Ninkzichtheea

# Bos Sengklek,

# *I Love You*

# Bos Sengklek,

# *I Love You*

Oleh: Ninkzichtheea

Batik Publisher dan CV. Kin Dewi Utama

2020

# Bos Sengklek, *I Love You*

**Ninkzichtheea**

14 x 20 cm

394 halaman

I S B N

Cover: Sasti Gotama

Layout: Mom Indi

Editor : **Ninkzichtheea**

Cetakan Pertama, Februari 2020

Diterbitkan oleh :

Batik Publisher

# Pengantar Kata

*Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ....*

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka novel saya yang berjudul **"Bos Sengklek, I Love U"** mampu terselesaikan dengan baik. Saya pun senantiasa berdoa, semoga shalawat serta selam akan selalu tercurahkan kepada Nabi terakhir yang memiliki tugas mulia yaitu untuk menyempurnakan akhlaq, yakni Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam, dan semoga kita semuanya akan mendapatkan syafaat beliau serta masuk surga bersama-sama dengan beliau.

Terima kasih untuk suami, keluarga, yang sudah mendukung saya penuh dalam menulis.

Untuk teman-teman penulis wattpad maupun KBM, ada Wahyu Hartikasari, Rini Kuswindarti, Momy Zenny, Teya, Ayu Tarigan, Mba Yuni (Cleopatra), Mba Diana (Novelindo), Wati Darma, Sasti Gotama, Dia Nana, Dini Lisdianti, Hanin, Wafa, Inka Aruna, Ida Nur Awaria, Novie Purwanti, Mey Shofiyah, Atikhah Oshin, Vintyana Itari, Ida Ayu Simatupang, Kak IAK, terima kasih banyak atas dukungan kalian selama ini.

Tak lupa, thanks pake banget buat teman-teman di grup ***Berkah Jaya Marketer***, Yenika, Yayang Sona, Sonia, Rizky Chintya, Wanti Arifianto, Aira, Aera, Nirmala, Biru Samudera, Desi Ratna, Ika Faradilla, Endah, semoga kita makin sukses,

ya. Bisa melahirkan karya-karya yang cetar, orderan marketer makin rame, dan project membuat rumah sendiri semoga bisa terlaksana dan lancar tanpa kendala apa pun.

Tak lupa, ucapan terima kasih saya untuk ***Batik Publisher*** yang sudah memberi kesempatan pada saya untuk menitipkan karya di sini.

Ucapan terima kasih spesial pake banget tentunya buat para pembaca setiaku ***'Sengklekers'*** baik yang di wattpad atau pun yang di KBM, terima kasih atas kesetiaannya selama ini.

Selamat membaca, ya. Semoga buku ini bermanfaat dan ada hikmah yang bisa kita petik dari cerita ini. Mohon maaf atas ketidaksempurnaan isi pada buku ini. Kritik dan saran, sangat membantu.

Jangan lupa, kunjungi akun wattpad atau pun FB @ninkzichtheea untuk baca karya-karya saya yang lain. *Thanks to all, and happy reading.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ...*

21, Januari 2020

Ning

# Daftar Isi

'Orang yang
memperjuangkanmu, adalah
orang yang senantiasa ada
bersamamu.'
(Rain love Una)

Seorang pria dikatakan sebagai pria romantis, apabila berani melamar langsung wanita pujaannya. Lalu, jika pria dengan kriteria tersebut tiba-tiba datang kemudian mengajak menikah, sanggupkah Luna untuk langsung menerimanya?

"Nikah, yuk, Na," ajak Erik tiba-tiba.

"Hah?!" Nikah?!"

Seorang gadis di depannya tampak menepuk-nepuk kedua pipi. Tawaran menikah yang baru saja Luna dengar, serasa petir di siang bolong.

"Mas--" Ucapannya terhenti, saat Erik tiba-tiba menaruh ibu jari di bibirnya.

"Jangan berani menolak. Aku benci penolakan."

Gadis dengan blouse putih itu pun makin bingung. Tatap matanya tak pernah lepas dari wajah dewa tampan di depannya.

"Aku udah boleh ngomong? Eum ... lima menit. Lima menit aja."

Erik menatap sekretarisnya datar. Perlahan, kepalanya pun mengangguk.

Luna membuang napas kasar. Menghadapi tingkah gila bosnya adalah makanan sehari-hari. Namun, kali ini

sepertinya kadar kesabaran seorang Luna Oktaviani nyaris habis.

Mendapatkan tawaran untuk menjadi istri seorang CEO, mungkin adalah hal yang paling diimpi-impikan oleh para wanita di luar sana. Siapa yang tidak menggilai Erik Irawan? Pengusaha muda, tampan, penyayang ibu, tapi bagi Luna, sosok bosnya itu adalah orang yang paling menyebalkan. Suka memaksa, memerintah seenak jidat, belum lagi kalau Luna melakukan kesalahan kecil saja, sudah dipastikan gaji bulan depan akan terpotong dengan sendirinya.

"Ekhem. Kamu meminta waktu lima menit untuk bicara, tapi kamu gunakan waktu berharga itu untuk melamun dan bengong, hem? Bengong terus diem, itu artinya kamu setuju, dong?"

"Eh, Mas bilang apa? Setuju?!" tanya Luna terkejut.

Erik mengangguk polos. Sementara Luna mendengkus sebal menanggapi tingkah sang bos yang makin hari makin menjadi.

"Aku nggak mau menikah sama Mas. Aku udah punya pacar, dan cowok model dispenser seperti Mas ini, sama sekali bukan tipeku!" tolak Luna tegas, tanpa peduli dengan tatapan kaget pria di depannya.

Untuk pertama kali, ada seorang wanita berani berbicara lancang pada CEO tampan itu. Apakah ada yang salah dengan wajah rupawan Erik? Kenapa dirinya disama-samakan dengan dispenser? Bukankah, wajahnya tidak kalah tampan dengan para pemeran Drama Korea yang selalu digilai oleh gadis-gadis di luar sana?

"Kamu berani bicara lancang sama aku, Na? Mau kupecat, hah?!"

"Kalau Mas mau mecat aku, ya, tinggal pecat aja. Aku juga aslinya udah enek jadi sekretaris Mas. Mas pikir, Mas itu masuk dalam kategori pria idamanku?"

Luna beralih menatap Erik dari atas sampai bawah. Memerhatikan postur tubuh sang bos, lalu kembali menatap wajah datar itu.

"Eum, perlu Mas tau. Body Mas memang oke, tapi sayangnya, aku nggak tertarik sama wajah Mas. Terlalu datar dan dingin. Kaku, mirip kain kanebo. Nggak ada romantis-romantisnya!" Luna makin terang-terangan menolak atasannya. Erik seketika geram, kemudian kelepasan mencengkeram kedua lengan sekretarisnya kuat-kuat.

Gadis berusia dua puluh enam itu dilingkup perasaan takut dengan tingkah gila pria di depannya. Wajah yang selalu terlihat tampan meski datar, seketika berubah merah padam. Tatap mata sang CEO pun mendelik tajam.

Luna makin bergetar, saat Erik mendekatkan wajah padanya, lalu membisikkan satu kalimat. *"Marry with me, please ...."*

# Part 1

# (Dispenser Gendeng)

"Saya terima nikah dan kawinnya Luna Oktaviani binti Arman dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Dan ...

"Sah!"

"Tidak sah!"

Terdengar suara lantang seorang pria yang sangat Luna kenal. Acara akad nikah yang tadinya sangat khidmat dan haru, seketika rusak karena kedatangan Bara tiba-tiba.

Seorang wanita menawan dengan kebaya pengantinnya itu menatap sang kekasih di depan sana dengan raut wajah takut. Luna memang masih memiliki hubungan dengan Bara, padahal pagi ini dirinya sudah resmi dipersunting oleh Erik--seorang lelaki yang notabene adalah bosnya sendiri.

"Bara ...."

Luna bingung sekaligus malu.

Beberapa kerabat serta sahabat yang menjadi saksi pernikahannya dengan Erik saat ini, mulai menatap aneh pada wanita itu. Terlebih ada yang berbisik-bisik, membicarakan yang tidak-tidak tentang dirinya.

"Kamu berani nikah sama dia?! Aku pacar kamu! Aku yang berhak nikah sama kamu, bukan dia!"

"Hey! Seorang pria dengan *tuxedo* putihnya tampak tidak begitu setuju dengan penuturan Bara. "Baru jadi pacar aja udah bangga. Aku udah resmi nikah sama Luna. Dan kamu, mending ke laut aja, cari ubur-ubur, sana. Lo udah nggak ada harapan lagi."

Dengan terang-terangan ***CEO Irawan Group*** itu meremehkan Bara. Yang diremehkan pun seketika tak terima.

"Kurang ajar!" Bara berniat menghampiri Erik. Tentunya ingin menghajar pria yang sudah merebut kekasihnya. Tapi ada kedua sahabat Erik--Excel dan Gery yang menahan dirinya--memegangi kedua tangan lelaki itu.

"Lepasin gue! Gue mau bunuh bos *sengklek* yang udah beraninya merebut cewek gue! Luna, tega kamu, Lun! Kamu tega ninggalin aku cuma demi cowok arogan seperti dia! Salahku apa, Lun? Setan apa yang udah merasuki kamu?!" maki Bara sambil tak henti-hentinya mencoba membebaskan diri dari pegangan kedua sahabat Erik itu.

"Seng aso, Mas. Eling, eling. Mending nyanyi aja, Mas. Setan apa yang merasukimu sambil goyang dua jari, asyik tuh kayaknya," celetuk Excel tiba-tiba.

"Gue request lagu *'Ditinggal Rabi'* by *'Nella Kharisma*', biar makin jos nyanyi di nikahan mantan," imbuh Gery tak mau kalah.

"Sudah, sudah. Jangan bikin ribut di acara akad nikah anak saya." Pak Arman selaku pemilik rumah pun akhirnya turun tangan menengahi.

"Om. Saya nggak terima dengan keputusan, Om. Dari dulu saya sudah pacaran sama anak, Om. Tapi kenapa Om tega menikahkan Luna dengan laki-laki lain, ketimbang dengan saya?!" Bara rupanya belum rela menerima kenyataan kalau saat ini dirinya sudah resmi menyandang status *Jowin* alias jomblo ditinggal kawin.

"Kamu pikir, Luna hanya cukup dipacari saja? Saya butuh seorang menantu yang benar-benar serius dan tidak mengulur-ulur waktu untuk menghalalkan anak saya. Tiga tahun kamu pacaran dengan Luna, tapi boro-boro mau melamar. Ketemu saya saja, kamu sering banyak alasan. Terlebih, statusmu sebagai mantan napi itu jelas saya pertimbangkan untuk masa depan Luna ke depannya."

Bara merasa harga dirinya sudah diinjak-injak oleh ayah pacarnya itu. Di hadapan banyak orang, Arman tega membeberkan masa lalu kelamnya.

"Lun. Aku nggak terima dengan semua ini. Tolong pikirin lagi, Lun. Aku nggak rela kamu jadi milik orang lain." Bara berniat menghampiri Luna, tetapi lagi-lagi kedua tangannya ditahan oleh Excel dan Gery.

"Elah, ni bocah. Masih ngarepin bini orang aje. Sadar, woy, sadar. Luna udah resmi jadi istri orang." Gery menceramahi

Bara yang detik ini justru menangis mengiba di hadapan kekasihnya. Sedang Luna tengah duduk dengan gusar di sana. Benak wanita itu tengah berperang. Antara masih mengharapkan Bara, tetapi hari ini ia justru telah resmi dipersunting pria lain.

“Ger. Cepat bawa Bara pergi dari sini,” perintah Erik datar. Gery pun sebagai bawahannya mengangguk patuh--memberi isyarat pada Excel untuk membawa Bara keluar.

“Lepasin gue! Lepas! Gue nggak terima diperlakukan begini sama kalian! Awas kamu, Lun! Aku akan rebut kamu dari dia! Kutunggu jandamu, Lun! Aku nungguin si cecunguk Erik itu mati! Setelah kamu jadi janda, aku akan langsung bawa kabur kamu, Lun!” Sumpah serapah Bara lontarkan sambil memberontak, saat Excel dan Gery mulai menyeret dirinya.

Tak habis pikir dengan insiden memalukan pagi ini, baik Erik dan Arman hanya geleng-geleng kepala menanggapi tingkah Bara. Sementara Luna masih senantiasa menunduk. Tentunya dengan menangisi kepergian kekasihnya.

Malam pun tiba. Pasangan suami istri baru itu tengah berada di dalam kamar pengantin sedari tadi. Tak banyak yang mereka lakukan. Luna masih setia menangisi nasibnya. Duduk di tepi ranjang dengan bahu bergetar. Tanpa ia sadar, sang suami tengah menatap datar padanya.

Setelah membasuh tubuh dengan air hangat, yang Erik lakukan setelahnya hanyalah duduk di sofa dekat ranjangnya--menanti Luna selesai menangis. Ia sengaja membiarkan sang

istri menumpahkan air mata sampai puas. Baginya yang terpenting, Luna sudah resmi menjadi miliknya.

"Masih belum puas nangisnya?" Perasaan bosan itu seketika muncul. Erik mulai merasa bosan karena sedari tadi sang istri terus saja menangis. Terlebih, menangisi pria lain.

Lelaki dengan kaus hitam serta celana pendek yang memiliki warna senada dengan baju atasannya, memilih menghampiri sang istri--duduk di samping kanan wanita pujaannya--seketika napas ***CEO Irawan Group*** itu terbuang kasar.

"Aku tanya satu hal sama kamu. Apa untungnya, sih, nangisin Bara? Nangis itu bikin mata bengkak, kepala pening, wajah pun jadi jelek. Aku nggak mau istriku terlihat jelek."

Luna segera menghapus air matanya saat dirinya dikatai jelek oleh sang suami.

"Biarin jelek! Nyesel, punya istri jelek?! Kenapa nggak nikah sama model aja, sana?!" Wanita itu tampaknya tak terima dirinya diejek suami sendiri.

Erik hanya geleng-geleng kepala sambil mengulum bibir menahan tawa. Pria itu perlahan membelai rambut lurus sang istri. "Maksudku, istriku cantik, tapi kalau nangis jadi jelek. Makanya, jangan nangis terus."

"Lagian, kenapa kita harus nikah, sih, Mas?!" Luna mulai bertanya satu hal yang paling tidak Erik sukai.

"Nikah itu ibadah. Tujuanku menikahi kamu karena, selain ibadah, aku juga ingin membahagiakan ayah kamu serta Bunda aku. Mereka mengidam-idamkan kita menikah dari dulu."

"Tapi aku sukanya sama Bara, Mas!" Luna bersikekeh dengan perasaannya. Tanpa ia tahu, detik ini lelaki di depannya tengah menahan rasa cemburu.

Erik mencoba agar tetap tenang. Sebenarnya ia adalah tipikal pria yang gampang marah. Sebelum Luna menjadi istrinya, ***CEO Irawan Group*** itu hobi sekali memarahi Luna yang notabene adalah sekretaris sendiri. Tapi untuk kali ini Erik akan mencoba sabar menghadapi Luna. Terlebih, sabar membuat wanita itu jatuh cinta padanya.

"Aku nggak masalah, kalau kamu sukanya sama Bara. Aku punya banyak cara, supaya kamu bisa suka sama aku."

Luna hanya memutar bola mata malas ketika pria itu berucap dengan pedenya.

"Tapi, Mas--" Kalimatnya seketika terputus saat Erik meletakkan jari di depan bibirnya.

"Kamu tau bagaimana aku? Aku paling nggak suka dilawan, dibantah, terlebih diingkari. Kita udah berjanji di depan penghulu. Aku, suamimu. Orang yang punya hak penuh atas dirimu saat ini. Yang aku minta, kamu bisa melupakan Bara. Belajar menerima aku, dan ...." Wajah tampan itu mulai mendekati wajah sang istri.

Luna hanya mematung tanpa sekali pun memiliki daya untuk menolak--ketika hidung mereka mulai bersentuhan. Terlebih kedua jemarinya saat ini tengah dalam genggaman Erik. Lembut, hangat, tak mau munafik, Luna hanyut akan perlakuan manis dari suaminya.
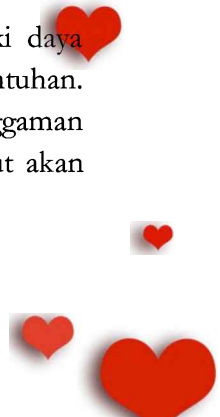
"D--dan apa?" Wanita itu masih penasaran akan perkataan suaminya yang tadi sempat terputus.

"Dan ... eum, gaji kamu sebagai sekretarisku juga akan tetap dipotong kalau kamu berani membantah perintahku."

"Ih ... suami pelit! Perhitungan banget jadi laki!"

"Mba. Mba Luna! Idih, siang-siang molor. Bangun, Mba. Tar Pak Bos tau Mba tidur begini, kena damprat lagi. Bangun, uy." Nunung baru saja meletakkan secangkir kopi di meja kerja Luna, dan mendapati wanita muda itu tengah tertidur dengan meletakkan kepalanya di atas map dokumen.

Luna yang merasa tubuhnya diguncang-guncang, seketika terbangun bahkan terkaget. Ia dengan refleks mendongakkan kepala, dengan kondisi ada air liur di sekitar bibirnya.

"Elah. Ayu-ayu, kok, nek turu ngiler ngene. Pantesan Pak Bos sering ngomel. Orang sekretarisnya aja jorok begini." Nunung si *office girl* itu kembali mengoceh. Kemudian geleng-geleng kepala ketika mendapati Luna detik ini tengah mengelap sisa-sisa ilernya.

Sekretaris muda itu terlihat bingung dan linglung. Baru bangun tidur rasa-rasanya nyawanya belum terkumpul. Ia mengamati sekeliling. Di mana keberadaan suami pelitnya itu?

"Aih. Dia beneran jadi suami gue nggak, sih?!"

"Dia siapa, Mba? *Suamine sopo? Awan-awan turu,* makanya mimpi yang aneh-aneh."

Luna baru sadar kalau ternyata dirinya bermimpi telah resmi menjadi istri seorang CEO. Sesaat ia bernapas lega.

*'Untung cuma mimpi.'*

“Kopinya mana, Mba Nung?” tanya Luna sambil bercermin pada kaca kosmetiknya. Memperbaiki rambut yang tampak acak-acakan.

“Kopi udah di depan mata, kok, masih nanya kopinya mana? Cuci muka dulu sana, Mba. Biar bekas ilernya ilang. Jadi Pak Bos nggak *ngupil* pas ketemu Mba nanti.” Setelah berucap demikian, Nunung bergegas meninggalkan Luna. Sedang gadis itu tampak mengernyitkan dahi.

“Apaan, sih, *ngupil*? Yang bener *ilfeel* kali, Mba Nung.” Luna makin gemas dengan tingkah *office girl* yang notabene seorang janda tiga kali itu. Ia pun berinisiatif untuk mencuci muka agar tidak lesu.

Sekembalinya dari toilet, Luna mulai menikmati secangkir kopi guna mengusir rasa kantuk dan lesu. Sekilas ia melirik jam di tangan. Hampir jam makan siang, tetapi sang atasan belum memberi kabar padanya.

“Tumben? Biasanya jam segini si dispenser lagi ribet nyuruh gue buat beli makan siang ke tempat yang posisinya jauh banget dari kantor. Persis banget kek emak-emak ngidam. Mintanya kadang yang aneh-aneh.” Bukan rahasia umum lagi, Luna selalu mengatai bosnya dengan sebutan *'dispenser'* karena memang tingkah Erik terkadang seperti dispenser. Kadang panas, kadang dingin. Terkadang baik, tak jarang pula hobi marah-marah tak jelas dan perubahan sikapnya pun susah ditebak.

Baru saja menyeruput kopi hitamnya, dahi wanita itu tampak mengernyit saat telepon kantor di atas mejanya berdering nyaring.

"Bisa, nggak, sih, gue punya *me time* bentar aja di sini? Gue masih pengen menikmati kopi buatan Mba Nunung, tapi ada aja gangguannya." Luna memutar bola mata malas ketika telepon *sahitel* itu kembali berbunyi.

"Ekhem." Tangan wanita itu meraih gagang telepon. Mendekatkannya pada telinga. "Selamat siang, Luna Oktaviani sekretaris Bapak Erik Irawan, di sini. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya butuh kamu. Ke ruangan saya, sekarang."

Panggilan telepon itu seketika terputus. Luna hanya mendengkus sebal menanggapi perintah bosnya yang mulai memerintah seenak jidat. Ia pun merapikan diri sebelum bergegas menemui sang atasan.

Luna melangkah dengan santai menuju ruangan ***CEO Irawan Group*** itu yang letaknya tepat di belakang meja kerjanya.

Sudah jadi kebiasaan, ia tak perlu mengetuk pintu terlebih dahulu. Jika Erik sudah memanggilnya lewat telepon, pasti pria itu sudah mengizinkan dirinya masuk tanpa harus meminta izin atau mengetuk pintu.

Saat Luna memasuki ruangan dengan desain cat dinding berwarna cokelat susu itu, tampak di depan sana Erik tengah duduk di kursi kebesarannya sambil memejamkan mata.

Ia menutup pintu jati itu perlahan. Melangkah pelan, bahkan ia tak membiarkan sepatu *high heels*-nya berbunyi karena tak ingin mengganggu ketenangan sang CEO yang tampaknya tengah terlelap.

Luna menatap Erik dari kejauhan dengan intens. Ia sudah cukup paham akan kondisi seperti ini. Dari raut muka pria itu, Luna bisa menyimpulkan kalau Erik sedang ada masalah kantor.

Gadis itu memilih duduk di kursi yang sudah disediakan untuk karyawan saat menghadap sang atasan. Kursi kantor dengan warna hitam berkaki lima yang terletak di depan meja Erik.

Beberapa detik berlalu, tak ada tanda-tanda sang CEO akan bangun. Luna pun merasa bosan. Ia memilih memainkan ponselnya guna mengusir rasa jenuh.

"Letakan ponselmu, atau lebih memilih saya membuangnya?"

Luna sesaat terkaget saat mendengar suara itu. Ia buru-buru menyembunyikan benda kesayangannya. Perlahan menatap Erik dengan perasaan takut. Nyaris terkejut, pria itu kini rupanya sudah bangun. Dengan keadaan melipat kedua tangannya di atas dada, Erik melempar tatapan datar pada sang sekretaris.

"Eum ... Ba-Bapak udah bangun?"

Lelaki dengan kemeja putih itu tak mengindahkan kegugupan Luna. Ia justru berdiri, meraih kunci mobil yang

sedari tadi terletak di atas meja, menyerahkan benda itu pada gadis di depannya.

“Tolong sopirin saya, sekaligus, temani saya makan siang di luar,” perintahnya--kemudian berlalu tanpa menunggu persetujuan dulu dari Luna.

***

Detik ini Luna tengah fokus menyetir, dan di sampingnya duduk seorang pria berpakaian formal dengan tampilan wajah lesu tak menggairahkan.

Rasa penasaran akan kondisi hati lelaki itu, sedari tadi Luna tahan. Ingin rasanya bertanya, tapi takut kalau sang atasan sedang tidak berkenan untuk ditanya.

“Ke restonya Al aja, Lun,” ucap Erik tiba-tiba. Sang sekretaris pun mengangguk patuh.

“Hari ini saya kalah tender,” lanjutnya kemudian. Luna perlahan manggut-manggut. Sekarang ia tahu alasan mengapa bosnya itu mendadak diam sedari tadi.

“Padahal saya sangat berharap bisa memenangkan proyek itu.” Erik lalu mengusap wajah kasar. Sedang gadis di sebelahnya mulai merasa iba.

“Bapak tenang aja. Meskipun sekarang Bapak kalah, tapi besok-besok, Bapak pasti menang. Anggap aja belum rejeki, Pak.” Luna menanggapi dengan santai. Terlebih men-support Erik secara terang-terangan.

*'Sukurin kalah tender. Emang enak? Galak, sih, jadi bos. Kena karma, kan?'* Dalam hati justru Luna berseru senang dengan kekalahan bosnya hari ini.

"Eum ... nanti malam ada pesta peresmian perusahaan sahabat saya. Saya ingin kamu ikut serta datang bersama saya." Ajakan tiba-tiba itu sontak membuat Luna menoleh cepat ke arah pria di sebelahnya. Bukan rahasia umum lagi, ketika ada undangan pesta apa pun, Erik selalu menggandeng Luna untuk ikut menghadiri acara tersebut.

Gadis dengan *blouse maaron* itu hanya mengangguk--seolah-olah patuh akan perintah atasannya. Padahal dalam hati, tidak ada yang tahu kalau detik ini Luna tengah mengomel tak jelas.

*'Gue sebenarnya di sini digaji berapa, sih? Hobi banget ngajakin gue kencan di pesta. Kayak nggak ada perempuan lain aja. Dari dulu, ujung-ujungnya gue terus yang dia gandeng.'*

Sampai di restoran milik Al (sahabat Erik) yang lokasinya tak begitu jauh dari kantor, bos dan sekretaris itu lalu memesan makanan. Hari ini tampaknya ada yang berbeda dari Erik. Ia terang-terangan akan mentraktir Luna makan sepuasnya di sini. Padahal sehari-harinya, ***CEO Irawan Group*** itu terkenal sebagai atasan yang pelit dan sangat perhitungan terhadap karyawan.

Hal ini jelas dimanfaatkan baik-baik oleh Luna. Ia pun memesan makanan lebih dari satu porsi. Pikirnya, rejeki nomplok begini, kapan lagi akan ia dapatkan dari bosnya.

Omurice, mi soba, udang saus tiram, kentang goreng, chawan mushi, serta segelas jus jeruk, dan jus alpukat yang baru saja Al hidangkan di meja mereka, seketika membuat Erik terkejut kemudian menatap Luna dengan heran. Sejauh ini ia baru tahu kalau gadis itu porsi makannya banyak. Padahal kalau dilihat dari postur tubuh, Luna memiliki tubuh yang ideal.

"Kamu serius, mau makan sebanyak ini?" Erik nyaris tak percaya--di depannya ada beberapa menu makanan yang terhidang menggoda di depan mata.

Dengan polos, Luna justru mengangguk. Tanpa basa-basi, sekretaris cupu itu mulai melahap satu per satu makanan lezat di depannya. Erik memilih beralih menatap Al yang detik ini tengah mengulum bibir menahan tawa.

"Nggak usah frustrasi begitu, Rik. Sekali-kali ini, nraktir bawahan. Nggak bakal bikin elo bangkrut juga. Itung-itung sedekah."

Al nyaris tertawa ketika mendapati wajah lesu Erik detik ini. Sedang CEO itu memilih memijit-mijit pelipis. Rasanya ia sudah cukup kenyang melihat sekretarisnya makan dengan lahap.

"Gue bukannya takut bangkrut, tapi gue mendadak *ilfeel* lihat cewek makannya rakus begini," gerutu lelaki itu dengan nada pelan. Tetapi gadis di depannya mampu mendengar apa yang baru saja ia ucapkan.

*'Setiap hari kayaknya gue harus polah begini biar si sengklek makin ilfeel sama gue.'* Luna membatin sambil terus menikmati makanan lezatnya.

Erik hanya sekadar memesan sup miso dan segelas air putih. Saat ia berniat menyendokkan kuah sup itu ke mulut, ujung matanya tak sengaja melirik ke sebelah kanan. Di sana ia mendapati Al masih berdiri sambil memperhatikan Luna.

"Lo kenapa masih bengong di situ?! Kerja sono!" usir Erik pada sahabatnya. Ada rasa risih saja ketika ada seseorang yang dengan sengaja mengamati sekretarisnya itu secara terang-terangan.

"Elah. Ini resto gue, napa lo yang sewot? Gue seneng aja kalau lihat cewek lagi lahap makan begini. Gemesin gimana gitu."

Erik dengan ragu melirik ke arah Luna. Penasaran, apakah benar menggemaskan seperti yang dikatakan oleh Al barusan atau tidak?

"Gimana, gemesin, kan? Pasti lo menantikan momen-momen di mana Luna nyuapin itu makanan elo mulut lo? Dan dengan sengaja lo gigit tangan dia." Al mendekati Erik kemudian membisikan kalimat ledekannya.

"Ish! Kampret! Gue nggak pernah bayangin hal-hal begitu?! Jangan sembarangan ngomong!" Erik tampaknya tak begitu suka dengan apa yang baru saja koki tampan itu ucapkan. Dilanjutkan dengan menoyor kepala sahabatnya dengan kesal.

Al justru terkekeh puas. Luna yang tengah asyik makan pun refleks menatapnya.
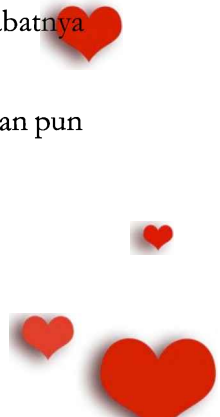
"Dah, ya. Selamat menikmati hidangan di ***'The Food'.*** Jangan lupa, kami menantikan adegan suap-suapan antara si bos dan sekretaris. Itung-itung bikin foto prewedding, gitu."

Erik makin kesal ketika sahabat kentalnya itu kembali meledek. Sedang Al segera kabur melarikan diri--takut CEO galak itu keluar tanduk dan ujungnya akan buat ulah di sini.

Pria itu mencoba meredam emosi. Kembali melanjutkan acara makannya yang tadi sempat tertunda, tetapi tiba-tiba dahinya mengernyit--ketika mendapati Luna menyodorkan udang saus tiram tepat di depan mata.

"Why?"

"Cobain, deh. Enak banget ini, Pak. Saya tau, Bapak demen banget sama udang." Sendok makan berisi udang saus tiram yang tampak begitu menggoda itu, niatnya ingin Luna suapkan untuk bosnya.

"Kamu ngigo?" Erik nyaris tak percaya, tiba-tiba saja sekretaris cupunya ini bertingkah demikian.

"Eum, enggak. Anggap aja saya balas budi sama kebaikan Bapak. Karena hari ini Bapak udah mau keluar duit buat mentraktir saya. Ayo, buka mulutnya."

Erik seketika melirik ke kanan dan kiri. Memperhatikan sekelilingnya. Takut jika ada paparazi yang dengan lancang akan mengambil gambar mereka, kemudian di ekspos ke media, dan tersebar gosip *cinlok* antara CEO dan sekretaris itu ke seluruh penjuru nusantara.

"Tenang aja. Kak Al paling anti sama paparazi atau tim lambe nyinyir yang hobi nyebar gosip nggak jelas. Resto ini

aman dari jangkauan para pemuat berita nggak bermutu, Pak." Luna masih membujuk bosnya. Sesaat senyum tipis itu terurai dari bibirnya ketika sang atasan bersedia ia suapi.

*'Manis.'*

Itulah kata yang terucap dalam hati Erik saat ini. Ia mengatakan *'manis'*, bukan ditujukan untuk si udang, melainkan untuk seseorang yang sudah menyuapkan udang itu ke mulutnya.

Lima menu makanan yang berbeda-beda nyaris Luna habiskan. Gadis itu tampak kekenyangan. Berkali-kali ia mengusap peluh di dahinya, serta membetulkan posisi kacamata yang sedari tadi selalu melorot--efek dari wajahnya yang terlihat penuh dengan keringat.

"Eh. Bapak mau apa?!" Ia pun protes saat Erik tiba-tiba melepas kacamatanya tanpa meminta izin.

"Saya tidak suka, kamu memakai benda ini."

"Emang kenapa? Kelihatan cupu? Bapak malu, punya sekretaris cupu kayak saya?" Luna bertanya bertubi-tubi. Sambil menyeruput jus alpukatnya--ia menantikan Erik menjawab pertanyaannya.

"Karena benda ini, saya jadi tidak leluasa melihat kecantikan kamu."

***Pruuuttt!***

Saking terkejutnya atas jawaban pria itu, Luna pun tersedak dan tak sengaja memuncratkan minuman dari mulutnya. Dan

sialnya, wajah Erik yang menjadi korban kecerobohan sang sekretaris.

"Argh! Luna ...!" Pria itu membentak. Beberapa pengunjung restoran tak kalah kagetnya akan kemarahan Erik.

"Ma-maaf, Pak. Ng-nggak sengaja." Gadis itu jelas ketakutan. Meraih tisu dengan tangan bergetar. Niatnya ingin membersihkan wajah Erik, tetapi sang atasan seketika menepis tangannya.

Habis riwayat Luna.

CEO yang selalu ia juluki dengan sebutan bos sengklek, lelaki dispenser, serta cowok datar berwajah kaku seperti kain kanebo, detik ini tengah menatap tajam padanya. Dada pria itu bergerak naik turun. Sebentar lagi restoran ini akan berubah menjadi kapal pecah karena amukan Erik.

"Saya pastikan untuk tiga bulan ke depan, kamu tidak akan pernah mendapatkan gaji. Kamu benar-benar membuat saya muak hari ini!" Berucap lantang seolah-olah restoran ini milik nenek moyangnya, Erik bergegas pergi meninggalkan Luna. Sedang gadis itu tengah duduk mematung sambil melompong seperti orang linglung.

"Dia yang ngegombal, dia juga yang marah. Dispenser gendeng!"

## Part 2 (Istimewa)

"Gue pengen *resign,* Chik." Luna mengeluh pada sahabatnya--Chika. Gadis itu tengah duduk di kursi meja rias dengan wajah manyun.

Malam ini, sesuai keinginan Erik tadi siang, Luna diharuskan menemani bosnya menghadiri pesta peresmian sahabat Erik yang baru saja diangkat jadi ahli waris di sebuah perusahaan. Sekitar satu jam lagi pria itu akan datang menjemput, tetapi Luna sama sekali belum siap. Untuk memilih gaun yang akan ia kenakan pun, si sekretaris cupu itu merasa malas. Kemarahan Erik sewaktu di restoran tadi siang, sukses membuat Luna benar-benar muak dengan tingkah atasannya yang menurutnya sangat keterlaluan.

"Gue nggak rela kalau tiga bulan ke depan gaji gue bener-bener lenyap cuma gara-gara insiden kecil. Tiga bulan ke depan, gue mau makan apa, dong, kalau gaji gue tau-tau ilang?" Luna tampaknya begitu frustrasi dengan nasib buruknya. Terbukti detik ini ia tengah mengacak-acak rambut asal. Chika yang tengah duduk di tepi ranjang pun hanya geleng-geleng kepala.

"Lagian, ya, lo jadi orang ceroboh banget. Bisa-bisanya itu minuman muncrat ke mukanya si dispenser. Ya, jelas yang

punya muka ngamuk, dong." Dari nada bicaranya, Chika sepertinya lebih berpihak pada Erik. Hal ini membuat Luna mengernyitkan dahi.

Luna mengubah posisi duduk menghadap Chika, kemudian melempar boneka lumba-lumba yang sedari tadi ia pegang ke arah resepsionis muda itu.

"Ish! Sakit, pea!" Sialnya boneka itu tepat mengenai wajah Chika.

"Lo kesannya lebih ngebelain si sengklek, daripada belain sahabat sendiri. Mentang-mentang bentar lagi mau jadi adik ipar tiri, terus semena-mena ngelupain temen. Nggak setia kawan!" Gadis dengan baju tidur bermotif *love bird* itu berkacak pinggang--kemudian bergegas membuka lemari pakaian--mencari gaun yang kiranya pas untuk ia kenakan malam ini.

"Udah, deh, nggak usah iri-iri begitu. Buruan lo dandan, pilih-pilih gaun yang cocok. Jangan sampe pas Pak Erik datang ke sini, lo-nya belum siap, dan ujung-ujungnya ngamuk lagi karena tingkah lo yang lelet." Chika menghampiri Luna--sedikit menggeser tubuh gadis itu. Ia pun mengambil alih memilih baju yang pas untuk dikenakan sahabatnya.

Sementara si sekretaris cupu itu memilih duduk di pinggiran tempat tidur. Sambil menunggu Chika selesai, Luna gunakan waktu untuk membuka ponsel. Lantas, menemukan satu pesan dari seseorang di seberang sana.

**Bara**

*[Aku kangen, Ay]*

Seulas senyum tersungging begitu saja. Bara Sanjaya--seorang pria berusia dua puluh sembilan tahun--yang sudah tiga tahun ini menjadi kekasih Luna--sehari-harinya mereka menjalani hubungan jarak jauh karena posisi Bara saat ini tengah merantau di Kalimantan.

Jari lentik wanita itu tengah mengetik balasan untuk kekasihnya. Hampir enam bulan, mereka berpisah. Hanya sebatas *video call* sebagai pengobat rindu.

**Anda**

*[Kalau kangen, pulang, dong]*

"Ekhem. Waktu lo udah kebuang lima belas menit. Apa lo udah siap kena hukuman lagi, Luna ...?!"

Gadis itu memutar bola mata malas menanggapi ocehan sahabatnya. Setelah mengirim pesan balasan untuk Bara, Luna meletakkan ponselnya di atas ranjang, kemudian menghampiri Chika guna mengambil gaun yang akan ia kenakan.

*Dress* mini selutut dengan warna violet tampak begitu menawan membalut tubuh mungil itu. Luna pun kembali duduk di kursi meja rias--menatap sebal sahabatnya dari pantulan kaca. Detik ini Chika tengah mengacak-acak rambutnya.

"Elo mau apain rambut gue, sih, ah?! Gue biasa diiket!"

"Ini mau ke pesta. Jelek banget kalau diiket." Resepsionis muda itu mengambil alih menyisir rambut Luna. Ia membiarkan rambut lurus sahabatnya itu tergerai indah.

Chika pun melarang keras saat Luna akan memakai kacamatanya. Berakhir dengan perdebatan, Luna hanya pasrah ketika Chika memaksanya menggunakan *softlens* sebagai ganti kacamata yang sehari-hari selalu ia pakai.

Bunyi klakson mobil baru saja terdengar. Luna menatap dirinya dari balik cermin sekali lagi. Ia menyadari kalau malam ini penampilannya agak berbeda.

"Pak bos udah dateng. Buruan lo samperin. Dan jangan sampai bikin ulah lagi." Gadis itu menyerahkan tas pesta untuk Luna. Dilanjutkan dengan mencubit gemas kedua pipi sahabat kentalnya itu.

"Ish, apaan, sih, Chik?! Sakit tau!"

"Itu wajah napa ditekuk mulu, sih?! Senyum, dong. Mau *nge-date* sama pangeran, kok, cemberut terus."

Chika terus mendorong Luna agar ia segera berlalu dari kamar--kemudian menemui Erik yang sudah menunggunya di luar.

Sambil berjalan malas, gadis itu mulai menuruni anak tangga. Sampai di ruang tengah, ia mendapati sang ayah tengah duduk di salah satu sofa empuk di sana.

"Tadi ada suara klakson mobil. Teman kamu?" tanya Arman yang masih senantiasa membaca koran.

"Pak Erik, Yah. Biasa, ngajakin Luna nemenin ke pesta kolega."

"Erik lagi, Erik lagi. Dia hobi sekali mengajak kamu keluar, tapi sampai detik ini bosmu yang *sengklek* itu belum sekali pun

berani menemui ayah? Memangnya, ayah akan diam saja, membiarkan kamu terus-terusan dimanfaatkan seperti ini?! Sepertinya anak Irawan itu harus dikasih pelajaran!" Arman bergegas keluar guna menemui Erik. Sementara Luna tampak bingung dan terkejut dengan tindakan nekat ayahnya.

"Eh, Yah! Tunggu, Yah!"

Sampai di halaman rumah--tepatnya di luar pagar--terdapat mobil sport putih yang di dalamnya ada seorang pria tampan dengan *tuxedo* hitamnya.

Tak mau basa-basi terlebih dahulu, Arman bergegas menuju roda empat mahal itu. Mengetuk-ngetuk kaca mobil depan. Dan seketika sang empunya mobil menurunkan kacanya.

Erik perlahan melepas kacamata hitam yang sedari tadi bertengger di hidung mancungnya. Ia pun mengulas senyum ramah pada pria paruh baya di depannya.

"Malam, Pak Arman."

"Keluar kamu!" Lelaki tua yang memiliki usaha bengkel mobil itu tak ada niat untuk membalas sikap ramah Erik. Baginya, pemuda di depannya adalah seorang bos yang menyebalkan. Suka mengatur-atur Luna seenaknya, sebagai seorang ayah, jelas Arman tak terima.

***CEO Irawan Group*** itu pun bergegas turun. Tatapannya justru tertuju pada seorang gadis yang detik ini tengah berdiri di belakang Arman. Di matanya, sang sekretaris yang sehari-harinya selalu berpenampilan cupu, kini tampak begitu menawan dengan balutan mini *dress* bernuansa violet itu.

"Hey! Jangan berani membawa anak saya pergi kalau kamu tidak berani menikahinya!"

Baik Luna maupun Erik sama-sama terkejut dengan ucapan Arman barusan.

"Ayah. Ngomong apa, sih? Jangan aneh-aneh, deh," bisik Luna pada ayahnya. Sesekali ia melirik ke arah Erik. Pria itu pun mengernyitkan dahi--seolah-olah meminta penjelasan akan maksud perkataan ayahnya.

"Ekhem. Mohon maaf, Pak Arman. Saya mengajak Luna pergi karena ini ada hubungannya dengan urusan kantor juga. Kami akan menghadiri acara peresmian perusahaan milik rekan saya, Pak, jadi--"

"Jadi, nek kamu benar-benar seorang lelaki, *gentle*, tidak usah bertele-tele. Segera, persunting anak saya. Bar kui, mau dibawa pergi ke mana-mana, saya jelas ridho, lahir batin."

Luna refleks menepuk jidatnya. Kenapa sang ayah begitu nekat berucap demikian? Padahal tadinya, ia berpikir kalau Arman akan melarang Erik membawanya pergi malam ini.

Lelaki tampan itu mengusap wajahnya kasar. Tampaknya ia tengah berpikir, jawaban apa yang kiranya pas agar Arman mengizinkan Luna pergi dengannya.

"Oke. Saya akan membuktikan kepada Bapak, kalau saya memang *gentle*. Saya, akan menikahi Luna, bulan depan."

"*What*?!" Gadis berambut panjang itu lantas terkejut. Entah kerasukan setan apa, Luna sama sekali tidak mengerti maksud ucapan Erik.

"Ka-kamu, serius?" Sama halnya dengan Arman. Pria paruh baya itu pun tak kalah kaget.

Sementara Erik dengan entengnya mengangguk mantap. Kemudian menggandeng salah satu tangan Luna.

"Kita pergi dulu, ya, Pak. Acara hampir dimulai. Tenang saja, anak gadis Bapak, aman bersama saya."

Luna hanya menurut tanpa punya nyali untuk menolak saat Erik mengajaknya memasuki mobil.

Setelah kuda besi itu melaju, Arman yang masih berdiri di depan pagar pun memilih geleng-geleng kepala karena saking bingungnya.

"Piye iki? Aku cuma ngetes doang, kok, tau-tau dia mau ngajak Luna rabi bulan depan? Anake Yani bener-bener wes kebelet mbojo kayae."

Pria paruh baya itu memilih memasuki rumah sambil menghubungi seseorang.

"Halo, Yan."

Di seberang sana, seorang wanita bernama Meriyani--sahabat sekaligus cinta pertama Arman--yang notabene ibunda Erik--baru saja menerima panggilan telepon dari lelaki tersebut.

"Hem, opo? Telepon ki nggak ruh wayah. Aku wes ngantuk to, Mas."

"Iki, loh, aku meh laporan. Anak bujangmu kui bener-bener, yo. Aku cuma ngetes, dia berani opo ndak ngajakin anak prawanku nikah. Ora nyangka tenan aku. Erik iki ceplas-

ceplos ngomong bulan depan meh ngajak anakku rabi. Opo nggak gendeng nek ngono kui?"

Sang lawan bicara justru menanggapi dengan tawa renyahnya. Arman pun mendadak bingung.

"Kok ngguyu? Opone seng lucu, to?"

"Mas, tak kasih tau, ya. Sebelum Erik jadi menantumu, aku mau kasih tau watak-watake anak bujangku, ben sampean ndak kaget. Prinsipe anakku, *'dia tidak pernah main-main dengan ucapannya.'* Mudeng, ndak?"

"Lah, terus, kesimpulane?"

"Kalau sudah berani ngomong mau menikahi Luna, mbuh si Luna gelem opo ndak, mereka akan tetap menikah. Mbuh piye carane."

"Sek, sek, sek. Aku, kok, mikire anakmu kui tipikal orang yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang ia mau. Kesane, kok, medeni tenan, yo?"

"Wes, ndak usah khawatir. Bujangku kui cah manut, rajin salat, setia wes pasti, tapi wonge rada-rada galak. Luna yo wes paham karo tingkahe Erik saben dinane, kok."

Dirasa cukup paham akan penjelasan Meriyani, Arman pun menangguk-anggukkan kepala dan berniat mengakhiri panggilan. Namun, seketika ada satu pertanyaan lain yang terlintas dalam benaknya.

"Eum, Yan."

"Hem, piye meneh?"

"Nek Erik karo Luna jadi nikah, terus aku karo awakmu jadi besanan, yo?"

"Lah, iyo. Wes pasti kui."

"Padahal cita-citaku, bar awakmu pisah karo Irawan, aku niate meh rabi karo awakmu."

"Halah. Gendeng, kok, ora uwis-uwis, Mas? Erik yo ra setuju nek aku rabi meneh."

"Lah aku tresno karo awakmu sudah dari dulu. Dari jamane awakmu masih pacaran karo Irawan, aku wes kecantol karo esemanmu, kok."

"Wes, yo, Mas. Aku ndak punya banyak waktu buat dengerin gombalane sampean. Salam besan ae, Mas. Sampai jumpa di episode selanjutnya."

Panggilan telepon seketika terputus. Arman hanya terbengong sambil memandangi layar ponsel.

"Edan, yo? Demi anak, aku kudu rela melepaskan cinta pertamaku. Owalah, sib, nasib."

***

Pesta yang Erik maksud diselenggarakan di aula gedung perusahaan milik sahabatnya. Tepatnya di lantai sepuluh, suasana di ruangan yang sangat luas itu tampak ramai dengan beberapa tamu undangan yang sudah berdatangan. Kebanyakan memang dari kalangan pebisnis. Sahabat-sahabat Erik yang rata-rata memiliki jabatan penting di sebuah perusahaan, setiap menghadiri acara tersebut memang selalu

membawa gandengan. Entah itu istri, atau masih berstatus pacar.

Berbeda dengan Erik. Ia satu-satunya orang yang selalu menggandeng sekretarisnya untuk menghadiri undangan tersebut. Hampir di setiap acara atau pesta kolega mana pun yang ia hadiri, di mana ada Erik, pasti ada Luna yang senantiasa berada di sampingnya.

Banyak beberapa rekan bisnis yang menduga bahwa mereka terlibat *cinlok* antar bos dan bawahan. Meski Erik selalu menyangkal, tidak bisa dipungkiri, pria itu memang selalu membutuhkan Luna dalam situasi apa pun.

"Eum, Pak, saya gabung sama yang lain, ya?" Luna meminta izin untuk bergabung dengan tamu undangan wanita di sebelah sana--karena dirinya cukup bosan menemani Erik yang sedari tadi sibuk berbincang-bincang dengan rekan bisnis lainnya.

Pria dengan kemeja putih yang masih dilapisi *tuxedo* hitam itu justru memerhatikan sekeliling. Tampaknya ia agak tidak rela melepas Luna, meski hanya sebentar.

"Hati-hati, di sini banyak pria hidung belang," bisiknya tiba-tiba.

Luna pun refleks mengamati sekitarnya.

"Tenang aja, Pak. Saya nggak akan tergoda. Saya lebih suka pria hidung mancung ketimbang pria hidung belang." Jawaban polos Luna sontak membuat Erik berdecak kesal.

"Ck. Terserah kamulah mau menanggapinya bagaimana. Pergi, sana!" Erik seketika emosi dan berakhir dengan

mengusir Luna. Yang diusir pun hanya geleng-geleng kepala, bingung.

*'Dispenser banget jadi cowok.'*

Sekretaris muda itu memilih bergabung dengan para tamu wanita. Ngobrol ngalor ngidul, rasa jenuh kembali datang karena kebanyakan dari mereka yang notabene sudah ibu-ibu itu bahasannya masalah seputar rumah tangga saja. Luna yang masih *single* pun lama-kelamaan merasa bosan.

Ia memilih menuju meja pesta. Di sana sudah tersedia beberapa makanan dan minuman untuk jamuan para tamu. Luna mengambil satu gelas jus alpukat kesukaannya. Ia bergerak menuju pojok ruangan. Menatap lalu lintas di luar sana dari jendela kaca besar di ruangan itu.

Saat tengah menikmati manisnya jus alpukat favoritnya, tanpa sadar ada seseorang yang ikut bergabung di sebelahnya.

"Sendirian saja, Nona?"

Luna refleks terkejut ketika sapaan seorang pria terdengar begitu ramah.

"Ah, i-iya."

"Sepertinya saya sering melihat Nona. Hampir setiap pesta, saya selalu menjumpai Anda, Nona." Lelaki yang usianya lebih tua dari Erik itu mengamati penampilan Luna dengan saksama.

"Eum, saya sekretaris Bapak Erik Irawan--***CEO Irawan Group.*** Jadi, pesta apa pun kalau beliau diundang, pasti saya selalu ikut serta." Luna agak canggung menjawab pertanyaan

pria itu. Karena sedari tadi ia tampak risih akan tatapan intens dari lawan jenis di depannya.

"Oh, iya. Saya baru ingat kalau Nona ini sekretaris Bapak Erik. Makanya, wajahnya sangat familier sekali. Ngomong-ngomong, tidak afdol juga kalau kita tidak berkenalan dulu. Saya sering melihat Nona, tapi namanya saja, saya belum tahu."

Luna mendadak salah tingkah saat lelaki itu mengulurkan tangan padanya.

"Perkenalkan, saya Erwin Dwipura--Dikertur Perusahaan tekstil terbesar di kota ini. Bolehkah, saya berkenalan dan menjabat tangan Anda, Nona?"

Sambil mengatur napas, Luna merasa gugup kali ini. Dengan ragu, ia pun mengulurkan tangan. Berniat membalas jabatan tangan seorang pria di depannya, tetapi ada seseorang yang dengan cepat menarik jemarinya--menjauhkan dari jangkauan pria itu--seolah-olah tak mengizinkan Luna disentuh oleh orang lain.

Baik Erwin atau pun Luna menatap heran pada Erik--yang detik ini tengah berdiri di samping sekretarisnya.

"Ah, ada Pak Erik rupanya. Saya hanya ingin berkenalan dengan sekretaris Anda yang cantik ini. Bolehkah, saya menjabat tangannya?" Erwin terang-terangan meminta izin pada CEO itu. Erik justru menanggapi dengan gelengan mantap.

"Jangan berani menyentuh milikku."

Jantung Luna serasa ingin melompat dari tempatnya. Jawaban Erik, sukses membuat perempuan itu menatap tak percaya ke arah bosnya. Sedang yang ditatap pun kini balas menatap Luna.

*'Sebab, dia adalah milikku. Gadis istimewa, pengganti Diana.'*

*'Aku ... miliknya? Maksudnya apa? Apa ini benar seperti mimpi lagi?'*

Cukup lama mereka bertatapan dan berbicara dengan batin masing-masing. Sampai hal yang selama ini tidak Luna duga, kini terjadi jua. Erik tersenyum hangat padanya. Pertama kali, selama Luna bekerja sebagai sekretaris Erik, ia dapat melihat jelas ketika bibir pria itu melengkung ke atas. Menyunggingkan senyum yang sejak dua tahun terakhir--Erik bahkan lupa caranya untuk tersenyum karena kehilangan Diana.

Di dalam roda empat itu, ada dua insan yang sedari tadi sibuk dengan pikiran masing-masing. Baik Erik maupun Luna, keduanya memilih diam dan berperang dengan hati, ketimbang menyingkirkan ego untuk saling menyapa, atau sekadar mencairkan suasana yang sejak tadi tampak kaku.

Mereka hanya terlibat saling lirik saja. Kemudian sama-sama membuang muka saat tatapan mereka tak sengaja bertemu.

Sampai detik ini, Luna jelas penasaran akan maksud ucapan Erik sewaktu di pesta tadi. Baginya, pria yang tengah fokus menyetir itu seperti memiliki kepribadian ganda. Sikap

sewaktu di kantor dan di luar kantor benar-benar berbeda seratus delapan puluh derajat.

"Ekhem. Lain kali, jangan sembarangan menerima perkenalan dari orang lain. Kamu nggak tau, tadi itu siapa? Erwin itu salah satu musuhku. Kemarin dia yang memenangkan tender. Dia juga udah punya anak istri. Memangnya kamu mau, dijadikan istri simpanan sama dia?"

Luna merasa ada yang berbeda dengan gaya bicara Erik kali ini.

*'Tunggu, tunggu. Apa gue nggak salah denger? Dia bilang, 'aku'? Dia manggil dirinya dengan sebutan 'aku'?'*

"Ma-maaf, Pak. Sa--" Kalimatnya terputus saat Erik memberi kode padanya untuk diam.

Luna memilih menurut. Segala hal aneh yang terjadi malam ini, sontak membuat kepala wanita itu benar-benar pening. Pria di sampingnya memang layak dijuluki *'dispenser'*. Sikap panas dan dingin Erik susah ditebak.

"Kita punya batasan, baik di kantor maupun di luar kantor. Kalau di luar kantor, nggak perlu bicara formal seperti di kantor. Kamu juga nggak perlu manggil aku 'Pak' terus."

Gadis yang lahir di bulan Oktober itu sesaat tertarik akan bahasan kali ini. Ia penasaran sekaligus bingung. Kira-kira, kalau Luna tidak memanggil 'Bapak' kepada Erik, ia diharuskan memanggil dengan sebutan apa?

"Jadi ... sa-saya--"

"Non formal, Luna."

"Ah, iya. Maksud a-aku, kamu maunya aku panggil apa?"

Erik tak langsung menjawab pertanyaan Luna. Posisi mobilnya kini sudah sampai di depan rumah sang sekretaris. Ia mematikan mesin kemudi. Beralih menatap gadis di sebelahnya yang detik ini tengah penasaran menantikan jawabannya.

"Panggil aku dengan sebutan, Mas Erik."

"Hah?! Ma-Mas Erik?!" Luna melongo. Terkejut bukan main. Insting Luna mengatakan kalau lelaki itu sepertinya salah minum obat.

*'Mas apaan? Dia pikir, dia siapa? Seenak jidat nyuruh gue manggil Mas segala. Masbuloh.'*

"Udah sampai, Luna. Waktunya kamu istirahat. Ingat, besok pagi kita ada rapat penting."

Erik mulai melakukan hal yang seketika membuat Luna ingin pingsan detik ini juga. Pria itu membantu Luna melepas *seat belt*. Dan kondisi wajah keduanya kini begitu dekat.

Luna pun tak bisa mengontrol matanya. Ia makin tak kuasa menatap wajah yang selalu terlihat datar sewaktu di kantor, kini tampak manis dan bertambah tampan saja.

*'Sadar, Lun, sadar. Ingat Bara yang lagi megap-megap nyari duit sekarung buat halalin elo. Elonya di sini jangan enak-enakan main serong sama si dispenser.'*

*'Yaelah, Lun. Kapan lagi dapet kesempatan deket-deket sama bos tajir. Biarpun galak, tapi kalau di luar kantor, doi manis banget, kan? Dah, Bara buang ke laut aja.'*
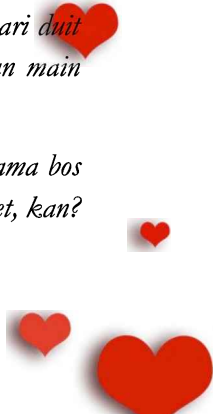
*'Eh, elo malah ngajarin nggak bener. Pacar lagi berjuang mati-matian di pulau orang, harus dipertahanin. Bukan malah ditinggalin.'*

*'Ngapain sih nungguin Bara yang nggak tau kapan pulangnya? Kapan suksesnya? Mending sama orang yang jelas masa depannya udah pasti. Hidup Erik!'*

*'No. Luna harus tetap sama Bara. Go, Bara, go. Bara, go!'*

*'Luna putusin Bara. Nikah sama Erik, titik!'*

*'Pokoknya Luna harus sama Bara! Nggak boleh, nggak!'*

*'Hidup Luna sama Erik! Hidup LunaRik!'*

*'Go, Bara, go, Bara, go! Luna Bara tetep lanjut!'*

*'Hidup Erik!'*

*'Bara!'*

*'Erik!'*

*'Bara!'*

*'Ish. Eriiikkkkkk!'*

*'Gue tetep milih Baraaaaaa!'*

Luna nyaris stres karena dewi dalam hatinya tengah bertengkar memperebutkan Erik atau Bara. Tak sadar ia pun kelepasan menjerit. Memaki-maki tak jelas.

“Ihhhh ...! Stop! Bisa diem nggak, sih?! Terserah gue mau pilih yang mana?! Kalian nggak berhak ngatur-ngatur gue!”

Erik yang mendapati Luna tengah berbicara sendiri sambil mengomel pun tak kalah terkejutnya.

“Luna, are you oke?”

Gadis berusia dua puluh enam tahun itu menggeleng pelan. Menatap bosnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Please, Boss. Jangan paksa aku untuk memanggilmu dengan sebutan 'Mas', itu terlalu berat. Beratnya melebihi rindunya Dilan pada Milea."

***CEO Irawan Group*** itu hanya geleng-geleng kepala menanggapi ucapan Luna yang terdengar mengada-ada.

"Kamu bisa turun sendiri? Aku mau pulang. Rasa-rasanya malam ini adalah malam yang melelahkan, sekaligus, mendebarkan."

Lirikan mata gadis itu langsung tertuju pada pria di sebelahnya. Terlihat Erik tengah duduk bersandar sambil memijit-mijit pelipis.

*'Apa yang membuatmu berdebar, wahai dispenser tampan?'* Luna hanya mampu bertanya dalam hati. Ingin menanyai hal ini langsung, tetapi ia belum siap kalau Erik tiba-tiba akan memarahinya.

"Eum, ya, udah. A-aku turun." Rasa canggung kembali menyelimuti. Untuk pertama kali, baik Luna maupun Erik berbicara dengan panggilan 'aku'. Dengan gaya bahasa santai layaknya tengah berbicara dengan seseorang yang sudah lama akrab.

Gadis itu berniat membuka pintu mobil. Tapi apa yang terjadi selanjutnya? Luna merasa tubuhnya kaku. Dada berdebar tak karuan saat Erik tiba-tiba memeluknya dari samping.

Wangi. Luna dengan leluasa menghirup aroma parfum pria itu yang benar-benar wangi dan memabukkan. Seketika ia terbuai. Jangankan untuk berontak. Sekadar bernapas saja ia merasa kesusahan.

Saat dekapan itu perlahan Erik lepaskan, Luna mulai memiliki daya untuk bergerak. Ia pun refleks menatap wajah bosnya.

Satu sentuhan lembut dan tentunya terasa hangat, Luna rasakan pada bagian pipi sebelah kanan. Detik ini Erik tengah membelai wajah sang sekretaris yang sudah tampak merona itu. Ia pun makin mendekat, nyaris mencium bibir Luna, tetapi wanita itu menahannya.

Luna seketika tersadar. Tak seharusnya mereka melakukan hal yang tidak terduga ini.

“Ingat status kita, Pak. Kita hanya sebatas bawahan dan atasan. Kit--” Kembali kalimatnya terputus. Telunjuk pria itu menyentuh bibir sang sekretaris--rasa-rasanya seperti menggembok setiap kata yang akan Luna lontarkan.

“Akan ada waktunya, kamu akan tau siapa sebenarnya aku. Di kantor, aku memperlakukanmu dengan tegas dan disiplin semata-mata karena aku atasanmu. Tapi untuk malam ini, saat kita berada di luar kantor, aku akan memperlakukanmu layaknya seorang gadis yang spesial.”

Sebuah ungkapan yang bagi Luna sangat mustahil dikatakan oleh Erik, untuk malam ini, ia sendiri yang mendengarnya langsung.

Satu kecupan hangat, Luna rasakan pada keningnya. Ia tak mampu mengelak, terlebih menolak. Perlakuan pria itu malam ini benar-benar membuat Luna nyaris tak percaya--bosnya yang terkenal galak dan dingin itu rupanya bisa romantis juga.

# Part 3

# (Romi Julie yang Hobi Bertengkar)

“Eh, Lun. Lo mau ngapain?” Chika lantas heran saat Luna tiba-tiba bersembunyi di balik meja resepsionis.

“Ssttt. Jangan bilang-bilang ke dispenser, kalau gue ngumpet di sini. Gue baru aja bikin kesalahan,” jawab Luna dengan nada berbisik.

Chika memutar bola mata malas. Sahabat kentalnya itu memang terkenal sebagai sekretaris yang ceroboh. Hobi membuat kesalahan, maka tak heran jika Erik selalu naik darah jika berhadapan dengan Luna.

“Lo kayaknya dilahirin buat jadi orang yang ceroboh, ya, Lun? Lo bikin perkara apa lagi? Itu si dispenser sama lo diapain lagi?”

“Panjang ceritanya. Pokoknya, kalau dispenser nyariin gue, bilang aja gue ijin pulang karena lagi sakit perut.”

Entah sudah berapa kali Luna memakai alasan klasik seperti itu. Saat dirinya mencoba kabur dari amukan Erik, ia selalu memakai alasan dengan pura-pura pulang lebih awal karena sakit. Padahal ia justru tengah bersembunyi di balik meja resepsionis, atau di kantin kantor.

Chika kembali fokus dengan pekerjaannya. Tak mau mengambil pusing akan tingkah Luna. Bagi resepsionis itu, Luna memang sudah biasa ceroboh seperti ini.

"Chika."

Gadis dengan *blouse* batik itu refleks tersentak. Di depannya kini berdiri seorang pria kedua yang paling disegani di kantor ini setelah direktur perusahaan. Pria yang terkenal sebagai CEO galak dan kejam terhadap karyawan, kini tengah menatap Chika dengan datar.

*'Ma-mati gue. Si dispenser kenapa tau-tau di sini?'*

"Ba-Bapak Erik?" Dengan suara bergetar, Chika sama sekali tak berani berkedip saat bertatapan dengan bosnya.

Luna yang berada di balik meja resepsionis pun tak kalah kagetnya ketika mendengar suara Erik. Ia berfirasat kalau siang ini dirinya akan dijadikan santapan lezat oleh pria itu.

"Kamu sahabatnya Luna. Pasti kamu tau, di mana dia sekarang. Cepat, kasih tau saya, di mana Luna?" ***CEO Irawan Group*** itu masih berbicara dengan nada tenang.

Sedangkan yang diajak bicara pun masih bergeming. Chika justru memberi kode pada Luna dengan cara mengibas-ngibaskan tangannya ke arah Luna. Niatnya ia menyuruh Luna

untuk pergi, tetapi si sekretaris cupu itu malah tidak maksud akan bahasa isyarat Chika.

*'Onyon. Buruan lo pergi dari sini. Buruan kabur.'* Chika gemas dalam hati. Sahabatnya sama sekali tidak bisa diajak kompromi dalam situasi genting begini.

"Kamu berani mengabaikan pertanyaan saya, Chika?!" Nada bicaranya sudah mulai meninggi. Erik sesaat kesal karena Chika tampak tak menghargai kehadirannya.

"Eum ... ma-maaf, Pak. Sa-saya--"

"Kasih tau saya, di mana Luna sekarang?! Kamu ingin saya pecat?!" Erik mengancam sambil melototi Chika. Yang diancam pun mendadak lemas dan rasanya ingin pingsan saja.

"Lu-Luna ngumpet, di-di-di sini, aw!" Chika mengadu kesakitan. Rupanya Luna tak terima akan kejujurannya. Sekretaris itu memukul pelan kakinya.

*'Lo temen tapi mulut ember. Napa lo kasih tau keberadaan gue, pea!'* Kesal bukan main, Luna refleks mencubit kaki jenjang Chika.

"Aw! Sakit, Lun!" Chika baru sadar kalau ia baru saja keceplosan. Hal cerobohnya itu justru membuat Erik makin curiga.

"Oh, jadi Luna ngumpet di sana, ya?" Lelaki dengan kemeja abu-abu itu makin penasaran akan seseorang yang tengah bersembunyi di belakang meja resepsionis.

"Ma-maaf, Pak. Saya tidak bermaksud menyembunyikan Luna. Tapi dia sendiri yang ngumpet di sini." Chika akhirnya

jujur. Ia makin tak kuasa karena sedari tadi Erik selalu menatap tajam padanya.

Sementara Luna yang berada di bawah sana makin ketakutan. Sebentar lagi pasti tempat persembunyiannya akan ketahuan.

"Ekhem, Luna. Saya akan kasih pilihan. Kamu memilih keluar sendiri, atau milih *security* yang akan menyeret kamu keluar dari sana? Saya hitung sampai tiga. Ingat, saya tidak pernah main-main dengan ucapan saya. Satu. Dua. Tig--"

Belum selesai berhitung, rupanya Luna sudah lebih dulu menyerah. Ia menemui Erik di depan meja resepsionis. Dengan kondisi wajah pucat dan keringat dingin di sekitar pelipis, sekretaris itu hanya menunduk. Rasanya berat sekali untuk bertatap muka dengan bosnya.

"Kenapa kamu memilih bersembunyi? Saya paling benci dengan orang yang sudah membuat masalah, tapi tidak mau memperbaiki, terlebih bertanggungjawab atas masalah yang sudah ia buat!" Dengan tegas, Erik berkata demikian pada Luna. Niatnya, ia hanya ingin Luna belajar disiplin dan tanggung jawab dalam mengurus pekerjaan. Tetapi nyatanya Luna salah menangkap maksudnya. Gadis itu justru merasa sangat tidak becus menjadi seorang sekretaris.

Yang Luna lakukan sedari tadi hanya menunduk sambil menahan air matanya agar tidak jatuh. Tanpa ia duga, Erik tiba-tiba meraih tangan kanannya. Menggandeng Luna meninggalkan lantai *loby*.

Chika yang menyaksikan keanehan mereka pun hanya melongo.

"Habis marah, kok, tau-tau gandengan tangan. Bener-bener pasangan unik. Satunya dispenser. Satunya lagi si cupu yang hobi buat masalah. Jadi nggak sabar gue, pengen lihat mereka cepet-cepet nikah."

Chika meraih ponselnya--mengetik sebuah pesan untuk seseorang.

**Gery Salut**

*[Mas Gery. Ada kabar gembira. Bos dispenser udah berani gandengan tangan sama si cupu. Catet di buku agenda, Mas, hari pertama mereka gandengan tangan. Buat kenang-kenangan kalau mereka nanti bener jadi nikah]*

"Kenapa kamu tidak bilang, kalau jadwal pertemuan dengan Pak Ramdan mundur setelah jam makan siang? Saya sudah menunggu beliau satu jam lebih di luar. Kamu tau, yang namanya menunggu itu adalah hal yang paling membosankan?! Waktu saya benar-benar terbuang karena kecerobohan kamu, Luna!" Lelaki itu kemudian menutup mapnya, dan beralih menatap tajam sang sekretaris yang tengah berdiri di depan meja kerjanya.

Sedangkan Luna sedari tadi masih setia menunduk. Mencurahkan segala ketakutannya pada lantai putih nan mengkilap di sana. Ia benar-benar takut kali ini. Bahkan kedua mata lentik wanita itu sudah berkaca-kaca.

"Kamu kenapa diam saja? Tidak mau menjawab atau sekadar memberi penjelasan?! Saya butuh jawaban kamu!"

Erik makin gemas karena sedari tadi ia berbicara sendiri tanpa ada yang mau menanggapi.

"Ma-maaf, Pak. Sa-saya baru dikabari kalau rapat di-*cancel* sekitar lima belas menit yang lalu. Pas saya mau menghubungi Bapak, tau-tau handphone saya mati," jelas Luna sambil menahan isak tangisnya. Sebisa mungkin, ia mencoba menahan diri agar tidak menangis di hadapan Erik.

"Kamu, sih, pakai acara lupa tidak bawa berkas yang harusnya kita bawa. Tahu sendiri, semua jadwal pertemuan, berkas-berkas penting, itu semua kamu yang *handle*. Semuanya adalah tugas dan tanggung jawab kamu. Kamu sebenarnya becus kerja atau tidak, sih?!"

Luna sontak menatap bosnya. Kalimat terakhir yang baru saja Erik lontarkan, tanpa sadar telah menggores hatinya.

"Lalu, kenapa kamu memilih sembunyi dari saya? Kamu juga tadi pagi kenapa datangnya terlambat?! Saya paling tidak suka kalau ada karyawan yang tidak disiplin masalah waktu. Datang lebih awal sebelum saya datang, itu yang harus kamu lakukan setiap hari!"

"Saya tau saya salah! Saya datang terlambat karena saya kesiangan. Penyebab saya kesiangan karena semalaman saya nggak bisa tidur, dan semua itu karena Bapak!" Dengan penuh keberanian, akhirnya Luna berani angkat bicara. Erik yang mendapati Luna sudah berani melawan pun, tak mau kalah berdebat.

"Oh, jadi sekarang kamu sudah berani melawan saya?! Sudah berani menuduh saya, kalau saya yang membuat kamu tidak bisa tidur semalaman?! Iya?!"

"Bapak itu tipikal bos yang nggak peka sekaligus nggak punya hati! Bapak lupa, apa yang sudah Bapak lakukan pada saya?! Bapak melecehkan saya ...!" Air mata gadis yang hari ini mengenakan *blouse* berwarna biru dongker itu akhirnya luruh juga. Ia benar-benar kesal atas perbuatan Erik padanya semalam.

Seseorang yang sudah dituduh telah melecehkan bawahannya itu pun sontak kebingungan. Ia tidak merasa melakukannya. Erik bukan tipikal pria bejat seperti yang Luna fitnahkan.

"Kamu mulai mengada-ada? Kapan saya melecehkan kamu?! Kamu pikir, saya laki-laki tidak beradab?!"

"Semalam Bapak memeluk bahkan mencium saya. Itu sama saja Bapak melecehkan saya!" Luna teringat kembali kejadian aneh tadi malam. Saat Erik tiba-tiba memeluk, kemudian mengecup keningnya. Itulah hal yang selalu mengganggu pikiran Luna.

Tak habis pikir akan kepolosan gadis itu, Erik memilih berdiri kemudian mengusap wajahnya kasar. Di depannya kini sang sekretaris tengah menangis sambil menatap benci padanya.

*'Kalau aku nggak suka sama kamu, mana mungkin aku menciummu. Kamunya aja yang nggak peka jadi perempuan.'*

"Jadi kamu menganggap, kalau perbuatan saya semalam itu adalah pelecehan?" Erik memastikan apakah benar Luna menganggap serius persoalan ini. Dan nyatanya gadis itu mengangguk mantap. Erik pun hanya mampu membuang napas asa.
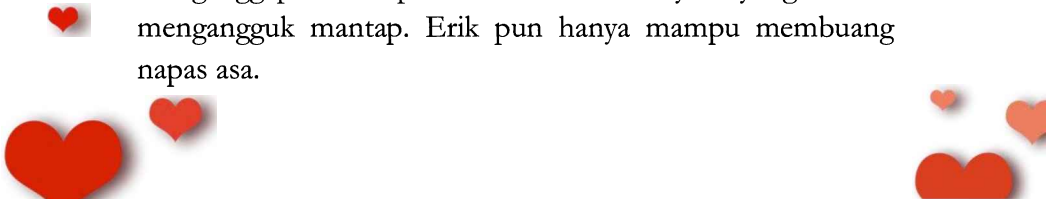
"Selama ini saya sudah cukup sabar menghadapi Bapak. Bapak itu semena-mena. Bapak hobi sekali memarahi saya. Memotong gaji saya hanya karena kesalahan kecil. Dan semalam, Bapak sudah berani mencium saya. Bapak sudah kelewatan! Saya mau resign dari kantor ini. Saya capek!" Setelah puas melampiaskan amarahnya, Luna bergegas meninggalkan ruangan Erik sambil menangis.

Ia menuju meja kerjanya. Duduk dengan perasaan kacau serta dada bergemuruh. Gadis itu pun melepas kacamata minusnya. Luna menangis sejadi-jadinya sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangan.

Satu tahun, Luna bekerja sebagai sekretaris Erik. Yang namanya dimarahi, dibentak, itu sudah menjadi makanan sehari-hari. Belum lagi kalau ada kesalahan yang tidak sengaja Luna buat, Erik selalu mengancam akan memotong gajinya.

Sejauh ini memang Luna sangat tertekan. Cita-cita sebenarnya bukanlah menjadi seorang sekretaris. Sewaktu duduk di bangku kuliah, ia mengambil jurusan fotografi. Keinginannya adalah menjadi fotografer handal. Namun, entah ada alasan apa, waktu itu Chika begitu memaksanya untuk bekerja di kantor ***Irawan Group*** sebagai sekretaris CEO di sana. Dengan diiming-imingi gaji besar, Luna akhirnya tergiur.

Tanpa Luna ketahui sebelumnya, Erik-lah yang melakukan segala cara agar gadis itu mau bekerja sebagai sekretarisnya. Pria itu hanya ingin dekat dengan perempuan yang sudah ia kagumi secara diam-diam.

"Jadi, Luna ngancem mau resign?" tanya Gery ketika beberapa menit mendarat di ruangan Erik. Niatnya ingin meminta ***CEO Irawan Group*** itu untuk menandatangani sebuah map penting. Tetapi yang ia dapati justru wajah murung sahabatnya.

Erik yang tengah duduk di kursi kebesarannya itu memilih bersandar. Kemudian memijit pelipis dan mengembuskan napas kasar.

"Dia salah paham soal masalah gue yang tiba-tiba nyium dia semalam."

Pria yang menjabat sebagai ***General Manager*** itu pun memilih duduk di kursi yang terletak di seberang meja Erik.

"Lo berani nyium dia? Emangnya Luna udah tau kalau elo suka sama dia?" Gery memastikan bahwa Erik tidak berbuat ceroboh kali ini. Tapi faktanya, lelaki berusia tiga puluh dua tahun itu menggeleng lemah. Gery pun refleks menepuk jidatnya.

"Astaga, Nyet ... gue pikir, lo udah pengalaman masalah cewek? Tapi masalah begini aja, lo sama sekali nggak pengalaman?!" Gery justru meninggikan suaranya. Erik tampak terkejut.

"Lo kenapa, sih?! Masalah, gitu?!"

"Ya, jelas jadi masalah, lah. Elo belum ngomong perasaan apa-apaan sama Luna, dan tiba-tiba lo nyium dia seenak jidat? Semua cewek kalau digituin pasti mikir yang nggak-nggak sama cowoknya."

Erik yang mendapat penjelasan seperti itu hanya mengangguk-anggukkan kepala. Rupanya ia baru sadar kalau sikapnya semalam sudah keliru.

"Elo kenapa nggak ngomong aja, sih, kalau selama ini lo suka sama dia? Kalau Luna nggak tau, mau sampe lebaran jerapah pun, selamanya dia akan menganggap lo bos yang rese. Kalau lo bilang, seenggaknya, kan, Luna akan mikirin, kira-kira dia bakalan balas perasaan lo atau nggak."

Lelaki yang hobi bermain gitar itu kembali bersandar pada kursi. Tampaknya ia masih belum siap jujur soal perasaan pada sekretarisnya.

"Lo tau sendiri, kan, kantor ini punya peraturan, baik sesama rekan kerja atau atasan sama bawahan, nggak boleh terlibat *cinlok*. Itu sebabnya, gue selalu bersikap tegas sama Luna kalau di kantor. Biar yang lain nggak curiga kalau gue demen sama karyawan sendiri."

Gery mendengarkan curhatan Erik dengan saksama. Memang peraturan seperti itu baru saja dibuat sekitar enam bulan yang lalu. Irawan yang merupakan pemilik perusahaan sekaligus ayah Erik, sebenarnya tidak ada maksud membatasi hubungan antar para karyawan. Karena sebelumnya ada kasus skandal karyawan di sana yang sukses mencoreng nama baik perusahaan, Irawan akhirnya membuat peraturan itu dengan dalih tidak mau hal memalukan sebelumnya terjadi lagi.

"Untuk masalah itu, lo, kan, bisa ngomong baik-baik sama Pak Irawan. Lagian, Pak Irawan itu bapak lo sendiri. Masa, iya, beliau nggak ngedukung anaknya yang lagi demenan sama perempuan."

Bagi Erik, berbicara bahkan bercerita segala masalahnya pada Irawan adalah hal yang sulit ia lakukan. Hubungan ayah dan anak itu sejak beberapa tahun terakhir memang kurang baik.

Erik masih kecewa dengan keputusan Irawan yang memilih meninggalkan Meriyani demi seorang Firna. Ditambah dengan kesalahan Irawan dua tahun lalu--yang menyembunyikan kabar meninggalnya Diana--saat Erik ditugaskan keluar kota.

Pria itu baru tahu kabar kematian Diana setelah pulang bertugas dari Balikpapan. Dan yang ia sesali sampai sekarang ini, Erik sampai di Jogja dengan keadaan Diana sudah dimakamkan sehari sebelumnya. Sang ayah-lah yang melarang orang-orang agar tidak memberi kabar duka itu padanya--dengan alasan tidak mau Erik kacau dengan pekerjaannya di sana. Terdengar egois, bahkan Erik mantap membenci ayahnya karena masalah itu. Tapi apakah Erik tahu, kalau selama ini Irawan benar-benar menyesal dan ingin sekali dimaafkan olehnya?

Setelah makan siang, Erik memutuskan untuk menemui sang ayah sesuai saran Gery. Ruang kerja pemilik perusahaan itu berada di lantai sepuluh. Biasanya, Erik menemui Irawan jika ada keadaan mendesak mengenai pekerjaan. Selain hal itu, ia tak memiliki niat untuk berbicara berlama-lama dengan orang yang sudah membuatnya menyesal setengah mati.

Meninggalnya Diana dua tahun lalu adalah cobaan terberat dalam hidup Erik. Apalagi sebelumnya tidak ada firasat buruk

apa-apa. Kekasihnya kala itu meninggal karena kecelakaan mobil. Padahal mereka berdua telah merencanakan pernikahan sekitar tiga bulan lagi.

***CEO Irawan Group*** itu benar-benar terpuruk. Sampai akhirnya ia menemukan semangat hidup lagi setahun kemudian. Erik teringat amanah dari Diana yang tertulis pada sebuah surat yang kala itu dititipkan pada Gery. Isi dari tulisan tangan terakhir Diana--sebuah keinginan seorang wanita yang menginginkan sang kekasih mencari pengganti dirinya. Dan pilihan Diana jatuh pada Luna—seorang gadis yang sudah Diana anggap seperti adik.

Sempat berpikir kalau Erik tidak akan jatuh cinta lagi. Tapi setelah kehadiran Luna--setiap hari mereka selalu menghabiskan waktu bersama--lama-kelamaan rasa yang dulu pernah membeku akhirnya cair juga.

Satu tahun terakhir Erik mengagumi Luna secara diam-diam. Di balik sikap tegas serta galak dan semena-mena ia menjadi seorang bos, pria itu menyimpan sebuah tekad untuk memiliki Luna seutuhnya. Tak peduli gadis itu sudah memiliki kekasih.

“Siang, Mas Erik.” Seorang lelaki paruh baya yang merupakan sekretaris Irawan itu menyapa putra bosnya dengan ramah.

“Siang. Pak Irawan ada?”

“Oh, Bapak Irawan ada di ruangannya. Silakan Mas masuk saja.”

Erik pun mengangguk saat dirinya sudah dipersilakan masuk. Ia bergegas membuka pintu jati berwarna cokelat pekat itu. Di dalam ruangan yang di bagian dinding terdapat lukisan-lukisan alam nan indah itu, terdapat Irawan yang tengah fokus membaca buku sambil duduk santai di kursi kebesarannya.

“Selamat siang, Pak Irawan.”

Saat mendengar suara yang begitu familier, Irawan lantas mencari asal suara itu. Seketika senyum haru tersungging dari bibirnya tatkala mendapati anak yang senantiasa ia rindu kini tengah berada di hadapannya.

“Nak ... ka-kamu tumben menemui ayah? Silakan duduk.” Irawan tampak begitu senang dengan kehadiran Erik. Boleh dibilang memang sangat jarang sekali pemuda itu menemuinya. Bahkan ketika ada persoalan serius tentang masalah kantor yang diharuskan berkontak langsung dengan pemilik perusahaan, Erik terkadang menugaskan Gery sebagai perantara.

Pria penyuka seni beladiri itu duduk di kursi yang berada di depan meja Irawan. Sedang sang ayah detik ini tengah menatap hangat padanya.

“Ada apa? Ada yang ingin kamu sampaikan pada ayah? Ada hal penting apa, Nak? Ayo, sampaikan.” Lelaki paruh baya itu sangat berharap jika Erik menemuinya karena rindu. Perasaan rindu seorang anak pada ayahnya--yang memang sedari dulu sudah Erik rasakan. Tetapi pemuda itu selalu menyangkal.

“Ada hal penting yang ingin saya bicarakan pada Bapak.”

Irawan mengamati dengan saksama tatapan serius putranya. “Hal penting apa? Jangan sungkan untuk membicarakannya pada ayah.”

Erik mulai mengatur napas. Setelah perceraian orang tuanya tiga tahun lalu, ia memang selalu menjaga jarak dengan ayahnya. Masalah kecewa, sakit hati, nyatanya mampu membuat Erik semakin jauh dengan seorang pria yang dulu begitu ia hormati.

“Saya ingin meminta izin pada Bapak. Saya berniat ingin menikahi salah satu karyawan Bapak. Tentunya saya akan melanggar peraturan yang sudah Bapak buat. Saya siap, menerima sanksinya. Terlebih, saya juga siap kalau jabatan saya dilepas karena terang-terangan akan melanggar peraturan di kantor ini.”

Setiap kata yang terlontar dari mulut Erik, begitu Irawan dengarkan dengan hati-hati. Ia nyaris tak percaya kalau putranya akan sekenat ini. Harus meminta izin segala macam, padahal mendengar Erik akan menikah adalah hal yang membuatnya bahagia.

“Kenapa kamu mempermasalahkan peraturan itu? Ayah bukannya melarang. Ayah hanya menghimbau kepada para karyawan untuk bisa menjaga diri dari karyawan lain. Ayah hanya tidak mau, kasus skandal beberapa bulan lalu terulang lagi. Jika kamu ingin menikahi salah satu pegawai di sini, segeralah. Ayah jelas akan mendukung.”

Ada rasa lega pada hati Erik karena satu persoalan sudah selesai. Hanya tinggal mengungkapkan perasaan saja pada Luna, itu yang sampai saat ini belum berani ia lakukan.

"Terima kasih banyak, Pak, atas pengertiannya serta waktunya. Kalau begitu, saya permisi." Erik berniat beranjak dari duduknya, tetapi Irawan sepertinya enggan membiarkan pemuda itu berlalu begitu saja.

"Tunggu dulu, Nak. Duduk dulu. Ada satu hal yang ingin ayah tanyakan padamu."

CEO muda itu pun mengurungkan niatnya untuk segera berlalu dari ruangan sang pemilik perusahaan. Ada rasa canggung yang sedari tadi menyelimuti keduanya. Baik Erik maupun Irawan, sama-sama merasa kaku dengan obrolan siang ini.

"Boleh ayah tau, siapa gadis yang ingin kamu nikahi?" Sebagai seorang ayah, jelas Irawan ingin tahu kepada siapa sang putra akan menjatuhkan pilihan. Apalagi selama ini Erik cukup tertutup untuk masalah percintaan. Setahu Irawan, sejak Diana meninggal, anak sulungnya itu memang tak pernah terlihat dekat dengan gadis mana pun.

Pertanyaan itu justru membuat yang berada di dalam dadanya tiba-tiba berdebar. Sejauh ini, memang cukup Gery saja yang tahu menahu soal perasaannya pada Luna. Tetapi siang ini, mungkin Erik akan memberi tahu pada sang ayah, siapakah gadis yang akan ia persunting dalam waktu dekat ini.

"Luna, Pak. Sekretaris saya."

Irawan cukup kaget sekaligus haru. Ia langsung mengira kalau Erik dan Luna memang terjebak cinta lokasi.

"Luna itu anaknya Om Arman--sahabat Bapak. Dan Bunda sama Om Arman sudah merestui kami. Bahkan sebelumnya, mereka akan menjodohkan kami."

"Oh, ya, ampun. Berarti sebentar lagi, ayah dan Arman akan menjadi besan? Ayah tidak menyangka sekali. Sahabat dari kecil, pas tua tau-taunya jadi besan." Irawan begitu haru dan senang, sedangkan sang anak pun tak ada niat tersenyum sedikit saja di hadapan ayahnya.

"Saya undur diri dulu, Pak. Terima kasih untuk waktunya." Erik memantapkan niatnya untuk segera berlalu dari ruangan Irawan.

Pria paruh baya itu merasa berat hati ketika sang putra mulai melangkah menuju pintu. Seandainya kesempatan kedua itu masih ada, Irawan tak akan mengulang kesalahan yang sama.

"Tunggu, Nak." Akhirnya ia memberanikan diri mencegah langkah anaknya. Pemilik perusahaan itu pun menyusul Erik yang detik ini masih berdiri di belakang pintu.

Tanpa Erik duga sebelumnya, sang ayah tiba-tiba saja memeluknya. Menepuk-nepuk pelan pundaknya, Erik tak mau munafik kalau saat ini ia merasa nyaman.

Dekapan seorang ayah yang sangat rindu pada anaknya perlahan terlepas. Irawan menatap haru pemuda yang tiga puluh dua tahun lalu lahir dari rahim mantan istrinya. Seiring waktu berlalu, darah dagingnya kini telah beranjak dewasa. Dan sebentar lagi, Irawan akan memiliki seorang menantu. Tentunya kebahagiaan itu tak bisa digambarkan dengan apa pun.
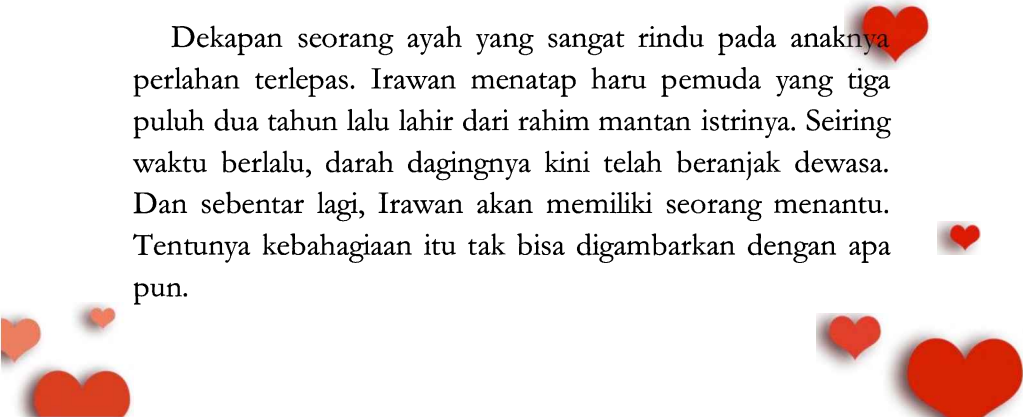
"Selamat. Ayah berharap, kamu sudi mengundang ayah pada hari bahagiamu nanti. Ayah jelas akan datang, dan menjadi saksi pernikahan kalian."

Irawan menatap sang putra dengan mata berkaca-kaca. Hal yang membuatnya detik ini ingin menangis, Erik perlahan mengangguk. Tanpa perlu penjelasan lagi, Irawan sangat yakin, anak bungsunya itu memiliki rasa yang sama dengannya. Mereka sama-sama rindu dan kehilangan.

# *Part 4*

# *(Biarkan Kita Makin Dekat)*

"Pagi, *Princess* ...."

Bara baru saja menyapa sang kekasih lewat panggilan video *WhatsApp*. Sedangkan Luna tengah sibuk menyisir rambut--sebentar lagi ia akan berangkat ke kantor.

"Pagi juga, Bara."

"Kamu, tumben, pagi banget? Masih jam setengah tujuh, kan, di situ?"

"Hari ini aku mau berangkat lebih awal. Kemaren aku datang kesiangan, bosku langsung mencak-mencak."

"Betah banget, sih, kerja sama bos galak begitu? Aku yang pacarmu aja, nggak pernah marah-marah sama kamu."

Bara tampaknya tidak begitu suka dengan tabiat atasan kekasihnya. Luna pun memiliki penilaian yang sama. Ia terkadang heran sendiri, kenapa

sampai detik ini dirinya masih betah menjadi sekretaris Erik? Padahal, setiap harinya, Luna tak luput dari omelan dan juga bentakan.

"Tenang aja. Bentar lagi juga aku mau resign. Aku lagi cari-cari info kerjaan di tempat lain."

"Kamu pindah ke sini aja. Nanti biar aku cariin info kerjaan buat kamu."

Tawaran Bara terdengar menarik, tetapi Luna merasa berat hati jika harus meninggalkan sang ayah seorang diri di sini.

Obrolan mereka berakhir dengan Bara yang berpamitan akan bekerja. Luna pun melanjutkan aktivitasnya memilih *blouse* yang hari ini akan ia kenakan.

"Mba Luna." Ira yang merupakan asisten rumah tangga di sana--menyapa Luna di ambang pintu. Dan memang sedari tadi pintu kamar anak majikannya itu dibiarkan terbuka.

"Iya, Teh. Kenapa?" Gadis yang masih memakai baju tidur itu meraih *blouse* batik serta rok span hitam dari lemari pakaian.

"Di luar ada tamu, Mba."

"Siapa, Teh?"

"Mas Erik, Mba."

Luna yang sedang membereskan beberapa lembar dokumen penting seketika memaku saat mendengar nama pria menyebalkan itu.

"Ngapain dia ke sini?"

"Nggak tau saya, Mba. Barangkali mau jemput Mba, dan ngajakin Mba Luna ke kantor bareng. Kan, dia calon suami Mba."

Luna sama sekali tidak setuju kalau Erik yang akan menjadi suaminya kelak. Bisa mati berdiri kalau setiap hari dimarahi.

"Teh Ira ngaco, deh. Yang bilang bos *sengklek* itu calon suami aku siapa?"

"Bapak, Mba. Tadi Pak Arman nyuruh saya buat manggil Mba. Mba-nya suruh turun. Katanya calon suaminya sudah datang."

Luna hanya melongo ketika mendengar sang ayah begitu mendukung kalau si *sengklek* itu akan menjadi suaminya. Padahal Bara yang sudah tiga tahun memacarinya pun, sama sekali belum pernah diperlakukan sebaik itu oleh Arman. Tapi lihat lagi, sampai detik ini juga, Bara belum siap bertemu Arman. Dengan alasan tengah mengumpulkan uang dulu untuk biaya pernikahan. Bara niatnya mau menemui Arman kalau sudah sukses dan mapan.

Setelah Ira berlalu dari kamar, Luna bergegas menutup pintu dan memakai baju kerjanya. Mood yang tadi sempat baik karena pagi-pagi sudah ditelepon Bara, seketika berubah buruk gara-gara kedatangan tamu tak undang itu.

Setelah selesai berdandan dan merapikan diri, gadis penyuka warna ungu itu bergegas keluar kamar sambil menenteng tas kerjanya.

Sampai di ruang makan, memang benar bos sengkleknya itu tengah duduk di kursi meja makan, dan detik ini tengah berbincang-bincang dengan Arman.

Saat terdengar suara sepatu *high heels* gadis itu, sontak Erik langsung bertemu dengan tatapan sebal Luna.

Tak masalah jika pria itu disambut dengan wajah cemberut. Ia justru melambaikan tangan ke arah Luna sembari menyunggingkan senyum manis.

*'Sok kecakepan. Caper! Di depan Ayah, sok-sokan baik sama gue. Kalau di kantor padahal kelakuannya kayak monster.'*

Arman yang mendapati Erik tengah senyam-senyum tak jelas—yang sedari tadi terlihat fokus pada seseorang di belakangnya--lantas menoleh ke belakang dan menemukan Luna tengah memasang wajah masam.

"Elah, Nduk. Malah bengong di situ. Sini, sarapan. Ini bosmu juga ikutan sarapan bareng kita."

Luna perlahan menarik kursi di sebelah kiri Erik. Sesekali melempar lirikan sebal pada di sampingnya.

"Bapak ngapain ke sini? Jangan khawatir, kalau saya bakalan telat lagi. Semalam saya tidur nyenyak, jelas nggak bakal kesiangan kayak kemaren lagi." Sekretaris muda itu menaruh dua lembar roti tawar di atas piring.

"Saya hanya ingin sarapan dengan calon keluarga saya, itu saja." Jawaban enteng yang diberikan Erik sontak membuat Luna menatapnya tak percaya.

"Wes, wes. Wayaeh sarapan. Ojo debat ae. Selak telat nanti ngantore." Arman menengahi kemudian melanjutkan makannya kembali.

Luna berniat mengoleskan selai Nutella untuk rotinya. Saat berniat mengambil botol selai itu, tak sengaja Erik pun berniat mengambilnya juga. Sesaat keduanya terpaku. Tangan Luna berada di bawah tangan Erik. Sontak netra mereka saling bertemu.

*'Kenapa deg-degan gini?'*

*'Luna tangannya dingin. Dia nervous deket-deket gue?'*

Sedangkan Arman yang tengah menonton adegan *mainstream* itu hanya sanggup melompong, dan menatap kedua insan di depannya dengan heran.

"Haish. Belum halal, main megang-megang tangane anakku. Lepas, lepas!" Lelaki paruh baya itu sukses membuat Erik dan Luna bangun dari lamunan mereka masing-masing.

***CEO Irawan Group*** itu merasa sangat canggung kali ini. Gugup, berdebar, bercampur menjadi satu. Begitu pun dengan sekretarisnya. Luna tak kalah berdebar saat kulit mereka saling bersentuhan dan memberi sensasi *nyetrum* bagi keduanya.

Sesi sarapan dilalui dengan obrolan ringan antara Arman dan Erik. Sedangkan Luna hanya diam sambil menikmati setangkap roti selai Nutella dan segelas cokelat hangat. Sebenarnya Erik tengah mencairkan suasana agar ritme debaran pada dadanya perlahan mereda. Alih-alih begitu
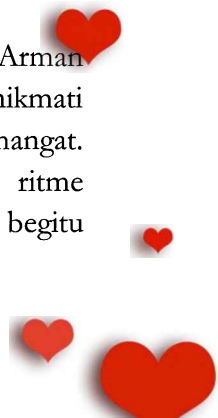
antusias menanggapi Arman bercerita, padahal mata serta hatinya sedari tadi terfokus untuk Luna.

Keduanya bergegas menuju halaman depan setelah merampungkan acara makan pagi. Seperti biasa, Luna selalu menunggu kang gojek datang menjemput. Tak peduli Erik baru saja membukakan pintu mobil untuknya.

"Ayo, masuk."

"Sori dori mori ya, Pak. Saya udah punya langganan gojek. Jadi dengan berat hati, saya menolak ajakan Bapak berangkat ngantor bareng." Secara terang-terangan Luna menolak mentah-mentah ajakan Erik. Yang ditolak pun hanya membuang napas kasar.

"Gojek, Mba." Kang gojek baru saja mendarat. Luna berniat menghampiri, tetapi tiba-tiba saja Erik menahannya.

"Sebentar, saya ada perlu sama kang gojek kamu."

Sambil memutar bola mata malas, Luna menyingkir sejenak dan membiarkan dua pria itu bercakap.

"A-ada perlu apa, Mas?"

Pria yang hari ini mengenakan kemeja berwarna cokelat susu itu meraih dompet di saku celana kerjanya. Erik menyodorkan 3 lembar uang ratusan ribu.

"Cepat pergi. Mulai hari ini, gadis itu akan pulang pergi bersama saya. Kamu jangan berani datang lagi."

Kang gojek justru merasa bingung akan tingkah pria itu. Ia berpikir kalau Erik ini adalah pacar Luna yang tengah cemburu terhadapnya.

“Ja-jangan salah paham dulu, Mas. Saya hanya tukang ojek. Mana mau, Mba-nya sama saya.”

Erik justru tak mengerti akan maksud dari ucapan tukang ojek *online* itu. Ia malah mengambil dua lembar ratusan ribu lagi.

“Segini cukup? Cepat ambil, dan pergi.”

Kang gojek merasa terharu karena tiba-tiba ada yang memberi uang sebanyak ini. Dengan tangan bergetar, tukang ojek yang memiliki dua istri itu mengambil uang tersebut.

“Matur nuwun sanget, Mas. Uang sebanyak ini bisa buat makan tiga hari untuk kedua istri saya. Moga Mas dilancarkan terus rejekinya, supaya bisa bagi-bagi duit ke saya lagi.”

Erik refleks mengernyitkan dahi. Heran bukan main. Tukang ojek saja istrinya sudah dua. Sedangkan ia yang jelas-jelas seorang CEO kaya raya, istri satu pun belum punya.

“Mba Luna. Saya pamit dulu, ya. Mulai sekarang saya pensiun dari tukang ojek, Mba. Permisi.” Kang gojek bergegas berlalu melajukan motornya. Sedangkan Luna hanya bengong melihat keanehan yang terjadi pagi ini.

“Oy, Kang! Jangan pergi! Aku gimana berangkatnya?!” Sekretaris muda itu baru meneriaki tukang gojek langganannya setelah beberapa detik motor kang ojek berlalu. Ia menatap jengkel ke arah Erik yang detik ini tengah tersenyum penuh kemenangan.

*'Ish. Pasti dispenser ngasih sogokan ke kang gojek. Dasar, bos licik!'*

“Ayo, Luna, cepat masuk. Kalau kamu sampai telat, siap-siap saya hukum, ya.”

Dengan penuh pertimbangan akhirnya Luna memilih kalah. Ia pun bergegas memasuki mobil Erik sembari memasang wajah garang pada bosnya.

Setibanya di kantor, Erik lagi-lagi melakukan hal yang membuat para karyawan ***PT Irawan Group*** itu melongo sekaligus heran. Ia menggandeng tangan Luna mulai dari parkiran mobil sampai memasuki badan kantor. Meskipun sekretarisnya selalu berontak minta dilepaskan, Erik tetap cuek--seolah-olah mengabaikan tingkah Luna yang keberatan mereka bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih.

“Bapak. Bisa nggak sih, lepasin tangan saya. Malu, dilihat orang,” bisiknya saat mendarat di lantai *loby*.

Sialnya Erik justru menanggapi dengan gelengan mantap. Niat sekali ingin pamer di depan para pekerja di sini.

“Eh, ini seriusan, aturan dilarang cinlok di kantor ini udah dihapus?” celetuk salah seorang karyawan yang detik ini tengah mengamati sebuah papan pengumuman yang tertera pada kertas yang tertempel pada dinding *loby* sebelah kiri--berdekatan dengan lift.

Rupanya ada beberapa karyawan yang tengah asyik membaca pengumuman tersebut.

Erik yang tampak penasaran akhirnya menarik Luna untuk bergabung dengan lainnya.

Di dinding itu tertempel selembar kertas yang berisikan informasi yang disampaikan langsung oleh sang pemilik perusahaan.

**'HARI INI SAYA AKAN MENGUMUMKAN. KEPADA SEMUA KARYAWAN PT IRAWAN GROUP, SAYA IZINKAN UNTUK MEMILIKI HUBUNGAN KHUSUS DENGAN KARYAWAN LAIN. SELAGI TIDAK MENGGANGGU PEKERJAAN. DIBERIKAN SANKSI BERAT BAGI YANG MEMBUAT ONAR SEPERTI KASUS SKANDAL ENAM BULAN LALU.'**

**TTD**

**DIREKTUR UTAMA**

**PT IRAWAN GROUP**

**IRAWAN S.E**

Baik Erik maupun Luna sama-sama tak percaya kalau Bapak Direktur menghapus peraturan yang beliau sudah buat sejak enam bulan tersebut. Entah ada niat apa, Erik merasa kalau ayahnya benar-benar mendukung hubungan dirinya dengan si sekretaris.

Pintu lift di lantai dasar baru saja terbuka. Rupanya ada Irawan dan sang asisten yang baru saja mendarat di lantai *lobby*. Para karyawan yang melihat kehadiran pemilik perusahaan itu langsung menunduk hormat dan menyapa dengan sopan. Begitu pun dengan Luna. Ia senantiasa memasang senyum manis untuk seorang lelaki yang sebentar lagi mungkin akan

menjadi mertuanya. Akan tetapi, Erik tetap *stay* dengan wajah datar saat berpapasan dengan sang ayah.

"Pagi, Pak Irawan." Luna menyapa dengan ramah.

Irawan membalasnya cukup dengan senyum tipis saja. Tatapan pria itu justru tertuju pada tangan Erik yang sedari tadi menggandeng tangan Luna. Meskipun putranya belum luluh dengan segala hal yang sudah ia usahakan, tapi Irawan cukup terharu dengan rencana pemuda itu yang ingin mengakhiri masa lajang dalam waktu dekat ini.

Saat Bapak Direktur sudah berlalu, CEO muda itu segera menggandeng Luna kembali untuk memasuki lift. Mereka menuju lantai lima--tempat di mana ruang kerja Erik dan Luna berada.

Ketika berada di dalam lift, Luna dengan tegas meminta Erik melepaskan tangannya. Dengan penuh perdebatan sengit, akhirnya pria itu mau mengalah sejenak. Membiarkan Luna bebas dari kungkungannya.

"Saya mau minta *resign.*" Pukul sepuluh pagi, tiba-tiba saja Luna datang menemui Erik di ruangannya, dan langsung membicarakan hal yang sejak semalam sudah ia pikirkan matang-matang.

Lelaki tampan yang tengah fokus memeriksa beberapa dokumen penting itu pun refleks menatap Luna sejenak. Kemudian kembali menandatangani berkas-berkas penting di atas mejanya.

Merasa diabaikan, Luna memilih duduk di kursi depan meja kerja atasannya.

"Bapak Erik. Saya mau resign. Bapak dengar ucapan saya?!" Entah ada keberanian apa, Luna menjadi selantang ini pada bosnya. Bahkan nada bicaranya sudah mulai meninggi.

Erik yang merasa waktunya terganggu pun segera menutup dokumen dan langsung menatap datar sang sekretaris.

"Apa alasan kamu, tiba-tiba ingin resign?" Pertanyaan yang baru saja CEO itu lontarkan justru membuat Luna terkekeh.

"Saya sudah cukup capek jadi kacung Bapak."

"Kapan saya menganggap kamu layaknya kacung?" Erik terus bertanya.

"Bapak memang nggak sadar kalau selama ini Bapak sudah memperlakukan saya layaknya pembantu di sini? Yang saya tau, jadi sekretaris nggak seperti ini, Pak. Sekretaris itu nggak diwajibkan harus buatin kopi setiap hari. Gaji nggak harus dipotong hanya karena kesalahan kecil. Nggak harus dibentak-bentak tiap saat. Dan yang paling bikin saya sakit hati, sekretaris itu nggak harus dicium sama bosnya."

Kalimat terakhir yang diucapkan Luna, seketika membuat Erik sadar bahwa gadis itu benar-benar masih mengingat kejadian malam itu. Momen saat dirinya tiba-tiba memeluk kemudian mencium kening Luna, bukan tanpa sebab kalau Erik tidak memiliki rasa pada sekretarisnya. Hanya saja, Erik belum menemukan waktu yang pas untuk mengungkapkan segalanya pada Luna.

"Oke. Untuk semua kesalahan yang pernah saya buat, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Saya akan melakukan apa pun, asalkan kamu tidak resign dari kantor ini. Apa pun." Kata *'apa pun'* Erik ucapkan dengan penuh penekanan. Pertanda ia tak main-main dengan perkataannya.

Luna hanya mengernyitkan dahi menanggapi tingkah bosnya yang aneh itu. Pikirnya, kenapa Erik begitu takut jika dirinya memilih resign?

*'Palingan dia bakalan takut nggak bisa dapetin sekretaris lagi. So, nggak ada satu pun orang di muka bumi ini yang tahan sama tingkahnya, kecuali gue.'*

"Eum, oke. Bapak serius akan melakukan apa pun?" tanya Luna memastikan.

Erik hanya mengangguk sekilas.

"Oke. Saya nggak jadi resign, tapi dengan beberapa syarat. Syaratnya, Bapak harus menaikkan gaji saya. Bapak dilarang memerintah seenak jidat, marah-marah nggak jelas, apalagi sampai memotong gaji. Satu lagi, Bapak nggak boleh pegang-pegang saya, seujung kuku pun."

Syarat yang diberikan Luna nyaris saja membuat Erik pingsan. Sebenarnya, di sini yang menjabat sebagai bos, siapa? Kenapa bawahan bisa seenaknya pada atasan?

Dengan penuh pertimbangan, akhirnya Erik mengangguk pertanda setuju. Akan tetapi, ia pun juga memiliki syarat.

"Saya menyanggupi syarat kamu, tapi saya juga punya syarat yang harus kamu penuhi."

Luna memutar bola mata malas. Bosnya yang selalu ia juluki bos *sengklek* itu ternyata bukan tipikal orang yang mau nurut-nurut saja.

“Apa syaratnya? Jangan yang aneh-aneh.”

“Syaratnya, kalau kita sedang berduaan seperti ini, jangan biasakan berbicara formal, dan berhenti memanggil saya 'Bapak'. Aturan ini berlaku saat kita sedang berdua saja, baik di wilayah kantor, maupun luar kantor. Kamu paham?”

Luna mengangguk-anggukkan kepala pertanda mengerti.

“Terus?”

“Panggil bosmu ini dengan panggilan 'Mas', dan gaya bahasa kita, cukup diganti dengan 'aku dan kamu' jadi nggak terkesan kaku.”

“Btw, kenapa, sih, sa--saya, eh, maksudnya aku, harus manggil Bapak, duh, maksudnya kenapa aku harus manggil kamu dengan sebutan Mas segala?” Luna merasa canggung dengan gaya bahasa yang dipilih Erik. Karena sehari-harinya ia sudah terbiasa berbicara formal dengan pria itu.

Tampak Erik mulai menemukan keberaniannya. Keberanian untuk terbuka soal perasaan pada Luna.

“Kamu serius, ingin tau alasannya kenapa?”

Sekretaris muda itu lagi-lagi mengangguk sambil menatap dalam pada bosnya. Kali ini ia benar-benar penasaran.

“Alasannya, karena aku ingin kita makin dekat.”

Jawaban lugu Erik, nyatanya mampu membuat Luna mematung dan suasana mendadak berubah menjadi kaku.

*'Lebih dekat? Bukankah setiap hari kita selalu dekat? Lebih dekat dalam hal ...?'* Macam-macam pertanyaan hanya mampu ia batin saja.

Pria berdasi hitam itu mematikan mesin mobil di garasi rumah. Erik kemudian bergegas turun, sembari membawa sebuket mawar putih di tangan.

Rumah berlantai dua dengan nuansa cat putih sebagai pelapis dinding luar, adalah rumah yang Erik tinggali bersama sang ibu. Desain ruang tamu berukuran kurang lebih 6x6 meter itu dilengkapi dengan empat buah sofa panjang tertata rapi di sana.

Ketika mendarat di ruangan bernuansa abu-abu itu, Erik mendapati ada seorang wanita paruh baya yang paling ia sayangi. Sang ibu (Meriyani) tengah menunggu kepulangan sang putra sambil merajut syal di sana.

Dari kejauhan, Erik tersenyum haru. Mereka hanya tinggal berdua. Tak pernah ada niatan di benak Meriyani untuk menikah lagi setelah bercerai dari Irawan.

“Assalaamualaikum, Bunda ....” Erik mengucap salam--menyentuh tangan halus itu. Seketika sang pemilik jemari menatapnya hangat.

“Waalaikum salam. Eh, bujange Bunda sudah pulang?” Meriyani meletakkan hasil separuh rajutannya di atas meja.

Erik bergegas mencium punggung tangan sang ibu, kemudian duduk di samping kanan wanita paruh baya itu.

“Bunda belum tidur? Sudah malam, nanti Bunda sakit lagi.”

Meriyani tersenyum simpul. Di sela-sela kesibukan Erik yang benar-benar padat menjadi seorang CEO, pria itu senantiasa meluangkan waktu untuk ibunya. Hanya sekadar perhatian, tetapi mampu membuat Meriyani terharu.

“Wong, cah bagusnya Bunda juga belum pulang, bagaimana Bunda bisa tidur?” Ibu paruh baya itu mencubit kecil hidung mancung sang anak.

“Oh, iya. Erik punya sesuatu, loh, buat Bunda.”

“Hem, sesuatu? Apa itu, Nak?” Meriyani tampak mencari sesuatu yang tengah disembunyikan oleh sang putra di balik tubuh berotot itu.

“Sesuatu yang spesial untuk hadiah ulang tahun Bunda,” jawab Erik lembut.

Mendengar kata ‘spesial’, seketika Meriyani menatap putranya dengan mata berbinar. “Hadiah spesial apa? Hayolah, ojo gawe mbokmu penasaran.”

Lelaki itu justru terkekeh. Perlahan ia memperlihatkan sebuket mawar putih, yang sedari tadi disembunyikan di balik tubuhnya.

“Erik bawakan mawar putih kesukaan Bunda. Selamat ulang tahun, Bunda ....” Pemuda itu mencium kening sang ibu dengan lembut. Namun, yang ia dapati justru wajah masam dari wanita paruh baya di depannya.

“Lho, kok, Bunda cemberut? Bunda memangnya tidak suka dengan hadiah dari Erik? Erik membelikannya khusus untuk Bunda.”

“Jika yang membeli bunga itu adalah calon menantu Bunda, Bunda pasti akan senang menerimanya.”

Dahi pria itu mengernyit, menerka apa maksud dari ucapan sang ibu padanya.

“Ini tadi, yang beli bunga memang Erik, tapi yang milihin si Luna, loh, Bun, calon menantu Bunda.”

Mendengar nama 'Luna' sontak membuat Meriyani menanggapi ucapan sang anak dengan antusias. “ Serius, Le? Bunga ini yang milih Luna? Terus, sekarang Luna-nya di mana? Kok, ndak dibawa ke sini? Bunda yo pengen ruh, to.”

“Sabar, Bun. Besok pasti Erik ajak main ke sini Luna-nya.” Pria itu selalu berjanji hal demikian pada ibunya.

“Besak-besok, kapan, sih, jelase? Sebenarnya kamu sudah jujur belum tentang perasaanmu sama Luna? Kok, dari kemarin besak-besok terus.”

Erik seketika menunduk. Sejauh ini memang dirinya belum memiliki nyali penuh untuk mengungkapkan perasaannya pada Luna.

“Le, nek kamu ndak jujur, sampai kapan pun Luna ndak bakalan tau nek awakmu tresno karo deke. Opo susahe, sih, ngomong kalau kamu suka sama dia? Kamu niat serius. Ingin ngajak bebojoan. Apa mungkin, kamu belum bisa melupakan Diana, jadi kamu terkesan menunda-nunda?”

Meriyani bertanya tentang hal yang paling tidak Erik sukai. Kembali membahas tentang mendiang mantan kekasihnya, sukses membuat dada pria itu nyeri. Barisan luka lama yang sudah susah payah ia kubur dalam-dalam, kini menganga kembali.

"Apa Erik diharuskan untuk melupakan Diana? Apa seseorang yang sudah pulang lebih dulu, harus kita lupakan semudah itu, Bun?"

Nyaris tak percaya dengan jawaban rapuh anaknya, Meriyani lantas menangkup wajah yang tampak murung itu.

Bagi Erik, seseorang yang telah pergi terlebih dahulu, tak semestinya dilupakan begitu saja. Hidup memang harus tetap berjalan. Erik sudah mencari pengganti Diana--menemukan Luna dan belajar mencintai gadis itu. Namun, ia selalu menyimpan baik-baik segala kenangan tentang Diana. Tak berniat melupakan apalagi membuang, meski sudah ada nama perempuan lain yang telah mengisi hatinya.

# Part 5

# (Rain love Una)

"Lusa aku keluar kota, urusan tiket dan lain-lain, udah kamu *handle*?"

"Udah, Mas. *Don't worry*. Beres sama aku."

"Pak Ramdan udah ngasih kabar, jadi *meeting* kapan?"

"Belum, Mas. Kata asistennya, beliau masih ada tugas di Bengkulu. Minggu depan, katanya baru balik."

Keluar dari lift yang berada di lantai lima, pasangan CEO dan sekretaris itu tengah berbincang-bincang masalah pekerjaan. Gaya bahasa yang mereka pakai pun, sudah tidak formal lagi. Baik Erik dan Luna merasa lebih nyaman dan tentunya makin akrab.

"Sekitar lima belas menit lagi, kamu masuk ke ruanganku, ya?" Setelah sampai di depan pintu ruangannya, Erik tiba-tiba berkata demikian.

“Ada apaan, sih? Kenapa harus nunggu lima belas menit lagi? Lama bener?” Luna tampaknya keberatan dengan permintaan Erik.

“Udah. Nurut aja apa kata bos.” Pria dengan kemeja putih itu bergegas memasuki ruang kerja--kemudian menutup pintu rapat-rapat.

Sedangkan Luna memilih duduk di kursi kerjanya--sambil berpikir, kira-kira sang atasan yang terkenal dispenser itu akan berulah apa hari ini?

“Mudah-mudahan si *sengklek* nggak bikin perkara lagi.”

Lima belas menit berlalu, akhirnya Luna benar-benar sudah tidak sabar akan kejutan apa yang sudah Erik siapkan di dalam. Gadis itu bergegas memecahkan rasa penasarannya. Membuka pintu ruangan sang CEO terburu-buru.

“Mas! Mau kasih kejutan apa, sih?! Aku penasaran, nih!”

Yang ia dapati justru Erik tengah duduk di kursi kayu yang desainnya tampak seperti kursi bar. Tepat di depan sofa empuk yang sedari dulu tertata rapi di sana, Erik duduk sambil memegang gitar akustik.

Dengan langkah pelan, Luna pun masuk dan menutup pintu sesuai kode yang Erik berikan. Pria itu bergerak menghampiri si sekretaris. Mengulurkan tangan, meminta Luna menyambut uluran tangannya.

“Aku minta kamu meluangkan waktu satu jam. Untuk kita berdua. Hanya berdua.”

Luna hanya menurut ketika sang atasan menuntun dirinya untuk duduk di sofa hitam di sana. Erik kembali duduk di

kursi kayu jati itu. Sedari tadi, tatapannya selalu tertuju pada gadis di depannya.

"I-ini maksudnya apa, Mas? Ngapain aku disuruh duduk di sini? Ini sofa, kan, khusus untuk para tamu. Terus, Mas ngapain pegang-pegang gitar, gitu?" Bertubi-tubi Luna bertanya, Erik hanya menanggapi dengan senyuman tipis.

"Aku cuma mau nyanyiin sebuah lagu buat kamu."

Mulut gadis itu seketika melongo. Apakah Luna tidak salah dengar? Erik--yang notabene adalah seorang bos galak dan dingin, tiba-tiba ingin bernyanyi untuknya?

"Nya-nyanyi?!"

Gitar berwarna cokelat pekat itu perlahan Erik petik. Terdengar merdu, syahdu. Ternyata ia punya cara sendiri untuk mengungkapkan perasaannya.

Tiga menit berlalu, Luna tampak hanyut akan alunan musik akustik itu. Ia sendiri pun baru tahu kalau bosnya yang terkenal arogan ini rupanya jago bermain gitar.

Sampai pada detik ke dua puluh setelah waktu tiga menit tadi, Erik mulai memberanikan diri untuk mengeluarkan suaranya. Lagu yang ia pilih pun lagu yang cukup romantis. Lagu milik seorang penyanyi tanah air bernama ***Anji***--***'Bidadari Tak Bersayap'*** adalah lagu yang Erik nyanyikan untuk menggambarkan sosok Luna yang memang seperti bidadari baginya.

*Bidadari tak bersayap datang padaku ...*

*Dikirim Tuhan dalam wujud wajah kamu ...*

*Dikirim Tuhan dalam wujud diri kamu ...*

*Sungguh tenang kurasa saat bersamamu ...*

*Sederhana namun indah kumencintaimu ...*

*Sederhana namun indah kumencintaimu ...*

*Sampai habis umurku ...*

*Sampai habis usia ...*

*Maukah dirimu jadi teman hidupku ...*

*Kaulah satu di hati ...*

*Kau yang teristimewa ...*

*Maukah dirimu hidup denganku ...*

*Diam-diam aku memandangi wajahmu ...*

*Tuhan, kusayang sekali wanita ini ...*

*Oh, Tuhan, kusayang sekali wanita ini ...*

*Sampai habis nyawaku ...*

*Sampai habis usia ...*

*Maukah dirimu jadi teman hidupku ...*

*Kaulah satu di hati ...*

*Kau yang teristimewa ...*

*Maukah dirimu hidup denganku ...*

*Katakan 'Yes I do'...*

*Jadi teman hidupku ...*

*Katakan 'Yes I do'...*

*Hiduplah denganku ...*

*Jadi teman hidupku ...*

Luna tak menyangka jika Erik akan menyanyikan sebuah lagu romantis untuknya. Pun ia hanya mematung saat lelaki itu mulai beranjak dari duduk, kemudian berpindah posisi duduk di sebelahnya.

Perlahan Luna beralih menatap seorang pria di sampingnya. Ia menantikan penjelasan. Ia butuh jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan yang sedari tadi sudah menjalar di otaknya.

“Mas ... ka-kamu lagi becanda, kan? Kamu cuma iseng aja, kan, nyanyi lagu itu?”

Erik yang mendapati wajah bingung Luna pun hanya menanggapi dengan senyuman tipis. Mungkin hari ini adalah hari yang tepat. Hari di mana, seorang pengagum rahasia akan menunjukkan identitasnya.

“Aku serius. Lagu itu memang seperti sebuah ungkapan. Ungkapan perasaanku selama ini sama kamu.” Dengan penuh kemantapan, CEO muda itu meraih kotak beludru berbentuk hati berwarna biru dari saku celananya. Sesaat, Luna tercengang. Cincin berlian itu kini tepat berada di depan mata.

“Sebenarnya, dulu aku yang nyuruh Chika buat bujuk kamu agar mau kerja di sini. Peraturan kantor tentang larangan *cinlok* antar sesama karyawan yang kemarin pagi udah dilepas Pak Irawan, itu memang karena aku udah meminta izin sama

beliau kalau aku ingin menikahi salah satu pegawainya. Semua itu karena aku memang benar-benar serius ingin memiliki kamu, Una."

Sejak kapan Erik tahu nama kecil Luna? Bahkan Bara pun tidak pernah memanggilnya dengan nama kecil itu.

"Ka-kamu sebenarnya siapa, sih? Tau nama itu ...." Luna tak sanggup melanjutkan kata-katanya ketika pria itu menggenggam tangan kanannya.

"Aku Rain. Calon suaminya Diana."

Kembali mengingat-ingat masa lalu, Luna sepertinya tidak asing dengan nama itu.

"Ra-Rain? Calon suami, Kak Di ...?"

"Diana pasti udah cerita banyak tentang aku, kan? Jadi, Rain itu nama sayangnya Diana ke aku. Dan, sebelum meninggal, Diana berpesan, dia ingin kita menikah."

Bagai petir di siang bolong, Luna benar-benar tidak percaya akan penuturan Erik barusan. Sejauh ini ia memang sangat dekat dengan wanita bernama Diana itu. Diana selalu bercerita tentang Rain, tetapi Luna sama sekali tak menduga kalau Rain itu adalah Erik. Dan ia juga benar-benar terkejut, ketika mendengar bahwa Diana memiliki amanah agar dirinya mau bersatu dengan Erik.

Pria itu justru meninggalkan Luna yang tengah merenung di sana. Erik menuju laci meja kerjanya. Mengambil sebuah amplop cokelat, kemudian menghampiri sang sekretaris kembali.

Erik menyerahkan amplop itu pada Luna. Dengan ekspresi wajah yang masih bingung, ditambah penasaran akan isi amplop itu, Luna pun bergegas membukanya. Di dalamnya terdapat beberapa foto dirinya. Kemudian ada selembar surat yang terlipat rapi.

"Gery memberikan amplop itu setelah aku pulang dinas dari luar kota. Katanya, Diana menitipkan sekitar tiga hari sebelum dia meninggal. Diana mencantumkan foto kamu karena waktu itu aku sama sekali belum pernah ketemu kamu, dan isi surat itu, isinya amanah dari Diana."

Rasa penasaran makin tak bisa dibendung. Akhirnya, dengan tangan bergetar, Luna membuka lipatan surat itu. Di sana, tulisan tangan Diana sontak membuat dada gadis itu bergemuruh. Tak banyak yang Diana tulis di sana. Hanya satu kalimat, tapi sarat akan makna.

*'Keinginan terakhirku, aku ingin Rain dan Una bersatu.'*

**(Satu Minggu Sebelum Diana Meninggal)**

*Motor sport merah itu berhenti di depan pagar rumah Arman. Seorang pria dengan jaket kulit hitam tampak melepas helm, lalu menoleh pada gadis di belakangnya.*

*"Turun, gih. Udah nyampe, loh. Mau ikut aku pulang?" Bara meledek sang pacar yang detik ini tengah turun dari motor sambil cemberut.*

*"Bentar banget, sih? Baru juga jalan, tau-tau udah nyampe." Gadis dengan celana jeans panjang itu mengomel manja.*

*Bara tersenyum simpul. Sikap manja Luna adalah hal yang paling ia rindukan setiap waktu.*

*"Besok lagi jalannya. Ini udah malem, waktunya Tuan Putri bobo, besok kan ada kuliah pagi." Pria itu menasihati kekasihnya sambil mengusap-usap rambut Luna lembut.*

*Sang gadis pun menganggguk, meraih tangan Bara, kemudian meletakkan pada salah satu pipinya.*

*"Iya ... Pangeran Kodokku yang bawel," jawab Luna asal.*

*Bara terkekeh. Ia justru turun dari motor. Tiba-tiba saja mendekap tubuh Luna erat, menghujani kening kekasihnya dengan kecupan hangat.*

*Luna melambaikan tangan riang, saat Bara kembali melesat dengan sepeda motornya.*

*"Hati-hati! Jangan ngebut!" teriaknya dari kejauhan, dan suara klakson motor Bara menjadi jawaban untuknya.*

*Gadis berstatus mahasiswi semester akhir itu bergegas membuka pintu pagar. Namun, saat ia akan memasuki halaman rumah, tampak sebuah mobil sedan putih berhenti di belakangnya.*

*Seorang wanita muda dengan pakaian casual turun dari roda empat itu, lalu melangkah menghampiri Luna.*

*"Eh, Kak Di." Luna menyapa wanita tersebut.*

*"Baru pulang, Na?" tanya Diana sembari mengulas senyum.*

*Luna menganggguk malu, sambil membalas senyuman Diana. "Iya, Kak. Tadi abis kuliah, Una ngajar les dulu. Terus abis itu diajakin Bara nonton. Ini Bara baru aja pergi," jelas Luna dengan nada manja.*

*"Kakak tadi kebetulan lewat sini, lihat kamu ada di depan, Kakak langsung berhenti."*

*"Ya udah, Kak. Masuk dulu, yuk!" ajaknya, kemudian menggandeng tangan Diana untuk memasuki rumah.*

*Mereka memilih duduk di sebuah gazebo yang berada di halaman belakang rumah Luna. Keduanya tengah menikmati sapuan angin malam, sambil ditemani cokelat hangat kesukaan mereka.*

*"Kakak bentar lagi nikah, Na." Diana mulai membuka obrolan.*

*Luna yang mendengar kabar baik itu pun tak kalah senang.*

*"Serius Kakak mau nikah? Sama si Rain itu? Kapan kira-kira, Kak?"*

*"Beberapa bulan lagi. Kamu jangan lupa jadi* **bridesmaid** *di nikahannya Kakak, ya?"*

*Luna tampak antusias mendapat tawaran menjadi pendamping pengantin wanita di acara pernikahan Diana kelak. Ia pun refleks memeluk wanita di sebelahnya dengan haru.*

*"Jelas Una mau banget. Kapan lagi pakai gaun cantik terus dampingin mempelai wanita yang nggak kalah cantik ini."*

*Diana dan Luna memang sudah dekat sedari dulu. Maka tak heran, kalau keduanya tampak seperti kakak beradik saja.*

*"Kak."*

*"Hem ...."*

*"Rain itu ganteng, nggak?" Sekadar iseng, Luna bertanya hal konyol itu pada Diana.*

*"Ganteng, dong. Lebih ganteng dari Bara malah."*

*Luna seketika terkekeh mendengar jawaban Diana.*

*"Apaan, sih? Kok bawa-bawa Bara segala?"*

*"Lagian kamu nanyanya gitu. Hati-hati, kalau kamu ketemu dia, pasti langsung naksir."*

*Mahasiswi jurusan fotografi itu kembali menertawakan ocehan Diana.*

*"Nggak bakal. Kan, Rain itu punya Kak Di. Masa Una naksir sama calon suaminya Kakak."*

*Diana menatap Luna lekat-lekat. Tatapannya terlihat sendu.*

*'Aku titip Rain sama kamu, Una,' batin Diana, kemudian membelai wajah gadis yang detik ini tengah menatapnya hangat.*

Kertas putih yang sedari tadi Luna pegang kini tampak basah karena air matanya. Sebuah amanah yang sama sekali tidak Luna duga sebelumnya. Diana memilihnya untuk menjadi seorang kekasih pengganti. Lalu, kenapa baru sekarang ia tahu? Kenapa harus dirinya yang Diana pilih?

"Una ...." Kembali menggenggam tangan gadis itu, Erik menatap Luna dalam.

Sedang sekretaris muda itu perlahan menghapus air matanya. Ia tersadar. Luna tak mau larut dengan masalah barunya.

"Maaf, aku mau balik kerja lagi." Luna beranjak bangun. Berniat berlalu dari tempat ini, tetapi Erik tidak akan membiarkannya pergi begitu saja tanpa memberi sebuah

kepastian. Pria itu menarik lengan Luna, sampai membuat si sekretaris cupu itu jatuh di atas pangkuan.

Keduanya cukup lama berpandangan. Dalam hati ingin sekali Luna menjerit bahkan lari dari kungkungan pria itu. Akan tetapi, ia sama sekali tak memiliki daya untuk lari. Terlebih, kini Erik tengah membelai salah satu pipinya.

"Kamu belum bisa jawab sekarang? Aku tau, kamu belum bisa menerima semua ini. Tapi, jangan pernah berpikir untuk menolak amanah Diana, apalagi sampai mengabaikan perasaanku, Una."

Gadis itu perlahan mengatur napasnya. Luna membuang muka saat Erik menatapnya makin dalam.

"Tolong lepasin aku! Aku mau keluar!" Luna berontak saat Erik tiba-tiba memeluk pinggangnya dengan erat. Niat ingin beranjak dari pangkuan pria itu mendadak sirna.

"Aku mau lepasin kamu, kalau kamu udah ngasih jawabannya ke aku."

"Jadi kamu mau jawabannya sekarang?! Jawabanku, aku nggak mau nikah sama kamu!" Luna terang-terangan menolak lamaran bosnya. Erik pun hanya menanggapi dengan senyum getir.

"Una--"

"Stop! Apa menurut kamu, yang namanya nikah itu cuma sekedar main-main?! Kamu tiba-tiba melamar aku, hanya karena amanah dari Kak Di?!"

Erik perlahan menggelengkan kepalanya. Ia tidak seperti yang Luna pikirkan. "Waktu satu tahun yang udah kita lewati,

bagiku udah cukup untuk menyukai kamu. Aku nggak perlu menunda-nundanya lagi."

"Tapi gimana sama aku?! Aku udah punya Bara. Aku nggak mau nyakitin dia. Selama ini aku cuma anggap kamu sebatas atasan aja, nggak lebih."

Ada sesuatu yang nyeri di dalam sana. Benarkah selama ini Luna hanya menganggap Erik sebagai bos saja? Tak ada perasaan lebih seperti yang Erik rasakan padanya?

Perlahan Erik melepaskan dekapannya dari pinggang Luna. Dengan cepat, Luna segera turun dari pangkuan pria itu, kemudian berdiri dan merapikan diri. Sedangkan Erik tengah merenungkan kata-kata Luna tadi.

"Apa terlalu sulit, untuk membalas perasaanku, Una?" Suara pria itu terdengar lirih. Tampaknya Erik sedikit terluka hatinya, karena Luna tak memahami perasaannya selama ini.

Luna hanya mampu berdiri di hadapan Erik sambil menahan air matanya agar tak jatuh lagi. Kenapa harus sesesak ini? Mengapa dirinya harus terjebak dalam situasi rumit seperti ini?

"Aku nggak mau nyakitin Bara, Mas. Aku nggak ada rasa apa-apa sama kamu. Maaf ...."

Dengan langkah berat, Luna beranjak berlalu dari hadapan Erik. Membiarkan lelaki itu larut dalam lara.

Petang yang mendung, Luna keluar dari gedung kantor dengan perasaan kacau yang sedari tadi belum reda juga. Hari ini adalah hari yang paling berat baginya. Gadis itu memilih
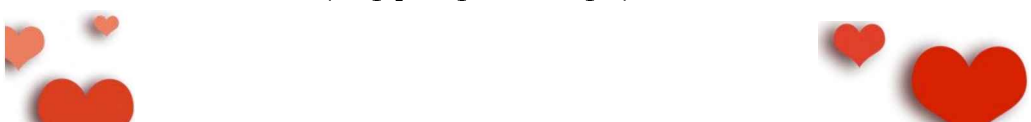
mengunjungi sebuah taman yang tak begitu jauh dari lokasi kantor. Ia biasa duduk di kursi panjang berwarna putih itu di sana. Jika sedang ada masalah, atau tengah sedih, Luna selalu menghabiskan waktu di tempat ini.

Hanya sekadar mencari ketenangan. Tampak langit terlihat gelap dan mungkin sebentar lagi hujan akan turun. Namun, Luna justru makin betah duduk di kursi taman. Menghirup angin sore yang seketika membuatnya nyaman.

Rintik-rintik hujan mulai berjatuhan. Luna sama sekali tak ingin beranjak. Ia begitu senang menyaksikan air langit jatuh membasahi bumi dan juga dirinya.

“Kita memiliki banyak kesamaan, Na.”

Luna tersentak ketika terdengar suara berat seorang pria di sebelahnya. Ia refleks menoleh. “Mas?!”

Entah sejak kapan Erik duduk di samping Luna. Membiarkan dirinya ikut basah karena hujan mulai turun dengan deras.

“Kita sama-sama suka hujan. Bagiku, itu suatu kebetulan yang indah.”

“Biarin aku sendirian, Mas.” Luna merasa tak nyaman dengan kehadiran Erik tiba-tiba.

“Apa kamu yakin mau menghabiskan waktu petang ini sendiri? Udah lama nggak turun hujan. Aku berharap, kamu mau main hujan-hujanan sama aku.”

Gadis itu hanya menghela napas panjang saat pria di sebelahnya sama sekali tidak peka dengan keinginannya. Luna hanya ingin sendiri tanpa ada yang mengganggu.

Luna berniat pergi. Saat berdiri, lagi-lagi tangan Erik menahan lengannya.

“Kamu mau pulang? Biar aku antar.”

“Mas, stop! Jangan ganggu aku!” Sekuat tenaga Luna membebaskan lengannya dari cekalan Erik.

Pria itu pun ikut berdiri dan memeluk Luna dari belakang. Seketika perasaan itu bercampur aduk. Tak hanya dingin karena terkena air hujan, tetapi rasa hangat pun ada. Dua insan yang pakaiannya telah basah kuyup itu tak ada satu pun yang memulai percakapan. Mereka tengah berperang dengan hati. Berkali-kali Luna mencoba berontak minta dilepaskan, Erik justru makin merekatkan pelukan.

“Mas ... aku mau pulang,” rengeknya.

“Aku akan mengantarmu pulang. Hujan deras, Una.”

“Tapi aku mau pulang sendiri. Jangan peduliin aku!” Jawaban ketus Luna nyatanya mampu membuat Erik tersenyum.

“Mana mungkin, sih, aku tega biarin calon istriku pulang sendiri.” Erik mantap menyebut Luna sebagai calon istrinya. Tak peduli gadis yang tengah berada dalam dekapannya itu setuju atau tidak.

“Mas, aku udah punya Bara. Jangan berharap terlalu lebih.”

Erik tiba-tiba saja melepaskan pelukan. Ia membalikkan tubuh Luna agar berhadapan dengannya. Kedua tangan pria itu menangkup wajah Luna. Hujan makin deras. Tak sekali pun membuat mereka ingin beranjak dari taman ini. Meskipun

Luna berniat akan pergi. Tak lain untuk sekadar menghindari Erik.

"Bara pacar kamu? Statusnya masih pacar, itu nggak masalah. Aku masih memiliki banyak waktu dan cara untuk mendapatkan kamu. Bahkan kalau misal Bara suami kamu, aku nggak peduli, Una. Aku akan tetap merebutmu dari dia."

Tak habis pikir akan kenekatan Erik, Luna hanya tertawa miris dalam hati. Laki-laki di depannya memang bukan lelaki sembarangan. "Kamu gila, Mas? Kamu mau rusakin hubunganku sama Bara?"

"Jangan munafik, Una. Selama ini aku selalu memerhatikan gerak-gerik kamu. Aku yakin, kamu memiliki rasa yang sama."

Sekali lagi Luna menatap wajah Erik yang tengah menatap dalam padanya. Benarkah yang pria itu katakan? Dirinya memiliki rasa yang sama?

*'Rasa yang tepat di waktu yang salah,"* batinnya. Tanpa terasa tetesan kepedihan itu baru saja mengalir.

# Part 6

# (My Favorit Girl)

"Mau sampe kapan elo kayak gini? Udahlah. Nggak perlu frustrasi gitu. Luna belom nikah ini."

Gery menemui Erik di atas ring yang tengah melampiaskan kekesalannya pada samsak tinju. Entah sudah berapa kali ia meninju-ninju benda itu. Inilah cara Erik agar sedikit tenang. Tentunya, ia ingin sejenak melupakan masalahnya dengan Luna.

"Rik. Lo denger gue nggak, sih? Lagian mereka masih pacaran. Masih banyak jalan buat misahin mereka."

Pukulan terakhir Erik daratkan pada samsak tinju di depannya. Setelahnya, pria itu memutuskan untuk istirahat sejenak. Sambil mengatur napas yang tengah memburu, Erik mengambil handuk kecil dan sebotol air mineral dari dalam tas ransel yang ia bawa.

Gery menyusul Erik yang baru saja duduk di lantai ring. Pria itu duduk di depan

sahabatnya. Tampak Erik baru saja meneguk air mineral yang berada di botol minuman itu sampai tandas.

"Lo haus atau rakus? Minum kek kesetanan gitu." Gery lantas heran sekaligus terkejut saat Erik melempar botol minuman yang sudah kosong itu nyaris mengenai wajahnya.

"Anjir lo!" umpat pria yang memakai kaus berwarna putih itu. Sedangkan Erik hanya meliriknya sekilas. Kemudian menyeka peluh yang membasahi seisi wajah dengan handuk kecil.

"Jalan apa yang lo maksud?" tanya Erik *to the point.*

"Jalan tikus. Ya, jalan buat dapetin Luna-lah. Lo masih punya banyak waktu. Deketin Luna terus. Lama kelamaan juga, si cupu bakalan suka sama elo. Elo inget pepatah Jawa, nggak? 'Witing tresno jalaran soko kulino.' Cinta itu akan datang seiring berjalannya waktu." Gery mulai memberi wejangan.

Sedangkan Erik tampak berpikir sejenak. Akan tetapi, untuk kali ini ia tak sependapat dengan usulan Gery.

"Gue nggak mau pake cara kayak gitu. Kesabaran gue udah cukup habis. Kalau Luna nggak bisa didapatin dengan cara yang halus, terpaksa gue pake cara yang curang." Sifat licik seorang CEO mulai keluar.

"Maksud lo? Lo mau pake cara yang curang kek gimana? Mau melet Luna? Minta bantuan dukun, gitu?"

Erik menggeleng. Gery refleks mengernyitkan dahi.

"Gue mau buat perhitungan sama Bara," jawabnya mantap. Erik bergegas pergi meninggalkan Gery yang tengah dirundung kebingungan akan maksud dari ucapan pria itu.

"Perhitungan gimana, Nyet?! Tungguin gue, oy!" Gery beranjak dari duduk kemudian menyusul Erik. Keduanya terlibat obrolan serius ketika berjalan meninggalkan area ring.

"Kamu serius mau pulang lusa?"

Layaknya sepasang kekasih yang menjalani hubungan jarak jauh, Luna dan Bara selalu melakukan *video call* untuk pengobat rindu. Seperti malam ini misalnya, Bara memberitahu pada sang kekasih bahwa ia akan pulang ke Jogja akhir pekan nanti.

"Iya, Sayang. Besok malam, aku terbang ke Jogja. Aku udah kangen sama kamu."

Luna begitu antusias mendengar kabar itu. Rasa-rasanya sudah tidak sabar ingin bertemu dengan pangeran kodoknya.

"Kamu pulang mau lamar aku, kan?"

Entah ada angin apa, tiba-tiba saja Luna bertanya hal demikian. Ia hanya berharap Bara akan segera melamarnya. Paling tidak, Erik akan berhenti mengganggu jika tahu dirinya sudah diikat pria lain.

Tampak dari wajahnya, Bara seperti keberatan. Pada kenyataannya sampai detik ini pria itu belum sekali pun berani menemui Arman.

"Belum, Sayang. Sabar, ya."
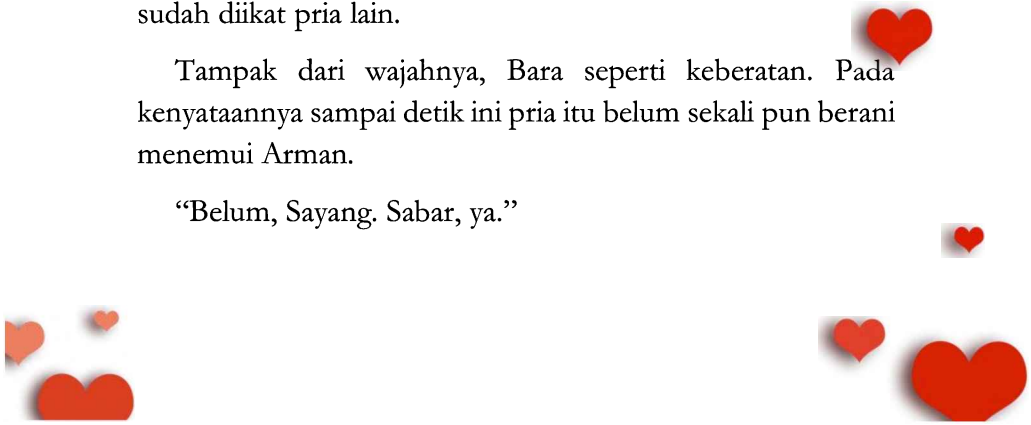
Ada rasa kecewa pada hati Luna. Hanya sebatas melamar, kenapa Bara selalu menunda-nunda?

"Sabar sampai kapan? Udah jalan tiga tahun, masih belum siap juga. Temen-temen yang lain udah pada nikah, masa aku belum?"

"Jangan ngambek gitu. Chika aja belum nikah. Sabar, ya. Aku lagi usaha cari duit yang banyak supaya bisa bahagiain kamu."

Luna menghela napas berat. Yang ia butuhkan tak melulu hanya soal materi.

"Ra. Aku nggak pernah nuntut kita harus mewah nikahannya. Masalah uang, kita bisa cari bareng-bareng nantinya. Aku juga kerja. Aku nggak perlu resepsi meriah, Ra. AkuAku cuma mau hubungan kita ini lebih jelas."

Luna makin mendesak, dan hal itu justru membuat Bara tidak nyaman.

"Tunggu aku mapan dulu, itu prinsipku. Aku harap kamu mau menunggu. Aku cuma minder aja sama Om Arman dengan latar belakang keluargaku. Kamu tau sendiri kan, siapa aku?"

Sebelum menjalin hubungan dengan Luna, Bara dulunya adalah seorang mantan narapidana. Pernah terciduk kasus narkoba yang harus membuat Bara mendekam di dalam sel selama bertahun-tahun. Tadinya, Luna tidak tahu menahu hal itu. Lama kelamaan rahasianya terungkap jua. Luna tak mempermasalahkan masa lalu Bara, tetapi Arman-lah yang paling tidak rela jika putri satu-satunya itu harus hidup dengan seorang mantan napi.

“Ya udah, kalau kamu prinsipnya begitu. Aku bakalan setia nungguin kamu, kok.”

Perasaan kecewa jelas ada. Luna hanya tidak tenang jika Erik terus-menerus mengganggunya. Setidaknya, jika dirinya dan Bara telah menikah, mungkin bosnya yang pemaksa itu akan sedikit sadar diri dan memilih mundur. Tanpa Luna tahu sebelumnya, Erik bukanlah tipikal pria yang gampang menyerah untuk mendapatkan apa yang dimau, termasuk wanita.

Luna memilih mengakhiri panggilan *video call*-nya dengan Bara karena sudah jam makan malam.

Gadis yang malam ini mengenakan kaus rumahan berwarna merah muda itu bergegas keluar kamar, kemudian menuju ruang makan yang berada di lantai bawah. Di meja makan yang berbentuk persegi panjang itu terdapat beberapa menu-menu lezat hasil masakan Ira.

“Widih. Masak besar ini. Banyak banget menunya, Teh. Mau ada tamu siapa? Ada udang saus tiram segala macam.”

Di depannya kini terdapat menu-menu lezat seperti opor ayam kampung, tumis kangkung, ada gudeg dan juga krecek. Tak lupa, menu yang jarang sekali Luna jumpai di keluarganya yaitu udang saus tiram. Boleh dikatakan, baik Luna atau pun Arman tak begitu suka dengan menu *seafood* yang satu itu. Tapi kenapa tiba-tiba malam ini Ira menyajikan satu piring udang saus tiram yang tampilannya begitu menggoda di mata?

“Ini ... kira-kira ada tamu siapa? Tumben banget, ada udang di meja makan kita.”

“Memangnya Mba Luna nggak suka sama udang? Sekali-kali masak udang, nggak apa-apa, kan, Mba?”

“Bukan gitu. Aku ya, suka udang juga. Tapi jarang banget, Teh Ira masak udang. Ada tamu istimewa kah, Teh?” Luna tampaknya penasaran dengan siapa gerangan yang malam ini akan ikut makan malam bersama keluarganya.

“Memang ada tamu spesial, Mba. Tuh, orangnya di belakang, Mba.” Ira memberi kode dengan mengedipkan sebelah matanya pada seseorang yang tengah berdiri di belakang Luna.

“Siapa, sih, tamu spesialnya ...?” Luna perlahan menoleh ke belakang. Ia nyaris tak percaya. Seorang pria dengan jaket *hoodie* hitam dan celana *gym short* yang memiliki warna senada dengan baju atasannya membalut sempurna tubuh atletis itu. Tampak di matanya, penampilan Erik malam ini benar-benar berbeda dari sebelumnya. Erik yang sehari-harinya selalu berpenampilan formal, kini terlihat kasual dan makin segar saja dengan balutan *hoodie* dan celana yang pendeknya selutut itu.

*'Jadi ... tamu spesialnya, dia? Kenapa tambah ganteng aja kalau pakai baju model gitu? Itu bulu-bulu kakinya, sumpah deh, menggoda iman banget.'* Tanpa sadar Luna memuji-muji penampilan Erik. Seperti jodoh saja, yang dipuji pun tersipu malu.

“Ayo, ayo, waktunya makan malam. Jangan pandang-pandangan seperti film India saja. Makanannya sudah keburu dingin.” Arman datang dan merusak momen saja. Erik dan Luna pun merasa kikuk karena mereka tertangkap basah tengah berpandang-pandangan.

Makan malam kali ini tampak begitu hangat karena Arman dan Erik tambah akrab saja. Sesekali mereka terlibat obrolan serta candaan ringan. Dan tanpa sadar Luna pun ikut larut dalam percakapan mereka.

"Kalian itu banyak sekali kesamaannya. Sama-sama suka makan pakai tangan langsung. Sepertinya kalian berdua memang benar jodoh."

Arman tampak terharu mendapati Luna dan Erik memiliki banyak kesamaan. Salah satunya mereka lebih suka makan pakai tangan langsung. Keduanya beranggapan bahwa makan dengan cara seperti itu rasanya jauh lebih nikmat.

Luna dan Erik makin merasa canggung karena ketahuan memiliki banyak kesamaan. Mereka akhirnya melanjutkan makan kembali, tetapi rasa grogi makin menguasai diri Luna, saat Erik tiba-tiba menaruh beberapa udang saus tiram di atas piring makannya.

Luna refleks menatap si lelaki itu dengan bingung. Erik justru menggerakkan tangannya--mengusap bagian sekitar bibir gadis di sebelahnya yang tampak belepotan.

Arman yang menyaksikan adegan *mainstream* itu, lagi-lagi hanya melongo. Seperti menonton film romantis saja, ia justru teringat akan masa mudanya dulu.

*'Iki koyo Irawan karo Yani pas dulu masih pacaran. Romantise ngunu. Marai baper, Cuk,"* batin Arman.

"Makannya belepotan, kayak anak kecil," ucap Erik setelah mengelap bagian sekitar bibir Luna. Ia pun melanjutkan makannya kembali.

"Eum ... ini, kok, udangnya ditaruh di sini? Mas emang nggak doyan?" Luna justru mempertanyakan nasib udang di atas piringnya. Alih-alih tak mengerti maksud Erik yang tiba-tiba membagi makanan padanya.

"Pengen kamu nyobain aja. Enak, loh. Aku pengen, kamu mulai belajar suka sama apa pun yang aku suka."

"Hus, hus, hus! Ini lagi makan malam. Malah nggombal-nggombal segala rupa! Wes, dihabisin dulu makannya. Dilarang menggombal atau sok-sok romantis di depan saya. Bikin baper ae!"

Erik dan Luna refleks saling tatap, heran. Tak percaya saja, jika lelaki paruh baya di depan mereka nyatanya iri sekaligus *baper* dengan tingkah romantis mereka--yang sama sekali tidak direncanakan ini.

Setelah makan malam selesai, Erik dan Arman bermain catur di ruang tamu. Sedangkan Luna memilih membantu Ira mencuci piring dan membereskan meja makan.

Luna lalu ikut bergabung dengan ayah dan juga bosnya di ruang tamu. Ada rasa haru, saat melihat kedua pria itu begitu akrab. Mereka tampak seperti anak dan bapak saja.

"Haduh. Kalah meneh, kalah meneh. Kamu ki persis bapakmu. Hobi sekali ngalahin saya main catur. Masa sudah tiga ronde masih kalah terus." Arman tampak frustrasi karena sedari tadi ia selalu kalah dari Erik. Sedangkan pemuda di depannya refleks menertawakan gelagat Arman.

"Ya, sudah. Lain kali, saya akan mengalah. Biar bapak bisa menang catur, dan mentraktir saya makan di luar sesuai janji bapak tadi."

"Wes, nggak perlu to, Le. Nggak apa-apa saya kalah. Yang penting besok kamu traktir saya makan di restorannya si Al, ya. Si Luna juga diajak, nanti dia nangis kalau saya makan enak, tapi dianya nggak diajak." Arman meledek anaknya. Luna pun menatap kedua pria itu dengan sebal.

"Apaan, sih? Siapa juga yang nangis gara-gara nggak diajak makan gratis?! Ngasal banget si ayah!"

"Loh, kamu kan hobinya makan. Apalagi di restonya si Al. Paling betah kamu, kalau makan di situ. Nggak perlu malu-malu. Mumpung calon suamimu lagi baik hati."

Luna tak menyangka jika ayahnya sudah mengakui Erik sebagai calon menantu. Lalu bagaimana dengan Bara, yang sejauh ini sudah mati-matian bekerja demi bisa menikahi dirinya? Apakah akan berakhir dengan kekecewaan? Luna sendiri pun tak tahu. Ia hanya menunduk saat Erik mulai menatap dalam padanya.

"Ekhem, Pak Arman. Saya izin pamit pulang dulu. Nggak baik kalau bertamu sampai malam-malam." Erik berpamitan saat dirinya mulai menangkap rasa canggung pada diri Luna--karena sedari tadi ia tak henti menatap wajah gadis itu.

"Yo, wes. Titi DJ, yo. Salam buat mbokmu. Eh, Lun, tolong anterin calon suamimu ke teras depan. Ayu, Nduk," perintah Arman pada putrinya. Dengan wajah cemberut, Luna menuruti apa kata sang ayah.

Ia mengantarkan Erik hanya sampai teras depan saja. Tampaknya lelaki itu ingin mengatakan sesuatu sebelum pergi.

"Eum ... Una. Besok aku ada dinas ke Balikpapan. Kamu bersedia ikut?" ajaknya, tetapi sang gadis sepertinya tak begitu minat dengan ajakannya.

"Maaf, Mas. Aku punya acara sendiri sama Chika. Mas mau pergi, ya, pergi aja. Ngapain ngajak-ngajak aku? Biasanya juga nggak pernah ngajak." Luna menjawab dengan nada ketus. Erik hanya tersenyum tipis menanggapi jawaban gadis itu yang terkesan seperti penolakan.

"Ya, udah, kalau nggak mau. Aku pulang dulu." Erik berniat berlalu dari hadapan Luna, tetapi ada satu hal yang ingin ia lakukan sebelum melangkah.

Pria itu justru maju mendekat. Anehnya, Luna hanya diam saja. Ia sama sekali tak memiliki daya untuk menolak, apalagi menghindar saat kedua tangan Erik mulai membelai wajahnya.

*"You're my special, little lady, the one that makes me crazy, of all the girls I've ever known, it's you, it's you, my favorite, my favorite, my favorite, my favorite girl, my favorite girl ...."*

Sepenggal lirik dari lagu berjudul ***'Favorite Girl'*** milik ***Justin Bieber*** yang Erik nyanyikan setelah ia mendaratkan kecupan singkat pada pucuk kening Luna--nyatanya mampu membuat si gadis tak bisa berkutik sedikit pun.

Jangan dikira Luna baik-baik saja saat ini. Ia lagi-lagi kecolongan. Sudah dua kali Erik mencium keningnya. Tanpa izin, tanpa aba-aba.

"Aku pulang dulu, ya. Bye." Erik bergegas meninggalkan Luna. Sambil berlari, pria itu bersiul-siul senang, menyambut tiupan angin malam menerpa wajahnya.

Sedangkan Luna baru saja sadar setelah sebelumnya terbius oleh sensasi kecupan bibir pria itu. Ia pun refleks menyentuh bagian dahi yang sudah Erik titipkan ciuman rindu untuknya.

"Udah dua kali jidat gue disosor sama dispenser. Rasanya panas dingin sekaligus nyetrum," ucapnya kemudian mengedarkan pandangan ke arah pintu pagar.

"Cepet amat si sengklek ngilang? Perasaan nggak ada suara mobilnya dia."

Karena penasaran, Luna bergegas keluar pagar. Dari penglihatan kacamata minusnya, dari kejauhan ia melihat Erik tengah berlari.

"Nggak salah? Jauh-jauh ke sini pake acara lari? Mobilnya mogok atau gimana?"

Luna segera menunduk saat terdengar suara pesan masuk dari ponsel yang tersimpan di saku bajunya. Rupanya ada satu pesan chat dari seseorang yang sedari tadi ia bicarakan.

***Bos Sengklek***

*[Selama aku masih bisa berlari, ke mana pun kamu pergi, kamu harus ingat, ada aku yang 'kan selalu mengejarmu]*

***

"Malam ini jadi jalan, kan, Ra?"

Seperti yang dijanjikan Bara waktu itu, ia memang benar pulang ke Jogja demi menemui Luna. Dan malam ini, pasangan kekasih itu berniat akan pergi kencan berdua.

"Jadi, dong. Aku tunggu di tempat biasa, ya?"

"Kenapa nggak nyamperin ke rumah aja, sih? Izin sama Ayah, gitu. Kapan kamu *gentle*-nya, Ra?"

Di seberang sana, Bara hanya mengembuskan napas asa menanggapi permintaan Luna. Bukannya tidak *gentle*, ia hanya belum siap saja. Apalagi sedari dulu Luna sering cerita kalau Arman tidak begitu suka dengan dirinya. Meski ayah kekasihnya itu belum pernah sekali pun bertemu dengannya.

"Kamu, kan, pernah bilang, kalau ayahmu nggak pernah suka sama cowok yang pernah bermasalah sama polisi?"

"Iya, aku tau. Tapi apa salahnya kamu nyoba, sih, buat deketin ayah? Mau sampe kapan, kita begini terus? Nanti kalau aku diambil orang, gimana?" Luna makin khawatir kalau Erik benar-benar akan menikahinya. Dan tentunya memaksa dirinya untuk meninggalkan Bara.

"Dih, kamu, kok, ngomongnya gitu? Iya, tenang aja, aku pasti nemuin ayah kamu, nanti. Kita bahas ini pas ketemu aja, ya?"

Luna pun menurut. Ia menutup teleponnya dan bersiap-siap pergi dengan Bara.

Gadis itu tengah duduk di kursi meja rias sambil memoles wajah. Dengan tampilan *dress* selutut warna hitam, Luna sengaja menggerai rambut lurusnya agar tampak indah.

Setelah dirasa sudah siap, Luna berjalan keluar kamar sembari menengok kanan kiri.  Takut saja jika sang ayah akan memergoki aksi kaburnya.

Luna berjalan mengendap-endap. Melangkah pelan menuruni anak tangga. Sampai di ruang tamu, gadis itu

membuang napas lega. Sepertinya sang ayah sudah masuk kamar dan tidur.

"Luna. Mau ke mana kamu?!"

"Aish. Ketahuan singa jantan." Luna menepuk jidatnya karena ketahuan akan kabur oleh Arman.

"Hayo, mau ke mana malam-malam begini? Mau kencan karo si boss, yo?" Arman meledek, tetapi tatapan interogasinya tak pernah lepas.

"Eh, eum .... nga-nganu, Yah." Luna tengah memikirkan jawaban yang pas.

"Nganu-nganu. Nganu piye? Arep ngendi awakmu?"

"Eum ... anu, Yah. Luna mau ... ah, Luna diajakin Cika kondangan ke salah satu temennya, Yah. Luna berangkat dulu ya, Yah. Dah ...!" Ia bergegas membuka pintu lalu berlari, tanpa peduli dengan panggilan sang ayah.

"Lu-Luna! Hei! Jangan pulang malam-malam. Nanti ayah kunci pintunya!"

Luna terlihat melambaikan tangan, sebelum dirinya berlalu dari pintu rumah.

Arman pun menggeleng-gelengkan kepala, sambil menatap punggung putrinya yang makin ke sini makin menjauh.

"Main kabur wae."

Pria paruh baya itu tampak merogoh sesuatu dari saku celana. Ia berjalan menuju dapur, seraya mengutak-atik ponsel di tangan. Gawai berlogo apel digigit itu, Arman dekatkan pada telinga, seperti tengah menghubungi seseorang.

"Piye, Le? Kamu punya gambaran, kira-kira malam ini Luna pergi karo sopo? Jangan bilang pergi karo Jarwo, ya."

Sang lawan bicara di ujung sana terdengar tertawa.

"Bapak ini ada-ada aja. Luna perginya sama Bara tentunya, Pak."

"Loh, kalau pergi sama si berokokok, kenapa kamu diam saja? Piye tenane? Aku ndak rela nek anak prawanku dijak pergi sama si bara-bere itu!"

"Bapak tenang aja. Saya sudah menugaskan pada teman saya untuk mengawasi mereka. Nanti kita bikin strategi supaya Luna mau menurut sama saya."

"Strategine piye? Aku ndak mudeng iki."

"Nanti saya jelaskan setelah urusan saya di luar kota selesai ya, Pak."

"Yo wes, yo wes. Tak tunggu kabar selanjute, yo. Babay calon mantu. Ojo lali oleh-olehe."

Arman memutuskan sambungan telepon. Ia memilih menonton TV di ruang tengah sambil menunggu putrinya pulang.

Udara malam di kota Jogja terasa begitu dingin, karena hujan baru saja mengguyur. Luna berdiri di halte, menantikan seseorang yang katanya sudah berjanji akan menjemput.

Ia sesekali melirik jam elegan di pergelangan tangan. Mulutnya terdengar berdecak, yang ditunggu-tunggu rupanya belum muncul.

“Ck. Bara mana, sih? Lama banget.”

Bunyi klakson yang berasal dari sepeda motor di depannya, sesaat membuat ia memekik bahkan terlonjak.

“Ah! Astaga ... Bara! Ngagetin, deh!”

Si empunya motor yang terlihat mengenakan jaket kulit hitam, melepas helm lalu terkekeh saat melihat ekspresi wajah gadis pujaannya.

“Maaf tuan putri. Abang telat jemput. Yuk, naik!”

Luna terlihat mengerucutkan bibir, bersedekap tangan, menatap kekasihnya dengan wajah masam, kemudian membuang muka.

“Dih, ngambek. Iya aku minta maaf, tadi motornya rewel minta dibenerin dulu, jadinya telat jemput kamu.”

Gadis itu sekilas melirik pria di depannya. Luna pun kembali membuang muka seolah-olah tengah mencari perhatian.

Bara yang sudah paham akan tingkah sang pacar, memilih mengalah dengan turun dari motor, kemudian menghampiri Luna. Ia menatap hangat wajah gadisnya yang kini terlihat merengut.

“Tuan putri jangan marah, nanti kalau marah, pangeran kodok sedih ....”

Luna seketika terkekeh mendapati wajah Bara yang terlihat sedih dibuat-buat.

“Garing banget sih aktingnya.” Ia memukul pelan lengan Bara, membuat pria itu meraih jemari halusnya lalu menggenggam erat.

“Jalan, yuk!” ajak Bara, dan Luna pun menjawab dengan anggukan polos.

Sepanjang perjalanan, Luna tak henti memeluk tubuh Bara dari belakang. Sesekali menyandarkan kepala pada bahu sang kekasih, membuat Bara semakin nyaman dan memelankan laju motornya.

“Ay. Jangan bobo, ya. Tar kamu jatuh, loh.”

Luna mendongakkan kepala, pelukan itu terasa makin erat, dan Bara membalasnya dengan meraih tangan sang kekasih, lalu mengecupnya.

“Kita mau ke mana sih, Ra?”

“Eum ... aku mau bawa kabur kamu, terus abis itu kita nikah, jadi nggak main kucing-kucingan terus kayak gini.”

Gadis itu memukul pelan punggung Bara, membuat kekasihnya mengulas senyum.

“Jangan ngaco, deh. Nanti Ayah jantungan lho, kalau anak semata wayangnya diculik pangeran kodok.”

“Biarin aja. Lagian jadi bapak mertua nggak pengertian banget. Dari dulu macarin anaknya kagak direstuin.”

Luna kembali mendaratkan kepala pada punggung Bara. Mengeratkan pelukan, mencoba mengerti apa yang tengah dirasakan oleh kekasihnya.

Mendapatkan restu dari sang ayah adalah hal yang tidak mudah. Apalagi semenjak peristiwa memilukan beberapa tahun lalu. Saat Bara harus mendekam di balik sel demi menebus kesalahan yang ia buat sendiri. Hal ini makin membuat Arman melarang keras hubungan keduanya.

Bunga-bunga itu terlihat indah saat cahaya lampu lampion menerangi. Bara membawa sang kekasih ke taman favorit mereka. Di kursi panjang itu, sedari dulu keduanya selalu duduk berdampingan.

Seperti biasa, pria berjaket kulit itu menuntun gadis pujaannya untuk duduk di kursi bercat putih di sana. Luna menatap bulan di langit sana dengan mata berbinar. Tanpa sadar, tubuh ramping itu telah tenggelam dalam dekapan sang kekasih.

"Ay ...."

"Hem?"

"Di sini aku cuma sebentar. Besok aku berangkat lagi." Bara mengerutkan kening, saat gadis itu tiba-tiba melepas pelukannya.

"Cepet banget, sih? Baru juga ketemu!"

Bara perlahan menggenggam tangan Luna, erat, seolah-olah tak ingin melepasnya.

"Aku sengaja minta cuti cuma mau ketemu kamu. Aku cuma punya waktu sebentar aja di sini."

Luna menunduk. Wajahnya seketika menekuk.

"Terus, hubungan kita ...? Kapan kamu ngelamar aku ke Ayah?!" Luna memilih membuang muka. Menyembunyikan kedua mata yang tampak berkaca-kaca.

"Ay ... lihat aku." Bara menangkup wajah yang nyaris basah itu. Ia menatap hangat netra indah kekasihnya.

"Kita memang berpisah untuk sementara waktu, tapi semua ini demi masa depan kita. Aku akan buktikan sama Ayah Arman, kalau aku pantas jadi suami kamu."

Luna mengangguk lemah. Tanpa disadari ia kembali cengeng, dan menangis di hadapan kekasihnya.

"Tuan putri nggak boleh nangis, kan, waktu itu udah janji. Nangis itu untuk orang-orang yang cengeng dan lemah. Tuan putrinya pangeran kodok, kan, kuat, tiap hari juga minumnya susu benderaaa ...." Bara mencoba menghibur, dan kali ini ia berhasil membuat bibir pacarnya melengkung ke atas.

"Bara, ih. Ngeledekin mulu deh!" Luna memukul dada Bara pelan, lalu menyeka air mata yang sedari tadi menghujani wajah.

"Jaga diri baik-baik. Jangan mudah terpengaruh sama rayuan orang, dan inget, setia, nggak boleh nakal."

Luna terkekeh saat Bara mulai mewanti-wanti dirinya.

Dalam hati Luna, ia memang berjanji akan setia. Tapi bagaimana dengan Erik? Pria itu bukan pria sembarangan. Luna hanya takut jika bosnya yang menyebalkan itu akan menghalalkan segala cara agar berhasil mendapatkan dirinya.

"Dih, malah ngelamun. Sini, peluk aku lagi. Mumpung masih ketemu." Bara segera mendekap kekasihnya. Sedangkan Luna memilih bersandar pada dada bidang pria itu.

Mereka hanyut dalam pikiran masing-masing. Menikmati hangatnya dekapan selagi masih bertemu. Tanpa sadar, ada sepasang mata tengah mengintai kemesraan Luna dan Bara dari kejauhan.

Seorang pria dengan jaket *hoodie* hitam, mengurai senyum kecut, seolah-olah menertawakan kedua insan yang tengah memadu kasih itu.

"Dipuas-puasin dulu pelukannya. Besok kalau Luna udah dipersunting sama Erik, ambyar atimu, Jum."

Pengintai itu adalah Gery. Ia ditugaskan oleh Erik untuk mengikuti Luna, selama sahabatnya itu dinas di luar kota.

Pria itu memutar badan. Berjalan santai sambil bermain dengan benda pipih di tangan. Dirinya lagi-lagi tersenyum, saat beberapa bidikan gambar Luna dan Bara terpampang jelas di layar ponsel.

*Iphone* keluaran terbaru itu tiba-tiba bergetar. Ada panggilan masuk dari seseorang di ujung sana, yang membuat langkahnya terhenti sejenak.

"Siap, Bos. Tugas, aman terkendali."

"Gimana, Luna beneran jadi pergi sama Bara?"

"Jadilah. Gue dapet gambar-gambar mesra mereka malah."

"Lo kirimin ke gue, foto-foto mereka."

“Lo yakin bisa tahan diri? Mereka mesra banget, loh.” Gery meledek. Di seberang sana, Erik terdengar berdecak kesal.

“Ck. Buruan kirimin ke gue, sekarang!”

“Iye, iye. Bawel bener dah, elo jadi laki. Gue kirim sekarang, ya?”

Gery memutuskan panggilan. Ia pun mengirimkan beberapa foto Luna dan Bara pada Erik.

“Sip. Si dispenser udah lihat fotonya. Mang enak, demen sama cewek, tapi ceweknya demen cowok lain. Kasihan bener, elo, Nyet, Nyet.” Gery justru menertawakan nasib sial Erik. Baginya, sahabat kentalnya itu memang kurang beruntung dalam urusan percintaan.

# Part 7 (Impas)

"Pagi, Pak Erik."

"Pagi."

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi."

Senyum simpul ia sunggingkan pada setiap karyawan yang berpapasan serta menyapa. Terlihat aneh dan tak biasa. Erik sehari-harinya jarang tersenyum, bahkan untuk membalas sapaan dari para bawahan, ia merasa enggan. Namun, hari ini sepertinya hari yang sangat spesial. Bibir pria itu sedari tadi terlihat melengkung ke atas, membuat beberapa karyawati berdecak kagum.

Mata elangnya menatap lurus ke depan. Terlihat tajam, tetapi memabukkan. Ia tengah mencari seseorang yang sedari tadi ingin ia temui.

Dari kejauhan, Erik melihat seseorang yang ia cari. Ada seorang wanita dengan

*blouse* putih--tengah berjalan lurus ke arahnya. Luna yang sedang fokus dengan gadget di tangan, sama sekali tidak menyadari keberadaan Erik. Hingga jarak keduanya kini semakin dekat, sampai akhirnya ke empat mata itu saling bertemu.

"Ma-Mas Erik?" Luna terlihat gugup. Ia bergegas menyembunyikan ponsel di belakang tubuhnya.

"Lagi *chatting* sama siapa? Dari semalam, aku chat, nggak dibalas satu pun."

Luna bingung, mau mencari alasan seperti apa lagi? Pada faktanya memang ia sama sekali tidak berniat membalas pesan satu pun dari Erik.

"Nggak perlu pusing-pusing cari alasan, Una. Aku udah tau jawabannya. Eum ... ini buat kamu."

Erik memberikan sebuket mawar putih yang sedari tadi ia sembunyikan di belakang tubuhnya.

Luna yang mendapati bosnya bertingkah romantis lagi, hanya sanggup termenung  tanpa tahu harus menerima bunga itu atau tidak.

"Terimalah. ini Bunda yang beliin buat kamu."

"Bu-Bunda? Maksudnya, Tante Meriyani?"

"Iya. Bunda ingin ketemu kamu. Kapan-kapan, kamu bersedia ikut aku ke rumah untuk menemui Bunda?"

Ajakan Erik tak lantas Luna jawab. Rasanya ia belum siap saja.

"Hah, nungguin kamu jawab, lama banget. Ke ruangan aku aja, yuk!" Erik tiba-tiba menggandeng tangan Luna--menuntun gadis itu bergegas ke ruangannya.

"Eh, Mas! Apaan, sih? Nggak enak dilihat yang lain." Luna merasa risih. Beberapa karyawan tampak melongo--mendapati aksi gandengan tangan antar CEO dan sekretaris itu.

Erik justru terkesan cuek bebek saja. Ia tetap menggandeng tangan Luna. Tak peduli, gadis di belakangnya meminta dilepaskan.

Sambil merasakan debaran-debaran aneh--karena efek genggaman erat pria itu--Luna berjalan pelan mengikuti langkah bosnya. Sampai di ruangan bernuansa cokelat susu itu, sang CEO mempersilakan si sekretaris duduk di sofa.

"Aku disuruh duduk di situ, mau ngapain lagi? Mas mau nyanyi lagi?"

"Eum ... aku punya dua pilihan. Kamu lebih memilih duduk di sofa, atau di duduk pangkuanku, Una?" Tawaran gila itu terlontar begitu saja dari mulut Erik.

Mata lentik gadis itu seketika melotot. Luna berlari kecil menuju sofa panjang berwarna hitam di sana.

Pria dengan dasi hitam motif garis-garis itu mengulas senyum tipis. Ia berjalan menuju meja kerja, meraih satu amplop cokelat, dan menghampiri Luna yang tengah duduk dengan raut wajah bingung.

"Baca dulu, gih. Lalu, tanda tangan." Erik menyodorkan amplop itu pada sekretarisnya.

Luna memandang amplop cokelat itu dengan nanar. Alih-alih dirinya takut akan dipecat, ia pun menatap bosnya, kemudian menggeleng.

“Kenapa nggak mau? Ayo, baca dulu. Ini bukan surat peringatan, makanya baca dulu, Una.”

Gadis itu mengambil amplop cokelat dari tangan Erik dengan ragu-ragu. Perlahan ia membukanya, meraih selembar kertas putih di sana, kemudian membaca dengan saksama.

“Surat pengangkatan jabatan dari sekretaris menjadi calon istri CEO Tampan, Erik Iraw—” Belum selesai membaca, Luna tak punya daya untuk memegang kertas itu. Ia pun kembali menatap sang CEO, tentunya dengan memendam beribu macam pertanyaan.

“Maksud Mas, apa?” tanya Luna ragu.

“Kamu sekarang naik jabatan jadi calon istriku. Gajinya lebih gede. Makanya, tanda tangan dulu.” Erik meraih pena di meja bundar depannya, kemudian menyerahkan benda kecil itu pada Luna.

“Aku baru denger ada jabatan jadi calon istri segala.” Gadis itu masih tidak percaya dengan rencana sang CEO yang terkesan gila dan tak masuk akal.

“Kamu tanda tangan, biar kamu yakin kalau aku nggak pernah main-main. Aku bisa menafkahi kamu lahir batin dengan baik. Jadi kamu nggak perlu ragu untuk menikah sama aku. Untuk nafkah lahir pun, jelas akan terjamin. Aku nggak akan biarin kamu kelaparan, apalagi kekurangan materi.”

"Mas apa-apaan, sih?! Mas pikir, dengan cara seperti ini aku akan mau-mau aja nikah sama Mas?! Ogah! Orang aku nggak demen sama Mas, ngapain juga harus nikah sama situ!"

Pria itu mengerutkan kening. Dalam skenarionya, cara ini akan efektif menjerat Luna agar mau menerima tawarannya. Tapi ternyata, lagi-lagi ia ditolak.

"Kamu udah berani nolak aku berkali-kali, ya, Una? Jangan salahin aku, kalau aku sampai berbuat nekat setelah ini." Ancaman Erik terdengar tak main-main.

Luna kembali menatap lelaki itu. Lelaki yang menurutnya adalah seorang pasien rumah sakit jiwa, yang tiba-tiba kabur dan mengajaknya menikah tanpa bosan, meski sudah ditolak berkali-kali. "Jangan pikir, aku akan takut sama ancaman Mas, ya! Mas mau pecat aku, karena aku tolak terus-menerus? Silakan. Aku nggak takut!"

Luna berdiri, niat hati ingin melarikan diri dari jeratan si monster tampan itu, tetapi ia merasa tubuhnya seperti ditarik, lalu terduduk di pangkuan Erik.

Pria itu menatap gadis di pangkuannya dengan tajam. Kesabarannya nyaris habis. "Kamu berani melawan aku? Menikah sama aku, atau aku akan mengirimkan foto mesra kamu bersama Bara pada ayah kamu?!"

Bagi kebanyakan orang jika mendapat ancaman seperti itu, pasti akan ketakutan dan menurut. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Luna. Ia justru menertawakan gertakan sang bos, membuat Erik merasa bingung lalu menggaruk kepala.

“Hahaha. Mas mau ngancem aku? Mas pikir, aku bakalan takut? No way! Punya buktinya juga enggak, sok-sokan pake acara ngancem segala!”

“Oh, jadi kamu meragukan ancamanku, ya? Kamu perlu bukti?!” Erik merogoh saku kemeja. Meraih ponsel putih miliknya, memperlihatkan foto yang membuat Luna membulatkan kedua mata.

“Hah?! Mas dapat ini dari mana?!” Luna merebut ponsel itu, menatap dengan saksama foto demi foto mesranya bersama Bara.

*'Mati gue. Ini sengklek dapet foto-foto gue dari mana, coba?!'*

“Udah aku bilang, jangan pernah main-main sama bosmu. Balikin sini!” Erik merebut benda kesayangannya dari tangan Luna. Gadis itu pun memilih turun dari pangkuannya dengan kesal.

“Jadi, selama ini Mas diam-diam ngikutin aku? Bahkan, aku lagi pacaran pun, Mas sampai jadi penguntit?!”

“Itu bukan urusan kamu. Yang jelas, foto ini akan aku kirimkan ke ayah kamu, sekarang juga!”

“Ih ... Mas nggak boleh semena-mena gitu, dong. Hapus enggak fotonya!” Luna mencoba merebut kembali ponsel milik Erik. Sampai perdebatan antar sekretaris dan CEO itu terjadi.

“Ke siniin hpnya!” Luna mulai geram. Tak sadar, ia pun melakukan hal tak sepantasnya.

“Hei, hei! Kamu ngapain, sih?! Napsuan banget jadi perempuan? Sukanya main di atas!” Erik mendadak panik,

saat posisi Luna sudah berada di atas tubuhnya sambil menggapai-gapai ponsel miliknya.

"Ya, makanya, hpnya ke siniin!"

"Nggak mau!"

"Ke siniin, nggak?!"

"Nggak!"

Aksi rebutan ponsel itu makin menjadi. Mereka tidak sadar, kalau pintu ruangan Erik tidak dikunci. Dan dengan songongnya, ada seorang karyawan yang nyelonong masuk.

"Astaga ...! Ajegileee ... buset. Woy! Ini kantor, bukan kamar pengantin. Masih pagi udah main kelon-kelonan aja."

Luna dan Erik menghentikan aksi tarungnya, saat terdengar suara lelaki di ujung sana.

"Ge-Gery?!" Erik dengan sigap mendorong Luna menyingkir dari tubuhnya.

"Ck ck ck. Edan tenan. Kelakuan bos sama bawahan, bikin mupeng gue aja."

"E-elo ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Erik gugup, sambil merapikan kemejanya yang sudah kusut. Begitu pun dengan Luna yang tengah merapikan *blouse*-nya yang tampak acak-acakan.

"Kaget banget, sih, kalo gue pagi-pagi ke sini? Harusnya gue tadi ketuk pintu dulu, ya, malah main masuk aja. Kan, nggak enak ganggu orang lagi wik-wik." Gery terlihat mengulum bibir, ingin menertawakan tingkah sahabatnya, tapi justru Erik sudah memberinya tatapan tajam.

"Eum ... Pak Erik, Pak Gery, maaf. Saya permisi dulu." Luna berniat akan pergi, tetapi lengannya justru ditahan oleh Erik.

"Siapa yang nyuruh kamu pergi? Kembali duduk, dan jangan menentang sedikit pun."

Gadis itu memutar bola mata malas, saat bosnya mulai memerintah seenak jidat. Luna pun kembali duduk, memijat-mijat pelipis dengan frustrasi.

Gery mengikuti langkah Erik menuju meja kerja. Ia menyerahkan satu map merah, yang berisi beberapa lembar dokumen untuk ditandatangani. Saat Erik tengah memeriksa lembaran kertas itu, Gery sesekali melirik Luna, lalu beralih menatap atasannya.

"Rik, gimana, sukses?" Suara pria berkemeja hijau itu terdengar berbisik.

Selesai menandatangani, Erik kembali menutup map, dan menyerahkannya pada Gery sambil membuang napas kasar. "Sukses gimana? Gue ditolak lagi, pea!"

"*What?!* Kok, bisa? Bukannya kalian tadi, mesra banget?" Gery kembali menoleh Luna, takut suaranya terdengar.

"Mesra apaan? Orang kita lagi berantem tadi."

"Gile ... berantem aja udah mesra begitu, gimana kalau mesra beneran? Eh, tapi elo nggak boleh nyerah. Inget, mendapatkan hati wanita memang susah, dan elo harus memperlakukan wanita dengan baik dan lembut. Wanita itu paling suka dengan kelembutan dan keromantisan, jadi perlakukan dia layaknya ratu."

Setelah memberi beberapa wejangan pada sohibnya, Gery pun pamit, tentunya dengan meluncurkan ejekan demi ejekan yang makin membuat Erik kesal. “Gue cabut dulu, ya. Dilanjutin, gih, acara wik-wik-nya .Entar gue bilangin sama karyawan lain. Mereka nggak boleh nemuin bosnya dulu. Karena si bos lagi nanggung pacaran sama sekretarisnya, hahaha.”

Erik makin geram. Ia pun mendorong sahabatnya keluar, lalu mengunci pintu. Pria itu kembali menemui seorang gadis yang tengah duduk gelisah di atas sofa.

“Besok malam, aku akan datang untuk melamar kamu.”

“Tapi, Mas--” Luna berhenti berucap, saat Erik menyentuh bibirnya dengan telunjuk.

“Aku benci dengan penolakan.”

Kalimat itu sukses membuat Luna bungkam seribu bahasa.

Jam makan siang adalah waktu yang paling ditunggu-tunggu oleh para karyawan, tetapi berbeda dengan Luna. *Lunch*-nya kali ini terasa begitu hambar. Bahkan, sedari tadi, gadis dengan *blouse* putih itu hanya mengaduk-aduk *orange juice* di depannya dengan tatapan kosong.

Menikah adalah impian banyak orang. Namun, jika menikah dengan seseorang yang sama sekali tidak ia cintai, sama saja membiarkan dirinya tersiksa.

“Cupu ngelamun terus. Kesambet nanti, loh.”

Luna membuang napas kasar, saat Chika tiba-tiba datang dan langsung meledek.

“Itu muka apa celana kolor, sih? Lecek banget.” Chika dengan santainya meminum jus milik Luna--bahkan nyaris tandas.

“Elo dateng, bukannya ngehibur gue, malah main ngabisin minuman gue aja,” jawab Luna sebal.

“Gue haus, Lun. Sori,” cengir Chika.

Luna hanya memutar bola mata malas.

“Eh, Chik. Gue mau nanya. Kalau elo dipaksa nikah sama orang, tapi elonya nggak demen, kira-kira apa yang bakal elo lakuin?” Luna bertanya sedemikian anehnya.

“Eum ... kalau gue dipaksa nikah sama orang yang gue nggak demen, gue bakal ... eum ... gue bakal ngeracunin dia,” jawab Chika asal.

“Hah?! Ngeracunin?!” Luna buru-buru menutup mulut, karena volume suaranya lumayan keras.

“Iya. Lah, ngapain nikah tapi kitanya nggak demen? Buang-buang waktu aja.”

Luna terlihat mengangguk pertanda mengerti.

“Emang elo dipaksa nikah sama siapa? Kok, tiba-tiba nanya gitu?” tanya Chika penasaran.

“Eum ... sama dispenser.”

“Hah?! Dispenser ngajakin nikah?!” Kali ini giliran Chika yang tiba-tiba menutup mulut, karena suara kagetnya terdengar begitu menggelegar.

"Jangan kenceng-kenceng, Onyon. Suara lo mirip radio rusak, tau nggak?" Luna melotot ke arah sahabatnya, memberi peringatan untuk diam.

Chika pun terkekeh sambil menengok kanan kiri, mengamati orang-orang kantin yang tengah menatap heran padanya.

"Eh, kenapa nggak diterima aja. Mayan, dapat laki tajir." Chika yang sudah tahu menahu soal perasaan Erik pada Luna pun justru mendukung.

"Elo temen bukan, sih? Bukannya bantuin gue, malah nyuruh gue buat nerima si *sengklek*. Orang gue cintanya sama Bara. Masa gue nikahnya sama monster Erik? Ogah!" Luna frustrasi kemudian memijit-mijit pelipisnya.

Chika senantiasa menantikan curhatan selanjutnya.

"Kalau gue nggak mau nikah sama Mas Erik, itu laki ngancem bakal ngirim foto mesra gue sama Bara ke Ayah. Gue bingung harus gimana? Elo bantu nyari solusi dong ...." Luna makin cemberut, lalu menatap sahabatnya dengan penuh harap.

"Eum ... gimana, ya?" Chika terlihat memainkan ibu jari di dagunya, sampai kedua mata lentik itu melotot sempurna, saat mendapati seorang pria tengah berdiri di belakang Luna.

"Eh, tapi ide lo yang nyuruh gue buat ngeracunin si dispenser, oke juga. Gue jadi punya rencana, misal sebelum nikah, gue bakal buatin kopi maut buat dia. Kopinya gue kasih racun, terus abis itu Mas Erik bakalan kejang-kejang terus tepar, deh. Dan, setelah itu gue bakalan kabur sama Bara, kita berdua nikah terus hidup bahagia. Duh, gue jadi nggak sabar

pengen liat wajahnya si *sengklek* pas keracunan kayak apa." Gadis itu tersenyum kecut, sambil membayangkan rencana liciknya.

Wajah Chika tampak ketakutan, saat seorang pria di belakang Luna terlihat mengepalkan tangan. Resepsionis itu mencoba memberi isyarat pada sahabatnya untuk diam, tetapi Luna masih saja gencar menjelek-jelekkan sang atasan.

"Lagian itu si Erik songong banget jadi cowok. Muka-muka kanebo gitu sok-sokan ngelamar gue. Tingkahnya aja kayak dispenser, kadang baik kadang sadis. Ogah banget gue nikah sama dia!" Luna makin terang-terangan memaki sang atasan.

"Lun ... ma-mati elo, Lun. Mati ...." Suara Chika terdengar gugup. Bahkan pelipisnya sudah banjir dengan keringat.

"Elo kenapa, sih? Ngomongnya ngelantur gitu? Ada apaan emang?" Luna mendadak bingung akan tingkah aneh sahabatnya.

"Nganu, Lun. Habis riwayat elo. Itu ...." Chika mengangkat ibu jarinya, menunjuk seseorang di belakang Luna dengan tangan bergetar.

"Elo kenapa, Chik? Di belakang gue ada apaan emang?" Luna menoleh ke belakang. Kedua matanya membelalak, saat mendapati monster tampan berkemeja *silver* itu tengah mendelik tajam ke arahnya.

*'Mampus gue! Dispenser kayaknya udah kangen pengen ngamuk-ngamuk ke gue. Itu mukanya garang banget.'*

Luna kembali menatap sahabatnya dengan raut wajah ketakutan level akut. “Elo kenapa nggak bilang dari tadi, kalo monster gila itu ada di belakang gue?” Ia bertanya dengan suara berbisik.

“Udah gue kasih kode dari tadi, tapi elo nggak peka juga.” Chika merem melek, saat wajah garang di belakang Luna tak henti menatapnya.

“Ck. Gimana nasib gue setelah ini, Onyon?!” Luna berdecak kesal, bahkan kedua telapak tangannya sudah banjir dengan keringat dingin.

“Ekhem!”

Kedua gadis itu seketika terkaget, saat terdengar suara deheman pria yang justru menambah kesan menakutkan bagi mereka.

Detak jantung Luna makin kencang, ketika kursi yang ia duduki sedikit tertarik ke belakang, lalu ada sentuhan lembut mendarat pada rambutnya.

Erik memposisikan dirinya duduk di samping Luna. Ia memberi isyarat pada Chika untuk pergi.

Sebagai seorang bawahan yang patuh sekaligus tak mau ikut campur urusan orang, Chika mengangguk kemudian bergegas pergi menyelamatkan diri.

Sedangkan Luna makin kalang kabut. Sahabat yang ia kira mau menolongnya, nyatanya memilih kabur tanpa memedulikan nasibnya.

*'Temen rasa setan lo, Chik!'*

Napas Luna terasa sesak, saat menghirup aroma parfum dari seorang pria yang berada di sebelahnya.

Sedari tadi Erik begitu tenang bermain dengan helaian rambut Luna. Wajahnya perlahan mendekati telinga gadis itu, kemudian berbisik. "Bibirmu yang seksi sekaligus tajam itu mau kuberi hukuman, hem?"

Mulut Luna menganga lebar seakan tak percaya dengan perkataan bosnya.

"Jawab, Una. Kamu mau hukumannya sekarang?"

Gadis itu mengatur napas. Wajah atasannya kini benar-benar sudah di depan mata. Alih-alih Luna takut Erik akan mencuri ciuman pada bibirnya, sekuat tenaga ia memberanikan diri menyingkir sekaligus menjauh dari kungkungan pria itu.

"Mas jangan macam-macam, ya?! Kita belum halal!"

"Ya, udah, bulan depan, halalin aja. Gampang, kan?"

Jawaban Erik yang terkesan enteng justru membuat Luna pusing tujuh keliling. Bagaimana caranya menghindar dari lelaki tengil itu? Erik sepertinya tak punya rasa kapok untuk mengejar Luna.

"Kan, udah aku bilang, aku nggak mau nikah sama Mas!"

"Aku kirim fotonya sekarang," ancam pria itu lagi. Kali ini tidak sekadar mengancam. Erik memang akan mengirimkan foto-foto itu pada Arman. Buktinya, ponsel kesayangan sudah ada di tangan. Tinggal klik saja, foto mesra Luna dan Bara akan langsung terkirim.

"Mas, berhenti ngancem aku!"

"Aku nggak mengancam. Aku serius. Mau buktinya?" Erik memperlihatkan bukti kalau ia baru saja mengirim foto-foto pada nomor ponsel Arman.

Luna benar-benar tak percaya kalau Erik senekat itu. Ia merebut paksa ponsel milik atasannya. Napasnya nyaris tercekat. Tanda centang dua yang baru saja berubah warna menjadi biru itu, adalah bukti kalau Arman sudah melihat foto-foto yang Erik kirimkan.

"Aku udah pernah bilang, kan, jangan berani menolak. Aku bukan orang sembarangan, Una."

Gadis itu refleks menatap sengit pria di sampingnya. Bagi Luna, perbuatan Erik memang sudah keterlaluan. Bagaimana kondisi Arman saat ini? Yang Luna takutkan, penyakit jantung ayahnya akan kambuh setelah melihat foto dirinya berpelukan dengan pria yang bukan pilihan Arman.

*'Jangan berhubungan dengan pria itu. Ayah ndak suka. Dia pernah dipenjara, apa pun kasusnya, tetap, dia bukan pria baik-baik. Dan dia tidak pantas menjadi imammu.'*

Luna kembali teringat ucapan sang ayah waktu dulu. Arman memang belum pernah sekali pun bertemu langsung dengan Bara. Tapi, lelaki paruh baya itu sudah mengetahui seluk-beluk kehidupan Bara. Dan Arman sangat tidak setuju jika putri satu-satunya menikah dengan orang yang tidak ia suka.

Perlahan, air mata Luna justru mengalir tanpa sekali pun bisa ditahan. Ia merasa tertekan. Sampai sebuah ide jahil muncul di kepalanya tiba-tiba. Gadis itu mengedarkan

pandangan. Kondisi kantin siang ini tampak padat. Luna mengulas senyum kecut, melirik sinis seorang pria di sampingnya, kemudian mengepalkan tangan.

*'Hari ini waktunya gue balas dendam sama elo, Grandong.'*

Gadis itu beranjak berdiri. Seketika menarik Erik ke tengah-tengah kantin.

"Eh, kamu mau apa?!" ***CEO Irawan Group*** itu benar-benar tidak mengerti apa tujuan sekretarisnya mengajaknya ke tengah-tengah kantin.

"Perhatian semuanya ...!" Luna berseru kepada seluruh penghuni kantin, seolah-olah ingin mengumumkan sesuatu.

"Kamu mau ngapain, sih? Jangan buat onar, ya." Erik berbisik, tetapi Luna sama sekali tidak menanggapi.

"Halo ... para penghuni kantin yang budiman. Halo *epribadeh*. Hari ini saya mau buat pengumuman. Berhubung hari ini, CEO kita, Pak Erik Irawan sedang berbaik hati, beliau akan mentraktir kita semuanya makan di sini sampai puas!"

"Yihaaa ... hore ...!"

Terdengar sorak-sorai masyarakat penghuni kantin. Mereka terlihat begitu senang mendengar kabar ini.

"Kamu serius, Lun? Kita boleh makan di sini sepuasnya?" tanya salah satu karyawan *marketing*.

"Boleh banget, dong, Mas. Kan, mumpung Pak Erik lagi baik hati sama kita." Luna menjawab dengan wajah semringah.

“Mbak Luna. Kalau jatah saya minta dibungkus boleh nggak, buat anak-anak saya di rumah?” tanya seorang *office girl* yang notabene seorang janda beranak lima.

“Tentu boleh, dong, Mbak, apalagi buat anak-anak. Pak Erik pasti seneng banget kalau nraktir anak-anak. Pokoknya yang mau makan di sini atau mau dibungkus, jelas boleh pake banget. Jangan khawatir masalah bayar, karena Bos kita yang ganteng ini akan membayar semuanya ...!” Luna tertawa riang, tanpa sadar di sebelahnya ada seorang pria yang sedari tadi mendelik tajam ke arahnya.

“Kamu pikir, kamu bisa semena-mena sama aku, hah?!” tanya Erik geram.

Gadis itu menghentikan aksi tawanya. Beralih menatap pria berdasi hitam di sampingnya.

“Mas juga semena-mena sama aku, kenapa aku nggak bisa seenaknya sama Mas?” Luna balik bertanya, tentunya tanpa rasa takut sedikit pun pada atasannya.

“Oh, jadi Luna Oktaviani yang hanya seorang sekretaris, sekarang udah berani melawan bosnya?” Erik mencoba meredam amarah, meskipun letupan emosi sudah memuncak di ubun-ubun.

Luna mengulas senyum kecut. Mungkin ini saatnya, ia akan menunjukkan sifat pemberontak dari seorang sekretaris yang selalu ditindas oleh bosnya.

Saat para karyawan tengah sibuk berebut memesan makanan, Luna dan Erik berdiri berhadapan dengan melempar tatapan sengit bergantian. Gadis itu mencoba mendekat, jarak antar keduanya kini sangat dekat.

Jemari lentiknya mulai nakal, menelusuri dada bidang yang masih terbungkus kemeja itu. Berlanjut dengan menyentuh wajah Erik. Ia mengusap pipi itu dengan lembut, sampai Erik terbuai dan memejamkan mata.

"Mas pikir, aku akan diem aja ditindas sama Mas? Kita liat aja, kalau Ayah sampai kenapa-kenapa, aku akan bikin Mas menyesal karena udah berani nyakitin keluarga aku."

Erik menelan ludah susah payah, saat gadis yang ia kira lemah dan tidak punya nyali terhadapnya, kini justru berani menentang bahkan mengancam tanpa rasa takut. Luna melenggang pergi, membiarkan Erik terpaku dengan beribu macam pikiran runyam di kepala.

"Pak, saya boleh nambah jatah makan saya, kan, Pak? Buat tetangga saya. Kasihan, Pak, udah yatim piatu. Nggak ada yang ngurus." Seorang karyawan datang dan meminta izin ingin menambah jatah makanan di kantin. Hal ini justru membuat Erik makin geram saja.

"Sakarepmu! Mau nambah kek, mau enggak kek, bodo amat! Setres aku dikerjain cewek!" Erik bergegas pergi dengan perasaan kesal luar biasa.

# Part 8 (First Kiss)

"Mba Luna. *Urgent*, Mba. Cepetan ke rumah sakit. Bapak barusan dibawa ke RS karena dadanya tiba-tiba aja sakit, Mba."

Baru selesai berkemas-kemas, niatnya akan langsung pulang, Luna justru mendapat telepon dari Ira kalau Arman tengah dalam kondisi buruk.

"A-ayah dibawa ke rumah sakit, Teh?! Ya ampun ...."

Luna kalang kabut. Ia benar-benar tak bisa berpikir jernih kali ini.

"Iya, Mba. Ayo, buruan temui Bapak di rumah sakit biasa. Ini Teteh juga lagi *otw* ke sana."

"Ba-baik, Teh. Aku ke sana sekarang!"

Luna memasukkan ponsel kesayangan ke dalam tas kerjanya. Ia pun merapikan diri. Bergegas pergi, tetapi langkahnya terhenti saat melihat Erik baru saja keluar dari ruang kerja.

"Buru-buru banget?"

Erik bertanya dengan santainya. Luna yang mendengar pun langsung jengkel dan refleks memukul kesal lengannya.

"Mas Erik nyebelin ...! Ini semua gara-gara Mas!" omel gadis itu dengan keadaan mata sudah berkaca-kaca.

Erik yang baru saja mendapat pukulan ringan pada lengannya--sama sekali tidak merasa sakit. Ia justru menatap Luna dengan heran.

"Kamu kenapa, sih?! Kesambet setan apaan?! Tau-tau mukul."

"Mas itu makhluk yang paling nyebelin di muka bumi ini! Gara-gara Mas ngirimin foto tadi siang, sekarang Ayah lagi dilarikan ke rumah sakit karena penyakit jantungnya kambuh. Mas nyebelin banget, sih ...!" Luna memaki-maki sang atasan. Ia pun menangis sejadi-jadinya di hadapan Erik karena saking kesalnya.

"Cup, cup, cup." Erik yang mendapati Luna tengah mewek pun refleks memeluk gadis itu. Dan anehnya, Luna mau-mau saja dipeluk.

"Kalau Ayah sampe kenapa-kenapa, gimana ...? Aku cuma punya Ayah ...!" Tangisannya pun makin menjadi.

Pria bertubuh tegap itu perlahan mengusap-usap rambut Luna. Mencoba menenangkan sekaligus curi-curi kesempatan.

"Nggak perlu sedih. Kan masih ada aku." Dengan pedenya, Erik berkata demikian. Luna pun segera sadar, dan cepat-cepat melepaskan diri dari dekapan pria itu.

“Ini semua, kan, gara-gara Mas. Kenapa aku mau-maunya aja dipeluk sama Mas?!”

“Ya, nggak tau. Orang kamunya juga mau-mau aja dipeluk, masa aku buang-buang kesempatan.”

“Ih ... pokoknya kalau ada apa-apa sama Ayah, Mas Erik harus tanggung jawab!”

“Iya, tenang aja. Aku akan tanggung jawab. Aku akan nikahin kamu, beres, kan?”

Luna memilih menjambak rambutnya, frustrasi. Pusing, bingung, menghadapi pria gila di depannya benar-benar menguras tenaga.

“Au ah! Aku mau ke rumah sakit dulu. Bye!” Dengan nada sewot, Luna melenggang pergi dari hadapan Erik. Pria itu pun hanya geleng-geleng kepala menanggapi tingkah aneh sang sekretaris.

***

“Ayah.” Luna sampai di ruang perawatan ayahnya. Dan mendapati Arman tengah terbaring lemah di atas ranjang pasien.

Di samping pria paruh baya itu ada Ira yang senantiasa menemani. Setelah Luna datang, asisten rumah tangga asal Tasikmalaya itu bergegas pamit.

Luna menghampiri ayahnya. Gadis itu langsung memeluk tubuh lemah Arman. Menumpahkan air matanya di sana.

“Ayah ... Ayah kenapa lagi?”

"Masih bisa tanya ayah kenapa, Nduk? Kamu pura-pura ndak tau? Ayah begini karena ulah siapa?"

Luna mendongakkan kepala. Ia nyaris tak percaya kalau sang ayah akan berucap seperti itu.

"Ayah ... kenapa harus Luna yang disalahin?"

"Kamu sudah bohongi ayah. Ayah memang belum pernah bertemu dengan pacarmu, tapi ayah sudah tau seperti apa wajahnya. Bahkan tabiatnya seperti apa, ayah pun sudah tau. Kamu sudah janji, kan, akan meninggalkan dia?"

"Yah. Nggak semudah itu Luna ninggalin Bara. Luna sayang sama Bara, Yah."

"Jadi sayangmu cukup untuk dia saja? Ayah yang sudah merawat serta membesarkanmu seorang diri dari kecil, ndak dapat jatah kasih sayang juga?!" Arman mulai meninggi. Seketika pria itu meringis kesakitan sambil memegangi dadanya.

"Ayah jangan banyak bicara dulu. Nanti penyakit Ayah, kambuh lagi."

"Yo ben, to. Ayah sakit juga karena kamu. Wes sana, kamu pergi. Pulang, atau pergi kencan sama pacarmu itu. Ndak perlu pedulikan ayah." Arman merubah posisi berbaring membelakangi putrinya. Ia mencoba mengabaikan suara tangisan Luna.

"Yah. Ayah kenapa, sih, kayak begini? Luna cuma mau Ayah menerima Bara. Susahnya apa, sih, Yah ...?" Gadis itu memilih duduk di kursi kayu yang terletak di samping kanan

ranjang. Melepas kacamata minusnya. Ia tak kuasa membiarkan tetesan pedih itu mengalir membasahi pipi.

"Ayah ...!" Ia merengek. Luna memang tidak bisa berlama-lama marahan dengan ayahnya.

"Nikah sama Erik, ayah janji akan memaafkan kamu."

"Tapi, Yah. Luna nggak suka sama Mas Erik." Gadis itu tetap membantah.

"Witing tresno jalaran soko kulino. Gitu prinsipe. Kalau sudah nikah, tinggal satu atap, ke mana-mana bareng, suwi-suwi yo bakalan cinta to, Nduk. Gitu aja, kok, repot!"

"Tapi, Yah ...."

"Wes. Ndang pergi sana. Ayah mau istirahat. Cape mulut, cape hati nek debat sama kamu." Arman merekatkan selimutnya. Ia benar-benar tak mau menatap wajah anaknya kali ini.

Sedangkan Luna masih saja betah menangis. Ia sangat kecewa pada sifat keras kepala ayahnya.

"Ya udah. Luna pergi. Ayah sama-sama nyebelinnya kayak Mas Erik!" Sambil mengentak-entakkan kaki ke lantai, gadis itu bergegas pergi dan masih senantiasa menangis.

Arman menyingkap selimutnya. Ia mengubah posisi menjadi terlentang. Kedua mata pria tua itu langsung tertuju pada pintu kamar ruang inapnya yang tampak tertutup.

"Sudah pergi, ya?" Arman segera meraih ponsel kesayangan yang ia sembunyikan di bawah bantal. Dilanjutkan dengan menghubungi seseorang.
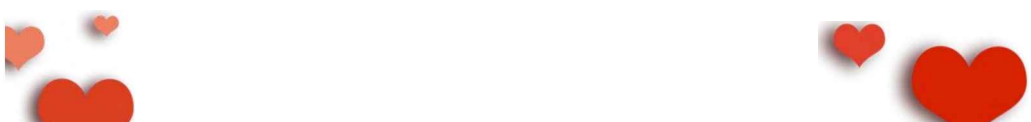
"Halo, Nak Erik." Lelaki paruh baya itu berbicara dengan volume suara rendah.

"Piye, Pak. Piye? Lancar?"

"Lancar jaya, Le. Sepertinya Luna sebentar lagi mau menemui kamu. Soalnya tadi bapak sudah misuh-misuh sama dia."

"Baguslah. Berarti akting Bapak sudah tidak diragukan lagi."

"Iyo, iyo. Wes, Bapak tunggu kabar selanjutnya. Mudah-mudahan kali ini berhasil. Luna ndak banyak protes."

"Njih, Pak, njih. Doain ya, Pak, semoga *goal*. Bulan depan, Luna resmi saya nikahi."

"Sip, sip, sip. Tentu Bapak doain. Wes disek, Le. Takut Luna balik lagi. Kalau ketahuan, kan, runyam urusannya."

"Ya, sudah, Pak. Saya tutup dulu teleponnya. Bapak istirahat lagi."

Sambungan telepon baru saja terputus. Arman kembali menyimpan ponsel di bawah bantal. Ia berniat merebahkan diri lagi, tetapi pria paruh baya itu sontak terkejut karena ada seseorang yang rupanya sudah sejak tadi berdiri di depannya.

"Eyalah biyung ... Mas Dokter, tak kiro sopo?!"

Seseorang yang dimaksud Mas Dokter adalah Excel. Pemuda ini hobi langganan servis mobil di bengkel milik Arman.

"Mas Dok ngapain ke sini? Saya ndak hamil dan juga ndak melahirkan ya, Dok? Sepertinya, Mas Dok salah kamar."

Excel hanya tersenyum tipis menanggapi pertanyaan Arman.

"Kata Pak Hanafi, di kamar melati no 16 ada pasien ajaib. Saya penasaran. Makanya saya ke sini."

Dahi Arman mengernyit. Sama sekali tak paham akan ucapan pemuda berjas putih itu.

"Pasien ajaib? Sopo kui?"

"Ya, Bapak lah. Siapa lagi. Pasien yang pura-pura sakit demi bohong sama anaknya. Sama aja pasien ajaib, kan, Pak?" Roman-romannya Excel pandai menyindir.

"Opo, sih, Mas Dok? Bapak, kan, sebelumnya sudah ijin dulu sama Hanafi. Bapak nyewa satu kamar buat melancarkan akting Bapak. Kalau ndak pake acara akting-akting begini, rencana Bapak, yo, ndak berhasil, to."

Obgyn muda itu menanggapi dengan serius penjelasan Arman.

"Ya, sudah, Pak. Mudah-mudahan rencananya kali ini berhasil. Saya permisi dulu. Punten." Excel pamit demi melanjutkan pekerjaannya. Sementara Arman memilih merebahkan diri kembali sambil menunggu kabar selanjutnya dari Erik.

Pria berkaus putih itu baru saja keluar dari *bathroom*. Erik menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Berjalan santai sambil bersiul-siul, ia menuju meja nakas dekat ranjangnya karena baru saja terdengar suara notifikasi pesan masuk.

**My Princess, Cupu**

*[Aku mau ngomong penting. Kita ketemu di Bojes Cafe's jam 7. Aku tunggu]*

Ekspresi yang diciptakan Erik setelah membaca pesan dari gadis pujaannya, ia merasa ada gejolak dahsyat di dalam dada.

"I-ini nggak salah? Cupu ngajakin ketemuan?"

Lelaki yang hobi *nge-gym* itu melirik jam di ponselnya.

"Aish. Setengah jam lagi."

Erik bergegas menuju lemari pakaian. Menelusuri tumpukan baju di sana. Mencari-cari pakaian yang kiranya terlihat pas dan makin membuatnya tampan di depan Luna.

"Kenapa gue jadi lebai begini? Mau pake baju apa pun, gue tetep keliatan ganteng. Akh, repot banget mau ketemu cewek."

***CEO Irawan Group*** itu justru meraih jaket *hoodie*-nya. Celana pendek rumahan ia ganti dengan celana *jeans* panjang. Erik tak mau buang-buang waktu. Setelah dirasa cukup rapi, ia bergerak menyambar kunci mobil dan langsung tancap gas menemui Luna.

Butuh waktu lima belas menit untuk menempuh perjalanan. Pria itu sampai di ***Bojes Cafe's*** yang kebetulan pemilik cafe adalah salah sahabatnya.

Erik mendapati Luna sudah menunggunya di meja nomor 15. Dengan percaya diri, ia menghampiri si gadis yang tengah menikmati jus alpukat di sana.

"Aku tepat waktu, kan?" Erik duduk persis di hadapan Luna.

Tanggapan Luna cukup dengan senyum tipis saja.

"Tumben kamu ngajak ketemuan di sini? Gimana kondisi Pak Arman?" Erik pura-pura mempertanyakan kabar ayah gadis itu.

Si sekretaris cupu itu sama sekali tak ingin membahas kesehatan sang ayah. Ia justru menyodorkan selembar kertas yang sudah ia coret-coret sebelumnya pada Erik.

"I-ini apa, Na?" Erik belum mau menyentuh kertas itu kalau Luna belum memberi penjelasan apa-apa.

"Aku udah ambil keputusan. Aku ... aku bersedia nikah sama Mas, tapi dengan catatan, Mas juga bersedia memenuhi syarat yang udah aku tulis di situ."

Seperti mendapat rezeki nomplok saja, Erik benar-benar terharu dengan kabar bahagia itu. Layaknya mimpi, Luna akhirnya luluh juga. Dan sebentar lagi bisa ia miliki seutuhnya.

"Ka-kamu serius, Una?"

Senyum yang tadi sempat mengembang, kini mendadak layu setelah Erik membaca semua syarat yang sudah Luna tulis di kertas itu.

Mau tahu apa saja syarat yang diajukan Luna?

Berikut rinciannya?

***'Syarat yang harus dipenuhi Mas Erik setelah nikah sama aku'***

***1. Nggak boleh nyium-nyium sembarangan.***

***2. Boleh tidur satu ranjang, tapi nggak boleh macem-macem.***

***3. Dilarang motong gaji, apa pun alasannya.***

***4. Aku nggak bisa masak, jangan nyuruh-nyuruh masak.***

***5. Nggak boleh ngajakin ena-ena. Titik.***

Rasa-rasanya Erik ingin pingsan saja saat membaca syarat demi syarat yang tertera di sana. Dan syarat nomor lima terasa begitu berat baginya.

"No. Apa-apaan ini? Yang nomor lima, kebangetan. Masa aku nggak boleh ngajakin ena-ena, sih? Aku, kan, udah mupeng dari dulu, Una." Layaknya seorang anak kecil, Erik merengek tak setuju akan syarat yang diberikan Luna. Untung saja suasana di cafe saat ini lumayan padat. Pengunjung lain tak begitu mendengar bahasan mereka.

"Yang penting, kan, aku jadi nikah sama Mas. Nggak usah banyak protes!" Luna kekeuh dengan keputusannya.

"Tapi, Na. Masa nanti aku punya istri, tapi nggak boleh minta jatah sama istrinya. Nanti gimana caranya kita bisa punya anak kalau nggak wik-wik dulu? Nanti kalau aku lagi kepengen, gimana? Masa diakalin pake sabun. Nggak asyik kali, Na."

Luna hanya melongo menanggapi ucapan Erik.

"Ish. Mas lama-lama bicaranya ngaco. Kalau Mas nggak setuju sama syarat yang udah aku tulis di situ, nggak masalah. Itu artinya kita nggak jadi nikah. Gitu aja, kok, repot."

Erik menyugar rambutnya, frustrasi. Ia mencoba mengatur napas dan berpikir jernih. Baginya, Luna memang bukan gadis sembarangan yang dengan mudah bisa ia dapatkan.

"Oke, tapi menurutku nggak afdol kalau aku nggak ngajuin syarat juga buat kamu."

Kini giliran Luna yang beranggapan kalau Erik bukan pria sembarangan. Susah sekali untuk ditaklukkan.

"Bisa nggak, sih, Mas ngalah dikit sama perempuan? Hobi banget, sih, ngasih syarat balik?"

"Biar impas. Kamu mau tau syaratnya apa?"

Luna memutar bola mata malas. Sampai akhirnya ia mengangguk--pertanda setuju.

"Syaratnya, cuma satu."

"Apa?" Gadis itu makin dirundung rasa penasaran.

"Lupakan Bara. Sebelum menikah, aku mau kamu putusin dia," ucap Erik mantap. Dan ia sangat berharap kalau Luna benar menyanggupi keinginannya.

Sesuai janji Erik kemarin, malam ini ia akan datang melamar Luna. Gadis itu tampak anggun dengan balutan *dress* berwarna merah muda.

Luna berpenampilan seanggun ini bukan karena keinginannya. Sekitar beberapa jam lalu, ia sudah mendapat pesan bernada paksaan dari sang calon suami untuk memakai gaun yang cantik. Bahkan warna gaun yang Luna pakai malam ini, itu sebenarnya Erik yang sudah memilihnya.

“Mbak, ditunggu Bapak di ruang tamu. Katanya Mas Erik sudah datang,” ucap Ira dari ambang pintu.

Luna mencoba mengatur napas, melangkah dengan percaya diri menuju ruang tamu. Ruangan dengan nuansa warna krem di dindingnya, tampak hangat saat terlihat dua orang lelaki tengah bercakap. Ada pria paruh baya memakai kaus putih, sedang duduk berhadapan dengan pemuda berpakaian formal di sana.

“Luna. Sini, Sayang,” panggil Arman lembut pada putrinya.

Mendengar nama Luna, seketika Erik menaruh pandangan pada gadis anggun di depannya. Kedua mata itu bak terhipnotis. Tampilan berbeda dari si sekretaris, sukses membuat ia menjadi pria bodoh di hadapan calon mertua.

“Ekhem. Anak prawanku ayune kebangetan to, Le? Sampean mandenge koyo kucing ndak makan limo abad wae.”

Erik seketika tergugah dari lamunan. Merasa canggung, segera menunduk menyembunyikan rasa malu karena tertangkap basah oleh Arman.

Luna memilih duduk di samping kiri ayahnya. Tak lupa, wajah masam itu masih ia pasang, seolah-olah malam ini adalah malam terburuk baginya.

“Kok, duduknya di sini? Duduk di sebelah Nak Erik, dong. Kalian, kan, sepasang kekasih.” Arman mengurai senyum hangat.

Dengan malas-malasan, gadis itu berpindah duduk di samping kanan Erik, tentunya sambil melipat tangan di atas dada, tanpa sekali pun menoleh pria di sebelahnya.

"Senyumnya mana? Masa aku disambut sama wajah merengut gitu?" Erik berbisik.

Sekilas Luna menatapnya, dan kembali membuang muka.

"Suka-suka aku, dong. Wajah-wajah aku. Mau merengut, kek, bukan urusan Mas." Luna menjawab dengan sengkleknya.

"Ekhem. Piye, Le? Piye? Langsung pada intinya saja. Ben ndak muter-muter gitu, loh."

"Oh, iya. Jadi begini, Pak. Kedatangan saya ke sini, saya memiliki niat baik untuk mempersunting Luna. Mohon maaf kalau Bunda tidak bisa ikut serta, karena beliau sedang tidak enak badan. Saya berharap, Bapak merestui keinginan saya untuk memperistri Luna, dan menerima saya sebagai menantu Bapak."

Arman mengangguk-anggukan kepala menanggapi penuturan pemuda itu.

"Jelas Bapak terima, dong. Lagi pula, Nak Erik ini anak baik-baik. Anaknya Irawan, sahabat Bapak sendiri. Masa iya, Bapak menghalang-halangi keinginan wong arep bebojoan. Dosa itu."

"Oh, syukurlah. Kalau Pak Arman bisa menerima saya dengan baik. Niatnya, saya ingin pernikahan ini dilakukan secepatnya. Rencananya, kami berdua akan menikah bulan depan. Apakah Pak Arman tidak keberatan?"

Pria paruh baya itu tengah memainkan ibu jari di dagunya. Ia pun beralih menatap sang anak beserta calon menantunya secara bergantian.

"Oke. Bapak, sih, setuju-setuju wae. Piye awakmu, Nduk? Kamu bersedia, menikah bulan depan sama Nak Erik?" Arman bertanya pada sang putri, tapi Luna masih bungkam.

"Eum ... sepertinya Luna masih malu-malu, Pak. Mungkin dia belum siap, kalau harus menjawabnya langsung di depan saya." Erik memberanikan diri menggenggam tangan Luna, tetapi justru gadis itu menepiskan tangannya.

"Nggak usah pegang-pegang, belum halal." Luna terdengar berbisik, kemudian menggeser duduknya sedikit menjauh dari Erik.

Bias-bias kemarahan mulai terpancar dari wajah pria berkemeja hitam itu. Pikirnya, malam ini ia akan diperlakukan dengan baik dan manis oleh Luna. Namun, yang didapat justru wajah masam dari calon istrinya, yang makin membuat Erik geram, dan ingin menelan Luna hidup-hidup.

Dirasa sudah cukup malam, Erik pun berpamitan pada Arman. Luna mengantarkan calon suaminya ke teras rumah, itu pun karena desakan sang ayah.

"Bisa nggak, sih, kamu bersikap sedikit manis sama aku di depan Ayah kamu? Sedikit aja." Erik memulai percakapan di halaman depan.

"Aku belum bisa, Mas. Aku masih sebel sama kamu." Luna mengerucutkan bibirnya.

Lagi-lagi pria itu meredam amarah dengan cara membuang napasnya kasar. Erik mendapati bibir Luna tengah *manyun* seperti itu justru membuatnya menginginkan hal yang lebih.

"Una. Lihat aku," pintanya lirih.

Dengan refleks, gadis itu memberanikan diri menatap wajah calon suaminya. Dan apa yang terjadi selanjutnya?

Erik pun makin mendekat. Menangkup kedua pipi tirus gadis itu. Luna bergetar. Detak jantung benar-benar seperti beradu. Dengan satu gerakan saja, Erik berhasil mencuri ciuman pada bibir Luna.

*'Frist kiss'*

Manis, lembut, itulah yang mereka rasakan saat ini.

*'Sadar, Lun. Sadar. Sengklek udah berani nyuri ciuman pertama lo. Hajar, Lun.'*

Dewi batinnya berontak agar Luna segera sadar dari buaian.

"Ish! Kurang ajar banget jadi cowok!"

***Plak!***

***Dug!***

Argh ...!

Entah setan apa yang sudah merasuki Luna. Ia begitu berani mendorong pria itu. Menampar, dan yang paling parah, gadis itu baru saja menendang aset berharga milik kaum lelaki.

"Argh ...! Una ... sakit!" Erik mengerang kesakitan dengan keadaan dirinya meringkuk di atas tanah sambil memegangi bawah perutnya.

Luna yang merasa bersalah akan perbuatan kasarnya, merasa bingung sekaligus kalang kabut.

“Duh ... Mas, sih, pake acara nyosor. Jadi kena batunya, kan? Luna minta bantuan Ayah dulu, ya, Mas.” Gadis itu berlari kecil memasuki rumahnya.

Erik masih senantiasa menahan rasa sakitnya. Rasa sakit itu memang luar biasa. Air mata sang CEO bahkan sudah keluar. Seumur hidupnya, pertama kali ia merasakan sakit seperti ini.

“Sakit banget, Bunda ...!”

# Part 9 (Secret Admirer)

*You tell me you're in love with me ...*

*Like you can't take your pretty eyes away from me ...*

*It's not that I don't wanna stay ...*

*But every time you come too close I move away ...*

*I wanna believe in everything that you say*

*'Cause it sounds so good ...*

*But if you really want me, move slow ...*

*There's things about me you just have to know ...*

*Sometimes I run ...*

*Sometimes I hide ...*

*Sometimes I'm scared of you ...*

*But all I really want is to hold you tight ...*

*Treat you right, be with you day and night ...*

*Baby all I need is time ...*

Ponsel milik Luna terdengar berdering.

Sang gadis meraih benda kesayangannya di meja nakas. Di layar gawai itu tertera panggilan *video call* dari Bara.

Ia mengatur napas, gugup saat kekasihnya kembali menghubungi. Hampir tiga kali dirinya mengabaikan panggilan dari Bara.

"Angkat nggak, ya? Aku takut Bara curiga kalau malam ini aku mau pergi sama Mas Erik," keluhnya.

Benda pipih itu kembali berdering, setelah beberapa menit Luna abaikan. Sampai akhirnya jari lentiknya menggeser layar ponsel, dan tersambunglah panggilan video dengan seorang pria di seberang sana.

"Halo ... selamat malam, Tuan Putriku. Lama banget sih ngangkatnya? Lagi sibuk, ya?"

Luna mengulas senyum saat wajah sang kekasih terpampang jelas di layar ponsel.

"Idih, ditanyain, kok, mesem aja? Kamu, kok, keliatan rapi gitu, mau ke mana emang?"

Gadis itu menyentuh salah satu pipinya. Ia baru sadar, kalau *make up* tipis itu sudah memoles seluruh wajahnya. Bahkan gaun putih yang dibelikan oleh Erik pun, telah membalut tubuh rampingnya dengan anggun.

"Eum ... a-aku ada janji kondangan sama Chika, Ra." Luna menjawab dengan gugup. Untuk pertama kali, dirinya berbohong pada sang kekasih.

"Oh, kondangan. Dari dulu kondangan mulu, giliran dikondangin, kapan, nih?" Bara bertanya dengan nada mengejek.

Luna menekan dada, menahan rasa sesak di sana. “Insyaallah, sebentar lagi.” Ia menunduk. Entah sadar atau tidak akan jawabannya.

“Iya, Sayang. Sebentar lagi kita pasti nikah, kok, sabar, ya. Aku lagi usaha cari uang dulu buat biaya pernikahan kita. Eh, udah dulu, ya. Kamu mau berangkat kondangan, kan? Ntar kemaleman, loh. Jangan lupa, kalau udah pulang, kabarin aku. Aku sayang kamu, Ay. Bye!”

Panggilan video itu seketika terputus. Luna melempar ponsel ke ranjang diiringi dengan tangisan lirih. Sejauh ini ia memang belum berani bicara jujur pada Bara. Padahal syarat dari Erik sebelum menikah nanti, Luna harus sudah memutuskan kekasihnya.

“Aku nggak bisa ninggalin Bara. Aku nggak tega ....”

Gadis itu segera mengusap air mata di wajahnya saat terdengar suara klakson mobil dari luar. Ia berjalan menuju balkon kamar. Terlihat mobil sport putih, baru saja terparkir di halaman depan. Luna tersenyum kecut saat Erik keluar dari roda empat itu.

Sekretaris muda itu kembali memasuki kamar, meraih tas pestanya, kemudian bergegas menemui pangeran bermobil putih yang tengah menunggunya di sana. Saat pintu pagar dibuka, Erik menaikkan pandangan, menatap bidadari bergaun putih tengah berjalan ke arahnya. Malam ini CEO muda itu berencana mengajak Luna menemui sang bunda di rumah.

Saat Luna berjalan mendekat, senyum manis sang gadis terlihat makin menawan. Tanpa sadar, pria berkemeja *maroon*

itu melangkah ke depan, seolah-olah menyambut kedatangan calon istrinya.

Ketika posisi mereka sudah begitu dekat, kedua insan itu saling melempar tatapan yang sulit untuk diartikan. Erik, di balik tatapan datarnya, ia menyimpan rasa kagum pada penampilan anggun sang sekretaris. Sementara Luna, tatapan itu terlihat menggoda. Namun, tidak ada yang tahu, seberapa sebal gadis itu pada Erik.

“Ayo, masuk,” ajak Erik pada calon istrinya saat setelah ia membuka pintu mobil untuk Luna.

Dengan malas-malasan gadis itu menurut, lalu masuk ke dalam mobil calon suaminya.

Kuda besi berwarna putih itu sampai di pelataran rumah pemiliknya. Erik turun dari mobil, membukakan pintu untuk calon istri. Tanpa tanggung-tanggung, ia menggandeng tangan gadis di sampingnya, memasuki istana berlantai dua itu untuk menemui sang ibu di sana.

“Bun ... assalaamualaikum.” Pria itu mengucap salam, sampai seorang wanita paruh baya datang menghampiri.

“Waalaikumsalam ....” Meriyani menemui Erik di ruang tamu. Tatap matanya seketika bertemu dengan gadis bergaun putih di samping putranya.

“Bun, kenalkan ini Luna. Calon menantu Bunda.”

Gadis itu mengulas senyum ramah, mencium punggung tangan calon ibu mertua dengan lembut.

Meriyani menangkup kedua pipi calon menantunya, mengecup kening Luna sekilas. “Selamat datang di keluarga Irawan. Tante sangat senang, sebentar lagi Erik akan menikah, dan mendapatkan calon istri yang cantik seperti kamu, Nak.”

Luna mengurai senyum simpul, tanpa tahu harus berucap apa pada wanita di depannya.

“Ayo, Nak. Duduk dulu.” Meriyani menuntun Luna duduk di sofa ruang tamu. Sedang Erik pun ikut menyusul.

“Kamu itu bagaimana, sih, Rik? Punya calon istri, tapi dari dulu tidak pernah dikenalkan pada Bunda?” Meriyani tiba-tiba merajuk.

“Kejutan, dong, Bun. Nunggu Bunda ngomelin Erik dulu, baru Erik bawa calon menantu Bunda ke sini.” Jawaban sang CEO terdengar meledek.

“Oh, jadi begitu. Menunggu Bunda marah-marah dulu, baru kamu mau bawa calon istri kamu ke sini? Oh, iya, bunga yang kapan lalu Tante titipkan pada Erik untuk kamu, kamu suka tidak, Nak?” tanya Meriyani.

Gadis itu tiba-tiba bergelayut manja pada lengan Erik. Sang CEO pun seketika terkejut.

“Luna suka banget bunganya, Tante,” jawabnya manja.

“Oh, syukurlah. Pas Erik cerita, kamu suka mawar putih, Tante langsung kepikiran ingin belikan kamu bunga, Nak. Rupanya selera kita sama, ya? Sama-sama suka mawar putih.”

“Luna sama Mama Luna memang suka mawar putih dari dulu, Tante. Bagi Luna, Mawar putih itu lambang kesucian. Sama halnya dengan pernikahan. Menurut Luna, pernikahan

itu sangat suci. Luna paling benci sama orang yang mempermainkan pernikahan, apalagi memaksa orang lain untuk ikut terjun ke dalam permainannya." Kata-kata Luna terkesan menyindir seseorang.

"Oh, betul itu. Pernikahan itu memang sangat suci. Tante juga tidak suka dengan orang yang mempermainkan, apalagi menyia-nyiakan pernikahan. Oh, iya, Tante sudah memasak masakan spesial untuk makan malam kita bersama. Sebentar, ya, Tante siapkan."

Saat Meriyani meminta izin untuk menyiapkan menu makan malam, Erik dengan sigap menyingkirkan tangan Luna dari lengannya.

"Kamu sengaja nyindir aku di depan Bunda?! Wajah pria itu berubah masam.

"Kalau Mas ngerasa tersindir, itu bagus. Berarti Mas sadar, kalau Mas memang salah." Luna mengulas senyum kecut, sebelum ia bergabung dengan calon mertuanya, dan meninggalkan Erik yang tengah terbengong di sana.

"Ck! Sial!"

Decakan kesal lolos begitu saja dari mulut sang CEO. Erik memilih bergabung bersama ibunya dan Luna di ruang makan. Ia tak sengaja menangkap wajah ceria calon istrinya. Gadis berambut hitam sebahu itu tengah sibuk menata piring di meja makan sambil bercengkerama dengan Meriyani. Erik tersenyum haru, saat mendapati keakraban kedua wanita di depannya.

"Ekhem. Ada yang lagi curi-curi pandang ternyata." Meriyani tak sengaja memergoki Erik yang tengah serius memerhatikan Luna.

Gadis dengan *dress* selutut itu mengernyitkan dahi, kemudian menoleh seseorang di belakangnya. Ia mengulas senyum hangat saat bertatap muka dengan Erik. "Mas Erik udah biasa begitu, Tante. Di kantor pun, dia sering curi-curi pandang sama Luna. Mas Erik itu baik, perhatian, dan pastinya sayang banget sama Luna."

Erik melangkah mendekati Luna. Tak tanggung-tanggung, pria itu memeluk tubuh calon istrinya dari belakang. "Luna itu manis banget, Bun. Jadinya Erik nggak bosen-bosen lihatin dia."

Kedua mata Meriyani berkaca-kaca, terharu. Putranya yang dulu rapuh, tertutup, kini mulai belajar menata hidup kembali dan belajar menerima kehadiran orang lain setelah kepergian Diana.

Luna tengah duduk di gazebo taman belakang rumah Erik sambil menatap cahaya bintang di langit sana. Gadis itu merentangkan kedua tangan. Matanya perlahan terpejam, saat sapuan angin malam mulai menerpa wajahnya. Tanpa sadar, ada seorang lelaki tengah menatap dalam padanya.

Erik mendekat dan duduk di samping Luna. Tatapan itu kembali pada gadis di sampingnya. Terlihat indah, saat helaian rambut panjang Luna mulai menari tertiup angin. Sampai akhirnya ia tergoda, kemudian mendekatkan wajahnya. "Kamu cantik, Na."

Mata lentik gadis itu seketika terbuka. Menatap datar seorang dewa tampan di sampingnya. “Aku pengen pulang, Mas,” pintanya.

Erik refleks melirik jam tangannya. Memang sudah cukup malam, tetapi lelaki itu belum rela berpisah dari sang gadis. “Ada yang ingin aku tunjukin ke kamu, Na. Bisa ikut aku sebentar?” ajaknya.

Luna tampaknya agak ragu untuk menyetujui ajakan Erik. Ke manakah pria itu akan membawanya?

“Kita mau ke mana, Mas? Udah malem ini. Takut Ayah nungguin aku di rumah.”

“Aku udah izin sama Pak Arman. Kamu nggak perlu khawatir. Aku mau tunjukin sesuatu sama kamu. Bentar aja, Na.”

Saat lelaki itu menggandeng tangannya, Luna mulai menyingkirkan rasa ragu. Ia pun menurut ketika Erik membawanya masuk ke rumah. Mengajak Luna menaiki satu per satu anak tangga, sedari tadi ***CEO Irawan Group*** itu tak henti-henti membalas tatapan Luna dengan senyum simpulnya.

Sampailah mereka di depan pintu ruangan yang berada di penghujung lantai atas. Erik bergegas membuka pintu. Kembali menggandeng Luna untuk masuk. Tampak dari wajahnya ia sangat menantikan momen ini.

Ini adalah ruang kerja Erik. Desainnya tak jauh beda dari ruang kerjanya di kantor. Yang membedakan hanya besar ruangan saja. Di sini jauh lebih *minimalis*. Namun, ada satu hal yang benar-benar menjadi pusat perhatian Luna saat ini.

Gadis itu tampak tak percaya dengan apa yang ia lihat. Tepat di belakang meja kerja Erik, terdapat sebuah papan putih yang dihiasi dengan foto-foto dirinya yang tertempel rapi di papan itu. Hal yang membuat Luna makin heran. Berbagai macam pose ada di sana. Mulai dari gambar Luna sedang tertawa, cemberut, ekspresi muka tengah serius, dan foto tengah menangis pun ada.

Alih-alih berpikir bahwa Erik memang bukan pria sembarangan, gadis itu menatap sang bos tak percaya. Dari mana sebenarnya pria itu mendapatkan foto-fotonya tanpa sepengetahuan Luna?

"I-ini, Mas dapat foto-foto ini dari mana?"

"Dari orang yang selama ini mengagumi kamu." Jawaban Erik sama sekali tidak dipahami Luna.

"Maksud, Mas?"

Erik makin gemas saja dengan sikap polos Luna. Ia mendekati sang gadis dan menangkup kedua pipinya.

"Aku yang diam-diam nyuri foto kamu, pas kamu lagi berduaan sama aku."

"Hah? Masa, sih? Kok aku nggak nyadar waktu Mas moto aku?"

Lelaki itu geleng-geleng kepala. Susah sekali menjelaskan perihal ini pada Luna. *"I am your secret admirer. Anything I can do without your knowledge. You understand?"*

Sang gadis mengangguk-anggukkan kepala pertanda mengerti. Padahal sebenarnya Luna belum percaya penuh

kalau Erik yang sudah melakukan kejutan ini tanpa bantuan orang lain.

"Terus, Mas ngelakuin semua ini buat apa? Majang-majang fotoku sebanyak ini, buat apa coba? Aku bukan artis, Mas. Jadi Mas nggak perlu repot-repot ngumpulin fotoku dari berbagai pose."

Erik hanya mendengkus sebal. Dilanjutkan dengan menggaruk kepala. Kenapa Luna tidak peka juga akan perasaannya?

*"Una, listen to me talk. I did all this because I love you. This is proof that I'm really crazy about you, Baby."*

Erik meraih kedua tangan Luna, kemudian menggenggamnya. "Na, jangan pernah abaikan apa pun usaha yang udah aku lakukan selama ini untuk kamu. Semua semata-mata karena aku serius ingin memiliki kamu."

Gadis itu tertegun. Ia dapat melihat ketulusan di wajah Erik saat ini. Akan tetapi, apakah dengan tulus saja bisa membuat Luna jatuh ke dalam pelukan Erik? Sayangnya, ia masih senantiasa berharap pada seorang kekasih di sana--yang katanya tengah mati-matian berjuang untuk membahagiakan masa depannya.

Erik mengantarkan Luna pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Sejak pria itu mengungkapkan perasaannya tadi, Luna hanya diam tanpa memberikan jawaban apa pun. Yang dirasakan oleh sang gadis hanyalah kegundahan. Ia tak mampu memilih. Bahkan tak ingin melukai hati siapa pun.

Saat tengah fokus menyetir, lelaki itu sering kali melirik gadis di sampingnya. Seorang gadis yang detik ini tengah murung. Apakah Luna murung karena ungkapan Erik tadi?

"Eum ... Na, besok kita *fitting* baju, ya? Kita ke butiknya Tante Mel aja." Erik berusaha mencairkan suasana.

Luna seketika menoleh pada pria di sebelahnya. Senyum tipis menjadi jawaban bahwa Luna menurut saja apa kata Erik.

"Kamu mau konsep yang gimana, Na, buat resepsi kita nanti?" ***CEO Irawan Group*** itu tak kehabisan akal mengajak Luna bicara. Tujuannya agar gadis itu tidak murung lagi.

"Terserah Mas aja," jawab Luna singkat.

"Kok, terserah aku? Kan yang mau nikah kita berdua. Ya kudu dirembuk bareng-bareng, dong."

Luna sama sekali tak ada *mood* untuk membahas masalah resepsi. Keputusan menikah pun karena desakan ayahnya.

"Aku nurut aja, Mas maunya konsep yang gimana? Kalau nggak diadain resepsi juga nggak apa-apa."

Jawaban Luna lantas membuat Erik terkekeh. Baru kali ini ia menemukan gadis yang tidak neko-neko seperti Luna.

"Kalau nggak ada resepsi, yang ada Bunda yang ribut. Katanya anak satu-satunya, kok, nikahan nggak gelar resepsi. Nanti coba aku rundingin sama Bunda, bagusnya gimana."

Roda empat berwarna putih itu sampai di pelataran rumah Luna. Si empunya mobil dengan sigap membuka sabuk pengaman gadis di sampingnya. Wajah tampan Erik makin dekat saja.

“Sebelum bobo biasanya kamu ngapain aja, Na?” tanya Erik setelah melepas *seat belt* milik gadisnya.

*'Telepon Bara.'* Luna justru menjawab dalam hati.

“Eum ... nggak ngapa-ngapain. Langsung bobo aja.”

Erik lantas menjawil hidung mungil Luna.

“Kamu udah nepatin janji kamu, kan, buat mutusin Bara?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Erik hanya ingin tahu Luna berani memutuskan pacarnya atau tidak.

Luna mengangguk agak ragu. Ia tidak sanggup jika harus berkata jujur kalau sampai detik ini dirinya belum ada niatan untuk meninggalkan Bara.

Bos muda itu refleks memeluk calon istrinya. Perlahan, usapan lembut Erik daratkan pada helaian rambut Luna. Tak tanggung-tanggung lelaki itu menitipkan ciuman tulusnya di kening Luna.

“Makasih, ya, Na, udah milih aku,” ucapnya penuh haru.

Tanpa Erik tahu, Luna tengah menangis dalam hati. Dalam dekapan hangat calon suaminya, ia tertekan akan takdir rumit yang baru saja menyapa.

# Part 10 (Love at Parangtritis)

Bagi sebagian orang, mempunyai calon suami seorang CEO, bisa dibilang keberuntungan tersendiri. Namun, tidak bisa dipungkiri itu adalah sebuah ujian. Banyak karyawan wanita di ***PT Irawan Group*** mulai merasa iri akan pernikahan Erik dan Luna yang rencana akan digelar dalam waktu dekat ini.

Kabar pernikahan antar bos dan sekretaris itu secepat kilat beredar memenuhi penjuru kantor. Ada yang menebak keduanya terjebak cinta lokasi. Pun tak banyak juga yang menduga-duga kalau Erik dan Luna menikah karena perjodohan.

Mendengar hal itu terkadang membuat Luna risih. Dirinya bak artis tengah naik daun. Di mana-mana selalu menjadi buah bibir. Ada yang memuji, tak luput pula banyak yang tidak menyukai hubungannya dengan sang CEO.

"Lihat, deh. Sekretaris cupu yang

diam-diam jadi wanita penggoda sang bos. Pacaran juga enggak, tau-tau mau nikah. Gue yakin banget, kalau si cupu itu main pelet buat memikat hatinya Pak Erik." Salah seorang karyawan di bagian keuangan--yang terkenal menjadi ratu gosip di divisinya, diam-diam mulai membicarakan Luna bersama kedua sahabatnya di lantai lobby.

"Iya, yah? Gue yakin banget kalau penyebab peraturan dilarang pacaran di kantor ini tiba-tiba dicabut itu karena ulah mereka. Jelas banget kalau Pak Irawan ngedukung hubungan mereka." Satu lagi karyawati di divisi keuangan yang memiliki postur tubuh agak berisi itu sependapat dengan ucapan si ratu gosip.

"Yah ... itu akal-akalan orang bawah buat memikat kaum lelaki atas. Dandanan, sih, boleh cupu, tapi otak bisa aja licik. Sekarang, kan, udah banyak gosip-gosip skandal antara bos sama sekretaris. Tiap hari pergi berdua, alasannya *meeting*. Tau-taunya melipir ke hotel bintang lima. Palingan si Luna hamil duluan, kalau enggak begitu mana mungkin mereka cepet-cepet nikah." Yang terakhir, karyawati divisi keuangan yang memiliki potongan rambut pendek sebahu--perkataannya tak kalah tajam dari kedua sahabatnya.

Mendengar dirinya tengah dibicarakan, sesaat Luna menghentikan langkah. Ia berdiri tak jauh dari ketiga karyawati itu.

"Stttt ... kayaknya si cupu denger, deh, kalau kita lagi ngomongin dia. Baguslah kalau denger. Sukur-sukur abis ini si cewek penggoda itu bakalan tobat, dan nggak punya nyali lagi buat menggoda atasan." Si ratu gosip semakin terang-terangan

membicarakan Luna, membuat gadis dengan *blouse peach* itu mengepalkan tangan.

"Una. Aku dari tadi nyariin kamu. Kamu ternyata di sini?" Bagai pahlawan kesiangan, Erik tiba-tiba datang saat Luna sudah putus asa akan cibiran yang tengah menerpa dirinya.

"Mas Erik ...."

Entah ada angin apa, tiba-tiba saja Luna memeluk Erik, membuat pria berkemeja cokelat itu bingung, terlebih dengan ketiga karyawati di depan mereka.

"Na? Ish! Kamu kenapa tiba-tiba meluk aku di sini? Nggak enak dilihat yang lain." Erik berbisik, tentunya sambil melepaskan diri dari dekapan calon istrinya.

Aktivitas para karyawan lainnya mendadak terhenti, saat mendapati pemandangan langka di tengah-tengah lobby. Seumur-umur, selama Erik menjabat sebagai CEO di perusahaan ayahnya, ini kali pertama ia dipeluk oleh seorang gadis di hadapan para bawahan.

"Hei, Na. Kalau mau pelukan, ke ruangannya aku aja, ayuk ...." Erik justru meminta hal yang aneh-aneh.

Gadis itu mendongakkan kepala, tapi ia terlihat menangis, membuat Erik makin dirundung kebingungan.

"Kamu kenapa nangis, Na?"

"Mas Erik ... aku dari tadi dijelek-jelekkin sama yang lain, masa Mas diem aja, calon istrinya di-bully netizen?" Luna merengek manja, bahkan air matanya sudah banjir sedari tadi.

"Siapa yang berani jelek-jelekin calon istriku, hem?" Pria itu mulai terpancing emosinya.

"Tuh!" Sang sekretaris menunjuk ketiga orang yang dimaksud dengan dagunya.

Erik pun melepaskan pelukan Luna. Menghampiri ketiga karyawati yang terkenal menjadi tukang gosip itu.

"Kalian bicara apa pada calon istri saya?" Nada bicara Erik masih *stay* di mode normal. Belum meledak-ledak seperti saat dirinya tengah marah.

Ketiga wanita itu terlihat gugup saat sang atasan mulai menginterogasi.

"Ka-kami tidak bicara apa-apa kok, Pak? Kami hanya--"

"Hanya menggosip dan menjelek-jelekkan Luna?" Erik memotong pembicaraan.

Si ratu gosip seketika terkejut sekaligus takut saat sang bos mulai tahu kebusukan mereka.

"Ti-tidak seperti itu, Pak. Ka-kami tidak bermaksud menjelek-jelekkan Mba Luna. Kami hanya penasaran saja, kenapa Bapak tiba-tiba ingin menikahi Mba Lun--emmm ...."

Ratu gosip dengan cepat membekap mulut karyawati yang memiliki postur tubuh agak berisi itu. Pertanyaan yang baru saja ia lontarkan pada sang bos terbilang lancang.

"Oh, jadi kalian penasaran mengenai hubungan saya dengan Luna?!"

Ketiga karyawati itu beringsut mundur, saat Erik mulai meninggikan suaranya sambil berkacak pinggang.

"Eh, tidak, Pak. Ka-kami tidak bermaksud seperti itu," jelas karyawati berambut pendek sambil ketakutan.

Erik justru menghampiri Luna. Menuntun gadis itu menemui ketiga karyawannya.

"Kalian ingin tau, alasan apa yang membuat saya ingin menikahi Luna?"

Luna dan beberapa karyawan di sana terlihat bingung. Entah hal apa yang kiranya akan Erik lakukan selanjutnya?

Pria itu mengeratkan genggaman pada tangan sekretarisnya. Erik mulai mengatur napas. Ia mendekatkan wajah pada Luna. Sampai akhirnya CEO muda itu melakukan hal gila di depan para bawahannya.

"Aaah ... so sweet ...!" Ketiga wanita itu berteriak histeris saat Erik tiba-tiba mencium pipi Luna di hadapan banyak orang.

Saat bibir pria itu menempel pada pipinya, terasa hangat, tapi mampu membuat dada Luna bergemuruh hebat.

"Saya menikahi Luna karena saya mencintainya. Selama ini saya mengaguminya, dan saya sangat tidak rela jika ada orang yang menjelek-jelekkan calon istri saya." Erik menggandeng Luna pergi dari hadapan para karyawannya, tanpa peduli dengan kondisi ketiga ratu gosip itu yang detik ini masih tak percaya kalau sang CEO akan seberani ini.

Petang ini, Erik membawa Luna ke butik pakaian milik tantenya untuk *fitting* baju pengantin. Sedari tadi, gadis yang tengah duduk di samping pria itu terlihat melamun. Erik sesekali melirik calon istrinya, kemudian kembali fokus pada jalanan.

"Ekhem. Kamu masih marah dengan kejadian tadi siang?" Lelaki itu mulai membuka pembicaraan.

"Kenapa Mas tadi nyium aku di depan karyawan, sih? Aku malu, Mas." Gadis itu memang tidak siap dengan kejutan yang Erik berikan saat di lobby tadi.

Erik membuang napas kasar. Menurutnya Luna sangat keberatan dengan hal nekat yang telah ia lakukan di depan para bawahannya.

"Maaf. Aku, kan, cuma nggak mau kamu dijelek-jelekkin sama orang, Na."

Luna melirik pria itu sekilas? Benarkah Erik tidak rela dirinya di-*bully* oleh orang-orang kantor?

"Lain kali jangan kayak gitu, ah. Aku nggak siap. Takut mereka mikir yang enggak-enggak sama kita. Kan, Mas bisa, cukup kasih peringatan aja. Nggak perlu nyium aku di depan umum." Gadis itu menunduk. Menyembunyikan pipinya yang seketika merona saat mengingat kembali momen sewaktu Erik menciumnya tadi.

Erik yang paham akan tingkah Luna, hanya mesem saja sambil fokus pada jalanan. Gadis itu memang sangat unik dan menggemaskan baginya.

Situasi di dalam mobil kembali hening. Sampai akhirnya mereka sampai di salah satu butik pakaian yang cukup terkenal di Kota Gudeg ini. Si pemilik butik adalah Melysa, adik bungsu Meriyani.

Luna menatap kagum megahnya gedung itu setelah ia turun dari mobil Erik.

“Butik ini punya tantenya Mas Erik?” Gadis itu bertanya saat keduanya tengah berjalan menuju lift.

“Iya. Rancangan busana beliau bagus-bagus. Rencananya, aku mau pake jasanya Tante Mel aja besok.” Pria itu menekan tombol *operation buttons,* dan seketika pintu lift terbuka lebar.

“Datang ke butik, aki jadi inget sama Mama.” Raut wajah gadis itu mendadak sedih.

Erik menatap heran Luna yang detik ini terlihat merengut. “Memangnya Mama kamu ke mana, Na?”

Keduanya keluar dari lift setelah sampai di lantai lima.

“Beberapa bulan yang lalu, aku sempat dengar kabar Mama menikah lagi. Aku nggak kenal sama suami Mama sekarang. Tau-tau setelah menikah, Mama hilang kabar. Nggak pernah ngubungin aku dan nggak bisa dihubungin juga.” Luna bercerita sedih, tanpa sadar kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Erik menatap iba. Ia pun merekatkan genggaman tangannya, untuk sekadar menyalurkan rasa tenang pada gadis di sebelahnya. “Jangan sedih. Kan, sekarang udah ada Bunda. Beliau sayang banget, loh, sama kamu,” hibur Erik pada calon istrinya.

Bibir gadis itu perlahan melengkung ke atas. Haru pada sikap dewasa pria di sampingnya.

Mereka pun menuju salah satu ruangan yang posisinya di sepertiga lantai lima. Kebetulan pintu ruangan itu sedikit terbuka. Tampak seorang wanita paruh baya tengah sibuk merancang busana di sana.

"Sore, Tante Mel." Erik menyapa setelah sebelumnya ia mengagetkan Melysa dengan suara ketukan pintu.

Seketika Melysa menoleh ke arahnya.

"Eh. Hai, Rik." Wanita berusia empat puluh dua tahun itu menghampiri keponakannya. Tak lupa senyum ramah ia sunggingkan untuk menyambut pasangan muda itu.

"Kenalin, Tante, ini Luna, calon istri Erik. Kami ke sini ingin fitting baju, sekaligus mengunjungi Tante yang akhir-akhir ini terkesan sibuk, bahkan sampai tidak sempat menemui Bunda di rumah," jelas Erik yang masih senantiasa menggandeng tangan Luna.

"Kamu roman-romannya menyindir Tante, hem? Tante sangat sibuk, Rik. Sekarang, kan, lagi musim orang nikahan, kamu juga sebentar lagi akan menyusul."

Kedua insan itu tersenyum kikuk menanggapi ledekan wanita paruh baya di depannya.

Melysa mempersilakan Luna memilih gaun pengantin. Sementara Erik ditemani oleh seorang asisten untuk menjajal *tuxedo* yang pas untuk pria itu.

"Luna, ini kayaknya cocok untuk kamu." Melysa meraih satu gaun pengantin berwarna putih rancangannya. "Coba dulu, pasti cantik."

Gadis itu mengangguk. Ia pun memasuki kamar ganti untuk mencoba gaunnya.

Sambil menunggu calon istri memilih gaun, Erik sudah siap dengan *tuxedo* hitam di tubuhnya, serta dasi kupu-kupu hitam yang sudah rapi bertengger pada leher.

"Nak. Lihat, nih. Calon istrimu cantik banget pakai gaun ini."

Erik menoleh ke belakang saat Melysa memberitahu perihal penampilan Luna.

Kedua matanya seketika terpaku ketika menatap bidadari anggun di depannya. Gaun putih itu begitu cantik membalut tubuh mungil Luna. Gaun bermodel lengan panjang dengan menutup bagian depan, tetapi terbuka di bagian belakang. Baju pengantin rancangan Melysa ini memiliki hiasan motif bunga ceri Jepang, serta model rok *ruffles* atau mengembang, membuat Luna makin menawan saat mengenakan.

Tanpa sadar, perlahan Erik berjalan mendekat. Mengamati dengan saksama penampilan calon istrinya. Luna mengulas senyum hangat. Erik pun membalas senyuman si gadis tak kalah hangat. Keduanya bertatapan cukup lama-lama. Sampai Melysa merasa kikuk dengan adegan romantis ini.

"Luna nyaris seperti model. Sebelas dua belas, deh, sama Diana cantiknya."

Mendengar Melysa menyebut nama Diana, senyum hangat pada pria itu mendadak pudar. Ia tiba-tiba saja melepas *tuxedo* hitam itu. Menyerahkan kembali pada asisten di belakangnya.

"Cepat ganti baju, Na. Kita pulang sekarang," perintah Erik datar.

Luna dan Melysa tampak bingung saat Erik tiba-tiba keluar tanpa menunggu calon istrinya terlebih dahulu.

"Luna. Sepertinya Tante salah ngomong. Coba kamu kejar dia." Melysa seketika khawatir kalau ucapannya sudah menyinggung perasaan pemuda itu.

Gadis dengan gaun putih itu pun menurut. Luna bergegas bertukar pakaian, kemudian mengejar Erik yang tengah menunggunya di dalam mobil.

Erik tak langsung mengantarkan Luna pulang. Ia justru membawa sang gadis ke salah satu tempat favoritnya, yaitu pantai Parangtritis. Deburan ombak di sana terdengar saling bersahutan. Ia memejamkan mata, menikmati sapuan angin pantai membelai wajahnya.

Sedang Luna senantiasa menatap gemintang di langit sana. Udara dingin pada malam ini tak sekali pun membuat mereka ingin beranjak dari pantai. Karena pada dasarnya keduanya sama-sama menyukai pantai sedari dulu.

Erik perlahan membuka mata. Memerhatikan rambut Luna yang kini tampak berantakan karena ulah sang angin.

"Kamu sering ke sini, Na?" tanya sang pria.

Luna beralih menatap lelaki tampan di sampingnya.

"Kadang, sih. Kalau lagi suntuk. Kalau Mas?" Sang gadis balik bertanya.

"Aku suka ke pantai karena Diana. Dulu, dia sering banget ngajak aku ke sini." Tatapan pria itu tertuju pada ombak, membayangkan, saat itu ia dan Diana tengah saling berkejaran dengan riang di pinggir pantai.

Alih-alih Melysa kelepasan menyebut nama Diana, Erik lantas teringat kembali akan kenangan masa lalunya dengan seorang wanita yang telah tiada itu.

"Mas sayang banget, ya, sama Kak Di?" Luna mempertanyakan hal yang seketika membuat Erik menatapnya dalam.

"Aku sayang banget sama Diana, tapi itu dulu. Sekarang rasa sayangnya cukup untuk kamu aja, Na."

Debaran-debaran itu kembali terasa. Jawaban Erik yang terdengar tulus dan tak main-main, nyatanya mampu membuat Luna makin bersalah. Ia tak kuasa, saat lelaki itu tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang.

Erik meletakkan dagu di atas bahu sang gadis. Memeluk dengan erat pinggang calon istrinya. Tanpa ia tahu, Luna tengah menangis dalam hati.

Luna sempat berharap, Bara-lah yang melakukan hal ini padanya. Akan tetapi, sikap Bara yang selalu mengulur-ulur waktu, pelan-pelan membuat Luna makin gusar. Haruskah ia berpaling pada lelaki yang senantiasa mengistimewakan dirinya?

"Na. *I love you more than anything. Don't even think about leaving. I will always make you happy."*

Erik menghadiahkan satu kecupan manis pada pipi sang gadis.

# Part 11

# (Memilikimu, Seutuhnya)

"Ra. Bangun, oy. Entu handphone lo, bunyi mulu dari tadi."

Pria berkaus putih itu mengucek mata, saat seorang teman satu kos-nya tiba-tiba membangunkan. Bara membuka mata perlahan, kemudian meraih ponsel di meja nakas.

"Shit!" Ia beranjak bangun seraya mengumpat, saat membuka pesan WhatsApp dari sahabat dekatnya--Aldi.

"Elo kenapa, Ra? Macam lihat setan aja?" tanya teman satu kantor Bara itu dengan bingung.

Bara tidak menjawab, tetapi terpancar jelas aura kemarahan dari wajahnya. Kedua matanya terasa panas, saat gambar Luna mengenakan kebaya pengantin tengah

duduk di samping seorang pria terpampang jelas di sana. Ia pun bergegas menghubungi nomor ponsel Aldi.

"Di, apa elo serius?" Suara Bara terdengar tertahan. Sebenarnya ia tengah memendam rasa marah.

"Gue serius, lah. Tadi pagi, Luna resmi nikah sama Bang Erik, dan sekarang acara resepsinya lagi digelar di salah satu gedung."

Bara meremas ponsel kuat-kuat, tanpa sadar air mata itu luruh tanpa disuruh. Dadanya bergemuruh, bergerak naik turun. Ia tak menyangka Luna akan setega ini.

"Ra. E-elo kenapa, Ra?" Sahabatnya yang masih di sana makin bingung saja mendapati Bara tengah terisak.

"Pergi dari sini. Gue pengen sendiri," pintanya lirih.

"Ta-tapi, Ra—"

"Gue bilang pergi!" Ia membentak, seketika temannya beringsut mundur dan bergegas pergi dengan rasa takut.

Pemuda itu kembali menatap layar ponsel. Hatinya terasa teriris, tercabik, bahkan isak tangisnya makin pilu.

"Arghhhh ...! Bajingan kalian!"

Bara berteriak frustrasi, mengumpat, memukul-mukul kepalanya sendiri dengan penuh amarah.

"Aku benci sama kamu, Lun! Aku benci!"

Kejengkelannya makin menjadi. Bara tipikal orang yang tidak bisa mengontrol emosi. Pria itu pun menghancurkan beberapa perabotan di dalam kamar tidurnya.

Puluhan hari ia habiskan untuk mencintai bahkan menggilai Luna. Mati-matian Bara bekerja di pulau orang demi membahagiakan kekasihnya. Namun, pada akhirnya gadis itu justru mencampakkan dirinya tanpa sebab yang pasti.

Bara tidak tahu, kesalahan apa yang sudah ia perbuat, sampai Luna begitu tega meninggalkannya.

Apakah sebab Luna sudah tidak sabar ingin ia nikahi, sampai sang gadis tega mengkhianatinya? Bara rasa itu alasan yang tak masuk akal.

Ia hanya tidak menyangka, gadis yang sudah tiga tahun terakhir ia cintai, nyatanya tega menorehkan luka mendalam pada benaknya. Semudah itukah Luna melupakan segala kenangan bersama Bara? Dan dengan tanpa hati menerima pinangan orang lain, saat Luna masih berstatus menjadi kekasihnya.

“Pengkhianat kamu Luna ... pengkhianat!” Ia memukul-mukul dinding dengan brutal, tanpa peduli darah segar itu mengucur deras dari tangan.

Bara terduduk lemas diiringi jeritan serta tangisan pilu. Sekuat hati ia menahan rasa sakit, tetapi luka itu sudah dulu menancap dalam benak.

Pria itu memeluk kaki, menangis sejadi-jadinya, mencoba meredam amarah dalam dirinya. Namun, semakin ia mencoba, emosi itu justru makin meluap. Sampai akhirnya Bara merangkak mendekati meja nakas, dan meraih pisau buah yang sedari tadi terletak di sana. Pisau itu ia dekatkan pada wajah, sesaat kemudian Bara tertawa miris, lalu diakhiri dengan jerit tangis kembali.

"Suamimu dan kamu, nggak akan pernah lepas dari aku, Lun. Kalian harus membayar mahal perbuatan kalian!" Bara melempar benda tajam itu dengan sembarang. Ia pun berdiri, berjalan lunglai menuju lemari pakaian, kemudian mengemasi baju-bajunya.

Pernikahan yang dari awal tidak Luna inginkan, nyatanya kini benar terjadi. Pagi tadi, Erik baru saja mempersuntingnya. Di hadapan penghulu, wali, dan juga para saksi, pria itu dengan mantap melafalkan kalimat ijab kabul untuk meminang dirinya.

Wanita muda itu sekarang sudah bukan gadis lagi. Ia telah resmi menjadi istri orang. Pernikahan yang didasari karena desakan sang ayah, membuat Luna makin tak kuasa akan permainan yang tengah ia jalani.

Saat ini, wanita muda itu tengah duduk di kursi meja rias. Menatap betapa anggun dirinya dari balik cermin. Gaun pengantin pilihannya sudah ia kenakan. Namun, wajah cantik itu terlihat murung sedari tadi.

Pintu jati itu perlahan terbuka, terlihat seorang pria dengan *tuxedo* hitam tengah berjalan ke arahnya. Pria itu mengulas senyum, kemudian bersimpuh di hadapan Luna. "Kenapa masih di sini, Sayang? Tamu undangan udah pada datang. Mereka nanyain kamu." Erik menatap sang istri yang saat ini terlihat sedih. Ia hanya menghela napas berat. Apakah Luna tidak bahagia menikah dengannya?

“A-aku grogi, Mas. Nggak siap ketemu banyak orang.” Luna berasalan sambil memasang senyum palsu di hadapan sang suami.

“Nggak usah grogi, kan, ada aku. Lagian cuma nyalamin tamu aja, Na. Keluar, yuk!” Erik perlahan meraih tangan Luna, kemudian menuntun sang istri untuk berdiri.

Lelaki itu menaikkan dagu wanitanya, seketika netra mereka saling bertemu.

“Senyum, dong. Istriku itu makin cantik kalau senyum,” rayu Erik diakhiri dengan menjawil hidung mungil Luna.

Luna justru menunduk, tanpa sadar senyum itu mulai mengembang dari sudut bibirnya.

Erik mengggandeng sang istri menuju kursi pelaminan. Banyak pasang mata menatap takjub pasangan itu.

Beberapa tamu undangan yang rata-rata kerabat dan rekan bisnis mulai menyalami kedua mempelai. Dari kejauhan terlihat Irawan dan Firna tengah asyik bercengkerama dengan tamu yang lain. Ada pula Arman dan Meriyani yang sedang sibuk bergurau. Mereka benar-benar tak menyangka akan menjadi besan seperti sekarang ini.

Seisi gedung tampak bahagia dengan pernikahan CEO dan sekretaris itu. Namun, bagaimana dengan kondisi hati Luna? Di hari bahagianya, wanita itu justru tengah memikirkan pria lain.

“Abang galak ... selamat ...!” Datang seorang wanita muda dengan mini *dress* putih menghampiri mereka. Si wanita

dengan tubuh mungil itu menjabat tangan mempelai pria, kemudian mencium pipi kanan dan kiri Erik dengan suka cita.

"Oy, Ta?! Kamu beneran dateng? Abang pikir, kamu udah lupa sama Jogja."

"Apa, sih, Bang? Ya, nggak mungkin lah aku lupa sama Jogja. Aku, kan, gedenya di sini." Wanita muda bernama Prita itu mengulas senyum pada mempelai wanita. Namun, Luna justru menanggapi dengan cuek. Tampaknya istri Erik itu tidak begitu suka dengan adegan cipika-cipiki mereka tadi.

"Syukurlah, Abang seneng kamu bisa dateng. Papa Mama, sehat, kan?" Erik makin asyik ngobrol dengan Prita. Sedangkan sang istri merasa terabaikan.

"Alhamdulillah sehat, dong. Tapi maaf banget, mereka nggak bisa dateng. Cuma bisa nitip doa yang terbaik buat Abang."

"Oh, nggak apa-apa, Ta. Mudah-mudahan Papa Mama di sana, sehat-sehat terus, ya."

Prita pun mengangguk. Ia berpamitan akan menemui Meriyani untuk mengobati rasa rindunya.

Tak lama setelah Prita berlalu, datang kedua sahabat Erik--Gery dan Excel. Mereka kemudian melakukan *toss* ala anak-anak ***Genk Cogan Sleman.*** Dilanjutkan dengan memberi ucapan selamat kepada pria itu.

"Akhirnya, nikah juga. Selamat, Bro. Langgeng-langgeng, dah. Punya anak banyak." Gery memeluk Erik sambil menepuk-nepuk pundak sahabatnya.

"Thanks, ya, Ger. Berkat doa lo juga." Erik merasa terharu, karena sejauh ini memang Gery satu-satunya sahabat yang senantiasa membantu usahanya untuk mendapatkan Luna.

"Mau langsung punya anak atau KB dulu, nih? Mau konsultasi segala tetek bengek soal kehamilan, hubungi gue aja." Excel justru promosi. Hal ini membuat Erik dan Luna makin kikuk saja.

"Rebes, Bos. Si Karin, mana? Datang duaan sama laki orang? Nggak takut dikata pisang demen pisang?" ledek Erik pada kedua sahabatnya.

"Karin masih di perjalanan. Baru kelar KKN, dia. Tar gue jemput terus bawa sini," jawab Excel yang memiliki hubungan khusus dengan si Karin--notabene-nya adalah masih saudara sepupu Erik.

Ketika Gery dan Excel berpamitan untuk menjamu makanan serta bergabung dengan tamu yang lain, Erik mendapati wajah istrinya terlihat murung. Ia baru sadar kalau sedari tadi dirinya sudah mengabaikan bidadarinya itu.

Luna memutuskan untuk duduk di kursi pelaminan karena kakinya lumayan pegal. Ditambah dengan rasa kesal pada sang suami. Ia tak habis pikir, kenapa Erik mau-maunya saja dicium oleh wanita lain, sedang dirinya ada di sebelah lelaki itu?

"Kamu kenapa, sih, Na, merengut aja dari tadi?" Erik duduk di sebelah kanan istrinya.

"Lagi sebel, aja. Ada laki-laki yang asyik-asyik aja dicium cewek lain, padahal di sebelahnya udah istrinya!" Entah sadar atau tidak, Luna tampaknya seperti cemburu. Ia hanya jengkel saja saat wanita tadi mencium pipi Erik di depan matanya.

Mendengar hal itu, sang mempelai pria justru tertawa dengan semringah. Dalam hati, Erik berseru senang. Ia telah berhasil membuat Luna cemburu. Pertanda sang istri sudah memiliki rasa padanya.

"Ya ampun, Na. Jadi dari tadi kamu manyun aja, itu karena kamu cemburu sama Ita yang tiba-tiba nyium aku?" Erik justru meledek. Ia mengulum bibir menahan tawa saat sang istri mulai melototinya.

"Ish! Aku nggak cemburu, Mas, cuma, risih aja lihatnya." Wanita dengan gaun pengantin berwarna putih itu makin jengkel saja karena sang suami lagi-lagi menertawakan ekspresi wajahnya.

"Na, Ita itu adik sepupuku. Dia adiknya Karin. Semenjak menikah, Ita tinggal di Banjarmasin dan jarang ke sini. Masa iya, sama sepupu aja cemburu. Kalau mau cemburu, lihat-lihat orangnya dulu, Sayang."

Dalam hati, Luna tengah merutuki kebodohannya sendiri. Malu setengah mati saat dirinya tertangkap basah, mencurigai kalau Erik memiliki hubungan khusus dengan Prita.

"Oh, adik sepupu, to." Luna mendadak mati gaya di hadapan suaminya.

"Dah, daripada ngambek nggak jelas, sini aku pinjam tangannya." Erik mengulurkan tangan, meminta sang istri menaruh jemarinya di atas telapak tangan pria itu.

Luna mengerutkan kening, menanggapi keinginan sang suami yang terdengar aneh. "Bu-buat apa? Eh, Mas!" Ia terkejut, ketika Erik meraih tangan kanannya untuk mengusap pipi pria itu secara bergantian.

"Biar bekas ciumannya Ita hilang." CEO muda itu tersenyum haru, mendapati sang istri tengah menunduk menyembunyikan pipi merahnya.

Dari kejauhan, tampak seorang pemuda tengah memerhatikan pengantin baru itu. Ia mengulas senyum kecut, meraih ponsel pada saku celana, setelah terdengar bunyi notifikasi pesan masuk.

**Bara**

*[Awasi mereka terus. Malam ini gue terbang ke Jogja]*

Pemuda itu bernama Aldi--yang notabenenya salah satu anak tiri Irawan. Andi tersenyum licik setelah membaca pesan dari sahabatnya.

"Erik dan Bara. Gue nggak sabar, pengen liat abang tiri gue sama sahabat gue perang rebutan cewek. Asyik juga kayaknya."

Resepsi selesai digelar, Erik pun membawa sang istri pulang ke rumah. Mereka pun bergegas ke kamar untuk membersihkan diri.

Untuk pertama kali, Luna memasuki kamar tidur suaminya. Ruang tidur dengan ukuran kurang lebih 6x6 meter, nuansa warna biru muda sebagai cat dindingnya, terdapat beberapa pajangan foto Erik dan lukisan-lukisan alam terpajang rapi sana.

Ada satu hal yang membuat Luna lagi-lagi terkejut akan tingkah lelaki itu. Di dinding belakang ranjang, terpajang foto dirinya yang tengah memakai jubah toba wisuda. Diketahui

foto ini diambil saat dirinya tengah wisuda beberapa tahun yang lalu.

"Dia dapetin foto ini dari mana, coba? Aneh bin ajaib. Segalanya tau tentang gue."

Wanita muda itu duduk di pinggiran tempat tidur sambil membuka kopernya. Mencari-cari alat mandi dan juga baju ganti. Sebelum beranjak ke kamar mandi yang letaknya di seberang kiri ranjang namun posisinya agak jauh, perhatian Luna beralih pada seorang pria yang baru saja masuk dan langsung mengunci pintu kamar.

Luna langsung terpaku. Si empunya kamar yang tidak lain adalah suaminya sendiri, kini tengah berjalan mendekat--sambil membuka satu per satu kancing kemeja.

"Dilarang buka baju di depan aku, ya, Mas." Luna membuang muka saat roti sobek alias perut Erik yang bentuknya kotak-kotak itu terpampang begitu menggoda di depan mata.

"Aturan begitu nggak ada dalam perjanjian, kan? Lagian aku udah resmi jadi suamimu, soal buka baju di depan istri itu sah-sah aja, malah wajib itu." Erik menjawab dengan tengilnya.

"Serah, deh, Mas. Aku mau mandi aja, males debat!" Luna melenggang pergi memasuki kamar mandi. Saat akan menutup pintu *bathroom*, ia makin kesal saja dengan posisi Erik yang kini tengah berdiri di depan pintu.

"Mas, *please,* izinkan aku mandi dulu. Udah gerah," rengeknya.

"Mandi berdua itu romantis, loh, Na. Mau, ya, mandi sam-
-"

"Nggak mau!" Luna dengan cepat memotong pembicaraan kemudian menutup pintu kamar mandi rapat-rapat.

"Na ...! Aku punya kunci duplikat, loh. Aku cari dulu, ya! Habis itu kita mandi bareng!" teriak Erik yang posisinya masih di depan pintu.

Sedangkan Luna makin setres saja menghampiri tingkah Erik yang tiada jera menggodanya.

*"Karepmu, yo,* Mas! Aku pusing debat sama kamu! Suami gendeng!" makinya tak mau kalah.

Selesai mandi, Luna sudah rapi dengan baju tidurnya. Mereka berdua gagal mandi bersama karena kunci duplikat kamar mandi tidak kunjung Erik temukan. Sambil menunggu sang suami mandi, ia gunakan waktu untuk menata pakaian ke dalam lemari yang sudah disiapkan untuknya.

Seketika terdengar suara notifikasi pesan masuk dari ponselnya. Takut ada hal penting, sang wanita penyuka warna ungu itu meraih benda kesayangannya di meja nakas.

**Bara**

*[Ay, malam ini aku mau terbang ke Jogja. Aku mutusin buat resign. Nanti kalau udah sampai rumah, kita ketemuan, ya. Aku kangen]*

Dengan tangan bergetar, Luna segera menghapus pesan itu. Ia benar-benar tidak bisa berpikir jernih kali ini. Apa yang

membuat Bara tiba-tiba memutuskan untuk resign? Apakah pria itu sudah tahu perihal pernikahannya?

"Na, kamu kenapa?" Erik yang baru saja keluar dari kamar mandi pun heran, saat mendapati Luna tengah berdiri di dekat lemari pakaian dengan gerak-gerik mencurigakan.

"Ah, Mas?! Eng-enggak apa-apa, Mas." Wanita itu bergerak menuju ranjang. Meletakkan ponsel di meja nakas dengan gugup.

Erik berjalan santai ke arah Luna sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Tatapan pria itu sedari tadi tertuju pada ponsel milik sang istri. "Kamu habis telepon sama seseorang?" tanyanya.

"Eng-enggak, Mas. Aku tadi nggak telepon sama siapa-siapa. Tadi Ayah *wa* aku, bilang, malam ini nggak bisa bobo karena anak perempuannya nggak tidur di rumah lagi." Sebisa mungkin Luna mencari-cari alasan agar Erik tidak curiga padanya.

"Oh, ya udah, kapan-kapan kita nginep di rumah kamu aja, Na. Kasian, kan, Ayah Arman, kesepian. Nanti dikira aku ngelarang kamu, lagi."

Luna menatap suaminya haru. Rasa makin bersalah datang kembali.

Mereka memutuskan untuk beristirahat karena hari sudah larut malam. Erik merebahkan diri di samping Luna. Tak banyak yang mereka lakukan. Hanya terlibat saling tatap saja. Itu pun Luna buru-buru membuang muka saat sang suami makin dalam menatapnya.

"Kamu yakin nggak mau melakukan hal-hal yang seru malam ini, Na?" Erik mulai membuka obrolan.

"Hal seru apa, Mas?" Luna balik bertanya. Posisi tidurnya kini miring menghadap Erik.

"Ya, hal seru yang biasa dilakukan di malam pertama oleh kebanyakan pengantin lainnya. Semacam ... eum ...." Lelaki itu tengah berpikir, bagaimana caranya agar si istri mau diajak malam pertama olehnya.

"Syarat nomor lima masih berlaku, loh, Mas. Nggak usah minta yang aneh-aneh." Luna sudah cukup paham akan ke mana arah pembicaraan Erik.

Terlihat wajah ***CEO Irawan Group*** itu berubah masam. Ia sama sekali tidak sanggup jika harus mematuhi syarat nomor lima selama pernikahannya.

"Na, sini aku kasih tau." Erik menggeser posisi tidurnya lebih dekat dengan sang istri.

Luna cukup terbuai saat sang suami mulai membelai lembut rambutnya.

"Suami itu wajib memberi istri nafkah batin. Istri pun juga wajib melayani suami. Kalau ada pihak yang merasa keberatan, itu dosa, Na." Dengan bijak Erik memberi wejangan pada istrinya. Tapi anehnya Luna tiba-tiba menangis tanpa sebab.

"Huaaaaa ...!"

"Eh, Na, kenapa nangis?"

"Huaaaaa ... aku belum siap, Mas. Aku belum siap sakit sampe seminggu." Luna mulai mengada-ada. Alih-alih sering

mendengar cerita tentang malam pertama yang mengerikan, ia justru makin parno saja untuk melaksanakan salah satu kewajiban menjadi seorang istri.

"Ya, ampun, Na. Kata siapa sakitnya sampe seminggu? Astaga ...." Erik geleng-geleng kepala. Betapa polosnya sang istri.

"Pokoknya aku belum siap, Mas. Jangan dipaksa!" Nada bicaranya mulai agak tinggi.

Erik menghela napas berat. Ia pun mendekap tubuh mungil wanitanya. Seketika kecupan hangat itu mendarat pada kening Luna. "Ya, udah, malam ini kita bobo aja. Semoga besok, kamu udah berubah pikiran. Sukur-sukur, kamu duluan yang ngajakin ena-ena." Erik nyengir kuda.

"Ih, pokoknya aku belum siap ena-ena, titik!" Luna mengganti posisi tidur membelakangi suaminya. Ia benar-benar kesal akan sifat tengil Erik yang makin hari makin menjadi.

# Part 12

# (Weekend with You)

Kebanyakan pengantin baru, pastinya akan menghabiskan waktu *weekend* untuk berbulan madu ke tempat pilihannya. Namun, pasangan Erik Irawan dan Luna Oktaviani justru lebih memilih berbulan madu di pulau kapuk.

Sejak subuh tadi, Erik sudah siap untuk *jogging*. Niat hati ingin mengajak sang istri lari-lari pagi memutari kompleks rumah. Akan tetapi, wanita muda itu sedari tadi masih meringkuk di balik selimut.

Erik menatap sebal pada istrinya. Mood lelaki itu makin buruk. Sudah gagal malam pertama, masih ditambah dengan kebiasaan buruk Luna yang hobi bangun siang. Rasanya tambah jengkel saja.

“Haduh, Na ... istri itu bagusnya bangun

lebih awal dari suami. Ini malah, aku udah seger begini, kamunya masih molor."

Erik geleng-geleng kepala. Heran saja, matahari di luar sana sudah tinggi, tetapi Luna masih anteng bermimpi.

Bagi Erik, bangun pagi itu suatu kewajiban. Apalagi ia tipikal orang yang menerapkan kedisiplinan dalam kesehariannya. Melihat sang istri malas-malasan malah membuatnya makin *bete* saja.

Pria itu mempunyai inisiatif untuk membangunkan Luna dengan cara yang jahil. Ia pun mendekati sang istri, menyibak rambut wanitanya, kemudian berbisik." Una ...."

"Hem ...," gumam si wanita dengan keadaan masih terpejam.

"Ena-ena, yuk. Aku udah buka baju, loh."

Luna belum merespons.

"Udah buka celana juga. Aku lagi usaha buka baju kamu, Na." Tangan Erik mulai jahil--mencoba membuka kancing baju tidur istrinya bagian atas.

"Apa, sih, Mas?" Wanita itu menyingkirkan tangan nakal sang suami. Namun anehnya, Luna masih senantiasa memejamkan mata. Tampaknya ia masih ngantuk berat.

Erik tak kehabisan akal. Ia naik ke atas ranjang. Menatap hangat seorang wanita yang detik ini tengah terlentang di depannya. Melihat rambut Luna yang tampak acak-acakan itu, justru membuat Erik makin tak tahan menunda malam pertama yang semalam sempat gagal.

Wajah bos ganteng itu mendekat. Mengecup pipi kanan Luna. Bibirnya kini nyaris menyentuh bibir Luna.

"Na."

Hening

"Una ...."

Sang istri tak merespons.

"Aku itung sampai tiga, kalau nggak bangun juga, aku cium, ya."

Luna mulai merasakan akan ada bahaya datang.

"Satu, dua, tig--"

"Ish! Nyosor aja tuh bibir! Mirip soang!" Luna membuka mata kemudian menjauhkan wajah Erik yang jaraknya sudah sangat dekat. Bahkan bibir pria itu terlihat monyong--karena Erik nyaris saja mendaratkan ciumannya.

Sekretaris muda itu bergegas bangun. Ia merasa ada yang aneh pada bajunya

"Aaaaa ... Mas?!" Luna melotot tajam ke arah Erik. Sedang sang suami merespons dengan tawa ejek.

Luna mendapati tiga kancing bajunya paling atas telah terbuka. Pakaian dalamnya pun tampak terlihat.

"Udah liat aku tadi. Nggak perlu ditutupin gitu." Erik terkekeh saat mendapati Luna panik kemudian menutup bagian dada dengan kedua tangan.

Dengan wajah merona, Luna duduk membelakangi Erik untuk mengancingkannya kembali. Namun, pria itu tiba-tiba

saja mendekap tubuh Luna dari belakang. Sang wanita lantas terkejut.

"Ish! Mas, lepasin nggak?! Nyebelin banget, sih, jadi cowok?!"

"Kamu minta lepasin? Serius, nih? Sini, aku bantu lepas bajunya." Erik makin ngawur, sang istri pun tambah jengkel.

"Hih ...! Gendeng banget jadi laki! Minggir!" Luna ngegas, sekuat tenaga ia menyikut dada Erik sampai membuat lelaki berkaus putih itu mengadu kesakitan kemudian melepas pelukan.

"Jadi bini galak banget, ya? Macam preman aja!" ejek Erik. Sikutan Luna lumayan keras.

Luna segera merapikan diri. Ia melenggang pergi menuju toilet sambil mengentak-entakkan kaki ke lantai--efek jengkel akut pada suaminya.

"Na ... temenin aku joging, yuk!" Erik mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi yang baru saja ditutup Luna.

"Na!" panggilnya lagi.

"Apa, sih, Mas?! Sabar dikit, napa? Aku mau cuci muka sama gosok gigi dulu!" jawab Luna dari dalam kamar mandi.

"Yo, wes. Aku tunggu di luar, ya."

"Hu um." Luna yang tengah menggosok gigi hanya menjawab sekenanya.

Dua insan itu tengah berlari santai seraya menghirup udara pagi. Erik terlihat segar. Ini adalah olahraga favoritnya. Lama

sekali ia tidak *jongging* seperti ini. Rutinitas di kantor yang boleh dibilang sangat padat, terkadang membuat pria itu tak sempat berolahraga. Berhubung ia memiliki waktu satu minggu untuk berlibur, Erik akan menggunakan waktunya dengan baik.

Berbeda dengan sang istri. Luna justru paling malas berolahraga, apalagi lari. Sedari tadi ia selalu tertinggal di belakang, membuat Erik gemas sampai akhirnya menggandeng wanita itu untuk ikut lari bersamanya.

Erik dan Luna berlari mengelilingi kompleks rumah, lalu menuju lapangan berumput hijau yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Sampai di lapangan, Erik tetap saja berlari mengelilingi tanah hijau itu. Sementara Luna duduk di atas rumput sambil memijit kedua kakinya. Ia merasa tak kuat untuk berlari lagi. Napasnya terengah-engah, bahkan keringat pun sudah banjir sedari tadi.

"Payah banget, sih, kamu. Baru lari bentaran aja udah KO." Erik mengejek sang istri sambil berlari di tempat, dan menggerak-gerakkan kedua tangannya.

Luna tidak menganggapi ejekan sang suami. Ia justru mengipasi wajahnya dengan kedua tangan.

Erik memutuskan duduk di sebelah istrinya, merebut botol minuman yang akan Luna minum.

"Mas Erik, ih ... itu punya aku!" Wanita itu merengek kesal saat sang suami mulai meneguk air minumnya.

Pria berkaus putih itu menyerahkan botol kosong pada Luna, membuat sang istri memutar bola mata malas sekaligus heran. Air mineral pada botol itu nyaris habis.

"Rakus bener! Istrinya disisain seuprit." Luna makin bete saja.

Erik tidak menanggapi ocehan Luna. Ia justru merebahkan diri di atas rumput. Menghirup udara segar di pagi dengan leluasa.

Anehnya Luna ikut berbaring di samping Erik. Wanita itu menatap awan yang pagi ini tampak cerah.

"Una."

"Hem?"

"Bulan madu, yuk!" ajak Erik tiba-tiba.

Luna masih belum merespons. Ia hanya bingung, apa yang akan mereka lakukan sewaktu bulan madu nanti? Luna sama sekali tidak punya *planning.*

"Kita, kan, pengantin baru, masa nggak bulan madu?" Erik menumpu kepalanya dengan tangan, dan posisi lelaki itu kini tengah berbaring miring sambil menatap Luna.

"Kita cuti cuma seminggu, loh, Mas. Mau bulan madu ke mana emang?"

"Terserah kamu. Yang penting, bulan madu. Itung-itung liburan, biar nggak suntuk mikirin kerjaan mulu. Kalau di rumah terus, aku bawaannya pengen nongkrong di ruang kerja terus."

Luna mulai paham, sang suami menginginkan *refreshing* agar tidak melulu memikirkan pekerjaan.

"Ke Magelang aja, Mas."

Erik mengernyitkan dahi. Kenapa sang istri justru meminta bulan madu ke Magelang? Padahal kebanyakan wanita lain, akan memilih bulan madu ke tempat atau pulau romantis, Bali misalnya.

"Di Magelang ada apa, Na? Biasanya perempuan lebih suka *honeymoon* ke Bali."

"Aku kangen sama Eyang Lany. Udah lama banget nggak nengokin beliau." Luna menginginkan bulan madu sekaligus liburan ke rumah Lany--ibu dari mamanya.

Erik menatap Luna sekilas. Perlahan lelaki itu pun mengangguk.

"Oke, deh. Nanti aku minta orang buat siapin keperluan kita di sana, sekaligus nyari villa untuk tempat tinggal kita selama di sana."

"Nyari vilaa? Ngapain?" Luna merasa aneh saja. Untuk apa Erik susah-susah menyewa villa, sedang di sana ada rumah eyangnya?"

"Ya, buat mendukung rencana *honeymoon* kita."

Luna masih belum paham arah pembicaraan Erik.

"Buat apa, Mas? Buang-buang duit aja pake acara nyewa villa. Kita, kan, bisa tinggal di tempat Eyang."

“No. Aku maunya, kita tinggal di villa. Tujuan aku ngajak bulan madu, kan, supaya aku bisa berduaan sama kamu. Kalau di villa, kan, kita bebas mau ngapain aja.”

“Bebas ngapain aja? Maksudnya?” tanya Luna polos. Ia benar-benar tidak nyambung dengan sinyal yang Erik berikan.

“Na, aku ngajak bulan madu supaya kita bisa ena-ena di sana. Masa kamu nggak ngerti juga, sih?!” Erik mulai ngegas, sedangkan wanita di sampingnya tengah terbengong. Kenapa yang ada dalam otak pria itu hanya seputar ena-ena saja?

“Mas, ih! Aku nggak mau, ah, kalau ujung-ujungnya bahas ena-ena mulu. Kayak nggak ada topik lain aja!” Luna beranjak bangun--merapikan ikatan rambutnya.

Erik ikut bangun kemudian berdiri. Sambil menghirup udara segar pagi hari, ia tengah memikirkan bagaimana cara agar istrinya yang keras kepala itu mau ia ajak malam pertama.

*'Harus minta solusi sama Gery, nih,'* batinnya.

“Na, balapan, yuk!” ajak Erik kemudian.

“Hoam ... balapan gimana?” Luna balik bertanya sambil menguap.

“Kita balapan lari sampai rumah. Yang sampai duluan, itu yang menang. Dan kalau aku yang menang, nanti malam aku minta jatah ena-ena, oke?!” Erik mulai berlari, meninggalkan sang istri yang saat ini tampak bengong.

“Eh, eh, Mas! Tungguin, dong. Kan udah aku bilangin, nggak boleh minta jatah! Tungguin ...!” Sekuat tenaga Luna berlari mengejar suaminya. Ia tidak mau kalah. Aslinya Luna

tidak mau menerima sanksi jika ia berhasil dikalahkan oleh Erik.

Erik berlari sesekali menoleh sang istri yang sudah tertinggal jauh. Ia tertawa semringah. Sudah dipastikan dirinya akan menang.

"Mas Erik ... tungguin ...! Aku nggak rela, ya, kalau kamu yang menang! Aduh ...." Luna berteriak seraya memegangi perutnya yang kram.

Sampai di rumah, Luna mendapati Erik tengah berbincang-bincang dengan Gery di ruang tamu. Wanita itu langsung mengempaskan tubuh di atas sofa, diiringi dengan napas yang terengah-engah. Nyaris pingsan saja rasanya setelah balapan lari dengan sang suami.

"Kasihan bener Nyonya Erik. Lari pagi malah ditinggalin sama lakinya," ejek Gery dan malah mendapat pelototan tajam dari Luna.

"Mas Erik tuh yang nyebelin! Ngajakin lari pagi malah istrinya sendiri ditinggalin!" jawab Luna ketus, lalu beranjak menuju kamar.

Saat berjalan melewati Erik, wanita itu memasang wajah garang. Sementara Erik mesem-mesem saja karena ia telah memenangkan balap lari tadi.

"Pokoknya tar malem aku nggak mau gituan, titik!" Luna melangkah dengan mengentak-entakkan kakinya.

"Ekhem, Ger, tar beliin gue obat perangsang, ya. Malam ini gue mau seneng-seneng sama bini gue."

Luna berhenti. Ia mendengar jelas perkataan suaminya.

"Lah, gue kira semalem udah main kuda-kudaan? Ternyata, baru mau." Gery tampak heran.

"Ya, mo, gimana lagi. Luna belum diapa-apain udah tepar duluan."

"Maksudnya tepar duluan gimana? Jangan bilang kalau Luna parno duluan, ya. Cewek mah gitu, sok takut, sok nolak. Padahal kalau udah nyobain sekali mah, besok minta tambah lagi. Gue aja dulu sama Windy sampe seharian kagak keluar kamar. Main sampai tiga ronde dalam semalem." Perkataan Gery makin ngawur saja.

"Makanya beliin gue obat perangsang. Biar bini gue nggak banyak nolak lagi. Ntar malem waktunya eksekusi."

Erik cengengesan sambil melihat Luna yang detik ini tengah berkacak pinggang seraya menatap jengkel padanya.

"Laki di mana-mana sama aja! Otak mesum!" maki Luna. Wanita itu bergegas menaiki anak tangga--menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

Sedang kedua pria itu terkekeh menanggapi sikap jutek Luna.

"Eh, gue susul bentar, ya. Takut dia ngambek. Ribet urusannya kalau udah ngambek." Erik memutuskan untuk menyusul sang istri. Sementara Gery memilih merebahkan diri di atas sofa sambil bermain ponsel.

Jika *weekend* begini, Gery memang sudah biasa berkunjung ke rumah sahabatnya, untuk sekadar menjenguk Meriyani yang sudah ia anggap ibu sendiri. Saat tengah asyik berselancar

di dunia *instragram*, pria berkaus hitam itu tiba-tiba tersentak saat terdengar suara teriakan perempuan dari kamar atas.

"Aaaa ... Mas ...!"

"Lah, itu kayak suara Luna? Ngapain dia teriak-teriak?" Gery celingak-celinguk. Ia menajamkan pendengaran.

"Ih ... Mas, sakit ...!" Terdengar suara Luna tengah merengek.

"Sakit? Apanya yang sakit? Jangan-jangan ...?"

Karena rasa penasarannya sudah mencapai tingkat akut, Gery pun berjalan tergesa-gesa menaiki anak tangga.

Ia sampai di depan kamar Erik dan Luna. Terdengar suara keributan dari dalam sana.

"Ih ... Mas Erik, sakit. Pelan-pelan, dong ...."

"Iya, aku tau kamu sakit. Aku juga udah pelan-pelan."

"Aw, aw! Jangan kasar-kasar gitu, napa? Ini, kan, baru pertama kali buat aku. Duh, sakit banget. Nyeri ...."

"Ya ampun, Sayang. Kamu cerewet banget, sih? Aku udah pelan-pelan banget, pake perasaan. Aku juga baru pertama kali."

Gery berkali-kali menelan ludah, saat mendengar percakapan pengantin baru itu.

"Belum juga beli obat perangsang, mereka udah gituan duluan. Benar-benar, manten anyar, podo nggak tahan. Marai mupeng, Cuk."

"Ish, udah dibilangin, pelan-pelan. Mas sukanya main kasar. Sakit tau!"

"Iya, iya, maaf. Aku belum terbiasa, Na. Belum mahir."

Gery menutup mulut sambil geleng-geleng kepala tidak jelas.

"Gila ... benar-benar gila! Ternyata Erik suka main kasar pas lagi begituan. Siapa yang ngajarin, sih? Perasaan gue nggak pernah kasih ilmu begitu."

Rasa penasaran makin bertambah. Tadinya hanya menguping, kali ini Gery memutuskan untuk mengintip kegiatan Erik dan Luna di dalam sana. Pria itu membungkukkan badan. Mencoba mengintip melalui lubang kunci.

"Ger, awakmu lagi opo, to?" Meriyani baru saja sampai di lantai atas, dan langsung mendapati Gery yang tengah mengintip di depan pintu kamar Erik.

"Eh, ada si Bun Bun." Pria itu merasa kikuk, kemudian berdiri sembari menggaruk-garuk kepala.

"Ngopo, ngintip-ngintip manten anyar? Nggak ono gawean."

"Hehe, nganu, Bun. Gery, senapsaran."

"Wes, daripada kamu kena semprot Erik, karena ketahuan ngintip, mending bantuin Bunda masak, hayuk!" Meriyani bergegas mengggandeng tangan Gery meninggalkan lantai atas, meskipun lelaki itu masih penasaran dengan apa saja yang tengah Erik dan lakukan di dalam sana.

Di dalam kamar, rupanya Erik tengah memijit kaki Luna, karena sang istri tidak sengaja terpeleset di kamar mandi.

Luna meringis kesakitan, saat Erik mulai menggerakkan tangan untuk mengurut kakinya dengan minyak urut.

Dari tadi mereka berdua ribut-ribut karena Luna merasa pijitan Erik terlalu kasar. Maklum saja, ini kali pertama Erik mengurut. Terlebih, mengurut kaki istri sendiri, jelas grogi.

"Nah, udah selesai. Mudah-mudahan setelah ini cepat sembuh." Pria itu mengulas senyum hangat, kemudian berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangan.

Luna perlahan menggerak-gerakkan kaki kanannya yang terpeleset tadi, mencoba berdiri dan berjalan tertatih menuju ranjang.

"Na, hey. Jangan buat jalan-jalan dulu. Masih sakit, kan?" Erik setengah berlari menghampiri Luna. Takut jika sang istri jatuh.

"Mas, udah mendingan ak--" Kalimatnya terputus. Ia sempat kaget saat Erik tiba-tiba membopong tubuhnya.

"Mendingan gimana? Jalan aja masih pincang." CEO muda itu meletakkan sang istri di atas ranjang dengan hati-hati. Tanpa ia sadari kalau sedari tadi Luna tak henti menatapnya.

Rasa haru akan perhatian yang Erik berikan, nyatanya mampu membuat Luna makin lemah. Wanita itu melepas kacamata minusnya, mengusap wajah, air matanya hampir saja jatuh.

Erik merasa ada yang aneh dengan Luna. Wajah wanita itu tiba-tiba murung.

"Na, kenapa?" tanyanya setelah menangkup kedua pipi Luna.

"Terharu aja. Mas baik banget." Suara Luna terdengar nyaris menangis.

"Aku nikahin kamu, bukan sekadar karena aku sayang sama kamu, Na. Tapi, karena aku yakin, akulah yang pantas buat bahagiain kamu."

Rasa bersalah itu datang lagi. Luna meremas kuat-kuat kain seprei ranjangnya. Ia ingin sekali berteriak, kenapa lelaki baik seperti Erik harus hidup dengan wanita pembohong sepertinya?

Luna mengulas senyum, saat Erik menaikkan kedua kakinya ke atas kasur. Pria itu menata bantal dan merebahkan tubuh sang istri di sana.

"Kamu istirahat aja, biar aku yang bantuin Bunda masak."

Satu kecupan mendarat pada kening Luna.

"Mas," panggil Luna ketika posisi wajah sang suami tepat di depan mata.

"Iya. Apa, Sayang?" Lelaki itu membelai lembut rambut istrinya.

"Makasih, udah mijitin kakiku tadi." Cukup satu kalimat yang Luna ucapkan, tetapi bagi Erik itu adalah suatu kemajuan.

Lelaki itu pun membalas dengan mengurai senyum simpul, kemudian mengacak-acak rambut sang istri sebelum ia berlalu dari kamar.

Weekend kali ini, Erik lalui dengan suka cita. Tidak seperti weekend yang sudah-sudah. Ia merasa harinya begitu berwarna semenjak kehadiran istri manjanya itu. Tanpa sadar, saat berjalan menuju dapur, Erik terdengar bersiul-siul lalu dilanjutkan dengan bernyanyi.

*Oh baby I'll take you to the sky*

*Forever you and I, you and I*

*And we'll be together till we die*

*Our love will last forever*

*and forever you'll be mine, you'll be mine ....*

Gery dan Meriyani menatap Erik aneh. Erik begitu antusiasnya bernyanyi sambil mengupas bawang.

"Bun, lihat, deh. Anak Bunda kayaknya salah minum obat. Tingkahnya jadi aneh semenjak menikah," bisik Gery pada wanita paruh baya di sampingnya.

"*Yo ben, to,* Le. Bunda malah seneng weruh Erik bahagia. Selama dua tahun terakhir iki, kui bocah murung terus. Tapi alhamdulilah, saiki Erik sudah kembali ceria lagi." Meriyani tersenyum haru, menatap anak semata wayangnya tengah bahagia.

Gery memilih menghampiri sahabatnya.

"Nyet, seneng bener hidup lo. Nyanyi-nyanyi kek aktor India. Mentang-mentang habis main kuda-kudaan, bawaannya hepi terus, berasa dapur milik sendiri," sindir Gery dan langsung mendapat tatapan datar dari Erik. Namun, sesaat

kemudian pria itu kembali bernyanyi, membuat Gery menertawakan tingkah konyol sahabatnya.

Seharian ini, pasangan pengantin baru itu menghabiskan waktu di rumah. Sampai malam tiba, bos dan sekretaris itu tengah sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Erik sedari tadi duduk di atas sofa, sambil memeriksa beberapa pekerjaan yang tersimpan di dalam laptop miliknya. Sementara Luna, duduk di sebelah sang suami. Sambil melihat acara kartun favorit di televisi.

Luna memang gemar menonton kartun. Sesekali ia menertawakan tingkah konyol kelucuan kartun tersebut, membuat Erik yang berada di sampingnya hanya geleng-geleng kepala. Usia wanita itu sudah dua puluh enam tahun, tetapi sifat manja pada diri Luna tidak bisa dihilangkan. Bagi Erik itu tidak masalah. Asal manjanya masih dalam batas wajar.

Dirasa sudah cukup lelah, Erik sesekali menekan punggung. Beberapa hari belakangan ini memang punggungnya sering nyeri.

Pria itu kemudian menutup laptop. Perhatiannya kembali fokus pada sang istri.

"Na," panggilnya.

Luna sekilas menoleh.

"Apa, Mas?"

Erik tiba-tiba melepas kaus hitamnya. Luna sempat melirik.

"Mas ngapain buka baju? Jangan macem-macem, ya." Luna merasa kalau Erik akan meminta jatah malam pertama sesuai perjanjian balap lari tadi pagi.

Wajah datar Erik lantas membuat Luna was-was. Biasanya kalau di kantor, jika ekspresi wajah Erik sudah seperti ini, itu pertanda Erik tengah serius. Luna mulai takut kalau malam ini pria itu akan berbuat nekat padanya.

Tanpa menjawab pertanyaan Luna, Erik justru membopong tubuh mungil sang istri. Sontak Luna menjerit.

"Ih ...! Mas mau ngapain?! Turunin, nggak?!"

Benar saja, Erik memang menurunkan Luna tepat di atas ranjang. Akan tetapi, lelaki itu dengan sigap menindih tubuh sang istri. Luna pun makin panik saja.

"Mas jangan macem-macem! Aku belum siap begituan. Aku nggak mau diperkosa!" Luna lantas memukul-mukul dada suaminya. Berusaha menyingkirkan tubuh berotot itu dari atas tubuhnya.

"Ngomong apa, sih, kamu, Na? Yang mau merkosa siapa?" Erik tampak heran.

"Ya, Mas, lah, siapa lagi. Mas, kan, tiba-tiba buka baju. Terus nindihin aku begini, pasti ujung-ujungnya mau minta jatah, kan? Aku belum siap, Mas. Aku takut ...."

Erik seketika terkekeh. Ia benar-benar tidak menyangka kenapa Luna selucu itu. Wajah ketakutan wanita itu tampak begitu menggemaskan di matanya.

"Na, aku punya cara elegan buat naklukin kamu. Nggak perlu pake cara merkosa atau maksa seperti yang kamu pikirin."

"Hah? Loh, terus, tadi sama Kak Gery, bahas-bahas obat perangsang itu buat apa?" tanya Luna bingung.

"Itu becanda doang kali, Na. Kayak nggak tau obrolan cowok aja."

Luna mengembuskan napas lega.

"Aku akan senantiasa nungguin kamu, sampai kamu benar-benar udah siap dan ikhlas melaksanakan kewajiban istri melayani suaminya di ranjang. Nggak perlu ketakutan gitu kali, Na." Penjelasan Erik lantas membuat Luna haru.

Lelaki itu beranjak bangun--membebaskan Luna dari kungkungannya. Erik kemudian meraih *lotion* di meja nakas, kemudian menyerahkan pada sang istri.

"Buat apa, Mas?"

"Minta tolong pijitin punggungku. Sakit banget," pintanya.

Dengan ragu, Luna menerima botol *lotion* itu dari tangan suaminya. Sedangkan Erik mulai merebahkan diri dengan posisi tengkurap. Menantikan sang istri memijit punggungnya.

Lelaki itu sempat meringis kesakitan saat bagian punggungnya yang sakit dipijat oleh Luna. Tapi lama-kelamaan Erik mulai menikmati pijatan tangan sang istri.

"Mas kenapa tiba-tiba punggungnya sakit?"

"Biasa, Na, habis berantem sama Al. Kapan lalu pernah tanding MMA, aku dibanting sama dia."

"Hah? Dibanting?!" Luna terkejut. Bisa-bisanya Al membanting suaminya.

"Biasa aja kali, Na. Nggak perlu kaget gitu." Erik tampak santai menanggapi kekagetan istrinya.

"Gimana nggak kaget?! Temen, kok, tega banting temen sendiri?!" protes Luna.

"Ini bukan masalah temen, Sayang. Tapi yang namanya pertandingan, apalagi MMA, yang namanya dibanting, dipukul, itu lumrah. Di atas ring, nggak ada istilah teman, semuanya lawan."

"Pokoknya besok-besok Mas Erik nggak boleh tanding-tanding gitu lagi. Bahaya, nyawa bisa melayang cuma gara-gara tanding begituan!" Entah sadar atau tidak, Luna mulai menunjukkan sikap posesif pada suaminya.

Erik merasa senang sekaligus haru. Sang istri yang selalu jutek padanya, rupanya diam-diam mengkhawatirkan keselamatannya. "Iya, deh, besok aku nggak mau tanding-tanding lagi. Aku nurut apa kata istriku."

Erik perlahan memejamkan mata. Ia mulai menikmati sentuhan demi sentuhan tangan sang istri pada punggungnya.

"Lun ...."

"Hem?"

"Kamu dulunya sebelum jadi sekretarisku, jadi tukang urut dulu, ya? Enak banget pijitannya," puji Erik sekaligus meledek.

"Ish! Sembarang aja jadi tukang urut. Ini ilmu turun temurun dari Eyang Klaten. Semua cucunya diajarin ngurut sama beliau. Kata Eyang, kalau sewaktu-waktu kita punya suami, terus suaminya lagi kena encok atau kecapean, tinggal nyuruh istrinya aja buat ngurut. Nggak perlu capek-capek panggil tukang urut." Jawaban Luna seketika membuat Erik terkekeh.

"Astaga, Na, ada-ada aja kamu. Segala encok dibawa-bawa."

Kurang lebihnya satu jam Luna memijit punggung sang suami, akhirnya ia menyerah karena tangannya pun ikut-ikutan pegal.

"Mas, udahan, ya? Aku cape." Luna menoleh pada sang suami, dan mendapati pria itu sudah tertidur.

"Dih, malah molor." Ia menarik selimut, kemudian menutupi tubuh bagian atas suaminya.

Entah ada angin apa, Luna pun ikut berbaring di samping Erik. Menatap wajah suami sekaligus bosnya lekat-lekat.

"Kalau lagi bobo begini, suamiku tambah ganteng aja, tapi sayang, galaknya melebihi macan Gembira Loka kalau lagi ngamuk." Luna beranjak dari tempat tidur menuju wastafel untuk mencuci tangan.

Saat kembali lagi ke kamar, ia dibuat terkejut dengan kondisi Erik yang sedang duduk bersandar pada sudut ranjang sambil memainkan ponsel. Bahkan kausnya pun sudah terpakai.

“Lho, Mas udah bangun? Perasaan tadi udah tidur?” Luna berjalan mendekati sang suami.

Pria itu meletakkan ponsel di meja nakas. Erik menepuk-nepuk bantal, memberi isyarat pada Luna untuk tidur di sampingnya. Wanita itu menurut. Baru saja berbaring, Luna dibuat terkejut lagi dengan tindakan Erik yang tiba-tiba memeluknya dari samping.

“Mas?!” Luna menoleh. Ia hanya mematung saat sang suami menghadiahkan kecupan singkat pada bibirnya.

“Bobo, yuk,” ajaknya. Erik sama sekali tidak mengizinkan sang istri lepas dari pelukannya. Ia sangat menyukai posisi seperti ini.

Berkali-kali Luna memejamkan mata, mencoba tidur, tapi rasa kantuk belum juga menyapa.

Berbeda dengan Erik yang saat ini baru saja terlelap. Setelah dipijat oleh sang istri, tubuh pria itu mulai agak enakan dan langsung tertidur. Apalagi dengan posisi tidur dengan keadaan sambil memeluk Luna, Erik makin nyaman saja.

Wanita itu membuka matanya. Ia menoleh ke samping kiri. Menatap wajah sang dewa tampan yang terlelap damai di sebelahnya. Perlahan tangan halus wanita itu menyentuh wajah sang suami. Membelai, menjawil hidung mancung Erik. Seketika air matanya mengalir. Luna merasa tak pantas diperlakukan sedemikian istimewanya oleh pria itu.

*'Kamu terlalu sempurna buat aku, Mas. Maaf,'* batin Luna di sela-sela isak lirihnya.

# Part 13

# (Tom and Jerry Rebutan Lopis)

“*How are you,* Muntilan ...?” sapa Luna pada angin pagi di desa Muntilan.

Mereka sampai di desa Muntilan--Magelang pukul tujuh pagi.

Roda empat milik Erik terparkir tepat di depan rumah Lany. Rumah panggung dengan nuansa cokelat pekat sebagai cat dindingnya itu tampak asri dihiasi tanaman-tanaman hijau di sekitar halaman rumah.

Luna menghampiri sang suami yang detik ini tengah menurunkan barang bawaan mereka dari dalam bagasi.

“Biar kubantuin, Mas.”

Lelaki itu justru menyerahkan bantal kecil berbentuk *Doraemon* milik Luna. Bantal ini selalu Luna bawa ke mana pun.

"Bawain ini aja. Lagian, kita cuma bawa satu koper aja, kan? Kopernya biar aku aja yang bawa."

Pasangan pengantin baru itu berjalan beriringan menuju rumah. Tepat di halaman depan, ada seorang nenek-nenek yang tengah menyirami tanaman hijau di sana.

"Assalamualaikum, Eyang."

Nenek tersebut adalah Lany. Wanita yang usianya tujuh puluh tahun lebih itu sangat terharu bisa bertemu dengan cucu satu-satunya.

"Ya Allah, Nduk ... cucuku seng paling ayu." Lany memeluk sang cucu dengan erat. Bahkan ia sempat menangis dalam dekapan Luna.

"Eyang ... jangan nangis." Dengan lembut Luna mengusap-usap bahu eyangnya.

Perlahan Lany melepaskan pelukan. Ia sangat merindukan kehadiran Luna di sisinya.

"Ngapuro tenan, Nduk, pas kamu nikahan, Eyang ndak bisa datang. Eyang ndak tau harus ke sana sama siapa."

Lany memang tinggal seorang diri. Dulunya, di rumah ini ia tinggal bersama Luna dan kedua orang tua cucunya. Namun, semenjak Linda dan Arman bercerai, Luna ikut ke Jogja dengan Arman, kemudian Linda menikah lagi, Lany hanya sebatang kara di sini.

Luna merasa bersalah karena ia tak sempat memikirkan keinginan Eyangnya. Sebatas menjemput Lany ke Jogja pun, ia tak kepikiran. Menjelang hari pernikahan kemarin memang ia sangat sibuk.

"Luna yang harusnya minta maaf ke Eyang. Luna terlalu sibuk ngurusin pernikahan, sampai-sampai nggak ada pikiran buat jemput Eyang."

Lany menangkup wajah wanita muda yang tengah menunduk sambil memasang wajah murung itu. Tatapannya kemudian beralih pada seorang pria di sebelah Luna.

"Sugeng enjing, Eyang," sapa Erik ramah kemudian mencium punggung tangan nenek istrinya.

"Iki sopo, Nduk? Bojomu, tah?" tanya Lany pada cucunya.

Luna mengangguk malu.

"Duh, ganteng tenan. Sinten namine, Le?"

"Erik, Eyang."

"Nduk, kamu pinter nyari suami, ganteng tenan. Persis seperti ayahmu waktu muda dulu."

Erik tersipu mendengar Lany begitu antusias memujinya. Ia pun berbisik pada Luna. "Eyangmu aja bilang aku ganteng pake banget. Beruntung kamu, Na, dapat laki perfect kayak aku."

Luna memutar bola mata malas. Ia balas berbisik pada Erik. "Mas emang ganteng, tapi kadang, tengil," ejeknya.

"Wes, ojo bisik-bisik wae. Ayo, masuk. Kita ngeteh-ngeteh bareng di dalam." Lany menggandeng Luna masuk. Sementara Erik mengekor di belakangnya sambil membawa koper.

Lany merasa sangat bahagia hari ini. Entah sudah berapa bulan ia tidak jumpa dengan sang cucu. Dua wanita yang

perbedaan usianya cukup jauh itu kini tengah berbincang-bincang santai di ruang tamu. Sesekali mereka tertawa ketika membahas bahasan lucu. Erik yang menyimak pun merasa terharu saja.

"Lun, ajak suamimu ke kamar, suruh istirahat dulu. Eyang mau meneruskan menyiram tanaman. Kasian, wes suwi ndak ujan iki, tanaman podo kering."

"Iya, Eyang. Nanti Luna ajak Mas Erik istirahat di kamar," sanggup wanita muda itu. Erik yang mendengar pun langsung salah tingkah.

Lany berpamitan untuk menyiram tanaman kembali. Setelah sang eyang berlalu, Erik langsung mengajak Luna ke kamar.

"Yuk, Na, ke kamar. Tadi Eyang nyuruh ke kamar, kan?"

Ajakan Erik tak diindahkan oleh Luna. Wanita itu tengah asyik menikmati kue lopis, tanpa sekali pun menoleh suaminya.

"Na ... tadi Eyang nyuruh kita ke kamar, loh!" Nada bicara Erik naik satu oktaf.

Luna menghela napas berat. Menatap sebal lelaki tengil itu.

"Mas, aku lagi makan lopis buatan Eyang. Udah lama banget nggak makan kue ini. Sabar dikit, dong."

Erik tak kenal kapok. Dicueki oleh Luna, pria itu justru mendekatkan wajahnya.

"Iya, habis makan lopis, kita ke kamar, ya. Istirahat, lalu ...."

Luna menoleh. "Lalu apa?"

"Ena-ena," bisiknya.

"Ish! Bisa nggak, sih, sehari aja nggak bahas gituan mulu?! Kan, sebelum nikah, kita udah sepakat nggak boleh gituan." Luna mulai mengungkit-ungkit.

Erik memutar bola mata malas.

"Na, aku udah ngalah nggak maksa kamu untuk tinggal di villa selama kita di Magelang, ya. Jadi, hargai aku, dong, sebagai suami yang udah nurut sama istrinya."

Luna meletakkan piring berisi lopis itu di atas meja ruang tamu. Ia menatap sebal pada seorang pria mesum di sampingnya.

"Mas, hargai aku juga, dong, yang belum siap buat melakukan hal itu sama Mas." Luna mulai bernegosiasi.

Lelaki dengan kemeja biru dongker bermotif garis-garis itu memilih mengakhiri pertengkaran dengan memakan lopis milik Luna.

"Eh, kok, dimakan, sih?! Itu punyaku, Mas ...," rengek Luna kesal.

Kue lopis yang masih tersisa lima potong itu seketika raib masuk ke mulut Erik.

"Mas ... kok diabisin, sih? Itu punyaku, ih!" Luna sangat menyukai kue lopis, apalagi buatan eyangnya. Ia nyaris menangis karena kue favoritnya dimakan habis oleh sang suami.

Dengan tanpa dosa, Erik menyerahkan piring kosong itu pada Luna.

"Ini hukuman, buat kamu, istri yang nggak mau diajak ena-ena sama suaminya. Kesel gue lama-lama!" Erik melenggang pergi sambil menyeret kopernya. Tanpa memedulikan Luna yang tengah menatap piring kosong itu dengan mata berkaca-kaca.

"Mas Erik ... nyebelin banget! Balikin kue lopisku!" teriak Luna gemas. Ia pun bergegas mengejar suaminya yang detik ini tengah berlari menyelamatkan diri.

"Bunda bisa minta tolong dulu ke Gery, ya, buat nganterin ke rumah sakit. Kepalanya masih sakit, nggak?" Erik tengah melakukan panggilan telepon dengan ibunya.

"Duh, Bunda ndak apa-apa, Nak. Cuma pusing sedikit. Ndak perlu ke rumah sakit."

"Ya, kan, jarang banget Bunda tiba-tiba ngeluh pusing. Mana Bunda si rumah sendirian. Erik khawatir, Bun."

Meriyani yang berada di rumah Sleman pun menanggapi kekhawatiran sang putra dengan tawa kecil.

"Jangan terlalu mengkhawatirkan kondisi bunda. Nikmati saja bulan madu kalian. Bunda tunggu kado cucunya, ya."

Kini giliran Erik yang menertawakan ungkapan sang bunda yang sangat mengharapkan cucu darinya.

"Iya, Bun. Bunda baik-baik, ya, di rumah. Erik di sini cuma beberapa hari aja."

Sambungan telepon terputus setelah Erik berpamitan pada ibundanya. Lelaki itu kemudian duduk di kursi bambu teras

rumah. Sambil menghirup udara segar malam hari di desa Muntilan. Ia menyeruput pelan-pelan kopi hitam buatan sang istri.

Tadinya, Erik sudah mengajak Luna duduk berdua di teras seraya menatap keindahan bulan purnama di langit sana. Namun, sang istri tampaknya masih ngambek karena kue lopis kesukaan wanita itu dimakan habis oleh dirinya. Saat membuatkan kopi tadi pun, wajah Luna masih merengut saja. Erik hanya geleng-geleng kepala menanggapi tingkah manja wanitanya.

"Hah, Una, Una. Manja sama ngambekanmu itu, loh, kadang-kadang bikin gemes." Berbicara sendiri sambil membayangkan tingkah lucu Luna, Erik tidak sadar kalau di sampingnya sudah ada Lany yang sedari tadi berdiri di depan pintu sambil memerhatikannya.

*"Wes mbengi to, Le, durung sare?"*

Erik sempat kaget saat Lany menyapanya.

"Eh, Eyang. *Tak kiro sopo."*

Wanita yang seluruh rambutnya sudah beruban itu pun duduk di kursi satunya lagi.

"Si Luna, mana? Kok, Nak Erik *dewean wae?"*

"Luna sudah masuk kamar, Eyang. Katanya capek," jawab Erik sopan.

Sedangkan Lany hanya ber oh ria saja.

"Le, ada yang ingin Eyang bicarakan."

Erik memperbaiki posisi duduknya. Ia lalu menatap eyang istrinya dengan raut muka serius.

"Mau bicara *opo*, Eyang? *Monggo.*"

"Jadi ngene, ini soal mamanya Luna. Apa Luna sebelumnya sudah cerita, perihal mamanya yang sampai saiki hilang ndak ono kabare?"

Pria itu mulai mengingat-ingat, kapan lalu Luna pernah cerita tentang rasa rindu wanita itu pada sang ibu.

"Oh, *iyo*, Eyang. Waktu itu, pas saya mau fitting baju sama Luna, Luna tiba-tiba cerita kalau dia kangen sama mamanya. Dan Luna juga bilang, mamanya itu baru saja menikah dengan seorang pria, tapi, setelah menikah, Luna tiba-tiba hilang kontak dengan mamanya."

Lany menghela napas berat. Ia pun mengangguk pertanda membenarkan cerita Erik.

"Eyang juga ndak tau, si Linda (mama Luna) sekarang ndak tau di mana. Tiga tahun yang lalu, Linda memutuskan merantau ke Jogja. Dia buka usaha butik di sana. Alasannya pindah ke Jogja, karena ingin lebih dekat dengan Luna. Beberapa bulan yang lalu, Linda menikah lagi sama orang Jogja. Nikahannya di sana. Eyang juga ndak di kabari, tau-tau setelah menikah, Linda bawa suaminya menemui eyang ke sini."

Erik mendengarkan keluh kesah Lany dengan saksama.

"Lalu, setelah menemui Eyang di sini, Mama Linda tiba-tiba hilang kabar, Eyang? Kira-kira kapan, Eyang

mendapatkan kabar tentang hilangnya Mama Linda?" Lelaki itu makin mengorek perihal berita hilangnya Linda.

"Dua bulan yang lalu, Luna cerita soal mamanya yang tiba-tiba ndak ada kabar. Kepastian Linda hilangnya kapan, Eyang juga ndak tau, Nak."

Mereka berdua menghela napas berat. Sama-sama buntu memikirkan persoalan ini.

"Baik Eyang maupun Luna, belum lapor polisi?"

Lany menggeleng lemah.

"Eyang mikirnya, Linda itu pergi dengan suaminya. Mau lapor ke polisi, yo, eyang bingung. Takut nanti, Linda salah paham kalau tiba-tiba eyang melaporkan suaminya ke polisi karena sudah membawa Linda. Soalnya, baik eyang maupun Luna, belum tau pasti kabar Linda sekarang piye? Linda ono neng ndi, eyang blas ndak tau."

Lany sempat putus asa. Saat menceritakan perihal hilangnya Linda pun, sering kali ia menekan dada yang sedari tadi terasa nyeri.

"Eyang punya foto Mama Linda sama suami barunya? Biar saya minta tolong sama adik tiri saya yang kebetulan anggota kepolisian," pinta Erik.

"*Ndak opo-opo, to,* kalau lapor polisi?"

"Nggak apa-apa, Eyang. Kalau terus didiamkan, mau sampai kapan pun, kita nggak akan tau keberadaan Mama Linda, kalau kita nggak ada tindakan."

Lany mengangguk-anggukkan kepala, pertanda paham. Ia pun pamit untuk mengambil foto anaknya yang senantiasa ia simpan di laci kamar.

Selang beberapa menit, Lany kembali menghampiri Erik di teras rumah. Wanita renta itu menyerahkan selembar foto pada suami cucunya.

"Eyang cuma punya ini, Le."

Erik memerhatikan dengan saksama foto tersebut. Potret seorang wanita paruh baya tengah duduk di samping seorang pria yang usianya kisaran lima puluh tahun lebih.

"Ay, kamu kenapa, sih, akhir-akhir ini susah banget dihubungin?"

Luna baru saja mengangkat telepon dari Bara. Sudah lima kali pria itu mencoba menghubunginya. Tetapi Luna sama sekali tak berani mengangkat. Namun, saat panggilan ke enam, ia merasa tak enak dan makin bersalah. Sampai memutuskan untuk menerima panggilan telepon dari Bara, sambil sesekali menatap ke arah pintu--takut jika Erik tiba-tiba datang.

"Sayang, kenapa kamu diem aja?"

"Ah, i-iya, Ra?"

"Kamu kenapa, sih? Akhir-akhir ini susah dihubungin? Ditelepon lama banget ngangkatnya. Aku chat pun, seringnya dibaca aja. Kamu ada apa? Kamu berubah, Ay."

"En-enggak, kok, Ra. Aku nggak berubah."

"Kalau nggak berubah, kenapa kamu seakan-akan ngehindar dari aku? Sekarang kamu lagi di mana? Aku pengen ketemu. Aku kangen banget."

Luna makin tak kuasa menahan rasa bersalah pada Bara.

"A-aku lagi di tempat Eyang, Ra. Di Magelang."

"Loh, kamu tau-tau di Magelang? Nggak ketemuan dulu gitu sama aku? Apa enggak kangen, nih, sama pangeran kodoknya? Aku mutusin buat resign karena aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu, Ay. Aku udah putusin untuk segera melamar kamu."

Dada Luna makin terasa nyeri. Benarkah Bara berniat akan melamarnya? Melamar dirinya yang detik ini sudah resmi menjadi istri orang.

"K-kamu mau lamar aku, Ra? Kam--" Luna segera memutuskan panggilan dan menyimpan ponselnya saat pintu kamar ada yang mendorong dari luar.

Rupanya itu Erik. Ia kemudian masuk dan menutup pintu kembali. Menghampiri Luna dengan senyum mengembang--tanpa ada rasa curiga dengan wajah gugup sang istri.

"Lagi teleponan sama siapa, Na?" Lelaki itu menata bantal di samping Luna.

Wanita muda itu menaruh ponsel di meja nakas dengan perasaan tak karuan. Sebisa mungkin ia bersikap biasa saja di depan Erik.

"Dari Chika, Mas." Luna mulai merebahkan diri.

Erik pun ikut menyusul berbaring di sebelah Luna.

"Na."

"Hem?" Ia menoleh. Seketika Luna memekik ketika Erik tiba-tiba saja menarik tubuhnya ke atas tubuh lelaki itu. "Ish! Mau ngapain lagi?! Jangan macem-macem!" Luna berontak minta dilepaskan.

"Na, hey. Tenang sedikit, Na. Kita itu suami istri. Kayak beginian, sah-sah aja." Erik berusaha menenangkan. Akan tetapi Luna keberatan dengan posisi seperti ini.

"Tapi nggak perlu begini. Lepasin aku, Mas ...," rengeknya.

Erik menggeleng. Ia justru mencium bibir Luna, seketika membuat si wanita bungkam seribu bahasa.

Sesaat Luna menjadi kaku. Ini kali kedua Erik mengecup bibirnya.

Bibir lelaki itu masih menempel di bibir Luna. Seolah-olah memberi isyarat agar sang istri mau membuka mulut, tapi sepertinya Luna masih malu.

Erik justru bermain-main dengan hidung Luna. Tak segan-segan ia mencubit kecil hidung mungil itu--seketika membuat sang wanita merajuk.

"Mas apaan, sih? Ngejek banget kalau aku ini pesek?!"

"Yang ngatain kamu pesek, siapa? Hidung kamu itu mungil, loh. Lucu." Kembali menjawil hidung Luna, Erik lantas terkekeh saat mendapati wanita itu cemberut.

Luna kembali bergerak. Ingin sekali lepas dari kungkungan sang lelaki. Tetapi Erik lagi-lagi menahannya. Mengunci tubuh Luna dengan kedua tangan.

"Mas, lepasin."

"Cium dulu, baru kulepasin."

Luna memutar bola mata malas. Bertengkar dengan lelaki mesum, memang tak ada kata menangnya. "Memangnya Mas nggak berat apa?"

"Nggak, tuh. Bahkan kalau kita tidur dengan posisi kayak gini sampe besok pagi juga, *no problem*."

Luna memilih menyandarkan kepala pada dada bidang suaminya. Ia merasa sudah kehabisan stok kata untuk berdebat dengan pria keras kepala seperti Erik. "Mas."

"Iya, Sayang?"

"Kamu masih punya utang lopis, ya, sama aku. Aku nggak mau tau, besok pagi pokoknya harus udah ada kue lopis di meja makan!"

Tak dapat ditahan lagi, Erik tertawa renyah menanggapi permintaan Luna yang terkesan seperti anak kecil saja. Wajah yang sehari-hari selalu terlihat datar dan tegas selama di kantor itu, kini makin tampan saja ketika tawa penuh kebahagiaan menghiasi wajah Erik.

Tanpa sadar Luna pun tersenyum malu. Ia merasa beruntung, bisa membuat lelaki itu tertawa karena ulahnya.

"Na, kamu ... hahaha ...!" Erik memutuskan menurunkan Luna dari atas tubuhnya. Ia memegangi perut sambil tertawa terbahak-bahak.

"Biasa aja kali. Gitu aja sampe ketawa ngakak. Awas, kencing di celana ntar."

Erik segera menutup mulut--mencoba menahan luapan tawa. Ia menatap Luna dengan wajah berseri. Seketika kecupan singkat itu ia daratkan pada bibir Luna.

“Apa, sih?! Nyosor mulu, kayak soang!” maki Luna. Ia merasa risih saja dengan tingkah laku Erik yang hobi menciumnya tiba-tiba.

Lelaki itu kembali mendekap tubuh istrinya. Keduanya kini terlibat saling tatap. Wajah mereka sangat dekat, bahkan hidung keduanya saling bersentuhan. “Na, kamu kangen Mama Linda?”

Pertanyaan Erik lantas membuat Luna kembali teringat dengan sang ibu. Tangannya mulai membelai helaian rambut sang istri. Perlahan, dengan satu gerakan, Erik mengecup kening Luna, dalam.

“Aku janji, aku dan Aaron, akan usaha nyari mama kamu, sampai ketemu.”

Rasanya Luna ingin menangis saja. Bertambah hari, sikap Erik benar-benar makin manis saja. Luna refleks memeluk tubuh lelakinya. Ia justru menangis dalam dekapan sang suami. Menangis bukan sekadar haru karena Erik dengan senantiasa mau membantu mencari ibunya, tetapi, air mata itu mengalir karena rasa bersalahnya makin menguasai diri. Luna hanya tidak sanggup, jika suatu saat Erik tahu dirinya belum memutuskan Bara, apakah lelaki itu masih sudi menerimanya?

# Part 14 (Luluh)

Masa cuti telah berakhir, Erik dan Luna mulai disibukkan lagi dengan rutinitas kantor yang padat.

Pagi ini, suami istri itu tengah sibuk mempersiapkan diri berangkat ke kantor. Sedari tadi, Luna tengah memoles wajahnya di depan cermin. Sementara di sebelahnya, ada Erik yang sedang sibuk mengacak-acak lemari pakaian--mencari dasi yang kiranya pas dan senada dengan warna kemeja yang ia pakai.

“Na.”

“Hem?” Luna masih bercermin sambil memakai kacamata minusnya.

“Menurut kamu, bagusan pakai dasi yang hitam garis-garis atau hitam polos, ya?” tanya Erik setelah mendapatkan dua buah dasi untuk dipilih.

“Ya, terserah Mas, dong, mau pakai dasi yang mana. Mas yang mau pake, kenapa Luna

yang repot?” Luna terkesan cuek bebek untuk memberi pendapat.

“Kamu sebagai istri diminta pendapat, kok, jawabnya begitu?” Pria itu menghampiri sang istri, menarik lengan Luna untuk berhadapan dengannya.

Luna yang sedang fokus memoles lipstik pada bibirnya, mendapat perlakuan seperti itu tiba-tiba memekik. “Aw! Ih ... Mas main narik aja, deh! Lipstiknya jadi berantakan, kan?!” Luna mengomel, lalu menatap cermin sambil mendengkus sebal, karena lipstiknya berantakan sampai ke pipi.

“Maaf, nggak sengaja. Aku, kan, cuma mau minta pendapat doang.”

“Pilih sendiri aja, ah! Aku sibuk!”

Merasa diabaikan lagi, Erik justru menarik tubuh Luna ke belakang. Ia berdiri di hadapan sang istri sambil menodongkan kedua dasinya.

“Bagusan yang mana, Sayang?” Kali ini nada bicara Erik terdengar lembut. Tetapi terdengar menyebalkan bagi Luna.

Sambil memutar bola mata malas, Luna pun mulai memilih salah satu dasi yang kiranya tepat untuk dipakai suaminya. “Hari ini, kan, Mas Erik pake kemeja putih, bagusan yang hitam polos, deh, kayaknya.”

Erik menatap dasi pilihan sang istri dengan mata berbinar, lalu ia pun menganggukkan kepala.

“Ya udah, tunggu apalagi. Pakein, dong,” pinta Erik manja pada sang istri.

"Mas emang nggak bisa pakai sendiri? Kita hampir telat, loh. Aku juga belom kelar siap-siapnya, belom sarapan juga. Entar nggak keburu waktunya." Luna melangkah melewati suaminya. Ia bercermin kembali, tetapi ia dibuat terkejut saat sang suami tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Mas ... jangan mulai, deh."

"Pakein dasinya, sekarang. Ini perintah dari suami sekaligus bos kamu. Nggak boleh nolak. Kalau nolak, aku cium, ya?"

Luna lagi-lagi mati gaya.

"Ayo, Sayang, pakein. Aku gigit bibir kamu nanti, ya." Erik mulai menggoda. Luna mendadak salah tingkah.

"Iya, iya," jawab Luna pasrah.

Sambil mengembuskan napas kasar, wanita muda itu meraih dasi hitam polos dari tangan sang suami, kemudian memakaikannya pada leher Erik.

Sedari tadi, kedua mata elang pria itu tak henti menatap bidadari dengan blouse *navy* di depannya. Erik tertawa kecil, membuat Luna bingung seketika.

"Kenapa ketawa?" tanya Luna dengan kening berkerut.

Erik menggeleng. Ia meraih selembar tisu pada meja rias, kemudian mengusap bekas lipstik di pipi Luna yang terlihat berantakan.

"Lipstiknya belepotan gara-gara aku. Maaf, ya."

Luna mengangguk malu.

Setelah merapikan berkas-berkas yang akan dibawa ke kantor, Luna bergegas keluar  kamar disusul dengan Erik di belakangnya.

Pengantin baru itu berjalan beriringan menuruni anak tangga. Sampai di ruang makan, mereka menemui Meriyani yang tengah menikmati secangkir teh tawar di sana.

“Sarapan dulu, Nak. Bunda sudah buatkan sop ayam.”

Erik melirik jam tangannya.

“Aku manasin mobil dulu, Na. Kamu aja yang sarapan. Aku nggak sempat.” Lelaki dengan kemeja putih itu bergegas meninggalkan meja makan, tanpa mengindahkan panggilan Luna.

“Mas ... sarapan dulu ...!” Luna yang baru duduk di kursi kayu jati itu merasa aneh saja dengan gelagat suaminya yang terkesan tengah buru-buru. “Pagi ini nggak ada jadwal *meeting*, kok, gugup banget kayaknya.

“Si tole memang begitu, Nduk, dari dulu. Ndak mau telat ngantor sedetik pun. Mending, kamu buatkan roti tawar saja. Nanti sarapannya di mobil berdua,” saran sang bunda.

“Tapi Luna jadi nggak makan sop ayamnya Bunda, dong. Bunda pagi-pagi udah masak buat kita, masa nggak kita makan.”

Meriyani tertawa kecil. Ia mengusap lembut rambut menantunya.

“Buat makan malam saja. Nanti biar Bunda taruh di lemari pendingin, nanti malam kalau kalian mau makan, tinggal panasin.”

Luna mengangguk setuju atas saran ibu mertuanya. Ia kemudian meraih empat lembar roti yang akan ia oles dengan selai kesukaannya dan Erik.

Dalam perjalanan menuju kantor, Erik tampak sibuk mengemudi. Sementara di sebelahnya ada sang istri, yang justru tengah asyik menikmati sarapan roti tawar, tanpa menawarinya.

"Ekhem. Enak banget, ya, makan roti sendirian? Suami sendiri sampe nggak ditawarin, saking enaknya," sindir lelaki itu sambil melirik wanita di sebelahnya.

Luna pun menoleh, kemudian mengulas senyum kikuk.

"Hehe, maaf. Aku lupa. Saking lapernya, sampai lupa nggak nawar-nawar ke Mas."

Erik memutar bola mata malas. Tingkah sang istri kadang bikin gemas, tak jarang juga bikin sebal.

"Aku juga lapar kali, Na. Aku buru-buru berangkat, karena di kantor ada salah satu dokumen penting yang harus aku tandatangani. Nanti jam delapan tepat, ada rekan bisnis yang mau ambil."

"Oh." Luna hanya nyengir kuda. "Mas mau roti yang mana, nih? Aku tadi bikin dua rasa, loh. Mau yang rasa Nutella atau kac--"

"Aku maunya roti yang lagi kamu makan." Erik memotong pembicaraan.

"Hah?" Luna menoleh sambil melongo. Masih belum paham dengan permintaan suaminya.
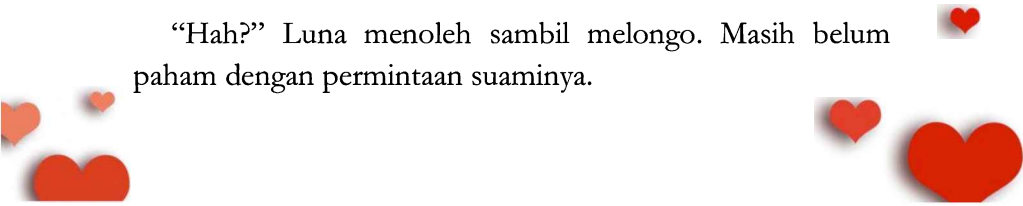
“Aku mau makan roti yang lagi kamu makan, Sayang.”

Luna menatap bingung suaminya.

“Maksudnya? Yang lagi dimakan aku, kan, tinggal separo.” Wanita itu menatap roti selai Nutella-nya yang memang tinggal separuh.

“Nggak apa-apa. Pokoknya, aku mau makan roti yang lagi kamu makan,” jawab Erik mantap, meski tak sekali pun menoleh istrinya.

“Emangnya Mas mau, makan bekas gigitan aku?” Wanita itu lagi-lagi menatap heran suaminya.

“Mau. Masa makan bekas gigitan istri sendiri nggak mau. Aku juga maunya disuapin istriku, karena kamu tau sendiri, kan, aku lagi nyetir, takut nggak fokus nantinya.”

Debaran-debaran aneh itu kembali terasa. Kenapa sikap Erik makin hari makin manis saja?

*'Manja bener, deh, bayi besar gue.'*

Meskipun agak sedikit malu, Luna perlahan menyuapkan roti itu pada mulut sang suami. Erik lantas meraih jemarinya, meletakkan di atas paha yang dilapisi celana kain hitam itu, kemudian menggenggam erat tangan Luna.

“Mas ....”

Mendapat perlakuan seperti ini, Luna makin salah tingkah. Duduk pun terasa gelisah, tetapi Erik terlihat tenang sambil tetap fokus menyetir.

“Megang tangan istri sendiri, halal-halal aja, kan?”

"Tapi, Mas. Mas itu lagi nyetir. Nanti kalau nabrak, gimana?"

"Bicara itu yang baik-baik. Aku udah biasa nyetir pake tangan satu, kok, nggak masalah."

Jawaban santai dari sang suami membuat Luna tak bisa berkutik. Ia pun menyandarkan tubuh pada joknya, sambil menetralisir perasaan gugup yang sedari tadi menguasai.

"Suapin lagi, dong, Na," pinta Erik saat mobilnya berhenti sejenak karena lampu merah.

"Gimana mau nyuapin? Wong tanganku dipegangin terus."

Erik baru sadar kalau sedari tadi ia menggenggam tangan istrinya tanpa berniat melepas sedetik saja.

"Oh, iya. Sebenarnya pengen megang yang lain juga, sih, Na, tapi takut kamunya keberatan." Bicaranya pria itu mulai ngawur.

"Megang yang lain? Apaan emang?" tanya Luna sambil menyuapi Erik kembali.

"Ya, dada misal."

"Ish!"

"Aw!" Pukulan kecil mendarat begitu saja pada lengan Erik.

"Bisa ngga, sih, sehari aja, nggak ngeres itu otak?! Buruan jalan, udah ijo tuh lampunya!" Luna mencak-mencak. Erik hanya menghela napas berat kemudian melajukan roda empatnya kembali.

*'Bojoku galak tenan, yo. Rodo-rodo mirip Mak Lampir.'*

Pekerjaan di kantor hari ini lumayan padat. Luna tengah sibuk dengan beberapa lembar dokumen di meja, sedang sang suami sedang berbincang-bincang dengan salah satu rekan bisnis di dalam ruang kerja CEO yang berada di belakang meja kerjanya.

Seketika rasa haus tiba-tiba datang. Luna meraih telepon *sahitel* di meja kerjanya untuk memesan minum pada pegawai *pantry*. Namun, tiga kali ia menekan tombol nomor 5, tak sekali pun ada jawaban.

"Apa *pantry* lagi kosong, ya? Samperin ke sana aja, deh."

Luna pun berinisiatif mengambil minum sendiri. Tetapi sebelumnya ia meminta izin dulu pada sang suami lewat pesan WhatsApp.

Ia lantas bergerak menuju *pantry* yang berada di lantai empat. Saat menuju lift, ia tak sengaja berpapasan dengan seseorang yang selama ini disegani oleh orang sekantor.

"Pagi, Pak Irawan ...." Luna menyapa ramah sambil menundukkan kepala.

"Pagi, Luna." Senyum tipis sekaligus ramah, Irawan sunggingkan untuk menantunya. "Ah, iya, panggil saya Ayah saja. Biar bagaimanapun, saya adalah Ayah dari suami kamu," pinta lelaki paruh baya itu sembari mengusap halus pucuk kepala menantunya.

Luna merasa kikuk. Untuk pertama kali dirinya diperlakukan seistimewa ini oleh seorang direktur.

"Oh, eum ... baik, Pak, eh maksud Luna, A-Ayah." Luna gugup bukan main.

"Tidak apa-apa, Nak. Mungkin kamu belum terbiasa. Oh, iya, di mana suamimu? Biasanya kalian selalu terlihat bersama?" tanya Irawan pada wanita muda di depannya.

"Mas Erik sedang ada tamu, Yah. Ayah sendiri tidak ada *meeting*?"

"Kebetulan sedang tidak ada. Eum, kamu ada waktu sebentar? Ayah ingin bicara dengan kamu, Luna."

Luna tampak berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Ia pun mengikuti langkah Irawan memasuki lift, menuju ruangan sang direktur di lantai sepuluh.

Untuk pertama kali, Luna memijakkan kaki di ruangan pemilik perusahaan. Ia berdecak kagum. Ruangan bernuansa krem itu terlihat lebih besar dan megah dari ruang kerja suaminya.

"Silakan duduk, Nak." Irawan mempersilakan sang menantu duduk di sofa cokelat dekat meja kerjanya.

"Eum ... ini pertama kali Luna datang ke sini. Ruangannya bagus." Wanita muda itu menatap kagum beberapa lukisan bunga yang terpajang rapi di dinding.

"Itu lukisan Mama Firna, ibu tirinya Erik. Dia memang hobi melukis. Oh, iya, bagaimana setelah menjadi istrinya Erik? Apakah kamu nyaman bersamanya? Bukan maksud Ayah menyinggung. Ayah paham betul dengan karakter Erik. Dia tipikal pria yang keras kepala dan susah diluluhkan."

Luna tersenyum tipis. Yang dikatakan oleh Irawan tentang Erik, tak sepenuhnya benar. Justru setelah menikah, Erik benar-benar memperlakukan Luna dengan manis dan manja.

"Mas Erik baik, kok, Yah. Ya, meskipun kadang-kadang nyebelin, suka marah-marah nggak jelas, tapi aslinya Mas Erik orangnya baik, dan Luna nyaman-nyaman aja." Ia menjawab dengan perasaan jujur dari hati.

"Syukurlah kalau begitu. Ayah lega mendengarnya. Mengingat kamu adalah anak Arman sahabat Ayah, Ayah merasa tidak enak, kalau perlakuan Erik pada kamu kurang menyenangkan."

Mertua dan menantu itu berbincang-bincang dengan akrab. Bagi Luna, Irawan adalah sosok ayah yang baik dan humoris.

Tengah asyik mengobrol, tanpa mereka sadari, pintu ruangan sang direktur tiba-tiba terbuka. Dan datanglah seorang pria yang saat ini tengah berjalan cepat ke arah mereka.

"Una!" Erik datang dan langsung membentak istrinya.

"Ma-Mas?!" Luna mendadak gugup, saat sang suami menatap tak suka padanya.

Seketika CEO muda itu menatap sang ayah. Ia hanya tidak suka jika istrinya terlihat akrab dengan seseorang yang masih Erik benci.

Entah mengapa rasa benci itu masih ada. Meski Irawan sudah susah payah memperbaiki kesalahan, rasa sakit hati ketika Erik mendapati sang ayah berselingkuh dengan wanita

lain, dan lebih memilih meninggalkan bundanya, hal itu membuat rasa hormat pada ayahnya seketika hilang. Erik masih belum bisa menerima kesalahan Irawan.

Erik mengembuskan napas asa. Sampai senyum kecut itu mulai mengembang, saat sang ayah begitu hangat menatapnya.

"Saya sangat berterima kasih, berhak kebijakan Bapak, saya dapat menikahi salah satu pegawai Bapak, tanpa harus mengorbankan jabatan saya di sini. Tapi, satu hal yang harus Bapak ingat, saya tetap Erik yang dulu, seorang anak yang sudah terlanjur kecewa dengan ayahnya. Jangan dekati keluarga saya, karena saya hanya sekedar menganggap Bapak sebatas atasan saja, tidak lebih."

Luna terkejut bukan main bahkan sampai menutup mulut, saat sang suami berkata demikian pada Irawan.

Erik meraih tangan istrinya, membawa Luna pergi, membiarkan Irawan membeku sambil merenungkan segala ucapan Erik tadi.

Pria berkemeja putih itu membawa sang istri ke dalam ruangannya. Ia mengunci pintu rapat-rapat. Kembali duduk pada kursi kebesarannya tanpa sekali pun menanggapi ocehan Luna.

"Mas! Mas kenapa, sih, gitu banget sama Ayah Irawan? Itu Ayah Mas, kan? Nggak sepantasnya Mas begitu." Luna berdiri tepat di samping kanan suaminya.

Erik sedikit melonggarkan ikatan dasinya. Ia kembali fokus dengan lembaran-lembaran dokumen di atas meja.

Merasa diabaikan, hal ini justru membuat Luna tambah kesal.

"Mas ... dengerin aku ngomong nggak, sih?!"

Masih belum direspons. Luna makin emosi saja. Ia pun kelepasan merebut paksa kertas dokumen yang sedang Erik baca. "Mas!"

"Apa, sih, Na?!" Lelaki itu membentak, berdiri, menatap Luna dengan kesal.

Luna sempat takut ketika sang suami yang dari kemarin selalu memperlakukannya dengan lembut dan manis, kini tiba-tiba membentak dan memasang wajah tak bersahabat.

Erik mengusap wajahnya kasar. Ia bingung, bagaimana harus menjelaskan pada Luna, kalau dirinya tak suka Luna dekat dengan Irawan?

"Mas, Mas itu nggak boleh ngomong kayak tadi sama Ayah Irawan. Beliau tetap ayahnya Mas." Luna berbicara dengan nada rendah.

"Na, aku cuma nggak suka kalau kamu deket sama Pak Irawan, apa pun alasannya!"

"Tapi kenapa, Mas? Menantu deket sama bapak mertua aja nggak boleh." Perkataan Luna seolah-olah tidak memahami perasaan Erik.

Pria itu kembali duduk. Sebisa mungkin ia menghindari pertengkaran dengan Luna. Membuka laptop dan pura-pura melakukan kesibukan, tanpa sadar sedari tadi sang istri memerhatikan gerak-geriknya dari dekat.
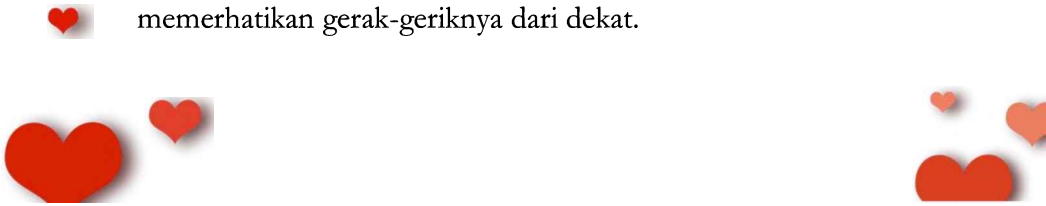
Seketika terlintas ide untuk menggoda suaminya. Luna perlahan paham bagaimana cara menaklukkan lelaki itu. Saat berbincang-bincang dengan Irawan tadi, ayah Erik itu terang-terangan meminta bantuan Luna untuk meluluhkan hati CEO tersebut. Tentunya agar mau memaafkan Irawan.

"Ekhem." Luna memposisikan dirinya duduk di atas meja kerja sang suami. Tepatnya di sebelah kiri laptop.

Erik sesekali melirik Luna. Ia segera membuang muka saat tertangkap basah tengah memerhatikan wanita itu diam-diam.

"Mas ... boleh nggak, aku cerita sebentar?"

Erik masih bungkam.

"Eum ... tadi, Ayah Irawan bilang sama aku. Beliau kangen banget sama anak sulungnya." Luna senantiasa menatap lelaki yang detik ini masih mengabaikannya.

"Aku tau, Mas masih belum bisa menerima Ayah Irawan kayak dulu lagi. Tapi apa Mas pernah kepikiran, kalau Ayah sering menyesal atas kesalahannya yang udah nyakitin Mas sama Bunda? Apa Mas nggak mau ngasih kesempatan selagi Ayah masih ada?"

Ucapan Luna kali ini berhasil membuat Erik menatapnya. Meskipun tatapan itu terlihat datar, Luna senantiasa membalasnya dengan senyum hangat.

"Kita sama, Mas. Sama-sama anak korban perceraian orang tua. Ayah sama Mama pisah waktu aku umur dua belas tahun. Waktu itu aku belum ngerti. Sehari-harinya aku dirawat sama Ayah seorang diri. Aku juga sering iri lihat anak yang lain. Mereka dibesarkan dengan kasih sayang seorang ibu,

sedangkan aku ...?" Kedua mata lentik wanita itu tampak berkaca-kaca. Luna justru teringat akan rasa kesepiannya selama ini--yang benar-benar merindukan kehadiran seorang ibu di sepanjang harinya.

Erik membenarkan posisi duduknya. Ia lantas menepuk-nepuk paha kanannya--memberi isyarat agar sang istri mau duduk di atas pangkuan.

Luna sempat ragu sekaligus malu. Namun, perlahan ia menurut. Mengikuti keinginan Erik dengan duduk di atas pangkuan pria itu.

Erik lalu membelai lembut rambut istrinya. Ia memberi kesempatan pada Luna agar mau melanjutkan cerita kembali.

Luna menghela napas panjang. Ia menatap suaminya lekat-lekat. Dirinya baru sadar, antara ia dan Erik memang banyak kesamaan. Salah satunya, mereka pernah kehilangan kasih sayang seseorang yang sangat berarti bagi keduanya.

"Mas, satu hal yang harus Mas ingat terus. Semarah dan sebenci apa pun kita terhadap orang tua, mereka tetap orang tua kita. Nggak ada yang namanya mantan orang tua. Semua orang pernah berbuat salah, tapi semua orang memiliki kesempatan untuk dimaafkan."

Luna menggenggam salah satu tangan suaminya. Sekadar memberi ketenangan--agar Erik tidak merasa seorang diri di sini.

Sedangkan Erik masih bungkam. Bahkan tubuhnya pun terpaku. Rasa sesak itu kembali terasa. Ingatan pilu di masa lalu kini terputar lagi, saat pertengkaran hebat orang tuanya beberapa tahun silam. Lalu mengharuskan Irawan dan

Meriyani berpisah, tanpa memedulikan hancurnya perasaan Erik kala itu.

“Maafin Ayah Irawan, Mas, selagi beliau masih ada. Sebab, umur orang, kita nggak ada yang tau. Dan Ayah Irawan benar-benar menyesal atas kesalahannya. Beliau tadi bilang, beliau kangen sama Mas. Kangen main catur bareng. Kangen *jogging* bareng. Mas adalah anak yang paling beliau banggakan.”

Erik tampak menunduk. Ia tiba-tiba mendekap tubuh istrinya erat. Cukup lama, Luna membiarkan lelaki itu menumpahkan segala lara di sana.

“Mas ....” Luna membelai lembut rambut suaminya.

Perlahan Erik melepas dekapan. Menatap Luna, dan wanita itu sempat terkejut. Ada tetesan air mata mengalir membasahi pipi pria itu.

Benarkah Erik menangis? Dari luar ia tampak tegas, tapi sebenarnya, dirinya benar-benar rapuh. Tak ada satu pun anak ingin orang tuanya bercerai. Saat Irawan lebih memilih Firna dan meninggalkan ia dengan ibunya, Erik bisa apa, selain melampiaskan amarah serta kekecewaannya dengan menangis.

Untuk pertama kali, Luna menatap kehancuran pada diri suaminya. Pria yang dulu ia kira tak punya hati, arogan, bahkan semena-mena, nyatanya memiliki masa lalu yang jauh lebih rapuh ketimbang dirinya.

Luna perlahan mengusap tetesan air pedih itu di wajah sang suami. Mengulas senyum hangat, ia menghela napas lega saat Erik balas tersenyum padanya.

"Jangan pernah merasa sendiri. Di sini ada aku, Mas. Aku bisa ngerasain apa yang Mas rasain. Aku selalu sayang sama kedua orang tuaku, meskipun mereka udah nggak bersama lagi. Dan aku ingin, Mas juga begitu."

Erik menganggguk pelan. Pria itu menarik napas dalam-dalam agar perasaannya sedikit lega.

Luna memutuskan turun dari pangkuan Erik. Biar bagaimanapun ini adalah kantor, sekarang pun masih jam kerja, tak semestinya mereka berlarut-larut dalam kesedihan seperti ini.

"Eum, aku buatin teh hangat dulu buat Mas, ya," pamitnya.

Saat Luna baru beberapa langkah meninggalkan Erik, lelaki itu justru menahan lengannya. Luna lantas menoleh, dan ia sama sekali tak bisa berkutik ketika Erik menekan tengkuknya, menghadiahkan kecupan lembut pada bibirnya.

Luna seperti tak punya daya untuk menolak. Saat Erik berkali-kali menciumi bibir ranum itu, dan kini Luna justru sedikit membuka mulutnya, membiarkan lidah sang suami masuk bertemu dengan lidahnya.

Cukup lama mereka hanyut dalam cumbuan. Sampai terdengar suara ketukan pintu di luar sana, seketika merusak momen bahagia mereka.

"A-ada orang, Mas!" Luna panik. Ia segera meraih selembar tisu guna mengelap bagian bibirnya.

"Ngapain dielap, sih?" protes Erik.

"Takut orang-orang pada curiga kalau kita habis ciuman."

"Ya, biarin. Orang cuma ciuman doang, belum ena-ena, juga."

Luna memutar bola mata malas. Suaminya yang mesum ini gencar membahas hal itu lagi.

"Haduh ... yang dibahas na-ena mulu tiap hari. Nggak bosen apa?!" Luna merapikan diri. Ia bergegas membuka pintu dan mendapati ada Gery di sana.

"Lama bener buka pintunya? Habis ngapain hayo?" Gery menatap Luna dengan detail.

"Ng-nggak ngapain-ngapain, kok. Silakan masuk, Pak Gery." Luna melenggang pergi kembali pada meja kerjanya.

Sementara Gery menghampiri Erik yang kini tengah duduk kembali di kursi kerja.

"Gue mencium ada aroma-aroma mesum di sini, deh." Gery mulai mengendus-endus.

"Lo ke sini mau ngapain? Mau minta gajinya dipotong?" Ancaman Erik sukses membuat Gery melotot.

"Apaan, main motong gaji gue aja lo! Nih, gue mau minta tanda tangan artis. Buruan tanda tangan." Gery menyerahkan map berisi dokumen untuk Erik tandatangani.

Saat sang CEO tengah fokus membaca isi dokumen itu, Gery berbisik. "Jadi minta dibeliin obat perangsang nggak?"

Erik lantas melirik sahabatnya. Ia pun tersenyum tipis.

"Nggak perlu. Gue bisa naklukin Luna pakai cara yang halus, kok."

Gery mengerutkan kening.

“Serius, si cupu udah mulai jinak sekarang?”

Erik mengangguk sambil memamerkan senyum manisnya.

“Syukurlah. Gue ikut seneng dengernya.”

Bagi Gery, Erik adalah sahabat sekaligus saudara. Mereka sudah berteman sejak masih kanak-kanak. Gery ikut senang saat Erik mulai menemukan kebahagiaannya kembali.

# Part 15

# (Armaan Malik vs Mas Erik)

"Mau sampai lo kayak gini terus, Ra? Cewek lo direbut orang, lo diem aja."

Siang ini Aldi dan Bara bertemu di sebuah cafe. Pria itu tampak heran. Bara masih berdiam diri saja, tanpa ada penyerangan apa pun pada Erik yang jelas-jelas sudah merebut Luna.

Sedari tadi Bara sibuk dengan ponselnya. Entah sudah berapa kali pesan yang sudah ia kirimkan pada Luna, tapi hanya sebatas dibaca saja.

"Lo kalau beneran sayang sama Luna, direbut lagi, dong," ucap Aldi lagi.

"Gue pasti rebut lagi, tapi nggak harus pake cara gamblang." Bara mulai membuka suara.

"Lalu?"

Lelaki dengan kaus hitam itu mulai menatap sahabatnya. Bara justru tersenyum.

"Tugas lo cuma ngawasin mereka aja. Kalau gue udah mau turun tangan sendiri, gue pasti rebut lagi si Luna."

"Jadi sekarang lo akan pura-pura nggak tau menahu soal pernikahan mereka?" Aldi memastikan.

Bara menjawab dengan anggukan. Sahabatnya itu hanya geleng-geleng kepala.

"Sinting lo, Ra. Ngapain lo harus nyakitin diri sendiri dengan cara pura-pura nggak tau kalau Luna udah nikah? Kalau gue jadi elo, langsung gue labrak aja."

"Gue cuma mau tau seberapa beraninya Luna bohongin suaminya. Kalau udah saatnya, mereka pasti akan hancur, saat Erik tau kalau Luna masih punya hubungan sama gue."

Aldi menatap Bara tak percaya. Ia baru sadar kalau teman semasa SMA-nya itu adalah orang yang licik.

"Dan lo yakin, Luna akan tetap sama lo?" Pertanyaan Aldi justru mendapat ejekan tawa dari Bara.

"Di, Luna itu cinta mati sama gue. Buktinya sampe sekarang, dia nggak berani mutusin gue. Dia tiba-tiba menghindar karena takut suaminya curiga." Seratus persen Bara begitu yakin kalau Luna akan tetap mempertahankannya.

Ponsel milik Aldi yang terletak di meja cafe terdengar bergetar. Pria berusia dua puluh sembilan tahun itu segera meraih benda pipih kesayangannya. Ada satu pesan WhatsApp dari ibunya.

**Mama**

*[Kamu di mana, Nak? Pulang sebentar. Ada Erik dan Luna di rumah]*

Aldi tersenyum kecut. Ini adalah momen yang pas untuk memanas-manasi Bara.

"Luna belum balas chat lo dari tadi?" tanya Aldi basa-basi.

Bara menggeleng malas. Dahinya mengernyit ketika Aldi tiba-tiba saja menertawakannya.

"Kenapa lo?"

"Luna sama Bang Erik sekarang lagi di rumah gue. Jelas aja Luna nggak balas pesan lo, orang dia lagi jalan sama lakinya."

Benar saja. Raut muka Bara langsung berubah. Ia benar-benar kesal. Berani-beraninya Luna mengabaikan puluhan pesannya demi seorang Erik.

Lelaki itu menyambar ponselnya. Ia menghubungi nomor WhatsApp Luna, tapi nahasnya sama sekali tidak terhubung.

"Argh! Sial!" Bara meremas ponsel itu kuat-kuat.

"Udah lah, Ra. Lo kebanyakan diem, yang ada Luna lama-lama bakalan jatuh cinta beneran sama Abang gue. Orang tiap hari mereka bareng. Atau jangan-jangan, Luna udah resmi jadi milik Bang Erik seutuhnya."

"Maksud lo apa?! Jadi milik Erik seutuhnya itu maksudnya apa, hah?!" Bara sama sekali tidak paham akan maksud ucapan Aldi.

"Ya, secara mereka udah nikah. Mustahil banget, kalau mereka berdua belum ngelakuin hubungan suami istri. Orang

jaman sekarang, kan, belum nikah aja udah berani ngelakuin itu, apalagi yang udah nikah."

Bara sesaat termenung. Ia sama sekali tidak siap jika benar-benar harus kehilangan Luna. Apalagi jika benar Luna sudah menyerahkan kehormatannya kepada Erik, Bara sangat tidak rela.

"Sekarang lo cepetan pulang, awasi mereka!" perintah Bara dengan napas memburu.

Sementara Aldi mengangguk patuh. Dalam hati ia menertawakan kebodohan sahabatnya sendiri.

"Mama sama Ayah seneng banget, kalian berdua mau berkunjung ke sini. Ini seperti mimpi saja buat Mama," ucap Firna haru saat Erik dan Luna tiba-tiba saja datang ke rumahnya.

Ini adalah kali pertama Erik datang ke rumah ibu tirinya. Bukan tanpa sebab, Erik memutuskan untuk berdamai dengan Irawan. Belajar menerima Firna sebagai istri baru ayahnya.

Irawan tak kalah senang. Sedari tadi ia menatap haru anak sulung dan juga menantunya.

"Maaf, Ma, kalau Erik baru pertama kali ini datang ke sini. Dan Erik juga minta maaf karena kemarin-kemarin sempat tidak menganggap Mama. Biar bagaimanapun, Mama ini istrinya Ayah, dan tidak sepantasnya Erik bersikap tidak menghargai Mama." Lelaki yang hari ini mengenakan kaus

dengan merk Gucci berwarna putih itu mengulas senyum hangat pada ibu tirinya.

"Sudah, Nak, tidak perlu minta maaf. Mama mengerti perasaan kamu. Semua memang butuh waktu, dan menurut Mama ini adalah waktu yang indah buat kita."

Ke empat orang itu terlibat obrolan ringan. Luna langsung akrab saja dengan Firna. Sedangkan Erik seperti ada yang ingin ia sampaikan pada sang ayah. Tetapi ia menunggu waktu yang tepat.

"Oh, iya, Luna, bantuin Mama masak untuk makan malam, yuk!" ajak Firna pada menantunya.

"Baik, Ma." Luna meminta izin pada sang suami lewat tatapan matanya.

"Ya udah sana, bantuin Mama. Sekalian minta ajarin masak. Biar di rumah, nggak aku terus yang masak." Erik justru membuka aib istrinya. Luna langsung menatapnya sebal.

"Jadi Luna tidak bisa masak? *Loh, piye iki?* Malah kalah sama Erik. Erik dari jaman SMA sudah jago masak, loh. Dulu Ayah sering sekali dimasakin nasi goreng sama dia." Irawan mulai membayangkan momen indah dulu bersama putranya.

"Luna bukannya nggak bisa, Yah, Ma, tapi belum pinter aja. Mas Erik aja ngomongnya berlebihan. Di rumah juga, Luna sering bantuin Bunda masak." Wajah Luna mulai cemberut.

“Bantuin doang, kan, nggak belajar masak sama Bunda? Kalau bantuin doang mah, aku juga bisa.” Erik makin gencar meledek istrinya.

“Ya, biarin, to, cuma bantuin doang. Ntar lama-lama, kan, bisa masak juga. Sombong banget. Mentang-mentang udah jago masak, ngejekin orang!” Luna mulai keluar tanduk.

Firna dan Irawan lantas menertawakan tingkah konyol mereka.

*“Wes, wes, ojo ribut ngunu.”* Irawan menengahi.

“Kalian berdua itu lucu, ya. Seperti Tom and Jerry saja.” Firna haru akan kekompakan pengantin baru itu.

“Tapi kadang-kadang kita romantisnya bisa ngalahin Romeo dan Juliet, loh, Ma.” Erik tiba-tiba merangkul istrinya. Luna jelas merasa risih sekaligus malu.

“Ish! Lepasin, nggak?! Nggak malu apa, dilihatin Ayah sama Mama?!”

“Sudah, sudah. Ini kapan Mama masaknya kalau kalian berantem terus? Ayo, Luna, nanti keburu malam, masakan kita belum matang.” Firna mengajak menantunya menuju dapur. Menyisakan Erik dan Irawan di ruang tamu.

Kedua lelaki berbeda umur itu terlibat saling tatap saja. Baik Irawan dan putranya merasa canggung dengan situasi seperti ini. Rasa-rasanya sudah lama sekali ia tidak duduk berdua dengan anak sulungnya itu.

“Eum, Rik, bagaimana kabar bundamu, sehat?” Irawan memberanikan diri membuka obrolan.

"Alhamdulillah, sehat terus, Yah."

Irawan mengulas senyum hangat menanggapi jawaban putranya.

Erik perlahan berdiri. Posisinya yang tadi duduk di depan Irawan kini berpindah posisi duduk di sebelah lelaki paruh baya itu.

"Ada apa, Nak?" Irawan mempertanyakan gelagat aneh putranya.

Erik tak menjawab. Ia justru memeluk ayahnya. Pria itu sebenarnya sangat rindu akan kasih sayang Irawan padanya.

Tubuh Irawan terasa kaku. Ia terkejut sekaligus haru saat Erik tiba-tiba mendekapnya. Direktur utama ***PT Irawan Group*** itu perlahan mengusap-usap rambut anaknya. Ia menghela napas lega. Keinginan untuk memperbaiki hubungannya yang sempat rusak dengan sang anak kini benar terwujud.

"Nak, kamu rindu dengan ayah?"

Perlahan Erik melepas pelukannya. Tampak kedua mata pria itu berkaca-kaca. Erik mengangguk pelan.

"Maaf, Yah, atas semua sikap Erik selama ini. Erik merasa seperti anak kecil." Erik mengakui kesalahannya selama ini.

"Tidak apa-apa, Nak. Kamu berhak marah pada ayah. Ayah yang salah. Ayah sudah menyakiti kamu dan bundamu. Ayah berhak dihukum seperti itu. Maafkan ayah juga soal ketidakjujuran ayah tentang masalah meninggalnya Diana. Ayah tidak bermaksud membohongimu, Nak."

Terpancar jelas raut penyesalan dari wajah Irawan. Ia benar-benar tidak ada niat menyakiti putranya.

"Nggak apa-apa, Yah. Itu udah berlalu. Sekarang, Erik udah buka lembaran baru. Erik udah punya Luna, dan minta doanya, semoga kami tetap langgeng, Yah."

Irawan menepuk-nepuk pundak putranya. Ia tidak menyangka kalau saat ini anak sulungnya sudah dewasa dan memiliki keluarga sendiri.

"Ayah akan selalu doakan untuk kebahagiaan kalian. Oh, iya, sambil menunggu Mama dan Luna selesai masak, bagaimana kalau kita main catur dulu? Sudah lama juga, kan, tidak main catur dengan ayah?" Ajakan Irawan Erik tanggapi dengan antusias.

Irawan kemudian meraih papan catur yang tersimpan di laci meja. Mereka menata satu per satu buah catur di atas papan berbahan kayu itu.

"Luna, kamu sering-sering, dong, main ke rumah Mama. Di rumah, Mama kesepian. Aaron, Aldi, Ayah, semuanya kerja. Mama tidak ada teman di rumah." Firna tengah meracik bumbu opor.

Sementara Luna di sebelahnya tengah sibuk mengupas wortel. Rencananya, mereka akan memasak opor ayam kampung, jamur tumis, dan capcai goreng.

"Iya, Ma. Luna usahain. Kadang sibuk, sih, sama kerjaan kantor. Kelar ngantor ya langsung pulang. Istirahat di rumah."

"Iya, maksudnya Mama, kapan-kapan saja, Nak, kalau pas *weekend* seperti ini."

Baik Luna maupun Firna merasa cocok satu sama lain. Keduanya langsung akrab setelah dipertemukan sedekat ini.

Keduanya tengah asyik mengobrol, sampai tidak sadar kalau ada seseorang yang ikut bergabung mendengarkan obrolan mereka.

Seseorang itu adalah Aldi. Ia baru saja pulang kemudian bergegas menuju dapur setelah sebelumnya berbincang-bincang sebentar dengan Irawan dan Erik di ruang tamu.

"Asyik banget, sih, ngobrolnya? Sampe nggak sadar kalau dari tadi ada yang sengaja nguping." Aldi duduk di kursi kayu meja makan. Menikmati minuman kaleng dingin yang baru saja ia ambil dari lemari es.

"Eh, Di, kamu sudah pulang, Nak?" Firna sekilas menoleh.

"Udah dari tadi kali, Ma. Ngobrol bentar di depan sama dua pria yang lagi sibuk main catur."

"Loh, baru kali ini ayahmu main catur lagi. Sudah ketemu partner catur rupanya." Firna tengah mengaduk-aduk santan opor.

"Mas Erik emang demen banget main catur, Ma. Di rumah sering main catur juga sama Ayah Luna, tapi seringnya Ayah kalah. Mas Erik kayaknya jago banget main catur." Luna mulai memuji suaminya.

"Katanya itu bakat dari ayahnya. Coba nanti kita lihat, kira-kira siapa yang menang." Firna menambahi.
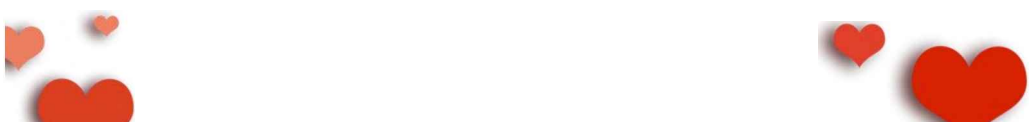
"Eh, Ma, Ma. Ada telepon, nih, Ma!" Aldi memberi tahu kalau ponsel milik ibunya yang terletak di atas meja makan terdengar bergetar lama--tanda ada panggilan masuk.

"Dari siapa, Di?"

"Nenek, Ma."

Firna mengecilkan nyala api kompor kemudian bergegas menghampiri Aldi dan meraih ponselnya.

"Mama minta tolong santan opornya diaduk-aduk, Di. Mama mau angkat telepon dulu."

Aldi patuh akan perintah ibunya. Ia berjalan menuju kompor dan mulai mengaduk-aduk santan opor agar tidak pecah. Sementara Firna meninggalkan dapur guna lebih leluasa menerima telepon.

Luna tengah memotong-motong wortel untuk membuat capcai. Sesekali ia menoleh pada adik ipar tirinya yang berada di sebelahnya.

"Mba Luna wajahnya kayak familier, ya? Kayak sering lihat di mana, gitu." Aldi membuka percakapan.

"Oh, iya? Mukaku yang pasaran aja kali, Di. Padahal kita baru beberapa kali, ya, ketemu?"

Aldi mulai memerhatikan Luna dari samping.

"Mba Luna itu wajahnya mirip banget, loh, sama pacar temenku," celetuk Aldi.

Luna lantas menoleh, dahinya mengernyit.

"Aku punya temen, namanya Bara. Pernah lihat fotonya dia sama pacarnya, dan pas lihat Mba Luna, aku langsung ingat sama pacarnya temenku si Bara itu."

Luna nyaris tak memiliki daya untuk memotong wortel lagi. Tak percaya saja jika Aldi adalah teman Bara.

"Tapi mungkin, cuma sekedar mirip aja kali, Mba. Masa iya, Mba Luna sama pacar temanku itu orang yang sama? Mustahil banget, kan, Mba?"

Wanita itu bersikap agar tidak panik. Ia hanya tidak ingin Aldi curiga padanya.

"Iya, Di. Mirip doang paling." Luna meyakinkan.

Setelah selesai memasak, menu untuk makan malam siap dihidangkan. Satu keluarga itu makan malam bersama dengan suka cita. Hanya Luna seorang diri yang merasa risau saat ini.

Ia senantiasa terngiang akan ucapan Aldi tadi. Luna benar-benar takut jika adik ipar tirinya itu cepat lambat akan tahu siapa ia sebenarnya.

Tanpa Luna ketahui, Aldi memang sudah tahu semuanya. Pria itu hanya berpura-pura baik di depan Luna. Sedangkan di belakang, ia justru terang-terangan membantu Bara untuk mengacaukan rumah tangganya dengan Erik.

Setelah acara makan malam selesai, Erik dan Luna berpamitan untuk pulang. Saat di perjalanan menuju rumah, wanita itu selalu diam. Bahkan ketika di meja makan tadi, Luna lebih sering menjadi pendengar setia orang-orang di sekitarnya.

Sambil mengusir rasa jenuh, Luna memutar musik kesukaannya pada audio mobil.

Sekretaris muda itu bersandar pada kepala jok yang ia duduki. Perlahan Luna ikut hanyut dengan kesyahduan suara Armaan Malik.

Erik yang sedang fokus menyetir pun sesekali melirik ke arah istrinya. Tampak Luna tengah memejamkan mata sambil menggerak-gerakkan kepala perlahan, seolah-olah ia begitu menikmati lagu berjudul *'Tere Mere'* itu.

"Selera musikmu ternyata Hindi ya, Na? Aku baru tau."

Mata lentik wanita itu perlahan terbuka. Luna menoleh suaminya.

"Aku emang suka sama lagu-lagunya Armaan Malik. Enak aja dengarnya."

Erik menganggguk-anggukkan kepala menanggapi ucapan istrinya.

"*Le ja mujhe saath tere ... mujhko na rehna saath mere ... le ja mujhe saath tere ... mujhko na rehna saath mere ... le ja mujhe ....*"

Erik terkekeh geli ketika mendengar Luna bernyanyi lagu India. Tak habis pikir, istrinya itu lumayan hafal dengan lirik lagu dari Armaan Malik yang menurut Erik terdengar ribet cara pengucapannya.

"Kenapa ketawa? Suaraku jelek, ya?" tanya Luna sedih.

"Bukan gitu, Sayang. Bagus, kok, suaranya. Tapi, kamu sampe hafal gitu sama liriknya, padahal menurutku ngapalin lirik lagu-lagu Hindi itu agak ribet, loh."

"Ya, nggak ribet lah. Orang aku di rumah sering karaokean pake lagu ini. Malah dari dulu, aku ngarep banget pengen ketemu Armaan Malik." Luna mulai mengada-ada. Sang suami hanya geleng-geleng kepala.

"Kamu, kan, tiap hari ketemu sama Ayah Arman, to? Anggap aja, itu Armaan Malik. Sama-sama Arman ini."

Luna memilih memandangi jalanan dari balik kaca mobil karena sepertinya Erik tidak sejalan dengan keinginannya.

"Aku itu pernah punya cita-cita, pengen banget ada cowok nyanyiin lagu ini sambil main gitar, kayaknya romantis banget."

Erik mulai paham akan keinginan Luna.

"Eum ... oke. Pengen dinyanyiin lagunya si Armaan, sambil main gitar?"

Luna manggut-manggut pertanda mengiyakan.

"Yah, tapi cuma ngimpi doang. Mana ada cowok sini yang demen sama lagu India. Kata Mas juga, liriknya ribet."

"Kalau misal, aku mau nyanyiin lagu itu sambil main gitar di depan kamu, kamu mau kasih hadiah apa buat aku?" Erik mulai bernegosiasi.

"Kok, minta hadiah? Ya, nyanyi, tinggal nyanyi aja. Harus dikasih hadiah juga?"

"Aku maunya dikasih hadiah, Na."

"Emang, Mas mintanya hadiah apa? Jangan yang aneh-aneh, ya?" Luna mulai antisipasi, takut jika Erik meminta hadiah jatah malam pertama.

"Nggak aneh-aneh, sih. Masih batas wajar. Cuma minta dicium aja."

Ia menoleh cepat. Ingin protes, tapi Erik lebih dulu menahannya.

"Nggak boleh protes!"

Luna memilih melipat kedua tangan di atas dada sambil memasang wajah pasrah.

Setibanya di rumah, pasangan suami istri itu bergegas menuju kamar. Luna langsung memasuki *bathroom* untuk menggosok gigi, sedangkan Erik berganti pakaian kemudian keluar kamar.

Lelaki itu menuju ruang kerjanya. Di sana ia menghidupkan laptop. Masuk ke menu browser untuk mencari lagu-lagu Armaan Malik.

Erik mengingat-ingat kembali, Luna sempat memberitahu judul lagu yang diputar di mobil tadi berjudul *'Tere Mere.'* Ia kemudian mencari lagu itu. Memutarnya lalu mendengarkan, versi akustik memang terdengar sangat syahdu.

Erik memutuskan untuk mencari liriknya. Lalu meraih ponsel--mencari kunci gitar lagu tersebut. Ia bergerak mengambil gitar. Mulai mempelajari kunci gitar lagu *'Tere Mere'* sambil menghafalkan liriknya.

Cukup sulit bagi Erik untuk memenuhi keinginan Luna yang satu ini. Alasannya ia belum terbiasa dan baru pertama kali belajar tentang musik serta lagu India.

Hampir satu jam pria itu berulang-ulang melakukan latihan menghafal lirik dan menguasai musik akustik untuk lagu

favorit istrinya. Sampai akhirnya ia bisa, diiringi dengan keringat perjuangan untuk mewujudkan salah satu cita-cita Luna. Erik pun memutuskan menemui Luna di kamar.

Sampai di kamar, ia mendapati Luna sudah tidur. Erik pelan-pelan membangunkan istrinya. Mengusap-usap rambut wanita itu lembut.

"Na, Una. Bangun bentar, dong."

Luna yang kondisinya baru terlelap pun lantas terbangun. Tetapi ia masih malas-malasan untuk membuka mata.

"Apa, Mas? Kalau mau bobo, tinggal bobo."

"Bangun bentar aja. Ayo buka matanya."

Dengan malas, Luna pun menurut. Ia mengucek matanya kemudian beranjak duduk sambil menguap.

"Apa, sih?" Wanita itu mulai menatap suaminya.

Erik bergerak menarik kursi kayu yang terletak di depan meja rias. Ia duduk di atas kursi itu, sambil memegang gitar.

Luna yang kesadarannya sudah mulai terkumpul, mengernyitkan dahi ketika Erik sudah duduk di depannya dengan sebuah gitar di tangan.

"Mas mau ngapain?"

"Dengerin sebentar, ya. Aku mau nyanyiin lagunya Armaan Malik, idola kamu."

Luna memperbaiki posisi duduknya. Ia belum sepenuhnya percaya dengan kenekatan Erik malam ini.

Sedangkan pria itu mulai memetik gitar. Menyanyikan lagu kesukaan Luna, berharap wanita itu benar-benar akan luluh dengan usahanya untuk membahagiakan sang istri.

*Tere mere darmiyaan hain baatein ankahi ...*

*Tu wahaan hai main yahaan ...*

*Kyun saath hum nahin ...*

*Faisley jo kiye ...*

*Faasley hi mile ...*

*Raahein judaa kyun ho gayi ...*

*Na tu ghalat, na main sahi ...*

*Le ja mujhe saath tere ...*

*Mujhko na rehna saath mere ...*

*Le ja mujhe ... le ja mujhe ...*

*Thodi si dooriyan hain ...*

*Thodi majbooriyan hain ...*

*Lekin hai jaanta mera dil ...*

*Ho ... ik din toh aayega ...*

*Jab tu laut aayega ...*

*Tab phir muskuraayega mera dil ...*

*Sochta hoon yahin ...*

*Baithe baithe yunhi ...*

*Raahein judaa kyun ho gayi ...*

*Na tu ghalat, na main sahi ...*

*Le ja mujhe saath tere ...*

*Mujhko na rehna saath mere ...*

*Le ja mujhe .... le ja mujhe ...*

*Yaadon se lad raha hoon ...*

*Khud se jhaghad raha hoon ...*

*Aankhon mein neend hi nahi hai ...*

*Ho.. tujhse juda hue toh ...*

*Lagta aisa hai mujhko ...*

*Duniya meri bikhar gayi hai ...*

*Dono ka tha safar ...*

*Manzilon pe aakar ...*

*Raahein judaa kyun ho gayi ...*

*Na tu ghalat, na main sahi ...*

*Le ja mujhe saath tere ...*

*Mujhko na rehna saath mere ...*

*Le ja mujhe ... le ja mujhe ...*

*Sunn mere Khuda bas itni si meri duaa ...*

*Lauta de humsafar mera ...*

*Jaayega kuch nahi tera ...*

*Tere hi dar pe hoon khada ...*

*Jaaun toh main jaaun main kahan ...*

*Taqdeer ko badal meri ...*

*Mujhpe hoga karam tera ...*

Air mata haru itu lantas luruh membasahi kedua pipinya. Meski suara Erik terdengar tidak begitu cocok menyanyikan lagu India, tapi hal itu tidak masalah bagi Luna. Nyatanya ia justru menangis saat mendengar sang suami bernyanyi untuknya.

Erik meletakkan gitar berwarna cokelat pekat itu di dekat meja nakas. Ia bergerak menghampiri Luna. Duduk di tepi ranjang. Salah satu tangannya menyapu sisa-sisa air mata di pipi istrinya.

"Cita-citamu udah terwujud, kan? Dinyanyiin lagu ini sambil main gitar sama seorang cowok, dan cowoknya itu suami kamu sendiri. Apa aku udah cukup romantis seperti Armaan Malik?"

Luna mengangguk pelan. "Romantisnya, sih, dapet, tapi suara Mas nggak cocok nyanyi lagu India. Mas juga nggak brewokan kayak Armaan Malik."

Erik melirik sinis. "Anggap aja ini Armaan Malik yang habis cukur, nggak ada brewoknya."

Pria itu makin mendekati istrinya. Ia menatap wajah Luna lekat-lekat. "Hadiahnya mana? Aku susah payah, loh, belajar menguasai lagu itu."

Luna menelan ludah sudah payah. Kali ini ia memang benar-benar kalah.

"Eum ... hadiahnya harus cium, ya? Nggak boleh tukeran sama yang lain?" Wanita itu malah bernegosiasi.

Erik menggeleng mantap. Pertanda ia hanya menginginkan hadiah cium saja, tidak ingin yang lain. *"Just ask for a kiss, not another. And I want you to kiss my lips."*

Luna terbengong. Memilih pasrah daripada harus lama-lama berdebat dengan suaminya.

"Tutup matanya, dong. Biar romantis kayak di film-film," pintanya.

Erik menaikkan sebelah alisnya.

"Tapi janji nggak boleh bohongin aku, ya?"

Luna mengangguk patuh.

Erik perlahan memejamkan kedua mata. Jantungnya benar-benar berdebar.

Sedangkan Luna mulai mengatur napas. Mendekatkan wajahnya. Secepat kilat ia mencium bibir sang suami, segera mundur kemudian bersembunyi di balik selimut.

"Udah, to, Na? Kok cepet banget?" protes Erik.

Luna masih anteng di balik selimutnya. Ia sempat tak percaya kalau dirinya baru saja mencium bibir pria tengil itu. Diam-diam, Erik ikut masuk ke dalam selimut. Seperti biasa, melingkarkan tangan di pinggang ramping istrinya.

"Na."

Wanita itu masih malu-malu kucing.

"Na, madep sini, dong." Erik mencolek pundak istrinya.

Dengan malas-malasan Luna berbalik badan menghadap Erik. Saat bertatap muka dengan pria itu, kedua pipinya sesaat

merona. Ia kembali teringat dengan adegan ciuman singkat tadi.

"Apa, sih, Mas? Aku mau bobo, ngantuk."

"Nggak percaya kalau kamu ngantuk. Orang habis ciuman, kok, tau-tau ngantuk? Ciumanmu tadi kurang lama dan belum ahli, Na. Masa cuma ditempelin doang? Harusnya yang lama. Dinikmati, dikecup-kecup, digigit sekalian juga nggak apa-apa."

Luna memutar bola mata malas. Suaminya sudah dikasih hati malah minta jantung.

"Udah dicium, masih aja nawar-nawar!" Luna kembali membelakangi suaminya.

"Dih, ngambek. Iya, deh, makasih banyak, ya, udah mau nyium aku dulu. Besok lagi, ding." Erik justru minta nambah. Luna lantas terkekeh dalam hati.

Mereka memutuskan untuk tidur. Sambil memeluk istrinya dari belakang, Erik mulai larut dalam dunia mimpi. Sementara Luna, sebelum matanya terpejam, ia sudah membuat keputusan baru dalam hidupnya.

*'Aku, akan tetap mempertahankannya, dan mantap melepas seseorang yang baru sekarang aku sadar, orang itu, mungkin bukan jodohku. Kami dipertemukan untuk sebatas saling mengisi kekosongan hati kami kala itu. Mulai sekarang, aku akan belajar menyayangi, Rain-ku.'*

# Part 16 (Tiga Hati)

**Bara**

*[Ay. Nanti malam, jalan ya? Aku kangen]*

Luna membaca pesan terakhir dari Bara. Sejak semalam memang lelaki itu tak henti-henti mengirimkan pesan rindu pada dirinya. Luna pun makin risau. Semalaman ia memikirkan matang-matang keputusan yang akan ia pilih untuk masa depannya.

Lima minggu menikah, Luna mengaku kalah dan memutuskan untuk menyerahkan hidup serta hatinya pada Erik. Ketika semalam lelaki itu menyanyikan lagu yang menurutnya lumayan susah. Ia dapat menebak, betapa sang suami ingin sekali membahagiakan dirinya.

Terlebih, saat Luna bersedia mencium Erik terlebih dahulu, ketika bibirnya menempel pada bibir pria tengil itu, Luna merasakan ada debaran aneh sekaligus rasa nyaman di hatinya.

Benarkah ia mulai jatuh hati pada suaminya? Bahkan

sejak semalam Luna selalu memanggil pria itu dengan nama 'Rain'. Nama yang Diana berikan pada Erik, dan pertama kali Luna mengenal pribadi Erik dengan nama itu.

Luna menghela napas berat. Ia membaca chat demi chat yang Bara kirim dari semalam. Dengan tangan bergetar, ia mencoba membalas pesan dari seorang lelaki yang berstatus masih menjadi kekasihnya.

**Anda**

*[Ra, malam ini, aku ingin kita ketemu di cafe biasa, jam delapan malam]*

“Na.”

Luna sempat kaget ketika terdengar suara Erik memanggil namanya. Ia pun meletakkan ponsel di atas meja dengan gugup.

“I-iya, Mas?” Luna tersenyum manis, sambil menatap sang suami yang tengah berdiri di depan mejanya.

“Eum ... aku perhatikan dari tadi, kamu ngelamun terus. Lagi mikirin apa?”

Luna sama sekali tidak sadar kalau sedari tadi lelaki itu memerhatikan gerak-geriknya.

“Kamu dari tadi main handphone terus? Lagi chat sama siapa, sih?” Erik mencurigai istrinya.

“Oh, eum ... a-aku, aku nggak ngelamunin apa-apa, kok, Mas, dan nggak lagi chat sama siapa-siapa. Dari tadi aku cuma jalan-jalan di grup aja. Baca chatnya temen-temen,” jelasnya masih diliputi dengan rasa gugup.

"Hem, gitu, ya? Tapi aku merasa kalau kamu lagi ngumpetin sesuatu dari aku, Na." Curiganya makin menjadi.

Luna mulai bingung. Ia berusaha bersikap seolah-olah tak ada yang ia sembunyikan dari suaminya.

"Apa, sih, Mas? Aku nggak ngapa-ngapain. Kalau nggak percaya, cek aja, nih, hp-ku." Luna meletakkan ponselnya tepat di depan Erik. Ia bernapas lega karena semua chat dari Bara sudah ia hapus terlebih dahulu.

Pria itu tidak menganggap serius kecurigaannya. Erik hanya sebatas meledek saja.

"Aku akan percaya kalau kamu mau nyium lagi, Na."

Luna lantas menatap sebal suaminya.

"Nggak usah aneh-aneh, deh. Masa sama istri sendiri nggak percaya?!"

"Aku percaya, kok. Percaya kalau istriku itu cantiknya super."

Pipi tirus sekretaris muda itu bersemu merah. Dada pun ikut berdebar. Hanya sebatas dipuji cantiknya saja, hati Luna sudah berbunga-bunga. Apakah memang benar kalau ia sudah jatuh cinta pada suaminya?

Tanpa sadar, wajah tampan Erik sudah berada di depan hidungnya persis.

"Pipimu gemesin, Na. Mas cium, boleh? Abis dari pipi, turun ke bibir, ya?'

"What?!" Luna terlonjak, menatap kaget seorang pria yang saat ini mengedipkan sebelah mata padanya

"Cium, Sayang." Erik mendekat, menepis jarak antar keduanya.

"Ma-Mas, mau apa?"

"Mau nyium kamu, dikit aja."

"No!"

"Dikit aja, please ...."

Luna berjalan mundur. Sampai tubuh itu terduduk di pinggir meja. Ia memekik saat Erik tiba-tiba merengkuh pinggangnya. "Mas! Ja-jangan. Ini kantor, Mas!" Luna makin gugup, saat pria di depannya mulai memajukan bibir.

"Ekhem. Erik, Luna." Irawan datang tiba-tiba.

Luna mengembuskan napas lega, menoleh si ***Super Hero*** di ujung sana yang sudah menyelamatkan dirinya dari jeratan sang monster mesum.

Berbeda dengan sang istri, Erik justru berdecak kesal, kemudian mendengkus sebal. Misi untuk mencium Luna hampir saja terlaksana. Namun, rupanya ada malaikat penolong yang datang untuk menggagalkan rencananya.

"Mau ngapain kalian? Masih jam kantor, ini." Irawan menghampiri kedua anaknya, tetapi sang putra lebih dulu menghadang.

"Ayah ingin anak sulungnya marah lagi? Ayah pernah muda, kan? Nanggung banget ini loh, Yah."

Irawan dan Luna terkekeh geli saat Erik mulai merajuk layaknya anak kecil.

"Maaf, Nak. Ayah tidak berniat mengganggu. Ayah hanya ingin menyampaikan pesan Mamamu pada menantunya."

Erik dan ayahnya sontak menoleh ke arah Luna. Pria berkemeja hitam itu memberi kode pada sang istri untuk bergabung.

"Mama mertua mau menyampaikan apa sama menantu cantiknya?" tanya Erik, tak tanggung-tanggung ia memeluk pinggang istrinya di hadapan sang ayah.

"Hari ini Mamamu ulang tahun. Dia ingin kalian datang ke acara syukurannya. Terutama kamu, Luna."

Luna mengulas senyum. Ia menatap sang suami, meminta persetujuan darinya.

"Eum, oke. Nanti malam kami pasti datang," jawab Erik mantap. Sang ayah pun membalas mengurai senyum.

"Lho, Na. Kamu serius pake baju itu?" Erik menatap heran pada istrinya yang malam ini mengenakan celana *jeans* panjang serta *sweater* cokelat.

Erik tengah bersiap-siap untuk menghadiri undangan makan malam di rumah ayahnya.

Luna masih diam. Wanita muda itu duduk di tepi ranjang sambil memakai sepatu kets.

"Kamu kenapa pake baju itu? Pake *dress*, dong. Ini, kan, acara keluarga," protes lelaki itu saat setelah duduk di samping istrinya.

"Aku nggak ikut, Mas," jawab Luna singkat.

"Lho? Kenapa nggak ikut, sih? Ini acara ulang tahun Mama, loh. Ayolah ikut. Masa Mas ke sana sendiri?" Erik mencoba membujuk.

"Maaf, Mas, aku nggak bisa ikut. Tadi Chika telefon, ibunya lagi dirawat di rumah sakit. Chika minta ditemenin." Luna kembali membohongi suaminya.

Erik membuang napas kasar. Ia tiba-tiba memeluk tubuh sang istri dari samping, kemudian mencium pipi Luna.

"Aku anter, ya?" tawar sang suami, tetapi Luna menggeleng lemah.

"Nggak usah, Mas. Aku bisa ke sana sendiri. Mas datang aja ke rumah Ayah. Sampaikan minta maafku sama mereka, terutama sama Mama."

Ada perasaan tidak rela sebenarnya ketika Erik harus melepas istrinya pergi. Tapi mana mungkin ia melarang Luna untuk tidak pergi membantu Chika. Sejauh ini memang Chika-lah sahabat dekat Luna.

Erik mengulas senyum sambil mengacak-acak rambut Luna asal. Pria itu menoleh cepat pada ponsel sang istri yang baru saja berbunyi.

Luna buru-buru mengambil benda pipih itu, kemudian membaca pesan chat yang baru saja dikirim oleh seseorang.

**Bara**

*[Ay, aku udah di cafe biasa. Kamu di mana?]*

"Eum, aku berangkat dulu, ya, Mas. Chika udah nanyain." Ponselnya segera ia sembunyikan karena takut Erik makin curiga.

Luna pun pamit. Mencium punggung tangan suaminya, kemudian berlalu dari kamar.

Pria itu menatap kepergian sang istri dengan datar. Ia meraih ponsel miliknya pada nakas, kemudian menghubungi Gery.

"Halo."

"Lo udah di sana?"

"Gue udah standby di sini dari tadi. Tuh cowok juga udah dateng."

Erik tersenyum kecut.

"Luna lagi otw ke cafe. Awasi mereka terus. Gue ada acara di tempat bokap. Nanti gue nyusul ke sana."

"Rebes, Bos. Gue bakal awasin mereka terus."

"Thanks, Ger."

Panggilan telepon ia putuskan. Erik menyugar rambutnya frustrasi. Ia sudah tahu tentang kebohongan Luna sejak awal.

Bukan tanpa sebab Erik pura-pura tidak tahu apa-apa di depan Luna. Ia hanya ingin tahu, sejauh mana sang istri berani bermain api di belakangnya.

Bahkan Erik mengetahui persis isi pesan antara Luna dan Bara. Pria itu sudah menyadap nomor ponsel sang istri jauh-jauh hari.

"Una, jangan sampai aku benar-benar murka atas kecuranganmu kali ini. Kamu akan menyesal karena telah membuatku cemburu."

Pria itu meraih kunci mobil, berjalan cepat menuju roda empatnya di halaman rumah. Menyurukkan badan di depan kemudi, dan bergegas melaju menuju rumah sang ayah dengan kecepatan sedang.

"Kamu akhir-akhir ini, susah banget dihubungin, sih, Ay? Aku kangen banget sama kamu. Pengen ketemu aja susah banget," ungkap Bara pada kekasihnya.

Malam ini mereka bertemu di salah satu cafe yang menjadi tempat Luna dan Bara biasa bertemu.

Terlihat jelas, Bara begitu bahagia bisa bertemu dengan pacarnya--setelah puluhan hari mereka terpisah jarak dan waktu.

Sementara Luna tampak duduk dengan gelisah. Ia tengah memantapkan hati. Malam ini juga, dirinya berniat akan jujur mengenai statusnya sekarang.

"Ay, tujuanku tiba-tiba pulang sebenarnya aku berniat mau melamar kamu, loh."

Luna menatap Bara sekali lagi. Ia harus tega sekaligus tegas pada pria itu.

"Maaf, Ra, kamu nggak perlu lagi punya niat atau rencana untuk melamar aku. Semua udah nggak ada gunanya, Ra."

Wajah Bara berubah terkejut. Itu hanya akal-akalan saja. Sebenarnya ia sudah tahu menahu tentang pernikahan Luna dengan atasannya.

“Maksud kamu? Kamu ngomong apa, sih, Ay? Nggak ada gunanya, gimana?”

Luna menarik napas dalam-dalam. Ia lalu memperlihatkan cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya.

“Aku udah menikah, saat kamu masih di Kalimantan, Ra.”

Bara tertawa hambar. Seolah-olah ia menertawakan keseriusan Luna.

“Kamu nggak lagi ngigo, kan, Ay? Kamu udah menikah, satu bulan yang lalu? Kamu bercanda, kan?”

“Aku serius, Ra. Aku nikah sama Mas Erik--bosku di kantor. Aku minta maaf, karena baru ngasih tau kamu sekarang.”

“Kamu pikir, ini lelucon?! Kamu berani nikah sama orang lain, saat statusmu masih pacar aku, Lun?!” Tak ada panggilan sayang lagi. Kali ini memang Bara menunjukkan sedikit kemarahannya. Rasa amarah yang sudah berhari-hari ia pendam.

Wanita yang mengenakan *sweater* rajut itu hanya menunduk. Luna sempat terkejut akan ekspresi marah Bara. Bahkan baru kali ini ia mendengar Bara berbicara lantang padanya.

“Maaf, Ra, aku tau aku salah. Tapi aku sama sekali nggak bisa menolak pernikahan ini. Ini kemauan Ayah, Ra. Ayah lebih setuju aku nikah sama Mas Erik.”

"Shit!" Bara mengumpat. Ia sempat memukul meja. Beberapa pengunjung cafe lantas menolehnya.

Luna makin gemetar saja. Sama sekali tidak terpikirkan kalau Bara akan semarah ini.

"Jadi, tujuanmu datang ke sini, kamu cuma mau pamer kalau kamu udah nikah?! Kamu cuma mau nyakitin aku aja, Luna?!"

"Ra. Semuanya udah terjadi. Aku nggak bisa berbuat banyak waktu itu. Dari kemarin aku selalu menghindar dari kamu, karena aku nggak mau nyakitin kamu terus-terusan. Aku udah pikirin matang-matang dari semalam. Aku memilih mempertahankan Mas Erik, dan mengakhiri hubungan kita, Ra."

"Aku nggak terima sama keputusan kamu, Lun!" Napasnya memburu. Bara memang tidak percaya kalau Luna tiba-tiba saja memutuskan cintanya.

Sejauh ini , Bara sangat yakin kalau wanita itu benar-benar mencintainya. Ia memang sakit hati saat Luna menikah dengan pria lain. Tapi Bara jelas yakin kalau Luna hanya terpaksa menikah dengan Erik. Tanpa ia sadari, Luna perlahan-lahan mulai jatuh cinta dengan Erik.

"Aku nggak bisa terusin hubungan kita, karena kita udah nggak punya harapan lagi buat bareng-bareng terus, Ra. Aku harap, kamu bisa menerima. Lepasin aku, Ra. Ikhlasin aku."

Luna perlahan berdiri. Ia berniat berlalu dari hadapan Bara, namun tiba-tiba saja lelaki itu mencekal lengannya.

Bara dengan sigap memeluk Luna. Ia tidak rela ditinggalkan begitu saja. Biarpun beberapa orang-orang cafe menatap aneh padanya, Bara tak peduli.

"Ra. Lepasin aku, Ra."

Terdengar suara isak tangis Bara. Benarkah lelaki itu tidak rela dicampakkan begitu saja?

Luna merasa serba salah. Tak mau munafik, ia juga tersakiti hatinya saat harus melepaskan orang yang pernah ia sayangi. Namun, mau bagaimana lagi jika keadaannya sudah serumit ini?

"Ra. Cukup, Ra. Lepasin aku," pinta Luna lirih. Tetapi pelukan pria itu justru makin erat saja.

"Aku nggak mau pisah dari kamu, Ay." Bara mengiba.

Luna makin tak kuasa saja. Tatapan matanya tak sengaja bertemu dengan tatapan datar seorang pria yang berdiri tak jauh darinya.

Pria itu adalah Erik. Ia melihat dengan mata kepala sendiri, istri tercintanya tengah dipeluk oleh lelaki lain.

"Mas Rain?!"

Sekuat tenaga Luna mencoba membebaskan diri dari dekapan Bara.

"Ra. Lepasin aku, Ra!"

Luna mendorong tubuh Bara agar mau melepaskannya. Sampai pelukan itu berhasil lepas, ia segera mengejar sang suami yang nyatanya telah beranjak pergi terlebih dahulu.

"Luna!" Bara yang mendapati Luna tiba-tiba pergi, perasaannya makin hancur saja. Ia berniat mengejar, namun sahabatnya--Aldi--tiba-tiba menghampiri.

"Nggak perlu elo kejar. Luna lagi ngejar suaminya. Tadi Bang Erik liat elo lagi pelukan sama Luna, dan gue yakin, mereka akan perang besar malam ini."

Aldi memang sedari tadi mengawasi Bara dari kejauhan. Tanpa mereka tahu, ada Gery yang tengah mengintai mereka.

Bara berusaha menenangkan dirinya. Ia benar-benar berharap, hubungan Luna dan Erik menjadi renggang setelah ini.

Luna pulang menggunakan taksi. Ia sudah berusaha mengejar Erik, namun saat sampai di parkiran cafe, pria itu baru saja melajukan roda empatnya dengan cepat.

Setibanya di rumah, wanita itu bergegas mencari keberadaan suaminya. Ia memasuki kamar, tampak kosong, tapi pintu balkon terlihat terbuka. Perlahan, Luna menemukan lelakinya tengah berdiri di teras lantai atas sambil menatap langit di jauh sana. Wanita itu mendekat. Ia langsung memeluk tubuh tegap suaminya dari belakang.

Erik masih diam. Membiarkan Luna mendekapnya, tanpa ada rasa ingin membalas dekapan itu.

"Mas ... Mas masih mau dengerin penjelasan aku? Yang tadi Mas liat, nggak seperti yang Mas pikirkan."

"Memangnya kamu tau, apa yang sedang aku pikirkan?"

Erik membuang napas kasar.

"Dari dulu, aku selalu berpikir, mengikatmu dengan pernikahan adalah satu-satunya cara agar aku bisa memilikimu seutuhnya. Tapi kenyataannya aku salah. Kamu masih senantiasa milik Bara, sampai sekarang."

Luna makin mempererat pelukannya. Tepat di punggung suaminya, ia menumpahkan air mata penyesalan di sana. Menyesal, atas luka yang tidak sengaja ia goreskan di hati Erik.

"Memang aku yang salah, Na. Dari awal, aku tau kamu nggak suka sama aku, tapi dengan bodohnya aku selalu memaksa kamu untuk menjadi istriku. Aku pikir, kamu bisa mencintaiku dengan situasi yang selalu mempertemukan kita, tapi faktanya kamu bukan tipikal orang yang mudah jatuh cinta, Na."

"Mas, udah ...." Luna memohon agar Erik tidak melanjutkan ucapannya yang terdengar menyakitkan itu.

Siapa bilang Luna tidak sakit? Selama pernikahan ia merasa tertekan. Hatinya terasa terbagi. Saat ia sudah mantap memilih mempertahankan suaminya, kesalahpahaman itu datang tiba-tiba. Membuat hubungan yang Luna pikir setelah ini akan makin manis saja, nyatanya kini menjadi renggang.

Erik mencoba melepaskan dekapan erat istrinya. Tak ada sepatah kata pun yang ia ucapkan lagi. Pria itu melenggang pergi meninggalkan Luna. Memasuki kamar kemudian mengganti kemejanya dengan kaus rumahan. Merebahkan diri dan mengabaikan Luna yang kini mulai menyusulnya.

Wanita itu sudah siap dengan gaun tidurnya. Luna perlahan menaiki ranjang. Berbaring di samping sang suami. Seketika

hatinya teriris. Erik tiba-tiba mengubah posisi tidur membelakanginya.

Luna baru sadar, kalau didiamkan oleh seseorang memang tidaklah nyaman. Setiap akan tidur biasanya lelaki itu selalu memeluknya. Tapi untuk malam ini, sikap Erik berubah 180°. Dan Luna benar-benar merindukan sikap manis suaminya seperti biasa.

"Mas ...," panggil Luna manja.

Erik masih bungkam. Pria itu pura-pura memejamkan mata.

"Mas nggak mau meluk aku? Aku dingin," rengeknya.

Pria dengan kaus putih itu sama sekali tidak merespons. Luna hampir menangis kembali.

"Mas kenapa, sih, nggak mau dengerin aku dulu? Aku tau aku salah, tapi kenapa Mas nggak mau kasih kesempatan buat aku jelasin semuanya, sih?"

"Aku ngantuk." Erik menarik selimut sampai sebatas leher.

Sementara wanita di sebelahnya kini terdengar menangis kembali. Erik makin tak kuasa saja menyiksa Luna dengan cara seperti ini.

"Kalau dingin, dipakai selimutnya. Nggak usah nangis." Erik mulai lunak.

Luna merasa sedikit berhasil membujuk suaminya. Ia paham kalau Erik tidak akan betah berlama-lama mendiamkannya.

"Aku maunya pakai selimut hidup."

"Mana ada selimut hidup."

"Ada."

"Nggak usah ngaco. Udah malem, buruan tidur."

"Selimut hidupnya itu kamu, Mas. Aku pengen tidur sambil dipeluk kamu."

Erik memutar bola mata malas. Untuk kali ini ia mengaku kalah. Mendiamkan Luna adalah pilihan yang salah. Nyatanya ia tak sanggup mendengar rengekan istrinya.

Lelaki itu memutuskan berbalik badan dan memeluk istrinya. Erik langsung memejamkan kedua mata. Ia masih sungkan bertatap muka dengan Luna.

"Mas tambah ganteng aja kalau lagi ngambek." Luna justru meledek suaminya. Wajah wanita itu mendadak cemberut lagi karena Erik tidak menanggapi leluconnya.

Luna memilih menenggelamkan wajah pada dada bidang suaminya. Menikmati dekapan Erik yang terasa hangat dan nyaman baginya.

# Part 17 (Kangen)

Luna terbangun ketika terdengar suara dering nyaring dari ponselnya. Perlahan ia membuka mata, meraba-raba sebelahnya, tetapi kosong. Di manakah Erik?

"Mas ...?"

Wanita itu beranjak bangun. Suara dering telepon kembali terdengar.

"Ayah?" Luna mendapati ada panggilan video masuk dari ayahnya.

"Nduk ... baru bangun tidur, to? Lama banget ngangkatnya?"

Luna menyambut sapaan ayahnya dengan seulas senyum.

"Kamu baru bangun?"

"Huum, Yah."

"Eyalah, anak perempuan tinggal di rumah mertua, kok, sudah siang begini baru

bangun? Ndak bagus itu, Nak. Ayah, kan, jadi ndak enak sama Bunda Yani."

Luna melihat jam di ponselnya. Sudah jam enam pagi. Rupanya ia kesiangan.

"Maaf, Yah, Luna lagi nggak enak badan. Jadinya bangun kesiangan."

"Oh, yo, wes. Ayah cuma kangen sama kamu, tok. Oh iyo, bojomu ndi? Kok ndak kelihatan?"

Perempuan yang mengenakan gaun tidur bermotif *owl* itu mengedarkan pandangan. Saat ia bangun, ia tak menemukan keberadaan suaminya.

"Mas mungkin lagi di depan, Yah. Lagi manasin mobil paling."

"Yo wes lah. Titip salam, yo, go bojomu. Titip salam juga, khusus untuk ibu mertuamu yang cantik."

"Ayah jangan genit-genit napa, Yah? Inget, Bunda Yani itu besannya Ayah."

"Sopo seng genit, sih? Wong cuma muji cantik doang, kok."

Luna terkekeh geli. Ia dapat melihat kegugupan dari wajah Arman.

Setelah panggilan video terputus, karena Arman izin akan ke toilet, Luna kemudian meraih ikat rambut dan kaca mata minusnya.

Tatapannya langsung jatuh pada nampan berisi segelas cokelat hangat dan setangkap roti tawar yang terletak di meja nakas. Ada selembar kertas yang terlipat di dekat nampan itu.

Luna meraihnya. Membuka, kemudian membaca pesan yang tertulis rapi di kertas itu.

*[Aku ada dinas keluar kota. Cokelat hangat sama rotinya jangan lupa dihabiskan]*

Wajah Luna langsung menekuk. Bukan tidak suka jika sang suami sibuk dengan pekerjaannya, tapi, kenapa tiba-tiba mendadak seperti ini? Bahkan saat Erik pergi pun, Luna sama sekali tidak tahu.

“Gitu banget, sih? Pergi mendadak, nggak bilang-bilang. Pamitan langsung pun nggak.”

Luna meletakkan kertas itu ke tempat semula. Ia beranjak menuju *bathroom* untuk mencuci muka.

Wanita itu perlahan melangkah menuruni anak tangga. Luna menuju ruang makan. Ia duduk di salah satu kursi kayu jati yang sudah tertata rapi mengelilingi meja makan.

“Bunda mana, ya?”

Pagi ini ia tidak mendapati ibu mertuanya. Biasanya di jam-jam seperti ini Meriyani tengah sibuk memasak.

Luna putuskan keluar rumah. Sampai di teras depan, ia menemukan Meriyani tengah asyik menyiram tanaman.

“Bunda.”

Meriyani lantas menoleh.

“Eh, anak Bunda sudah bangun. Bagaimana, sudah enakan badannya?”

Dahi wanita muda itu mengernyit. Luna merasa kondisi tubuhnya baik-baik saja.

“Erik tadi pagi bilang, katanya kamu sedang tidak enak badan. Jadi, biar kamu istirahat saja, jangan diganggu. Makanya Bunda tidak berani membangunkan kamu.”

Luna merasa makin bersalah. Padahal kondisi badannya sehat-sehat saja. Erik hanya tidak ingin membangunkan wanita itu terlalu pagi.

“Mas Rain, kapan berangkat, Bun?”

“Rain?” Meriyani tidak begitu mengenali nama itu.

“Ah, maksudnya, Mas Erik. Rain itu nama panggilan sayang Luna buat Mas Erik.”

“Duh, pakai panggilan sayang segala. Romantis sekali, sih, kalian?” goda Meriyani.

Luna hanya garuk-garuk kepala karena salah tingkah.

“Erik berangkat subuh tadi, Nak. Katanya ada tugas di Jakarta. Pamitnya cuma dua hari saja, kok.”

Luna hanya manggut-manggut.

“Memangnya, Erik ndak pamit sama kamu, Nduk?”

Menantu Meriyani itu menggeleng lemah.

“*Yo, wes, ndak* usah dipikirkan. Mungkin Erik sedang buru-buru, jadi tidak sempat pamitan.”

Luna menghela napas panjang. Mungkin saja benar, suaminya itu tidak sempat pamitan. Lagi pula Erik pergi pun saat dirinya masih tidur.

"Siang kamu ada acara ndak? Temani Bunda ke panti asuhan '*Kasih Ibu*', ya. Ada acara tasyakuran di sana. Kebetulan Bunda salah satu donatur di panti itu, jadi Bunda diundang." Meriyani mengguntingi beberapa ranting kering di tanaman potnya.

"Boleh, deh, Bun. Daripada Luna bete di rumah." Luna menyanggupi ajakan ibu mertuanya dengan riang.

"Yo, wes. Kamu makan dulu sana. Habis itu mandi, lalu siap-siap."

Luna mengangguk patuh. Sebelum ia kembali memasuki rumah, wanita itu tiba-tiba menghampiri Meriyani. Memeluk sang ibu mertua dari belakang.

*"Iki opo to, Nduk?* Kok tau-tau meluk Bunda?"

"Luna bahagia banget punya Bunda. Love you, Bunda." Luna menitipkan kecupan tulus pada pipi Meriyani. Ia pun lantas berlalu memasuki rumah untuk sarapan.

Sedangkan Meriyani mengulas senyum haru. Ia akan senantiasa memperlakukan Luna seperti anak kandung. Karena memang Meriyani benar-benar menyayangi menantunya.

Luna memasuki kamar dan mulai menikmati setangkap roti tawar isi Nutella buatan Erik. Sarapannya kali ini terasa hambar. Tidak ada canda tawa suaminya seperti biasa.

Wanita itu perlahan meraih ponselnya. Ia berniat menghubungi Erik.

"Mas sekarang lagi apa, ya? Palingan udah sampe."

Panggilan telepon via *WhatsApp* itu tidak terhubung. Luna memasang wajah kecewa.

"Lagi nggak aktif *wa*-nya."

Luna berinisiatif merekam suaranya dan mengirim pesan audio pada Erik.

"Mas Rain, sehat-sehat di Jakarta. Jangan lupa makan dan salat, ya. Aku nunggu Mas pulang."

Setelah sarapannya habis, Luna bergerak menuju lemari pakaian dan menyiapkan baju yang akan ia pakai. Ia memilih celana *jeans* panjang dengan atasan kaus berwarna putih yang nantinya akan dibalut dengan *cardigan* berwarna ungu sesuai warna favoritnya.

Wanita itu memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap menemani Meriyani berkunjung ke panti asuhan.

"Udah dua hari nggak ngasih kabar? Udah lupa sama bininya apa, ya?"

Luna merasa hidupnya benar-benar hambar setelah ditinggal suaminya tugas keluar kota.

Dua hari Erik tidak memberi kabar. Luna memang tidak telat menghubungi pria itu, mengirimkan pesan rindu, tapi hanya sebatas dibaca saja.

Alih-alih takut kalau sang suami benar-benar marah padanya, Luna makin stres saja memikirkan nasib hubungannya dengan Erik yang makin ke sini makin renggang.

"Mas ... angkat, dong. Apa susahnya, sih, ngangkat telepon istri sendiri?"

Luna kembali menghubungi nomor *WhatsApp* suaminya. Memang terhubung, tapi tak kunjung diangkat oleh Erik.

Hanya embusan napas kasar yang keluar dari mulut Luna sebagai bentuk rasa kecewanya pada sikap cuek Erik. Wanita itu kembali memeluk kemeja milik sang suami--yang sejak semalam menjadi teman tidurnya.

Ia menciumi kemeja berwarna putih itu. Kemeja itu memang belum sempat Luna cuci. Bekas parfum suaminya masih tertinggal di sana.

"Mas ... kapan pulang? Aku kangen." Luna kembali merengek. Ia benar-benar merindukan kehadiran pria tengil itu.

"Luna," panggil Meriyani dari ambang pintu.

Pintu kamarnya memang sedikit terbuka. Luna beranjak bangun kemudian duduk di tepi ranjang.

"Iya, Bun?" Wanita muda itu mengikat rambut lurusnya.

"Erik tadi telepon. Katanya, nanti jam tujuh malam sampai rumah. Dia minta Bunda masakin udang saus asam manis. Kamu mau bantuin Bunda? Erik pasti senang, kalau kamu yang masakin."

Luna lagi-lagi kecewa. Suaminya sama sekali tidak mengangkat teleponnya, tetapi Erik justru menghubungi Meriyani dan meminta dimasakkan menu makan malam.

"Lho, Nduk, kok, manyun begitu? Apa bunda salah bicara?"

"Ah, eng-enggak, Bun. Luna cuma lagi heran aja. Mas Rain nggak pernah ngangkat telepon Luna semenjak pergi keluar kota. Luna ngerasa sedih aja, Bun." Wanita muda itu akhirnya berani bercerita perihal kekecewaannya.

"Loh, kenapa Erik tiba-tiba seperti itu? Apa kalian sedang ada masalah?"

Luna menggeleng lemah. Ia hanya tidak mau sang ibu mertua tahu akan masalah rumah tangganya.

"Ya, mungkin Erik sedang tidak sempat saja, Nak. Jangan terlalu dipusingkan. Mending sekarang bantu bunda masak saja. Nanti bunda ajarkan cara masak yang enak untuk memikat hati suami."

Luna yang tadinya sempat cemberut kini dapat tersenyum lagi ketika Meriyani akan mengajarinya memasak.

Dua wanita yang beda generasi itu bergegas menuju dapur yang berada di lantai dasar. Meriyani memang benar-benar mengajari menantunya memasak. Ia dengan telaten memberitahu bumbu-bumbu apa saja yang harus Luna disiapkan.

Bumbu untuk menumis sudah Luna siapkan. Bahkan udang pun sudah ia cuci bersih dan tinggal dimasak saja.

"Erik itu dari kecil suka banget sama udang. Dan yang paling favorit itu udang saus asam manis. Bunda kadang sampai bosan, tiap hari masak udang terus."

Luna tertawa kecil menanggapi cerita ibu mertuanya. Wanita muda itu baru saja memasukkan udang ke dalam wajan yang sudah ada tumisan bumbu.

"Kalau di kantor juga sering makan siang pakai udang, Bun. Luna sering merhatiin Mas Rain makan pake udang, lahap banget." Luna menuang saus tomat secukupnya ke dalam masakannya.

"Nah, memang begitu dia. Tidak ada kata bosan kalau makan sama udang."

"Apinya dikecilin, Bun?"

"Kecilkan saja, Nak. Biar benar-benar empuk udangnya." Meriyani bergerak menuju meja makan untuk menata piring.

"Kita cuma masak udang aja, Bun?" Luna menoleh pada ibu suaminya.

"Iyo, Nduk. Ibu masih punya gudeg ini. Itu udangnya buat kamu sama Erik saja." Wanita paruh baya itu duduk di kursi meja makan kemudian menuang air mineral ke dalam gelasnya.

Udang saus asam manis kesukaan Erik baru saja matang. Luna menghidangkannya di meja makan dengan senyum berbinar.

"Iki baunya harum tenan, Nduk? Rasanya pasti jos ini." Meriyani memuji masakan menantunya.

"Mudah-mudahan Mas Rain suka, ya, Bun." Luna sangat berharap suaminya akan memberi pujian seperti halnya Meriyani.

"Yo jelas suka. Masa masakan istri sendiri ndak suka? Wes sana mandi, bersih-bersih. Jadi nanti pas Erik pulang, istrinya sudah cantik dan wangi."

Luna tersipu malu. Ia mengangguk dan bergegas menuju kamarnya untuk mandi.

Luna tengah duduk di sofa ruang tamu sambil menantikan kepulangan sang suami. Malam ini, ia mengenakan *dress* rumahan berwarna krem--yang memiliki panjang selutut serta bahannya agak tipis.

Rambut indahnya ia biarkan tergerai. *Makeup* tipis tampak memoles wajah cantiknya dengan sempurna. Luna sengaja berpenampilan seperti ini demi menyambut kepulangan Erik.

Dadanya berdebar kencang ketika terdengar suara klakson mobil dari luar. Ia sudah paham kalau itu suara klakson roda empat milik suaminya. Luna perlahan bangun kemudian membuka pintu rumah. Ia mendapati mobil Erik baru saja terparkir di halaman depan.

Seorang pria paruh baya yang notabene adalah sopir kantor keluar dari mobil terlebih dahulu. Disusul dengan Erik yang turun dari pintu sebelah kiri, kemudian ia meminta tolong pada Pak Sopir untuk mengeluarkan barang bawaannya di bagasi.
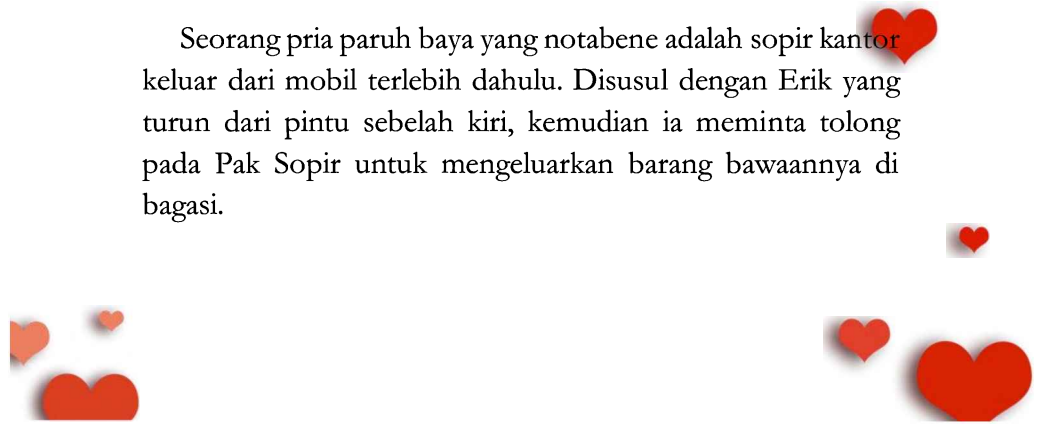
Seketika Erik terpaku saat kakinya memijak di lantai teras. Ia mendapati Luna tengah menyambutnya dengan senyum berbinar.

"Mas Rain." Wanita muda itu berlari kecil menghampiri suaminya dan langsung memeluk tubuh Erik. Menghirup aroma parfum sang suami dalam-dalam.

Erik masih diam. Ingin sekali membalas dekapan sang istri, tapi ia urungkan karena masih kecewa dengan Luna. Padahal sebenarnya, Erik sempat terkesima dengan penampilan bidadarinya malam ini. Memakai *dress* tipis tanpa lengan yang mengekspos sebagian kulit putih Luna, sebagai seorang pria normal, jelas Erik tidak tahan ingin sekali menyentuh wanitanya.

Luna perlahan melepas pelukannya. Ia menatap Erik hangat, mencium punggung tangan sang suami dengan penuh kasih.

"Mas pasti capek, kan? Masuk, yuk. Aku buatin kopi." Luna mengggandeng suaminya memasuki rumah.

Mereka sampai di ruang makan. Di sana sudah ada Meriyani.

"Cah Bagus sudah pulang." Wanita paruh baya itu mengulas senyum hangat ketika Erik mencium punggung tangannya.

Erik menarik kursi kayu jati itu dan duduk di sebelah ibunya. Sedangkan Luna bergerak menuju meja dapur dan langsung meraih cangkir untuk membuat kopi.

“Makan dulu ayo, Nak. Udang favorit kamu sudah siap. Tinggal disantap saja,” ajak Meriyani.

“Iya, Bun.”

Erik kemudian berjalan menuju wastafel guna mencuci tangan. Sesekali pria itu melirik wanita di sebelahnya yang saat ini tengah mengaduk kopi.

“Dari Jakarta berangkat jam berapa tadi, Nak?” tanya Meriyani, dan seketika Erik tergugah dari lamunan. Sedari tadi ia memerhatikan Luna dari samping.

“Oh, eum ... sebelum Maghrib, Bun.” Lelaki dengan kemeja cokelat itu kembali bergabung dengan istri dan juga ibunya di meja makan.

Luna dengan sigap mengambilkan nasi untuk suaminya. Ia pun mengambil nasi untuk dirinya sendiri, dan satu keluarga itu mulai menikmati jamuan makan malam.

Erik tampak lahap menyantap masakan istrinya. Ia lagi-lagi lebih suka makan pakai tangan langsung ketimbang dengan sendok.

Hal ini membuat Luna haru. Pertama kali memasak untuk suaminya, pria itu terlihat begitu menikmati udang saus asam manis yang sudah Luna buat dengan penuh cinta.

“Enak betul, Nak, makannya? Masakannya, enak?” Meriyani membuka obrolan.

Anggukan mantap Erik sontak membuat Luna berseru senang dalam hati.

“Masakan Bunda emang paling top. Enak banget,” puji Erik. Ia masih mengira kalau itu adalah masakan ibunya.
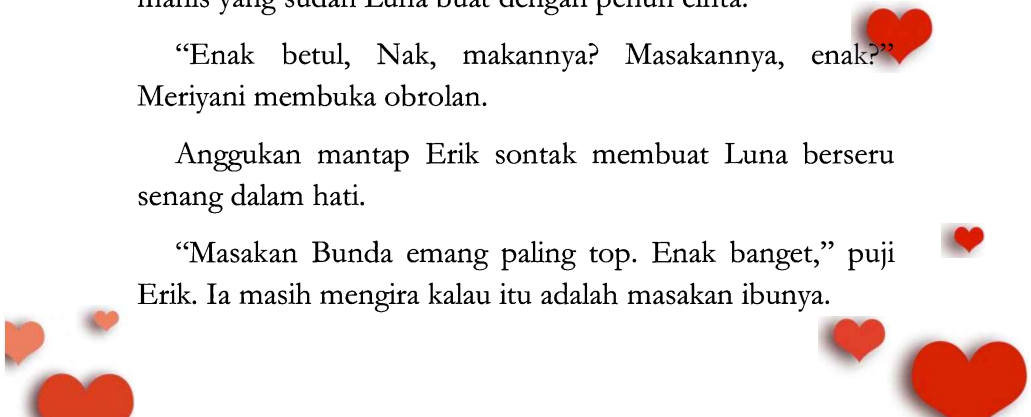
Wajah Luna yang tadi sempat berseri-seri kini mendadak menekuk.

"Itu bukan bunda yang masak. Itu yang masak, Luna."

Kunyahan Erik seketika terhenti. Ia tidak menyangka kalau sang istri yang tadinya tidak bisa memasak itu rupanya berhasil memasak menu favoritnya dengan rasa yang benar-benar enak.

"Oh." Erik menanggapi dengan cuek. Hal ini justru membuat Luna makin cemberut.

"Agak sedikit keasinan, sih. Kurang enak jadinya." Kritikan pedas Erik lantas membuat Luna menatapnya sebal.

"Kalau nggak enak, nggak usah dimakan!" Luna jelas jengkel dikritik seperti itu. Padahal tadinya Erik sudah memuji-muji kalau masakannya enak.

Dan benar saja, Erik tiba-tiba menyudahi makannya. Ia menggeser kursi kemudian berdiri. Menuju wastafel untuk mencuci tangan.

"Loh, Nak, kok ndak dihabiskan?" Meriyani bingung dengan sikap Erik yang tidak mau menghabiskan makanannya yang masih separuh itu.

"Erik mau mandi." Lelaki itu melenggang pergi menaiki anak tangga sambil menyeret koper menuju kamarnya.

Luna nyaris menangis. Ia merasa usahanya yang sudah capek-capek memasak itu tidak dihargai oleh Erik.

"Wes, Nduk, wes. Ojo nangis. Mungkin si Tole lagi kecapean. Jadi omongannya itu main ceplas-ceplos saja.

Biasanya Erik ndak begitu, kok." Meriyani mencoba menenangkan sambil mengusap-usap bahu menantunya.

Luna meresapi perkataan sang ibu mertua. Mungkin benar, Erik sedang capek saja. Biasanya lelaki itu selalu bersikap lembut padanya. Atau mungkin Erik masih marah pada Luna atas kejadian kapan lalu? Wanita itu merasa bingung saja, harus bagaimana ia membujuk Erik agar mau memaafkannya?

"Coba kamu susul Erik ke kamar. Suguhkan kopinya. Biasanya kalau habis minum kopi, Erik jadi segar lagi," saran Meriyani.

Luna mengangguk patuh. Ia meraih secangkir kopi yang ia letakkan di meja makan tadi, kemudian bergerak menuju kamar.

Sampai di kamar, Luna meletakkan cangkir di meja nakas. Ia mendengar suara percikan air dari dalam *bathroom*.

"Mas Rain udah bawa baju ganti belum, ya?"

Luna justru mendekat ke pintu kamar mandi dan mengetuknya. "Mas ...," panggil Luna.

Erik belum menyahut.

"Mas udah bawa baju ganti belum? Mas ...!" Luna mengetuk-ngetuk pintu lagi.

"Ada apa?!" jawab Erik dari dalam kamar mandi.

"Udah bawa baju? Kalau belum, aku siapin."

"Belum!"

"Aku siapin, ya?!"

Sambil berlari kecil, Luna menuju lemari pakaian suaminya. Mengambil kaos rumahan berwarna hitam serta celana kain pendek yang warnanya juga hitam.

Erik keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk saja. Ia mendapati sang istri tengah membongkar-bongkar isi kopernya.

"Eh, Mas, aku lagi nyari baju kotor kamu. Mau aku cuci besok."

Lelaki itu masih cuek saja. Ia lantas mengambil baju ganti yang sudah disiapkan Luna di atas kasur.

"Mas mau ke mana?" Luna menoleh suaminya. Sempat tertegun. Pertama kali ia melihat Erik hanya memakai handuk saja.

"Pakai baju."

"Di sini aja pakai bajunya."

Lelaki itu mengernyitkan dahi. Apa Luna tidak salah bicara?

"Kok, bengong? Udah, pakai bajunya. Pakai baju di depan istri sendiri, sah-sah aja, kan?"

Erik masih bergeming.

"Apa mau kupakein bajunya?"

Kali ini Erik meneguk salivanya susah payah. Jika sedang tidak ngambek pada Luna, ditawari mau dipakaikan baju, jelas tidak menolak.

"Nggak perlu." Pria itu justru melenggang menuju kamar mandi. Lebih memilih memakai baju di sana.

Luna tampak kecewa. Wajahnya kini merengut kembali. Ia memutuskan membereskan barang-barang Erik yang masih tersimpan di dalam koper.

Luna tak sengaja menemukan sebuah kotak berbentuk persegi berwarna hitam dalam koper suaminya. Dari luar seperti kotak jam tangan. Dan benar saja, saat wanita itu membukanya, terdapat satu buah jam tangan pria dengan *merk* lumayan terkenal.

"Lagi apa kamu?" Erik keluar kamar mandi lalu mendapati sang istri tengah berdiri sambil memegang kotak jam tangan miliknya.

"Mas beli jam tangan baru? Cakep banget."

CEO muda itu berjalan melewati istrinya. Ia duduk di sofa seberang ranjang sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Itu dari rekan bisnisku."

Luna menghampiri suaminya.

"Rekan bisnis, siapa? Baik banget, beliin jam tangan mahal begini." Luna mulai curiga.

"Dari Sarah, kebetulan masih teman kuliah dulu."

Dada Luna seketika panas. Ia mulai berpikir yang tidak-tidak akan hubungan suaminya dengan seorang wanita bernama Sarah itu.

"Sarah? Sarah siapa?! Rekan bisnis yang mana? Kok, aku nggak tau?"

"Nggak semua apa yang berhubungan denganku, kamu harus tau, kan?" Erik menatap Luna datar.

"Nyebelin banget, sih, kamu, Mas?!"

Luna melempar kesal kotak jam tangan itu ke sofa. Ia membalikkan badan. Menutupi wajah yang baru saja basah akan air matanya dengan kedua telapak tangan.

Erik masih bersikap cuek. Ia kembali melanjutkan menggosok rambutnya.

Merasa diabaikan, Luna kembali berbalik badan dan menatap suaminya. Kini ia benar-benar menangis di hadapan Erik.

"Mas tau, aku dandan begini buat siapa?! Buat kamu. Buat menyambut kepulangan kamu, tapi kamu malah di luar kota enak-enakan jalan sama si Sarah itu. Aku bela-belain masak buat kamu, tapi kamu boro-boro mau muji masakan aku! Kamu nyebelin banget, sih, jadi suami?! Nyebelin ...!" Luna mencak-mencak. Gemas bukan main akan kelakuan pria itu. Ia pun masa bodoh dengan *makeup*-nya yang mendadak luntur karena air matanya.

Sang suami masih senantiasa bungkam. Erik hanya menanggapi dengan tatapan datar, Luna pun makin jengkel saja.

"Aku tau aku salah. Aku udah bohongin kamu. Tapi asal kamu tau, kemaren aku nemuin Bara karena aku mau putusin dia. Aku lebih milih kamu. Harusnya kamu seneng, dong, dipilih, bukannya nyebelin kayak gini!"

"Lalu?" Erik memotong pembicaraan.

"Lalu apanya?!" Luna bersedekap tangan sambil menatap sebal suaminya.

"Aku cuma minta kamu putusin Bara sebelum menikah. Tapi ternyata kamu bohongin aku."

"Mas ... waktu itu aku masih bimbang. Kamu sendiri juga dari awal udah salah. Maksa-maksa aku nikah!" Luna justru melempar kesalahan pada suaminya. Erik langsung memberi tatapan peringatan.

"Jadi semua karena terpaksa? Kamu terpaksa nikah sama aku? Jadi belakangan ini kamu ngasih perhatian, senyuman ke aku itu juga terpaksa?!"

Kepala Luna rasanya makin pening saja. Ia mencari-cari cara agar Erik tidak salah paham lagi padanya.

"Gini, loh, Mas." Wanita itu duduk di sebelah suaminya. "Dari awal, kita berdua memang salah. Kamu tau-tau ngajak nikah pas aku udah sama Bara. Dan Ayah pun pengen banget aku nikah sama kamu. Aku nggak punya pilihan lain selain nurutin permintaan Ayah."

Sebelah alis pria itu terangkat.

"Jadi kamu mau nikah sama aku karena Pak Arman, to?" Erik mulai menyimpulkan.

"Awalnya iya. Ayah sakit gara-gara kamu kirim foto aku sama Bara waktu itu. Dan setelah itu aku nggak bisa ngapa-ngapain selain nurut sama Ayah."

Erik mengangguk-anggukkan kepala.

"Lanjut," perintah lelaki berhidung mancung itu.

“Setelah kita nikah, tinggal bareng, aku makin tertekan mikirin nasib hubunganku sama Bara. Bara sering ngubungin aku. Aku makin ngerasa bimbang. Sampai akhirnya ....” Luna berhenti berucap. Ia mengingat kembali momen malam itu. Saat dirinya berani mencium Erik.

“Sampai akhirnya ...?” Erik menantikan kelanjutan cerita Luna.

“Sampai pas malam itu, waktu kamu dengan susah payahnya mau nyanyiin lagu Armaan Malik buat aku, saat aku bersedia nyium kamu, di situ aku baru sadar.” Luna menunduk. Kedua pipinya merona. Mungkin ini waktu yang tepat untuk ia jujur masalah perasaan pada Erik.

Lelaki itu menaikkan dagu sang istri. Erik menatap lekat wajah wanita di depannya. “Kamu menyadari apa?”

Ditatap sedekat itu membuat Luna makin grogi saja.

“Aku sadar kalau aku suka sama kamu,” jawab Luna cepat. Ia lagi-lagi menunduk--menyembunyikan wajah gugupnya.

Senyum tipis penuh makna itu tersungging dari sudut bibir Erik. Satu kecupan singkat ia daratkan pada pipi Luna.

Luna menatap sang suami tak percaya. Saat Erik tiba-tiba mencium dan merangkulnya, benarkah lelaki itu sudah mau memaafkan serta menerimanya kembali?

*“I love you,* Na,” bisiknya.

# Part 18

# (Bahagia Punya Kita)

Langit di luar sana masih tampak gelap, sedangkan burung-burung kecil mulai berkicau merdu. Wanita dengan gaun tidur berwarna krem itu mengerjap-ngerjapkan mata kemudian menggeliat.

Senyum hangat Luna sunggingkan, saat mendapati seorang lelaki tengah terlelap di sampingnya.

Semalam tidak banyak yang mereka lakukan. Setelah Erik mencium pipi Luna, ia menuntun wanita itu menuju ranjang kemudian mereka merebahkan diri di sana.

Tak ada ucapan lagi setelahnya. Hanya dekapan hangat Erik yang lantas membuat Luna yakin kalau pria itu sudah memaafkannya.

Erik masih tertidur pulas. Luna tiba-tiba bertingkah jahil. Menjawil hidung mancung lelaki itu. Tertawa kecil saat sang

suami mulai menggeliat.

"Yang jahil, aku cium, ya?" Kedua mata Erik masih terpejam.

"Yang jahil, kan, tangannya. Mau, nyium tangan?"

"Dari tangan naik ke bibir."

"Terus?"

Erik lantas membuka mata, menatap istrinya.

"Terus abis itu kita ena-ena," bisik pria itu dengan suara seraknya.

"Emang kamu udah nggak marah lagi sama aku?" Luna mempertanyakan hal yang sejak semalam ia pikirkan.

"Eum ... bahasnya nanti aja. Sekarang salat subuh dulu, yuk. Nanti keburu habis waktunya," ajak Erik kemudian beranjak bangun dan duduk.

Luna ikut menyusul duduk di sebelah Erik. Wanita itu tiba-tiba memeluk suaminya dari samping.

"Eh, ambil air wudhu sana, gantian. Nanti keburu habis waktunya, Na."

Luna bermanja-manja pada lengan suaminya.

"Cium dulu, tapi," pinta Luna malu-malu.

Erik dengan sigap meraih tubuh ramping wanitanya untuk duduk di atas pangkuan. Menatap hangat wajah Luna yang baru bangun tidur pun tetap cantik.

Sentuhan bibir Erik pada bibirnya, membuat Luna serasa tersengat listrik saja. Ia membelai lembut pipi lelaki itu saat keduanya tengah berciuman cukup mesra.

Pagutan mereka lepas saat Erik kembali teringat waktu salat subuh akan habis. Keduanya memutuskan wudhu secara bergantian.

Setelah mengambil air wudhu, keduanya melaksanakan salat subuh berjamaah. Luna makin kagum saja akan kepribadian Erik yang taat beribadah.

Selesai melaksanakan salat berjamaah, Luna memutuskan pergi ke dapur untuk membuatkan suaminya kopi. Wanita itu berjalan menuruni anak tangga kemudian menuju dapur. Luna lantas menuang air pada panci kecil, menyalakan kompor guna mendidihkan air itu untuk membuat kopi.

Tangan mungilnya meraih satu cangkir keramik pada rak piring. Saat Luna tengah meracik kopi, ia tiba-tiba memekik dengan kehadiran dua buah tangan mendekap pinggangnya dari belakang.

"Aw! Mas Erik ngagetin aja, deh. Untung cangkirnya nggak pecah!" omel sang istri.

Pria itu mengeratkan pelukan pada pinggang sang istri. Sesekali mencium tengkuk wanita di depannya dengan lembut.

"Mas ... jangan mulai, deh." Luna merasa risih saja dengan perlakuan Erik kali ini.

"Suami lagi berdoa itu harusnya ditungguin. Main tinggal aja," protes lelaki itu dengan posisi masih mendekap tubuh istrinya.

"Lagian kamu doanya lama banget. Doa apaan, sih, lama gitu?" Wanita itu bertanya dengan nada penasaran, sambil menaruh dua sendok kecil gula pada cangkir.

"Aku berdoa, supaya istriku cepat hamil." Erik makin mempererat pelukannya.

Luna menunduk. Menuangkan air panas pada cangkir dengan perasaan gusar. Sadar, ucapan sang suami adalah keinginan terbesar. Tapi sampai detik ini Luna belum sekali pun mau melakukan hubungan suami istri itu.

Melihat ekspresi kaku yang diciptakan Luna, Erik merasa tidak enak hati. Ia mengamati istrinya tengah mengaduk kopi dengan tatapan kosong. "Kamu lupa, ya, cara mengaduk kopi yang pernah aku ajarkan saat kamu resmi jadi sekretarisku?" Erik bertanya lalu meletakkan tangannya di atas tangan sang istri.

Pria itu menuntun tangan Luna dengan lembut. Mengaduk kopi sesuai arahannya. "Aduk ke kanan tujuh kali, baru ke kiri lima kali. Ingat, jangan sampai salah, apalagi keliru. Ini ajaran turun temurun di keluarga suamimu. Kalo nenekku masih ada, kamu pasti dapat hukuman, karena ngaduk kopinya nggak sesuai arahan beliau."

Wanita itu tersenyum geli. Membayangkan betapa repotnya aturan orang zaman dulu.

"Dih, diajarin malah senyum-senyum sendiri. Ini pelajaran penting. Harus kamu ingat-ingat, dan kerjakan dengan baik." Erik kembali menasihati sang istri.

"Iya, iya. Aku udah paham dari dulu, Mas, dan nggak mungkin salah ngaduk." Luna membawa secangkir kopi milik sang suami ke meja makan, kemudian menarik kursi, mengisyaratkan pria itu untuk duduk di sana.

Erik menurut. Ia mendekat, duduk pada kursi jati itu, menepuk-nepuk pahanya sambil menatap Luna manja. Memberi kode pada sang istri untuk duduk di atas pangkuan.

Luna tampak menengok kanan kiri. Takut jika ibu mertua datang tiba-tiba.

"Tenang aja. Bunda udah pergi lima belas menit yang lalu ke Bantul. Ada acara pengajian rutinan di sana. Tadi aku baca *wa* Bunda, katanya mau pamitan ke kita, nggak enak kitanya masih tidur. Berhubung Bunda nggak ada, jadi kita bebas mau ngapain aja hari ini."

Mendengar jawaban seperti itu, membuat Luna berpikir yang tidak-tidak.

"Be-bebas mau ngapain aja? Memangnya hari ini kita mau ngapain, Mas?"

"Sini, deh. Jangan nanya terus. Duduk, sini."

Meski agak ragu, Luna akhirnya menurut. Melangkah menghampiri suaminya. Tetapi masih malu jika langsung duduk di atas pangkuan pria itu.

“Nggak perlu takut. Suamimu udah jinak.” Pria itu merengkuh pinggang sang istri, mendudukkan tubuh Luna di atas pangkuan.

Hal yang selalu Erik lakukan saat wanita itu berada dalam pangkuannya, memeluk Luna dari belakang, menenggelamkan wajah pada punggung sang istri, sambil menghirup aroma sampo *Dee Dee* pada rambut Luna.

“Mas ....”

“Hem?”

“Mas serius udah maafin aku?” Luna melontarkan pertanyaan yang sejak semalam ingin ia utarakan.

“Eum ... kalau belum, ngapain aku begini?”

“Jadi Mas udah percaya, kan, kalau aku udah nggak ada hubungan apa-apa sama Bara?”

Lelaki dengan kaus hitam itu menghela napas berat.

“Kita nggak perlu bahas masalah itu lagi, ya, Na? Aku maunya kita membuka lembaran baru. Jangan bahas-bahas soal Bara lagi. Yang penting, dalam hubungan itu harus saling terbuka dan saling percaya. Aku cuma berharap, masalah seperti ini nggak akan pernah terulang lagi untuk ke depannya.”

Luna menyimpulkan kalau Erik memang sudah memaafkannya. Hanya saja pria itu tak mau membahas masalah yang sudah lewat.

“Dan soal Sarah?” Kini Luna ingin minta penjelasan tentang wanita yang semalam telah berhasil membuatnya cemburu.

“Aku beli jam tangan itu bareng Gery. Aku ke Jakarta kemaren juga sama Gery. Soal Sarah itu cuma karangan aja. Yang kamu bilang emang bener, aku nggak punya klien atau teman kuliah namanya Sarah. Itu cuma akal-akalan aku aja untuk bikin kamu cemburu.”

Erik akhirnya terus terang siapa Sarah sebenarnya. Ia juga mengaku kalau sejak awal dirinya sudah tahu menahu tentang hubungan Luna dan Bara yang masih tetap berlanjut.

Luna lantas kaget sekaligus malu. Ia tidak menyangka kalau sejauh ini Erik diam-diam memendam rasa cemburu serta marah padanya. Namun, kesempatan yang diberikan oleh Erik untuknya tidak akan ia sia-siakan lagi kali ini. Luna sudah mantap untuk melupakan Bara.

Mereka hanyut dalam dekapan hangat. Sambil bercerita, Erik senantiasa menyandarkan kepala pada punggung istrinya.

“Mas beneran pengen aku cepat-cepat hamil?” celetuk Luna tiba-tiba--setelah mereka memutuskan untuk menutup obrolan seputar masalah yang kemarin sempat membuat hubungan mereka renggang.

Kepala pria itu seketika mendongak. Merubah posisi duduk sang istri agar berhadapan dengannya. “Kamu nanya, atau mau ngasih lampu hijau?” Erik menatap sang istri dengan intens. Mencari arti tatapan yang diberikan oleh wanita itu.

Luna mengangguk malu, kemudian mengecup kening suaminya lembut.

“Aku udah siap, Mas. Aku udah siap untuk melaksanakan salah satu kewajiban istri untuk melayani suaminya. Ya, kalau bahasanya kamu itu ... ena-ena.” Luna tertawa kecil.

“Kamu yakin udah siap?” Erik masih belum percaya saja.

“Kalau nggak percaya, sekarang aja, juga nggak apa-apa. Mumpung nggak ada Bunda. Kata Mas, kita bebas ngapain aja, kan, hari ini?”

Erik menelan ludah susah payah. Istrinya yang biasanya polos, kini justru bersikap agresif. Erik tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Bibir istrinya yang selalu menjadi candu itu ia kecup dengan mesra.

Luna membalas ciuman sang suami. Membuka mulut perlahan, mempersilakan lidah mereka bertemu dan saling beradu.

Perlahan Erik berdiri. Dengan keadaan membopong tubuh ramping istrinya, ia menaiki anak tangga menuju kamar. Tentunya dengan keadaan masih berciuman.

Luna mengulas senyum hangat ketika Erik meletakkan tubuhnya dengan hati-hati di atas ranjang. Lelaki itu lalu melepas kaus, dan langsung menindih sang istri. Erik menatap wajah Luna yang tampak merona saat ini.

“Udah siap sekarang, hem?” Erik menjawil hidung mungil istrinya.

Luna mengangguk mantap. Ia memang sudah cukup siap jika harus menyerahkan mahkotanya saat ini. Karena hal itu adalah salah satu kewajibannya sebagai seorang istri.

Erik menatap dalam wanita dalam kungkungannya. Wajah tampan itu makin mendekat. Dengan satu gerakan, bibir mereka kembali menyatu dan saling mencumbu.

Mereka larut akan ciuman panjang. Bercumbu mesra menyalurkan hasrat. Luna benar-benar sudah rela saat Erik mulai menyentuh setiap inci dari tubuhnya.

Ketika dua insan itu mulai menanggalkan apa pun yang melekat pada tubuh keduanya, mereka pun lalu saling mendekap. Bercumbu kembali. Menjemput kenikmatan surga dunia yang sudah sekian lama mereka nantikan.

Pagi ini, Luna telah menyerahkan mahkotanya pada sang suami. Tidak ada paksaan atau penyesalan. Mereka merengkuh surga pernikahan atas dasar sadar akan kewajiban dan tentunya karena cinta. Cinta yang bagi Luna harus ia jaga sampai akhir hayat tiba.

"Gimana, rasanya enak?" tanya Erik pada sang istri yang baru saja menyuapkan sesendok capcay goreng ke dalam mulut.

Erik baru saja menghidangkan capcay goreng di meja makan, kemudian meminta Luna untuk mencicipinya.

Selesai mereguk surga dunia tadi pagi, mereka nyatanya lupa belum mengisi perut. Memutuskan untuk mandi bersama dan mengulang aktivitas bercinta di dalam *bathroom*, setelahnya Erik mengajak Luna memasak bersama.

Kebetulan stok bahan-bahan masakan di dalam lemari es tinggal ala kadarnya. Meriyani belum sempat belanja

kebutuhan dapur. Daripada kelaparan, lelaki itu memanfaatkan bahan-bahan seadanya untuk membuat capcay.

Capcay ala *Chef* Erik itu tampilannya tampak sederhana. Isinya hanya sawi putih, wortel, dan bakso saja. Tapi soal rasa tak perlu diragukan lagi. Buktinya Luna makan dengan lahap.

"Enak banget, Mas. Nggak jauh beda sama masakan di restonya Kak Al."

Erik tersenyum haru mendengar pujian sang istri. Pria itu justru mendekatkan wajahnya. Secepat kilat ia mencuri ciuman di bibir Luna.

"Ish! Aku lagi makan, ini!"

"Bibirmu gemesin, Na. Bikin aku nggak betah kalau semenit nggak nyium kamu." Erik mulai menggombal.

"Gemes, sih, gemes. Tapi liat-liat sikon, dong. Orang lagi makan begini, main nyosor aja."

Luna kembali melanjutkan makan. Cuek-cuek saja ketika Erik menatapnya makin intens. Meskipun sebenarnya risih jika ditatap seperti itu.

Ponsel milik Erik yang ia letakan di meja makan, tiba-tiba saja berbunyi. Bunyi pesan masuk dari gawai tersebut lantas membuat Erik dan Luna menatap benda pipih berwarna putih itu. Erik kemudian meraih ponselnya. Rupanya ada pesan chat dari Gery.

**Gery**

*[Boss, si pecundang udah ketangkep. Udah kita sekap di markas]*

Erik mengetik balasan untuk Gery sambil sesekali melirik Luna yang masih asyik menikmati masakannya.

**Anda**

*[Bentar lagi gue ke sana. Jangan diapa-apain dulu]*

**Gery**

*[Rebes, Boss]*

"Chat sama siapa, sih, Mas? Asyik banget?" Sedari tadi Luna memang memerhatikan suaminya yang tampak sibuk dengan ponsel di tangan.

"Oh, ini. Aku lagi balas chat-nya Gery. Eum ... kamu jadi ke tempat Ayah Arman siang ini?"

"Jadi, dong. Aku udah janji sama beliau, kalau *weekend* ini mau ke sana."

"Ya, udah. Habisin makanannya. Nanti aku anterin. Habis itu aku pergi sebentar, ada urusan sama Gery. Nggak apa-apa, kan?" Erik meminta izin pada istrinya.

Luna mengangguk sekilas. Kemudian memakan makanannya kembali. Sambil sesekali menyuapi suaminya.

Pukul satu siang, Erik melajukan mobilnya menuju kediaman Arman. Dalam perjalanan, pasangan muda itu senantiasa bernyanyi untuk sekadar menghilangkan rasa jenuh karena jalanan lumayan macet.

Dan seperti biasa, Luna memang gemar sekali menyanyikan lagu-lagu Armaan Malik. Erik pun yang tadinya tidak suka, kini perlahan-lahan mulai menyukai lagu kesukaan istrinya.
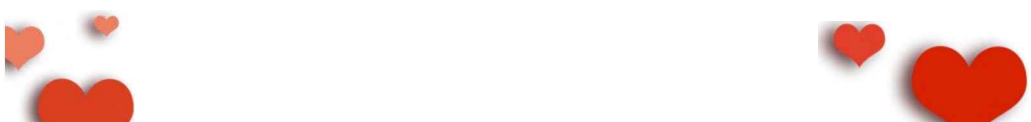
Mereka sampai di pelataran rumah Arman hanya dengan menempuh waktu sekitar dua puluh menit. Luna melepas sabuk pengaman. Sebelum turun, mereka masih menyempatkan untuk berciuman.

“Nanti setelah urusan sama Gery selesai, aku mampir ke tempat Ayah Irawan dulu, ya? Aku jemput kamu agak maleman, nggak apa-apa?”

Luna lagi-lagi menganggguk patuh. Ia nurut-nurut saja apa pun perkataan sang suami.

“Nggak apa-apa, Mas. Lagian di rumah Ayah, ini. Lama dikit, kan, nggak apa-apa.”

Erik mengacak-acak rambut istrinya asal. Satu kecupan hangat ia daratkan pada kening Luna. Wanita itu pun bergegas turun. Melambaikan tangan saat mobil Erik mulai melaju.

Rasa-rasanya Erik sudah tidak sabar ingin segera sampai di markas. Ia mengemudi dengan kecepatan tinggi. Sampai akhirnya mobil sport miliknya terparkir begitu saja di halaman depan sebuah bangunan ruko yang berlokasi di pusat kota.

Ruko berlantai dua dengan ukuran 7x17 meter itu adalah markas milik ***Genk Cogan Sleman***. Perkumpulan sembilan pria yang memiliki karakter kuat masing-masing. Di geng itu Erik-lah yang menjadi *leader*. Mereka biasa menghabiskan waktu senggang dengan berkumpul, latihan MMA, bermain bilyard atau nge-band bersama.

Erik membuka pintu ruko yang terbuat dari kayu jati itu dengan cepat. Dari dalam, terdengar beberapa suara teman-temannya. Pria itu langsung menuju ke area ring. Di atas ring, ada Al yang tengah latihan beladiri dengan seorang teman.

Sementara di sebelah kanan ring, tampak ada Gery dan Excel. Rupanya ada satu orang lagi. Seorang tawanan yang tengah duduk ketakutan di tengah-tengah Gery dan Excel.

Erik berhenti tepat di hadapan sang tawanan. Ia langsung menampar habis seorang pemuda berkaus putih itu.

"A-ampun, Bang ... ampun ...." Pemuda tersebut adalah Aldi--yang notabene adik tiri Erik. Aldi lantas memeluk kaki abangnya. Meminta ampun sambil menangis.

"Bang, maafin Aldi, Bang. Aldi ngaku salah. Aldi minta maaf, Bang."

"Aldi?" Dari arah belakang, Aaron datang tiba-tiba. Ia menatap heran adiknya yang detik ini tengah memeluk kaki Erik sambil memohon ampun.

"Bangun, Aldi," perintah Erik dingin. Namun Aldi masih belum berani bangkit. Sampai akhirnya Erik kehabisan kesabaran--memaksa sang adik tiri berdiri dengan cara menarik kasar kerah baju Aldi.

"Bang, apa yang sebenarnya terjadi?" Aaron masih belum tahu menahu soal Aldi yang tiba-tiba disekap di sini. Ia hanya dihubungi oleh Gery untuk segera ke markas karena ada urusan penting.

"Ron, adek lo yang tengil ini udah jadi pengkhianat buat abangnya." Gery angkat bicara.

Aaron sama sekali tidak paham akan arti dari ucapan Gery. Tapi, melihat sikap kasar Erik pada Aldi, ia bisa menyimpulkan kalau adiknya telah membuat masalah besar.

"Apa yang udah kamu lakukan di belakangku, Di?" Erik masih bertanya dengan nada datar.

Aldi sedari tadi hanya menunduk. Ia sama sekali tidak memiliki nyali untuk bersitatap dengan kakak tirinya.

"Jelaskan Aldi! Kamu berani mengkhianati abangmu sendiri?!"

"Eng-enggak, Bang. Enggak. A-Aldi cuma disuruh sama Bara buat ngawasin Mba Luna sama Abang."

"Oh, ya? Apa sebelumnya Bara udah tau soal pernikahanku sama Luna yang terkesan tiba-tiba ini?" Erik merasa tak percaya saja kalau Aldi berkata jujur.

"Jawab pertanyaanku. Apa kamu yang memberi tau Bara soal kabar pernikahan kami? Karena sejauh ini, Luna nggak cerita apa-apa sama Bara. Pasti ada orang yang dengan sengaja, memberitahu kabar pernikahanku dengan Luna. Apakah orang itu kamu, Aldi?!"

Aldi makin ketakutan. Ia lantas mengangguk dengan tubuh bergetar.

Erik mengurai senyum kecut. Tak menyangka, sikap baiknya pada sang adik tiri justru dibalas dengan pengkhianatan oleh Aldi.

Sejauh ini memang hubungan antara Erik, Aaron, dan Aldi cukup dekat. Meskipun kala itu Erik belum mau mengakui Firna sebagai ibu tirinya, tapi pada Aaron dan Aldi, ia tidak membeda-bedakan. Pun sebelum Firna dan Irawan menikah, ketiga pria itu sudah saling mengenal terlebih dahulu.

"Jadi, kamu sekarang berubah menjadi seorang pengkhianat? Katakan Aldi, hukuman apa yang pantas untuk pengkhianat sepertimu?" Erik mencengkeram kedua lengan adik tirinya kuat-kuat.

Sementara Aldi beralih menatap Aaron yang posisinya berdiri di belakang Erik. Ia menatap dengan tatapan memohon. Berharap Aaron akan menolongnya.

"Bang, Aldi minta maaf. A-Aldi cuma ... Aldi cuma kasihan sama Bara, Bang."

"Kamu kasihan dengan Bara, sampai kamu tega mengkhianati kakakmu sendiri? Sekarang katakan, apa rencana Bara selanjutnya?"

Aldi menggeleng-gelengkan kepala.

"Jawab, Di!"

"Aldi nggak tau, Bang. Bara orangnya susah ditebak. Pastinya dia punya rencana untuk merebut Luna. Bara pembawaannya tenang, tapi sebenarnya dia berbahaya, Bang." Aldi akhirnya berani jujur soal karakter Bara. Dan untuk rencana selanjutnya yang sudah direncanakan oleh sahabatnya itu, ia sendiri pun tak tahu.

Erik lantas mengempaskan tubuh Aldi dengan penuh emosi, sampai Aldi nyaris terjatuh. CEO muda itu mengusap wajahnya kasar. Nasib rumah tangganya kini dalam ancaman.

"Kalau kamu masih berani membantu Bara lagi, Abang nggak akan segan-segan mematahkan rahangmu, Di." Ancaman Erik kali ini tak main-main.

Aldi lagi-lagi mengangguk ketakutan.

Erik melenggang pergi begitu saja. Saat melewati Aaron, pria itu berkata. "Awasi terus adikmu."

Aaron menangguk patuh.

"Kita mau ke mana, sih, Mas? Ini perasaan bukan arah mau ke rumah, deh." Luna tampak heran saat mobil Erik tidak memilih jalur yang menuju tempat tinggal mereka.

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat, Na."

"Mau ajak aku ke mana? Dinner?" tebak Luna.

Erik menggeleng. Kemudian menoleh sekilas pada istrinya.

"Nanti juga tau."

Malam ini, untuk pertama kali Erik mengajak sang istri berkencan. Tempat yang akan mereka kunjungi bukanlah restoran mewah atau bioskop. Erik niatnya hanya ingin menghabiskan waktu bersama dengan suasana yang berbeda.

Pria itu membawa sang istri ke pasar malam Sekaten yang berada di utara alun-alun Jogjakarta.

Setelah mobil terparkir, Erik bergegas turun kemudian membukakan pintu mobil yang berada di sebelah kiri. Ia mengulurkan tangan. Mengajak sang istri untuk turun.

Luna menyambut uluran tangan hangat suaminya. Ia menatap takjub keramaian pasar malam, meski tempat parkiran terbilang agak jauh dari arena pasar malam tersebut.

"Mas serius ngajakin aku ke sini?"
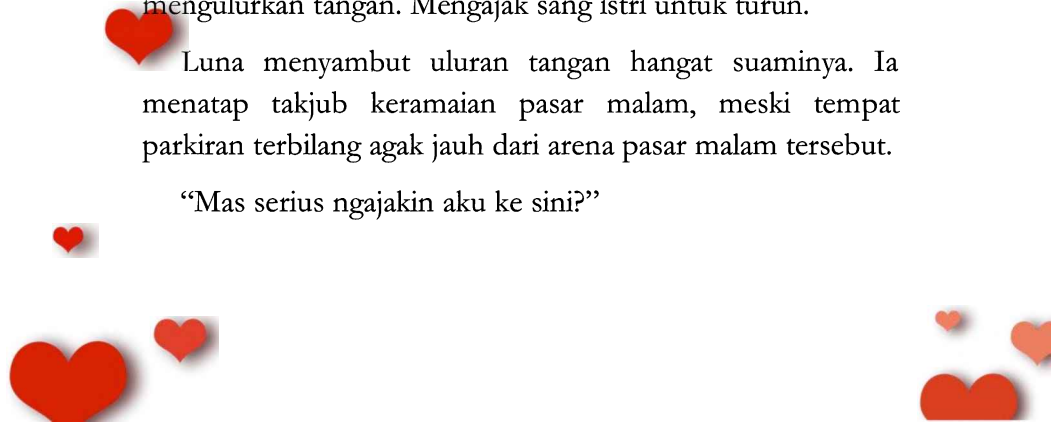
"Iya. Sekali-kali lah kencan di tempat rame begini. Kenapa? Kamu keberatan?"

Wanita yang memakai *sweater* berwarna *peach* itu menggeleng sambil memamerkan senyum manisnya.

"Waktu SMA aku sama Chika sering ke sini, loh. Cuma sekedar pengen naik Biang Lala, doang."

"Ya, udah. Nanti kita naik Biang Lala, lagi. Tapi sama aku, ya, nggak sama Chika?"

Erik kemudian menggandeng tangan Luna untuk memasuki arena pasar malam itu. Luna benar-benar seperti mimpi bisa berada di tempat ini. Sudah bertahun-tahun ia tidak mengunjungi pasar malam.

"Kamu nggak pengen beli cemilan, Na?" tanya Erik sambil memerhatikan para pedagang makanan di sekitarnya.

Luna mengedarkan pandangan. Saking banyaknya penjual makanan di sini, ia sampai bingung untuk memilihnya.

"Aku mau arum manis, Mas. Tapi nanti, ya, belinya pas mau pulang. Aku mau naik Biang Lala dulu." Luna menemukan jajanan yang langsung membuatnya tertarik. Jajanan berwarna merah muda itu adalah arum manis--kesukaan Luna sejak kecil.

Mereka pun lantas menuju arena permainan. Yang Luna pilih jelas wahana permainan Biang Lala.

Erik menggandeng sang istri untuk menaiki wahana permainan tersebut. Dengan menaiki wahana permainan itu, Erik dan Luna dapat melihat pemandangan indah dari atas. Menyaksikan keramaian pasar malam dari ketinggian.

Keduanya pun lalu duduk berdampingan pada kursi besi di dalam wahana permainan yang mereka naiki. Erik senantiasa menggenggam tangan sang istri. Luna yang sedari tadi takjub menatap pemandangan di sekitar sana, kini beralih menatap sang suami saat kecupan hangat ia rasakan pada pipinya.

"Mas genit, deh. Di tempat umum begini, main nyosor aja," protes Luna.

Tak ada jawaban dari Erik. Hanya tatapan hangat yang ia suguhkan sedari tadi. Pria itu lalu meraih dagu sang istri, mendekat, kemudian menghujani bibir Luna dengan kecupan hangat.

Awalnya Luna sempat kaget. Takut jika ada orang melihat mereka tengah berciuman. Namun, saat Erik tak henti-henti mengecup bibirnya, Luna terbuai dan memilih memejamkan kedua matanya.

Usapan hangat ia rasakan pada pipi. Luna membuka netra perlahan, mendapati wajah dewa tampan begitu dekat dengannya. Ciuman mereka telah lepas. Tetapi, wajah keduanya masih sangat dekat, membuat pipi Luna makin memerah.

Rambut panjang Luna yang tergerai indah, Erik usap halus dan penuh kasih. Kecupan itu kembali menghujani pipi sang istri. Luna terbuai. Meremas kuat-kuat jemari suaminya dalam genggaman.

"Aku sayang kamu, Una," bisik Erik lembut pada sang istri.

Wanita itu menunduk. Menyembunyikan rasa malu sekaligus bingung akan ungkapan sang suami.

"Kamu nggak perlu jawab sekarang. Aku tau, kamu belum sepenuhnya bisa melupakan Bara. Aku paham, melupakan seseorang yang udah bertahun-tahun bersama kita, itu bukan perkara yang mudah. Aku nggak memaksa kamu untuk cepat-cepat melupakan Bara. Semua butuh proses, tapi aku ingin, mulai saat ini, kamu harus terbiasa menganggap aku sebagai suamimu. Terbiasa dengan kehadiranku. Dan tentunya, terbiasa untuk jatuh cinta setiap hari sama aku."

Luna menatap hangat wajah dewa tampan itu. Ia mengusap pipi pria di depannya, lalu mengulas senyum manja. "Aku nyaman sama kamu, Mas. Kamu ternyata baik, lembut, dan perhatian, tapi ...." Seketika ia menunduk, membuat sang suami bingung menatapnya.

"Tapi kenapa, Na?" Erik tampak panik.

Wanita itu kembali menunduk, menghindari tatapannya.

"Na, jawab. Tapi apa?" Erik makin dibuat penasaran.

"Tapi aku nggak suka sama sifat galak kamu pas di kantor, sama sifat mesum kamu yang nggak tau tempat kayak tadi, kadang-kadang bikin sebel aja!" jawab Luna dengan bibir mengerucut.

Erik membuang napas lega. Ia pikir Luna akan memberikan jawaban yang membuatnya panik.

"Iya, maaf. Besok-besok, aku nggak akan lagi galakin kamu di kantor. Tapi kalau soal mesum, itu udah nggak bisa dihilangin. Udah bawaan dari orok kayaknya." Erik nyengir kuda. Luna lantas memukul kesal lengannya.

"Hih! Dasar, cogan mesum!" maki Luna. Tapi justru ia bergelayut manja pada lengan lelakinya.

Erik mengecup pucuk kepala Luna. Menatap bintang nun jauh di sana, sambil mendekap tubuh istrinya dari samping.

"Mas ...."

"Ya?" Erik menatap Luna.

Wanita itu lantas mencuri ciuman pada bibir lelaki di sampingnya. "Bos Sengklek, *i love you,"* bisik Luna.

# Part 19 (Duel)

Wanita dengan *dress* putih selutut itu tengah duduk di kursi meja rias. Wajahnya cantik dan berseri. Di belakangnya, berdiri seorang pria berkemeja biru. Pria itu menatap pantulan wajah sang istri dari balik cermin dengan senyum berbinar.

Erik mencondongkan tubuhnya, memeluk sang istri dari belakang, tak tanggung-tanggung ia memberi hadiah kecupan manis pada pipi wanita pujaannya.

"Istriku cantik, ya? Senyum dulu, dong."

Luna membalas menatap sang suami dari balik cermin. Seketika, senyum itu mengembang dari bibirnya.

"Nah, kalau begitu, kan, tambah cantik. Berangkat sekarang, yuk. Keburu kemalaman," ajak Erik lembut.

Malam ini, mereka niatnya akan makan malam di luar. Seumur-umur menikah, Erik baru kali ini mengajak istrinya *dinner*.

"Kita mau makan malam di mana, Mas?" tanya Luna saat baru saja melangkah keluar kamar.

"Ke resto Al aja. Kamu, kan, hobi makan di situ. Udah lama nggak makan masakan temen sendiri."

Erik mengggandeng tangan Luna sembari berjalan menuruni anak tangga. Keadaan di rumah tampak sepi lengang. Kebetulan Meriyani sedang pergi keluar kota--mengunjungi salah satu adiknya.

Seperti biasa, Erik selalu memperlakukan Luna dengan lembut. Membukakan pintu mobil untuk sang istri. Bahkan, dalam perjalanan menuju restoran pun, tangannya tak pernah lepas menggenggam jemari wanita anggun di sampingnya.

Erik melajukan mobil dengan kecepatan sedang menuju Restoran *The Food*. Berlokasi tidak begitu jauh dari tempat tinggal mereka yang masih berada di daerah Sleman.

Sesampainya di sana, pasangan muda itu memilih meja paling ujung untuk tempat dinner mereka. Erik mengambil buku menu, kemudian memberikannya kepada sang istri untuk memilih menu makan malam.

"Kamu mau makan apa?" Erik bertanya sambil memerhatikan sang istri yang tengah membaca buku menu.

"Udang saus tiram kayaknya enak, deh."

"Kamu tumben mau makan udang?" Lelaki itu heran saja dengan perubahan sikap istrinya yang tiba-tiba menyukai udang.

"Aku belajar menyukai apa yang suamiku suka. Dan menurutku, udang itu enak. Apalagi kalau makannya sambil

disuapin Mas," jawab Luna riang, lalu menutup buku menu bersampul hitam itu, dan menyerahkannya kembali pada sang suami.

Erik jelas bahagia mendengar perkataan Luna. Ia tak henti-henti menatap betapa anggunnya wanita berpipi merona itu.

"Mas jadinya mau pesen apa? Itu udah ditungguin sama *waiters*." Luna mengagetkan lamunan Erik.

Sementara seorang pelayan restoran pria yang tengah berdiri di samping Erik hanya tersenyum kikuk menanggapi sikap gugup lelaki itu.

"Ah, iya. Saya mau pesan udang juga, tapi yang saus asam pedas, ya?" ucap Erik pada pramusaji di sebelahnya.

"Baik, Pak Erik. Ada lagi? Minumnya apa?"

"Air putih saja. Dan saya *request*, menu pesanan saya, harus Al yang membuatkannya."

Pelayan pria itu mengangguk. Ia sudah paham dengan pesanan Erik--yang mengharuskan si pemilik restoran yang memasakannya langsung.

Sambil menunggu pesanan hidangan datang, Erik dan Luna gunakan waktu untuk bercengkerama. Keduanya terlihat serasi. Membicarakan hal-hal konyol sambil terus berpegangan tangan. Tanpa mereka sadari, ada seorang pria dengan *sweater* abu-abu, memakai topi hitam, tengah duduk tak jauh dari meja mereka.

Sang pria mengamati keakraban Erik dan Luna dari balik kacamata hitam yang ia kenakan. Pria itu mengulas senyum kecut, sesekali mengepalkan tangan.

Hidangan untuk meja nomor 30 baru saja datang. Seorang lelaki yang seumuran dengan Erik--dengan pakaian kokinya—telah menghidangkan menu spesial yang sudah Erik pesan.

"Nah, pengantin baru, silakan dinikmati hidangannya. Jangan lupa setelah ini, kasih *review* untuk masakan saya." Al yang notabene pemilik restoran sekaligus koki andalan di resto ini, mengumbar senyum ramah pada kedua sahabatnya itu.

"Lo sekali-kali makan bareng kita napa, Al? Nggak *nguprak* aja di dapur gitu," ajak Erik basa-basi.

"Resto lagi rame gini, mana bisa gue leha-leha sambil nyomot makanan elo. Dah, selamat menikmati hidangannya. Jangan lupa, bayarnya doble, ya, karena lo udah *request* gue buat masakin langsung, padahal gue lagi sibuk-sibuknya tadi." Al melenggang pergi sebelum Erik membalas perkataan songongnya dengan ocehan *gaje* yang biasa menjadi bahan candaan mereka.

Dua insan itu mulai menikmati makanan yang sudah mereka pesan. Luna tampak lahap menikmati udang saus tiramnya. Sedangkan sang suami hanya geleng-geleng kepala melihat wanita itu mengunyah udang dengan antusias.

"Udangmu kayaknya lebih enak, deh. Aku mau, dong," pinta Erik manja, sesaat Luna mengerutkan kening dan beralih menatapnya.

"Mas mau nyobain punyaku?" tanyanya, dan dibalas anggukan polos dari sang suami.

Wanita itu mengulas senyum. Luna jelas dengan senang hati berbagi makanan dengan suaminya.

Ia lalu menancapkan garpu pada udang miliknya, dan berniat menyuapi Erik. Namun, tiba-tiba saja, ada tangan yang seketika merebut garpu itu lalu membuang begitu saja ke lantai.

"Kalian biadab!" umpat pria itu.

Luna terlonjak. Perlahan ia menatap seseorang yang tengah berdiri di sebelahnya—orang yang baru saja mengumpat tak jelas padanya. "Ba-Bara?!"

Erik terdengar berdecak kesal. Kedatangan Bara justru merusak momen dinner-nya bersama sang istri. Ia sama sekali tidak menyangka kalau lelaki itu juga ada di sini.

"Kamu nggak pernah diajarkan sopan santun, hah?!" Erik memberi tatapan peringatan pada Bara. Sedang pria dengan *sweater* abu-abu itu hanya menatapnya sekilas. Bara balik menatap Luna lagi.

Wanita itu berdiri. Ia menatap Bara dengan sendu. Luna tidak tahu apa yang harus ia perbuat saat ini.

"Jadi ini, balasan kesetiaan pangeran kodok yang selama ini mati-matian bekerja untuk membahagiakan tuan putrinya? Begini, kelakuan kamu di belakang aku?! Kamu diam-diam menikah sama bos kamu sendiri, tanpa peduli gimana hancurnya perasaan aku, hah?!" Bara berbicara lantang pada Luna. Tak peduli seluruh penghuni restoran mulai menatap heran padanya.

"Kamu berani membentak istriku?!" Erik ikut berdiri dan menarik tubuh Luna jauh-jauh dari jangkauan Bara.

“Aku baru sadar, ternyata selama ini aku mencintai orang yang salah. Aku mencintai wanita murahan, yang dengan bodoh menjual harga dirinya demi kekayaan!”

“Jaga ucapanmu, bangsat!” Erik menyela, menatap tajam Bara. Ia sama sekali tidak rela Luna direndahkan begitu oleh lelaki yang berstatus sebagai mantan kekasih istrinya itu.

Bara mulai membalas tatapan Erik. Ia menatap tak kalah tajam, dan penuh kebencian. “Elo ngeluarin duit berapa buat make cewek gue? Apa cewek gue udah jual kehormatannya ke elo?” Ia tersenyum kecut, mengejek, membuat pria di depannya mengepalkan tangan.

Kesabaran Erik nyaris habis. Ia berniat memukul Bara, tapi Luna dengan sigap menahannya.

“Udah, Mas. Jangan diladenin.”

“Gue sebenernya udah lama tau tentang kebusukan kalian, tapi selama ini gue pura-pura diam. Gue cuma pengen tau, seberapa jauhnya Luna berubah menjadi wanita murahan, yang dengan gampang menjual diri pada bosnya sendiri. Dan hari ini gue baru sadar, kalau dia memang murahan.”

“Kurang ajar!”

***Bug!***

Erik melayangkan bogem mentah pada wajah Bara. Sampai membuat pria dengan *sweater* abu-abu itu terpental lumayan jauh, dan menghantam meja pelanggan lain.

Penghuni restoran mendadak heboh atas insiden pemukulan itu. Bahkan, Luna sampai histeris, lalu menahan suaminya saat akan memukul Bara kembali.

"Mas, udah, Mas. Udah! Jangan berkelahi!"

Erik beralih menatap sang istri yang saat ini tengah terisak.

"Untuk apa kamu menangisi dia, Na, untuk apa?! Aku orang pertama yang nggak rela kalau istriku dihina!"

"Aku nggak nangisin Bara. Aku cuma nggak ingin kalian berkelahi."

"Tapi Bara udah keterlaluan. Di--"

***Bug!***

Erik menghentikan kata-katanya dan lantas terdorong ke belakang. Bara tiba-tiba membalas memukulnya. Darah segar mengucur begitu saja dari hidung mancung pria berkemeja biru itu.

"Argh! Sial!"

Bara berniat memukul kembali, tetapi Erik lebih dulu menangkisnya, lalu memuntir tangan sang lawan ke belakang.

"Argh! Lepas! Lepasin gue ...!" Bara berteriak minta dilepaskan, membuat seisi restoran menatap takut, terutama Luna.

"Ada apa ini?!" Al datang tergopoh-gopoh setelah sebelumnya ia diberitahu oleh salah seorang karyawan kalau ada insiden perkelahian di tengah-tengah resto.

Lelaki itu sempat terkejut saat mendapati Erik tengah menahan kedua tangan Bara. Al berniat maju, tentunya ingin melerai. Tetapi Erik memberi isyarat lewat tatapan mata. Erik ingin memberikan pelajaran dulu pada Bara. Dan Al memilih mundur sejenak.

“Lepasin gue, bangsat!” Bara terus berontak dan mengumpat. Pengunjung resto mulai menatap aneh. Ada juga yang ketakutan. Tak luput Luna juga makin menangis ketika menyaksikan dua orang pria di depannya tengah berseteru.

Mendapat perlawanan Bara justru membuat Erik tersulut api emosi. Ia makin memuntir tangan tawanannya, dan Bara kembali mengerang kesakitan.

“Dengar baik-baik, Bara. Luna, udah resmi jadi milik gue. Elo, nggak punya hak merebutnya dari gue, apalagi sampai menghina Luna di depan gue.”

Bara justru tertawa mengejek tatkala Erik menyebut Luna adalah miliknya. ”Lo bilang apa? Luna milik lo? Asal lo tau, kalau gue nggak bisa dapetin Luna, elo pun nggak akan bisa dapetin dia! Gue akan hancurin kalian berdua!”

Erik makin naik pitam. Ia pun memutar balik tubuh Bara, mencekik leher pria itu, lalu menyudutkannya di atas meja.

“Mas Rain, Bara! Udah, kalian jangan berkelahi lagi ....” Luna tak bisa bertindak apa-apa selain memohon pada dua pria itu agar tidak melanjutkan pertikaian mereka.

“Argh ...! Lepasin gue!”

“Gue nggak akan lepasin lo. Kalau perlu kita pertaruhkan nyawa kita di sini.”

Pengunjung resto makin histeris saja. Luna berniat menghentikan perseteruan Erik dan Bara, tetapi Al lebih dulu menahan lengannya.

Bara terbatuk saat Erik makin menekan cekikan pada lehernya. Seisi restoran tidak ada yang berani melerai. Bahkan

Luna pun sedari tadi hanya menangis, tanpa tahu harus berbuat apa.

“Uhuk ... uhuk ... le-lepas ...!” Bara meraih tangan Erik, mencoba menyingkirkan. Namun, tenaganya makin terkuras, tidak sebanding dengan lawan di depannya.

Dada pria berkemeja biru itu bergerak naik turun. Napasnya pun terdengar memburu. Ia sekilas melirik garpu makan yang terletak pada piring putih di samping Bara.

“Lo tadi bilang apa? Lo ingin hancurin gue sama istri gue? Lo atau gue dulu yang akan hancur, hah?!” Erik lantas meraih garpu di sebelahnya. Sasarannya adalah mata Bara. Ia berniat menusukkan garpu tersebut pada bola mata Bara yang sedari tadi melototinya. Namun, tangan lelaki itu seperti tertahan. Terdengar isak tangis seorang wanita yang seketika membuatnya lemah.

“Mas ... jangan gegabah, Mas. Hentikan.”

Luna menahan tangan sang suami dengan sekuat tenaga. Wanita itu menangis sesenggukan, mendapati kedua orang pria tengah berkelahi memperebutkan dirinya.

Ia lantas menatap sang mantan kekasih yang saat ini terkulai dalam kungkungan suaminya. Tangisan Luna makin deras. Mengingat, betapa kasar dan menyakitkan ucapan Bara padanya.

Luna pun beralih menatap Erik kembali. Seorang pria yang saat ini tengah dirundung amarah. Pria yang mati-matian membelanya di depan Bara.

"Mas, aku mohon, jangan berkelah lagi. Jangan kotori tanganmu untuk menyakiti orang. Aku nggak mau Mas jadi penjahat dan masuk penjara. Nanti aku sama siapa, Mas? Nanti hidupku gimana kalau nggak ada Mas ...?"

Garpu itu terjatuh seketika. Erik melemah. Hatinya terenyuh akan permohonan sang istri. Ia menatap dalam-dalam wajah sendu Luna. Tanpa sadar ada seseorang yang memanfaatkan kelengahannya.

"Rik! Awas, Rik!" Al sekuat tenaga berlari menghampiri Erik saat ia melihat Bara meraih pisau lipat dari dalam saku *sweater*-nya.

Nahas sungguh nahas. Baik Erik maupun Al kalah cepat. Bara sudah terlebih dahulu menancapkan pisau tajam itu ke perut Erik--sebelum Erik sadar dari kelengahannya.

"Mas ...?!" Luna histeris. Pertama kali melihat adegan penusukan secara nyata. Apalagi, sang suamilah yang menjadi korban. Luna jelas syok berat.

Bara lantas mencabut pisaunya, kemudian mendorong Erik yang detik ini mulai melemah karena luka tusukan. Dengan gerakan cepat, ia pun berlari menyelamatkan diri.

"Jangan lari lo, bangsat!" Al meneriaki Bara kemudian mengejar lelaki itu. Beberapa karyawan lain ikut menyusul Al.

"Mas ...."

Dengan lutut lemas dan berderai air mata, Luna menghampiri suaminya. Ia sama sekali tidak tahu harus berbuat apa saat melihat Erik ditikam perutnya. Wanita itu

hanya sanggup menangis, tubuhnya pun terasa tak memiliki daya saat darah segar mengucur deras dari perut lelakinya.

"Mas nggak apa-apa?" Luna masih melihat Erik tersenyum sebagai jawaban bahwa dirinya tidak apa-apa.

"Kita ke rumah sakit sekarang juga, Pak. Lukanya harus segera ditangani." Seorang karyawan resto memapah Erik dari samping kiri. Sedangkan Luna di samping kanan. Mereka melangkah menuju parkiran dan menuju mobil Erik.

Pintu ruang Mawar dengan cat putih itu Luna buka perlahan. Langkahnya terasa gontai ketika mendapati lelakinya tengah terbaring lemah di *bed* pasien. Menurut penjelasan perawat rumah sakit, luka pada perut Erik tidak terlalu dalam.

Kursi *stainless* busa berwarna hitam yang terletak di samping kanan ranjang itu Luna duduki. Seorang lelaki tampan di depannya tampak masih terlelap.

Air mata itu lantas jatuh kembali. Luna mengusap pelan pipinya. Ia mencoba menahan isak tangis agar tidak terdengar. Namun, semakin ditahan, dada wanita itu bergemuruh, sesak. Sampai akhirnya Luna tak kuasa memecahkan tangisannya di depan Erik.

Perlahan-lahan lelaki yang memakai baju pasien berwarna hijau muda itu mengerjap-ngerjapkan mata. Alih-alih mendengar suara tangisan di sampingnya, Erik lantas terbangun. Yang ia rasakan saat ini adalah rasa pening serta nyeri hebat pada bagian perut.
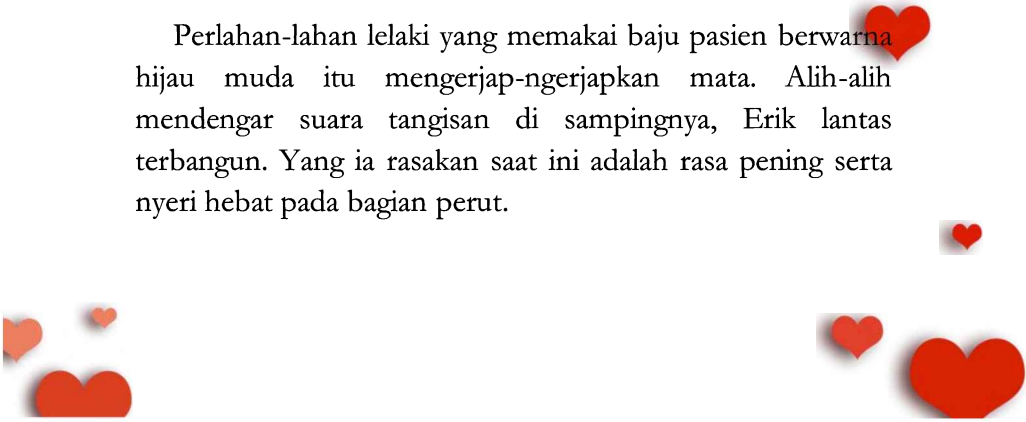
Erik membuka kedua mata. Suara isak tangis wanita itu makin jelas di telinga.

"Kamu nangisin siapa, Na? Apa aku udah mati, ya, sampe ditangisin sekenceng itu?" Pertanyaan Erik terdengar mengada-ada. Ia hanya tidak sanggup mendengar Luna menangis terus.

Luna lantas meraih tangan kanan suaminya. Ia menciumi punggung tangan itu. Membuat Erik menatapnya haru.

"Mas ... Mas celaka gara-gara aku. Mas kenapa, sih, harus ladenin Bara? Kenapa harus berkelahi segala? Mas jadi celaka, kan?"

Erik hanya tersenyum tipis menanggapi omelan Luna.

"Aku takut, Mas kenapa-kenapa. Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku sayang kamu, Mas. Aku pengen Mas panjang umur, dan kita bisa hidup bareng-bareng sampai tua."

Kini senyum tipis itu berubah menjadi senyum mengembang dan haru. Tak pernah terpikirkan sebelumnya, kalau Luna akan seberani ini mengungkapkan perasaan pada Erik.

"Aku cuma ingin melindungi kamu aja, kok. Sebagai seorang suami, aku bertanggung jawab penuh atas keselamatan kamu." Lelaki itu membelai lembut pipi tirus istrinya. Luna nyaris menangis lagi.

"Tapi besok-besok aku nggak mau Mas berantem lagi. Apalagi sampai luka serius begini."

Erik hanya mengangguk tanpa menanggapi apa-apa lagi. Ia tidak bisa berjanji kalau untuk ke depannya tidak akan

berkelahi lagi dengan Bara. Bahaya bisa saja datang kapan saja. Bagi Erik, selama Bara masih hidup, selama itu pula keselamatan dirinya dan juga sang istri masih terancam. Karena kapan lalu Aldi sempat memberi tahu bagaimana karakter seorang Bara. Pembawaan tenang, tapi sangat berbahaya.

"Permisi, Bang." Aaron baru saja membuka pintu kemudian masuk menemui abangnya.

Adik tiri Erik yang notabene kakak kandung Aldi ini adalah seorang anggota SATRESKRIM. Aaron memiliki tugas di luar lapangan. Kasus yang sering ia tangani kebanyakan kasus pembunuhan serta tindak pidana kriminal lainnya.

"Abang gimana, udah mendingan?" Aaron berdiri di samping kiri Erik.

Pria yang tengah terbaring itu menjawab dengan anggukan lemah.

"Syukurlah. Bara udah kami tangkap, Bang."

Erik lantas menatap adiknya dengan raut wajah serius.

"Tadi Al telpon, katanya Abang ditusuk orang sewaktu makan di restonya Al. Saat Aaron datang ke sana, pelaku bernama Bara itu berhasil kabur dengan taksi. Al sempat menghafal nomor plat taksi tersebut. Kami mencar mencarinya, dan alhamdulillah, Bara berhasil kami ringkus."

"Sekarang di mana dia?"

"Di kantor polisi, Bang. Nanti kalau Abang sudah pulih, Abang sama Mba Luna, kami mintai keterangan sebagai saksi dalam insiden penusukan yang dilakukan Bara. Abang di sini

juga korban. Kami hanya takut, Bara akan memberi keterangan palsu terkait kasus ini."

Erik mengangguk setuju akan penjelasan Aaron. Adik tirinya itu berpamitan untuk kembali bertugas. Meninggalkan Erik dan Luna berduaan lagi di ruang serba putih ini.

Sedari tadi Luna tampak diam. Ia tengah merenung. Merasa syok saja, kenapa Bara bisa senekat itu? Padahal yang ia tahu, dulunya Bara adalah pribadi yang baik. Melihat perubahan sifat Bara saat ini benar-benar membuat Luna tak habis pikir. Cinta bisa membuat orang yang tadinya lembut menjadi mengerikan.

Sampai malam tiba, Luna masih senantiasa menemui suaminya di rumah sakit. Beberapa keluarga bergantian menjenguk. Hanya Meriyani saja yang tidak tahu kondisi Erik saat ini. Pria itu melarang Luna agar tidak memberi kabar musibah ini pada Meriyani. Erik hanya tidak ingin sang ibu khawatir. Apalagi saat ini Meriyani tengah berlibur ke Banjarmasin--ke rumah orang tua Prita.

Selesai memberi obat pada suaminya, Luna kembali menyelimuti tubuh Erik sampai sebatas leher. Ia mengusap pucuk kepala lelakinya. Mendaratkan kecupan hangat pada kening pria itu.

"Bobo, ya. Istirahat. Biar cepat sembuh."

Erik menjawil hidung mungil istrinya. Ia lantas meraih tengkuk Luna, kemudian meraup bibir ranum wanita itu. Mengecup dan mencumbui dengan mesra.

"Kamu bobo di mana?" tanya Erik setelah melepaskan ciumannya.

“Aku bobo di sofa aja.”

“Bobo di sofa, dingin, loh. Kenapa nggak bobo di sini aja sama aku? Ranjang ini, muat, kok.” Erik lantas menggeser posisi tidurnya ke sebelah kiri. Ia memberi kode agar Luna mau tidur di sampingnya.

“Masa iya aku bobo di ranjang pasien? Nggak boleh lah. Nanti kalau ada perawat yang tiba-tiba masuk, kan, malu.”

“Nggak apa-apa lah. Ranjangnya jelas muat. Aku nggak bisa kalau tidur nggak sambil meluk kamu.”

Luna terkekeh dengan sikap manja suaminya kali ini. Dengan malu-malu, ia mulai naik ke ranjang pasien yang tengah ditiduri suaminya. Merebahkan diri di samping Erik dengan posisi miring menghadap pria itu.

“Mau kupeluk, tapi takut ngenain perut kamu. Bobonya sambil pegangan tangan aja, ya?” Luna menggenggam tangan kanan Erik. Lelaki itu seketika menatapnya.

“Bobonya jangan lupa mimpiin aku, ya.” Erik kembali mengecup bibir istrinya.

# Part 20 (Amanah)

Dua bulan setelah dipenjaranya Bara, hubungan Erik dan Luna tidak ada lagi gangguan. Mereka makin harmonis saja. Akan tetapi, kondisi kesehatan Luna akhir-akhir mulai *ngedrop*. Ia sering kali muntah di pagi hari, dan nafsu makan berkurang pun drastis.

Seperti pagi ini misalnya, Luna masih bersembunyi di balik selimut tebal karena sejak semalam ia merasa demam. Erik yang baru saja keluar dari kamar mandi pun lantas menatap istrinya dengan cemas.

"Kita ke dokter, ya, Na? Udah seminggu, gelagat kamu kayak orang sakit." Erik duduk di pinggiran tempat tidur.

"Demam dikit aja, Mas, nggak perlu," jawabnya lirih.

"Tapi udah seminggu, loh, kamu kelihatan beda. Mual-mual, muntah, nggak doyan makan, sekarang malah demam. Persis banget kayak istrinya Gery pas lagi hamil kemarin."

Erik dan Luna saling tatap. Pria itu asal *nyeletuk* saja soal

penilaiannya tentang kondisi sang istri yang mirip seperti orang hamil.

"Hamil?!" ucap mereka bersamaan.

Luna lantas bangun kemudian duduk. Ia meraih kalender kecil yang terletak di meja nakas.

"Mas, aku baru sadar kalau bulan ini aku belum datang bulan."

"Jadi, kesimpulannya ...?"

"Bisa jadi hamil ya, Mas?" Luna mulai menebak-nebak.

"Kita tes aja dulu, yuk, biar nggak ragu-ragu. Atau, langsung periksa ke Excel aja?" saran Erik.

"Aku kayaknya punya alat tes kehamilan, deh, Mas." Wanita yang masih mengenakan baju tidur itu lantas membuka laci nakas untuk mencari alat tes kehamilan yang ia punya.

"Kamu kapan, beli benda itu?"

"Ini Bunda yang beliin. Katanya buat jaga-jaga, kalau sewaktu-waktu aku ngerasain gejala kayak orang hamil."

Luna sudah mendapatkan alat testpack berwarna putih itu. Ia beranjak berdiri dan berniat melangkah ke kamar mandi.

"Sayang ...," panggil Erik sambil menahan lengan istrinya.

Luna lantas menoleh.

"Hem?"

"Semoga hasilnya sesuai harapan kita, ya?" Erik begitu mendambakan istrinya lekas hamil.

Wanita itu menjawab dengan senyum simpul.

"Iya, Mas. Mudah-mudahan, ya."

Luna bergerak menuju kamar mandi untuk melakukan tes urine. Sementara Erik melanjutkan aktivitasnya. Lelaki itu menyiapkan pakaian kerjanya. Sambil memakai sabuk, Erik berjalan menuju *bathroom*. Karena sudah lima menit lebih, Luna tak kunjung keluar.

"Sayang. Masih lama nggak di situ?" Ia mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi.

"Iya, Mas?!"

Pintu jati dengan warna cokelat itu Luna buka perlahan.

"Lama banget? Gimana hasilnya?"

Luna berjalan menuju suaminya. Tanpa aba-aba, wanita itu langsung memeluk erat tubuh lelakinya.

"Kamu kenapa, sih? Aku nanya, loh."

Luna lantas melepas dekapan. Ia tersenyum sambil memamerkan hasil di alat tes kehamilan itu.

"Dua garis, Mas."

Dahi Erik mengernyit.

"Jadi ...?"

"Aku positif hamil."

Hanya tiga kata, tapi perkataan Luna kali ini sukses membuat suaminya berkaca-kaca.

Ia tak menyangka, istrinya kini tengah mengandung darah dagingnya.

"Alhamdulillah ...."

Erik lantas menghadiahkan kecupan mesra pada bibir wanitanya. Ia memeluk tubuh ramping sang istri. Lalu membopong Luna menuju ranjang sambil terus berciuman.

Lelaki itu meletakkan istrinya di atas tempat tidur. Lagi, cumbuan mereka kembali dilanjutkan. Sampai-sampai Erik tak sadar kalau pagi ini ia harus pergi ke kantor.

"Mas. Kita harus ngantor, kan?" tanya Luna setelah ciuman mereka lepas.

"Kamu yakin mau kerja dengan keadaan seperti ini?"

Erik hanya tidak ingin Luna terlalu lelah dengan pekerjaan di kantor. Apalagi istrinya tengah hamil muda.

"Aku nggak mau, kamu nanti kecapean gara-gara ngurusin kerjaan di kantor. Kamu resign aja, ya?"

Wajah Luna mendadak cemberut. Ia sama sekali tidak kepikiran untuk resign setelah menikah dengan Erik.

"Kenapa ...?"

"Kamu, kan, lagi hamil muda. Sering muntah, mual, kadang pusing. Sekarang aja, kamu masih demam. Kalau kamu paksain untuk tetap kerja, aku takutnya, kondisi kamu jadi nge-drop. Kasihan, kan, dede dalam perut, kalau ibunya sakit?"

Luna menanggapi ucapan suaminya dengan serius. Memang banyak benarnya dengan apa yang Erik katakan.

"Terus nanti, yang *handle* pekerjaan aku, siapa?"

"Nanti aku minta tolong sama orang-orang kantor untuk bantuin kerjaan aku, selama aku belum nemu sekretaris baru."

Mendengar kata 'sekretaris baru', Luna merasa tak rela saja, jika posisinya akan digantikan oleh orang lain.

"Mas mau cari sekretaris baru? Jangan yang seksi-seksi, ya?" Luna mewanti-wanti suaminya. Erik tersenyum geli.

"Khawatir banget, sih, kamu. Aku niatnya mau cari sekretaris laki-laki aja. Takut istriku cemburu yang enggak-enggak nantinya."

Luna merasa lega dengan jawaban Erik. Ia pun menurut saat sang suami menyelimuti tubuhnya, dan memberi kecupan hangat pada kening.

"Selamat bekerja di ***Irawan Group*** ya, Pak? Semoga kita bisa menjadi partner kerja yang baik." Erik menjabat tangan seorang pria paruh baya bernama Dendra--sekretaris barunya.

"Terima kasih, Pak Erik. Saya akan bekerja dengan tekun, dan sigap membantu pekerjaan Bapak, semaksimal mungkin."

Mereka tengah duduk berhadap-hadapan. Tampaknya Erik lumayan cocok dengan sekretaris barunya ini. Dari penampilan luar, Dendra seperti memiliki kepribadian yang supel dan bisa diandalkan.

Keduanya terlibat obrolan ringan seputar pekerjaan. Dendra mulai bercerita tentang riwayat pekerjaannya sebelum bergabung dengan ***Irawan Group***.

Tengah asyik berbincang-bincang, bertukar pengalaman dengan Dendra, Erik menjeda sejenak obrolannya. Ia mendapati ada panggilan telepon dari sang istri. Pria itu meminta izin pada Dendra untuk mengangkat telepon dari Luna.

"Iya, Na. Ada apa?"

"Mas, aku mau minta izin ke tempat Tante Mely, boleh ya? Katanya Ita di sana. Aku bosen di rumah. Nggak ada teman ngobrol. Bunda lagi arisan."

Hubungan Luna dan Ita (Prita) sekarang sudah akrab, setelah wanita itu tahu kalau Prita adik sepupu Erik. Padahal awal pertemuan mereka, Luna sempat cemburu saat Prita mencium pipi suaminya sewaktu acara resepsi mereka kapan lalu.

"Duh, udah nggak cemburu lagi, nih, sama Ita?"

"Ya, nggak lah, Mas. Kan dulu aku nggak tau kalau dia adik sepupu kamu."

"Ya, udah. Hati-hati, ya. Memangnya Ita nggak bisa nyamperin kamu ke rumah? Daripada kamu yang ke sana, sendirian lagi. Aku suruh sopir kantor buat jemput kamu, ya?"

"Nggak perlu, Mas. Repot-repot banget, pake acara nyuruh orang kantor. Lagian, aku ke tempat Tante Mel, pake taksi, kok. Nggak perlu khawatir begitu. Ita juga baru nyampe. Masa langsung kusuruh ke sini, kasian."

"Yo wes, yo wes. Hati-hati di jalan. Kalau udah sampai, kabari aku, ya?"

"Iya. Bye, Mas. Jangan lupa makan siang."

Panggilan telepon itu seketika terputus. Erik kembali membuka obrolan dengan Dendra.

"Maaf, Pak Dendra. Saya malah keasyikan ngobrol dengan istri saya."

"Tidak apa-apa, Pak Erik. Saya maklum. Dulu juga saya seperti itu. Kalau begitu, saya permisi kembali ke meja saya, Pak," pamit Dendra.

"Ah, iya. Silakan, Pak. Nanti saya akan menghubungi Bapak kembali, jika saya butuh bantuan Bapak."

Dendra pun mengangguk patuh. Kemudian bergegas keluar dari ruangan atasannya. Menuju meja kerjanya yang berada di depan ruangan CEO tersebut.

Pria paruh baya itu duduk di kursi yang sedari dulu ditempati oleh Luna. Napasnya terbuang kasar. Ia meraih benda pipih kesayangannya di atas meja. Masuk ke dalam menu *WhatsApp*, membaca satu pesan dari seseorang setelah sebelumnya ponsel berwarna putih itu bergetar.

**0857xxxx**

*[Gimana?]*

Dendra kembali membuang napas kasar, lalu jari-jarinya mulai bergerak membalas pesan itu.

**Anda**

*[Wanita itu akan pergi ke tempat tante suaminya]*

Pesan itu baru saja Dendra kirim. Tanpa menunggu hitungan menit, seseorang di seberang sana kembali membalas pesannya.

**0857xxxx**

*[Bagus. Om awasi terus suaminya. Aku akan membawa istrinya pergi]*

**Anda**

*[Mau kamu bawa ke mana, dia? Om tidak mau ikut terlibat dengan rencana gilamu]*

**0857xxxx**

*[Tenang aja, Om. Aku hanya ingin bahagia dengan wanita yang sangat kucintai. Aku nggak peduli Luna istri orang. Aku akan membawanya pergi dari kota ini]*

Dendra meletakkan ponsel ke mejanya dengan asal. Ia mengusap wajah kasar. Rasa-rasanya muak sekali meladeni ucapan pemuda gila yang tidak lain keponakannya sendiri.

"Dia seperti tidak punya pekerjaan. Sudah tahu mereka sudah menikah, tapi masih saja mencari masalah. Dan dengan bodohnya aku mau menjadi kaki tangannya di sini." Dendra menghela napas panjang, lalu bersandar pada kursi kerjanya.

"Kalau saja aku tidak punya utang banyak pada ayahnya, aku tidak mau menjadi penyusup seperti ini."

"Siapa yang menyuruhmu menjadi penyusup di sini?"

Kedua mata pria paruh baya itu membelalak. Tubuh Dendra bergetar hebat. Bahkan napas seketika tercekat. Erik kini sudah berada di sampingnya. Menatap tajam, seolah-olah ingin menelannya hidup-hidup.

"Ba-Bapak Erik?" Sekretaris baru itu beranjak dari duduk. Menunduk, menahan rasa yang teramat takut.

Tatapan mata sang CEO mendelik tajam ke arah sekretarisnya. Seorang bawahan yang baru hari ini bekerja dengannya, nyatanya hanya seorang pengkhianat bertopeng lugu.

Erik beralih menatap ponsel berwarna putih milik Dendra di atas meja. Ia meraih benda pipih itu. Mengutak-atik sesuatu di dalamnya, membaca isi pesan Dendra dengan nomor yang belum diberi nama di sana.

"Siapa pemilik nomor ini?"

Dendra masih bungkam. Bukan tak mau menjawab. Ia hanya tak punya nyali untuk membuka kedok keponakannya.

"Cepat jawab, siapa pemilik nomor ini?!" Erik membentak. Kesabarannya nyaris habis.

"Ba-Bara, Pak."

"Argh! Bangsat kamu, Bara ...!" Erik lantas membanting ponsel milik Dendra. Menginjak-injak benda pipih yang sudah nahas itu dengan penuh emosi.

Setelah Dendra berlalu dari ruangannya, Erik tiba-tiba saja mendapat telepon dari Aaron kalau Bara telah kabur dari penjara. Ia berniat mendatangi kantor polisi, tetapi tak sengaja mendengar ucapan Dendra soal penyusup. Erik jelas langsung curiga pada sekretaris barunya itu. Dan ternyata benar, Dendra dan Bara nyatanya sekongkol untuk menghancurkan ketenangan hidupnya dengan Luna.

Dendra beringsut mundur. Amukan dari sang atasan adalah hal yang paling ia takuti. Apalagi, saat Erik tiba-tiba

meraih tubuhnya, menarik kerah bajunya kasar, pria itu sama sekali tak bisa melawan.

"Anda pengkhianat! Anda berani menyusup ke sini hanya untuk mengganggu ketenangan saya?! Anda sudah bosan hidup, hah?!" Erik kembali membentak. Emosinya sudah di ubun-ubun. Jika saja Dendra tidak lebih tua darinya, mungkin, ia sudah membabi buta sekretarisnya tanpa ampun.

Pria paruh baya itu tak kuasa menjawab. Melihat wajah merah padam sekaligus tatapan tajam atasannya, sukses membuat nyali Dendra makin menciut.

"Sekarang, cepat katakan! Apa yang akan Bara rencanakan pada Luna?! Cepat katakan, Brengsek?!" Sekali lagi, bentakan itu kembali Erik lontarkan tanpa segan-segan.

"Sa-saya tidak tahu, Pak. Saya hanya disuruh oleh Bara untuk mengawasi Bapak. Bara berencana akan membawa istri Bapak pergi jauh dari kota ini." Dendra menjawab dengan suara bergetar. Tanpa sekali pun berani bertatap muka dengan sang atasan.

"Argh! Bedebah kalian!" Erik lantas mengempaskan tubuh Dendra pada kursi kerja itu dengan kasar. Ia mengendurkan sedikit ikatan dasinya, lalu menyugar rambut frustrasi.

Dendra duduk bergetar, menahan takut, tanpa berani berucap sepatah kata pun lagi.

"Saya bersumpah, akan menghancurkan hidup Anda dan keluarga Anda, kalau sampai terjadi apa-apa dengan istri saya!" Ancaman dari Erik terdengar sangat menakutkan bagi Dendra.

CEO muda itu kembali masuk ke ruangannya. Di sana Erik mencoba menghubungi Luna. Sambil mondar-mandir, gelisah, kalut. Ia tak bisa berpikir jernih kali ini.

"Ck. Sial!" Ia mengumpat. Nomor ponsel istrinya mendadak tak bisa dihubungi.

Tak pikir panjang lagi, Erik meraih kunci mobilnya dan memutuskan mencari Luna. Tak lupa ia menyeret Dendra untuk ikut serta dengannya.

Wanita yang mengenakan tunik berwarna biru muda serta celana *jeans* panjang itu perlahan membuka kedua matanya. Luna mengedarkan pandangan. Rasa pening seketika terasa.

Ia menatap langit-langit kamar dengan bingung. Luna merasa seperti berada di tempat asing. Tubuh mungilnya terbaring di atas ranjang besar dengan seprai putih. Di manakah sebenarnya Luna saat ini?

"Pacarku udah bangun?"

Terdengar suara tanya seorang pria dari arah jendela. Luna menoleh. Senyum manis pria tersebut menyambut tatapannya.

Luna merasa tidak percaya bisa berjumpa dengan lelaki itu saat ini, dan di tempat asing seperti ini. Bara, yang harusnya kini masih mendekam di dalam sel, nyatanya sudah tidak sabar ingin bertemu dengannya.

"Bara?" Luna perlahan bangun. Ia mengerjap-ngerjapkan mata. Apakah benar, lelaki yang tengah berjalan mendekat itu adalah mantan kekasihnya?

"Kamu masih ingat aku, Ay? Baguslah. Aku juga yakin, kamu nggak akan bisa lupain aku." Posisinya tepat di depan ranjang persis.

Luna refleks mundur. Ia tak menyangka Bara bisa senekat ini padanya.

"Kamu kenapa bisa di sini? Kita di mana? Kamu nyulik aku?"

Wanita itu mulai mengingat-ingat kembali apa yang terjadi sebelum ia bisa terdampar di tempat asing ini. Luna hanya ingat, saat memasuki taksi, ada seorang pria dengan pakaian serba hitam ikut masuk dan langsung membekap mulutnya. Yang ia rasakan saat itu hanyalah pusing. Seketika ia tak tahu apa yang terjadi setelahnya.

"Aku ingin kamu hidup sama aku, Ay."

Luna tergugah dari lamunan. Lantas menatap lelaki yang detik ini telah duduk di depannya. "Kamu gila, Ra?! Kamu ngapain nyulik aku? Kamu bukannya masih dipenjara?"

Bara justru tertawa menanggapi pertanyaan Luna. Ia menertawakan wajah wanita itu yang tampak kaget dengan kegeniusannya yang bisa melarikan diri dari penjara.

"Aku kabur dari penjara karena aku udah nggak tahan pengen ketemu kamu. Dan setelah ini, kita akan ketemu terus. Aku akan bawa kabur kamu dari kota ini."

Luna menggeleng-gelengkan kepala, tak percaya. Ia sama sekali tidak ingin Bara nekat membawanya pergi.

"Nggak, Ra! Aku nggak mau pergi sama kamu. Aku mau pulang ...."

Bara lantas berdiri dan berniat meninggalkan Luna setelah wanita itu merengek minta pulang. Tetapi Luna lebih dulu menahan lengannya. Memohon agar Bara bersedia membebaskan.

"Ra, please. Tolong lepasin aku. Aku mau pulang, Ra. Aku nggak mau terus-terusan di sini. Aku punya suami." Luna menangis di hadapan Bara. Lelaki itu lantas duduk kembali.

Bara menatap datar wanita yang paling dicintainya. Seketika rasa sesak akibat pengkhianatan itu terasa menghunjam dadanya.

"Aku nggak pernah punya pikiran untuk menjadi orang jahat, Ay. Tapi kamu, kamu yang udah merubah aku menjadi iblis seperti sekarang ini. Aku benci kamu, Ay! Kamu pengkhianat!"

Wajah Bara merah padam. Bentakannya sukses membuat Luna beringsut ketakutan.

Luna makin menangis saja. Ia tertekan, takut bukan main akan perubahan sikap Bara yang tampak mengerikan di matanya. Terlebih saat ini Luna tengah mengandung. Was-was saja jika Bara akan melukai bayi tak berdosa dalam perutnya.

Bara membiarkan wanita itu menangis sesenggukan. Meninggalkan Luna seorang diri di dalam kamar, tak lupa mengunci pintunya. Ia berjalan di atas lantai putih itu. Ini adalah sebuah rumah kosong yang berlokasi di desa Tegalmulyo, Klaten—yang menjadi markas persembunyian Bara. Di tempat ini pula, Bara menyimpan rahasia besar.

Langkahnya terhenti tepat di depan pintu kamar sebelah kamar Luna. Meraih kunci untuk membuka pintunya. Seketika senyum licik itu mengembang. Di kamar itu, ada seorang wanita yang tengah duduk di lantai nan dingin itu dengan kondisi kedua tangan terikat, serta mulut tertutup lakban. Wanita tersebut adalah orang yang sangat berharga bagi Luna.

# Part 21 (Terlambat)

Erik dan Dendra duduk kursi *stainless* busa yang berada di ruang pemeriksaan. Saat ini keduanya ada di kantor polisi. Ada Aaron yang berdiri di sebelah kiri Erik. Sementara Dendra tengah menjalani proses pemeriksaan serta melakukan tanya jawab dengan seorang anggota kepolisian di depannya.

"Bapak Dendra statusnya adik dari ayah saudara Bara?" tanya polisi tersebut.

Dendra hanya mengangguk.

"Apa yang Bapak tahu tentang Bara? Bapak tahu keberadaannya saat ini?"

Lelaki paruh baya itu makin menunduk. Ia takut sekaligus kalut.

Erik lantas melirik sinis pria di sebelahnya. Bermenit-menit mereka menantikan jawaban Dendra. Tetapi paman Bara tersebut senantiasa bungkam. Hal ini justru membuat Erik kehilangan kesabaran.

“Anda tetap tidak mau menjawab?! Anda bisu, hah?!” Erik dengan sigap kembali mencengkeram kerah baju Dendra. Melotot tajam pada pengkhianat itu.

“Abang, sabar, Bang. Jangan pakai emosi.” Aaron mencoba melerai. Sampai akhirnya ia berhasil membuat Erik melepaskan Dendra. Kemudian

kembali duduk meski tak ada kata tenang dalam diri pria itu.

“Kami minta maaf, Pak, atas kelalaian kami. Kami tidak punya pikiran sebelumnya, kalau saudara Bara akan nekat kabur. Menurut rekaman cctv, saudara Bara berhasil kabur dengan memanjat tembok belakang, sewaktu para napi sedang melakukan olahraga rutin tadi pagi.” Pihak kepolisian merasa tak enak hati atas insiden kaburnya Bara.

Erik memilih menjambak rambutnya frustrasi. Ia bingung, harus ke mana mencari Luna? Ingin memberi kabar soal hilangnya Luna pada sang ibu pun, ia tak berani. Erik hanya tidak mau Meriyani syok, apalagi sampai berdampak buruk bagi kesehatan wanita paruh baya itu. Mengingat kembali Meriyani begitu menyayangi Luna.

“Bang, kami akan semaksimal mungkin membantu menemukan Bara dan menyelamatkan Mba Luna. Abang mendingan sekarang pulang. Aaron kepikiran dengan Bunda Abang. Takut beliau mencari-cari Mba Luna. Jangan sampai Ibu Meriyani tau soal hilangnya Mba Luna. Abang harus meyakinkan beliau, seolah-olah nggak terjadi apa-apa, demi kesehatan beliau.”

Erik mendengarkan saran adik tirinya dengan saksama. Yang dikatakan oleh Aaron memang benar. Meriyani tidak boleh tahu menahu soal hilangnya Luna.

Aaron mengantarkan Erik pulang karena kondisi hati pria itu tengah kacau. Takut jika sang kakak tiri tidak fokus menyetir. Sementara Dendra pun diizinkan pulang, tetapi masih dalam pengawasan pihak kepolisian.

Lelaki muda dengan jaket kulit berwarna hitam itu mengempaskan tubuh di atas sofa. Seharian ini Aaron menangani kasus hilangnya Luna, tetapi belum membuahkan hasil.

Di dalam rumah, Aaron tidak mendapati siapa pun. Irawan, Firna dan Aldi masih sibuk bekerja di luar. Pria itu beranjak bangun kemudian menuju lemari pendingin yang berada di dapur untuk mengambil air es.

Tengah menuang air dingin ke dalam gelas belimbing, ponsel lelaki itu yang terletak di atas meja makan terdengar berdering. Aaron menarik kursi kayu yang sudah tersedia di sana, duduk, mengulas senyum tipis saat tertera nama kekasihnya di layar ponsel.

Rupanya ada panggilan video dari Chika--seorang gadis berusia dua puluh enam tahun yang baru beberapa bulan lalu ia pacari.

“Sore, Sayang.” Aaron menyapa kekasihnya.

“Sore, Bang. Baru pulang?”

"Iya, baru sampe rumah." Lelaki itu mulai meneguk pelan-pelan air esnya.

"Hawanya lagi panas banget, ya, Bang? Gimana kerjaan hari ini? Kok, wajahnya kusut gitu?"

Aaron menatap Chika dengan senyum getir. Sepertinya gadis itu belum tahu tentang kabar hilangnya Luna.

"Aku lagi nanganin kasus berat, Ka. Bara kabur dari penjara. Luna tiba-tiba ngilang. Kemungkinan besar, Luna diculik Bara."

"Hah?! Luna diculik? Kapan itu? Kok aku nggak tau?"

"Bara kabur tadi pagi. Dan agak siangan, Bang Erik bilang kalau Luna tiba-tiba ngilang nggak ada kabar. Bang Erik punya sekretaris baru, dan ternyata sekretaris baru itu Om-nya Bara. Dia sekongkol sama Bara untuk melancarkan aksi penculikan Luna."

"Ya, ampun ... kok jadi runyam gini, sih, urusannya? Semenjak Luna nikah, aku jadi jarang komunikasi sama dia, kecuali kalau pas papasan aja di kantor. Sahabat sendiri diculik, kok, aku sampe nggak tau gini, sih?" Dari nada bicaranya, Chika benar-benar khawatir serta prihatin akan musibah yang tengah menimpa sahabatnya.

"Udah, nggak perlu sedih gitu. Aku akan usaha semaksimal mungkin untuk menemukan Mba Luna. Dan tugas kamu, tolong jaga rahasia ini, jangan sampai Pak Arman tau. Tadi Bang Erik bilang, Pak Arman nggak boleh tau soal hilangnya Mba Luna. Bang Erik cuma nggak mau bikin khawatir orang tua aja."
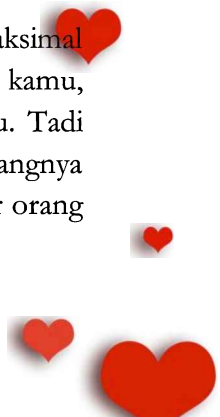
"Iya, aku nggak akan bilang-bilang ke Om Arman. Abang tolong cari Luna sampe ketemu, ya? Aku khawatir, takut dia diapa-apain sama Bara."

"Iya, Sayang. Tenang aja. Nanti malam, aku sama timku akan beraksi lagi untuk mencari keberadaan Bara. Kemungkinan, Bara masih berada di kota ini. Karena baru tadi pagi aja dia kabur."

"Hati-hati, ya, Bang. Semoga Luna cepet ketemu."

Aaron pun mengakhiri *video call*-nya dengan Chika, setelah gadis itu pamit untuk mandi. Seketika dari arah ruang tamu, ia mendengar suara orang tengah bersiul-siul.

"Udah balik, Bang?" Yang bersiul-siul itu adalah Aldi. Ia menghampiri Aaron di ruang makan, mencuci tangan pada wastafel dapur, kemudian ikut duduk di depan Aaron.

"Nih, tadi gue sempet beli sate kambing di gang depan. Kata nyokap, sate yang ini enak banget." Aldi menaruh bungkusan sate tersebut di meja makan. Ia pun meraih piring bersih yang sudah tersedia di atas meja.

"Kasih tau, di mana Bara?" tanya Aaron langsung pada intinya. Ia yakin betul, Aldi tahu di mana keberadaan Bara.

Aldi yang baru saja mencicipi sate kambing itu lantas menatap kakaknya heran.

"Abang nanya apaan, sih? Bara bukannya dipenjara?"

"Bara kabur tadi pagi. Dia lalu menculik Luna. Dan kamu pasti tau, di mana Bara bersembunyi."

Aldi kembali menyantap sate kambingnya, tanpa berniat menjawab pertanyaan Aaron.

"Kamu serius nggak mau jujur sama Abang, Di?"

"Bang, Aldi udah nggak ada urusan lagi sama Bara. Aldi bener-bener nggak tau, Bara di mana sekarang." Jawaban Aldi terdengar bahwa ia tak begitu suka disangkut pautkan lagi dengan urusan Bara.

Aaron mengusap wajahnya kasar. Ia memiliki *feeling* kalau adiknya berkata jujur.

"Apa kamu mau kerja sama dengan Abang?" tawar Aaron kemudian.

"Kerja sama apa?" Aldi beranjak dari duduknya, menuju lemari pendingin dan mengambil minuman kaleng di sana.

"Bantu Abang menemukan Bara."

Aldi kembali menduduki tempat duduk semula. Menatap dengan malas pada kakaknya.

"Maaf, Bang. Aldi udah nggak mau terlibat lagi dengan urusan mereka." Pemuda itu beranjak pergi dari hadapan abangnya.

Aaron menghela napas berat menanggapi keputusan adiknya. Mau tidak mau, ia harus bekerja sendiri untuk menemukan Bara. Padahal, jika Aldi mau bekerja sama untuk membantu menemukan Bara, kemungkinan besar, buronan itu akan segera mereka tangkap.

Sampai malam menjelang, Luna masih senantiasa menangis. Ia sudah tidak peduli lagi dengan kondisi wajahnya yang penuh akan air mata. Yang wanita itu inginkan saat ini hanyalah pulang dan kembali berkumpul dengan keluarga.

Berkali-kali Luna memanggil nama suaminya. Ia sangat yakin kalau saat ini Erik pasti tengah kalang kabut mencarinya.

Tangisan Luna makin dalam. Wanita itu mengusap perut ratanya. Rasa lapar sudah ia rasakan sejak petang tadi. Sampai selarut ini belum ada makanan atau seteguk air yang masuk ke mulutnya. Luna hanya tidak ingin janin di dalam perutnya sampai kenapa-kenapa.

"Ade ... yang kuat, ya, Nak. Ayah pasti ke sini buat nolongin kita." Disela-sela isak tangisnya, Luna kembali mengusap-usap perutnya sambil berbicara pada sang jabang bayi.

Pintu kamarnya perlahan terbuka. Luna mulai menatap seseorang yang kini berjalan ke arahnya sambil membawa nampan.

Seseorang itu adalah Bara. Ia membawa makan malam untuk Luna.

"Ay, maaf, ya. Aku sampai lupa belum kasih kamu makan. Kamu udah lapar, kan? Nih, aku beliin capcay goreng, salah satu menu kesukaan kamu. Aku suapin, ya?" Bara berniat menyuapi Luna, tetapi wanita itu sama sekali tak mau membuka mulut.

Luna jelas sangat lapar. Tapi ia merasa tak sudi memakan makanan dari seorang pria yang sudah membuatnya

semenderita ini. Luna justru kembali menangis di hadapan Bara. Memohon minta dibebaskan.

"Ra ... tolong lepasin aku. Aku pengen pulang, Ra ...."

Bara meletakkan piring yang berisi capcay goreng dan juga nasi itu di meja nakas. Ia menangkup kedua pipi Luna yang basah. Netra mereka saling bertemu. Wajah lelaki itu mendekat.

"Kamu nggak akan bisa pulang. Besok pagi, kita akan terbang ke Kalimantan. Kita akan hidup bahagia di sana."

Luna menggeleng-gelengkan kepala cepat. Ia sama sekali tidak mau pergi dari kota ini.

"Nggak, Ra! Aku nggak mau pergi sama kamu. Aku cuma mau pulang. Aku punya Mas Erik, Ra. Kamu harus sadar, aku sekarang istri orang."

"Aku nggak peduli sama status kamu, Ay! Yang aku tau, kamu cuma milik aku. Dan selamanya akan tetap menjadi milikku!" Bara kekeuh dengan pendiriannya.

Luna hanya menangis sesenggukan tanpa tahu harus berbuat apa. Yang ia harapkan saat ini hanyalah suaminya cepat datang, dan segera menyelamatkannya.

"Kamu tetap nggak mau makan? Aku tau kamu lagi hamil. Makanlah, aku cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Luna nyaris tak percaya saja akan ucapan Bara. Dibalik sikap jahatnya, rupanya Bara masih memiliki sisi baik.

Bara meraih piring makan tersebut. Kemudian menyerahkan pada Luna. "Kalau nggak mau aku suapin, kamu bisa makan sendiri."

Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Luna menurut. Sendok demi sendok capcay goreng dan juga nasi perlahan masuk ke perutnya.

Bara menatap wanitanya yang tengah mengunyah makanan itu lantas tersenyum. Ia seketika teringat akan kenangan masa lalu bersama Luna.

"Kamu masih ingat, Ay, waktu dulu aku nyuapin kamu di rumah sakit? Waktu kita habis kecelakaan motor itu. Kita lalu saling suap-suapan. Kamu yang susah makan karena makanan rumah sakit itu nggak enak. Tapi setelah aku bujuk, dan aku pelan-pelan nyuapin kamu, makanan rumah sakit yang katamu nggak enak itu akhirnya habis juga." Cerita Bara diakhiri dengan tawa kecil. Sebenarnya ia tengah membayangkan betapa polosnya Luna saat itu.

Luna meletakkan sendoknya. Nafsu makan yang tadi menggebu-gebu kini terasa hilang. Ia paham, Bara adalah orang yang baik. Namun, seketika berubah mengerikan karena sakit hati.

"Aku hanya nggak nyangka aja, hubungan kita jadinya berakhir seperti ini. Aku yang sekarang berubah menjadi seorang pendendam, hanya merasa ini bukanlah aku. Aku hanya ingin kamu jadi milikku seutuhnya, tapi kenapa kamu lebih memilih pria lain, dan mencampakkan aku?"

Bara menatap Luna dengan mata berkaca-kaca.

Wanita itu lantas meletakkan piring pada tempat semula. Ia memeluk Bara, menangis, sadar jika dirinya memang sudah menyakiti seorang pria yang telah menemaninya puluhan hari, jauh sebelum Erik datang.

Bara menutup pintu kamar Luna dengan pelan. Wanitanya baru saja tertidur. Rumah persembunyiannya ini sebenarnya sudah lama ia tempati. Sebuah rumah kosong yang terletak di desa terpencil di daerah Klaten, dulunya Bara beli untuk menyekap seseorang.

Lelaki itu turun ke area dapur untuk mengambil makanan lagi. Ia membawa nampan yang di atasnya sudah ada sepiring nasi beserta lauk, dan segelas air putih.

Ia menaiki anak tangga lantas menuju kamar tidur satunya lagi. Bara membuka pintu kamar tersebut, di sana, terdapat seorang wanita paruh baya yang menjadi tawanannya.

Alih-alih karena sakit hati pada wanita tersebut, Bara nekat menyekapnya selama berbulan-bulan.

Wanita dengan blouse putih yang sudah tampak kumal itu senantiasa duduk di lantai nan dingin di sana. Di kamar ini tidak ada perabotan apa pun. Bahkan tempat tidur pun tak ada.

Bara bergerak menghampiri. Meletakkan nampan di lantai. Menarik kasar lakban yang senantiasa menempel pada mulut si wanita. Lelaki itu tersenyum kecut ketika sang tawanan memecahkan tangisan di hadapannya.

"Apa kabar, Tante Linda?"

Linda Oktiana--wanita berusia lima puluh tahun yang notabene ibu kandung Luna, ternyata selama ini disekap oleh Bara. Pria itu menculik Linda dan menyembunyikannya di sini setelah satu bulan Linda resmi menjadi istri ayahnya.

Bukan tanpa sebab, Bara memang murka ketika ayahnya menikah lagi--kemudian menyebabkan sang ibu koma di rumah sakit sampai sekarang.

Sementara sang ayah telah meninggal setelah Linda diculik beberapa hari. Mengalami kecelakaan mobil yang lantas merenggut nyawa pria itu, nyatanya tak mampu membuat Bara mengikis rasa dendam pada sang ayah.

Sakit hati karena sang ayah berselingkuh dengan wanita lain, hal itulah yang membuat Bara buta hati. Tega menyekap ibu tirinya selama berbulan-bulan, tak peduli Linda adalah ibu Luna. Sejauh ini saat Bara tengah dinas di Kalimantan, Dendra yang menjaga Linda di sini. Sebatas memberi makan dan mengawasi jika saja Linda mencoba-coba kabur.

"Bara ...," ucap Linda lirih.

Sang anak tiri hanya menatapnya datar.

"Bara, tolong bebasin, Tante." Wanita itu memohon.

"Bara akan bebasin Tante, kalau Bara udah puas menyiksa Tante."

Linda menunduk, menyembunyikan isak tangis. Entah harus berapa kata lagi yang harus ia ucapkan untuk mendapatkan kata maaf dari Bara.

Lelaki itu kemudian membuka ikatan tangan Linda. Seperti biasa, jika Bara akan memberi Linda makan, maka ia akan membebaskan tawanannya sejenak.

"Makanlah, Tante. Dari kemarin, Om Dendra terus yang memberi Tante makan. Kali ini, Bara beliin kwetiau goreng kesukaan Tante. Sekali-kalilah, Bara baik sama Tante."

Bara menyerahkan piring makan itu pada Linda. Dengan mata berkaca-kaca, wanita itu mulai menyantap makanannya. Linda benar-benar lapar karena sejak tadi pagi ia tak makan apa-apa.

Bara mengulas senyum tipis ketika Linda mulai lahap menikmati makanan itu. Ia kemudian melangkah meninggalkan kamar.

Bara berjalan menuruni anak tangga. Menuju pintu rumah dan langsung membuka pintu tersebut karena terdengar ketukan dari luar.

Ia lantas mendapati Aldi. Sahabatnya itu kemudian masuk dan langsung duduk di sofa ruang tamu.

Sejauh ini selama Bara dipenjara, Aldi memang tak pernah membesuknya di sel. Alih-alih tak ingin Aaron atau orang-orang kantor polisi curiga, Aldi nyatanya masih berteman baik dan bersedia membantu Bara kapan pun dibutuhkan.

"Gue di jalan tadi beli *orange juice* sama martabak buat kita. Tau sendiri, ini rumah nggak ada makanan acan."

Bara ikut bergabung dengan duduk di sofa satunya.

"Lo ke sini, aman, kan? Abang lo nggak curiga?" Ia meraih gelas cup berisi *orange juice* miliknya.

"Jelas aman lah. Gue pura-pura udah nggak punya urusan apa-apa lagi sama lo, pas Aaron ngintrogasi gue. Btw, lo kapan terbang ke Kalimantan?" Satu potong martabak cokelat baru saja masuk ke mulut Aldi.

"Besok pagi." Bara mulai menyedot minuman dinginnya.

"Terus, Tante Linda, lo mau ke manain?"

*Orange juice*-nya kini sudah habis setengah. Bara lantas mengulas senyum kecut.

“Nanti tengah malem, kita urus-urus Tante Linda.”

Aldi terlihat tidak mengerti akan ucapan Bara.

“Oh, kudu tengah malem, ye? Eh, gue tiba-tiba mules. Gue ke belakang dulu, ye.”

Aldi meninggalkan Bara di ruang tamu. Ia lantas menuju toilet dapur.

Selang beberapa menit, pria itu keluar dari kamar mandi. Sambil tengak-tengok tak jelas, Aldi justru meraih ponsel dari saku celana. Kemudian menghubungi seseorang.

“Halo, Bang.”

“Iya, Di, gimana?”

“Abang sama Bang Erik turun dari mobil, sekarang. Aldi bakal bukain pintu. Bara kayaknya udah pingsan.”

“Oh, oke, Di. Abang turun sekarang.”

Aldi lantas menuju ruang tamu. Di sana ia mendapati Bara tengah terbaring di atas sofa dengan kondisi mata sudah terpejam.

Sebelumnya ia telah menaruh obat tidur pada minuman Bara. Selama ini Aldi berbohong di depan sahabatnya itu. Setelah kapan lalu Erik memberi peringatan padanya, Aldi lantas kapok dan tidak mau menjadi orang jahat lagi.

Aldi meraih kunci di meja ruang tamu dan membuka pintu rumah. Seketika ada Erik, Aaron, dan rekan-rekan polisi masuk mengikuti langkahnya.

Saat Erik melihat Bara, rasa ingin menghajar pria itu datang menguasai. Ia nyaris saja memukul Bara, tetapi Aaron lebih dulu menahannya.

"Bang! Cukup, Bang! Abang nggak perlu mukulin Bara lagi. Dia udah pingsan, Bang. Biar pihak kami yang akan meringkusnya." Aaron membujuk Erik agar tetap tenang.

Beberapa rekan polisi langsung membawa Bara yang sudah tak sadarkan diri itu menuju mobil mereka.

"Mba Luna ada kamar atas, Bang." Aldi memberi tahu keberadaan kakak ipar tirinya.

Erik bergegas menuju kamar yang dimaksud. Membuka kunci pintu terlebih dahulu. Ia langsung mendapati Luna tengah duduk di atas ranjang dengan kondisi tengah menangis.

"Mas ...." Wanita itu memecahkan tangisannya. Seperti mimpi saja, Luna bisa melihat sang suami kembali.

Erik segera menghampiri istrinya. Ia lantas memeluk Luna, erat. Mengusap-usap lembut rambut wanita yang tengah menangis dalam dekapannya.

Luna tak ingin berpisah lagi. Hidupnya benar hancur jika ia tak bisa bertemu dan bersatu dengan sang suami kembali.

Pelukan erat itu perlahan mulai mengendur. Erik melepas pelukannya. Ia mengecup kening Luna dengan haru.

"Maaf. Maafin aku ... aku nggak becus jagain kamu, Na. Harusnya tadi siang, aku jemput kamu. Kamu nggak apa-apa, kan? Bayi kita nggak kenapa-kenapa, kan, Sayang?" Erik lantas menatap perut rata sang istri.

“Aku baik-baik aja, kok, Mas. Aku cuma takut nggak bisa ketemu Mas lagi. Aku nggak mau pisah sama Mas.”

“No. Hal ini nggak akan terulang lagi. Aku nggak akan biarin kamu disakiti lagi sama Bara.”

Erik kemudian menuntun Luna untuk berdiri.

“Kita pulang sekarang.” Ia lalu membopong tubuh istrinya.

Keluar dari kamar dan langsung bertemu dengan Aaron di depan pintu, Erik dapat menangkap tatapan kacau dari adik tirinya itu.

Ia kemudian membawa Luna menuju mobilnya yang terparkir di halaman rumah. Membuka pintu mobil dan menyuruh Luna untuk duduk di jok depan.

“Kamu tunggu di sini. Aku masih ada urusan di dalam.”

Luna hanya mengangguk pertanda menurut.

Erik kembali memasuki rumah itu lagi. Ia menghampiri Aaron dan Aldi di lantai atas--tepatnya di depan kamar Linda.

“Ada apa, Ron, Di? Apa yang sebenarnya terjadi?” Erik menatap kedua adik tirinya itu secara bergantian. Sepertinya ada yang ingin mereka katakan.

“Maafin Aldi, Bang. Aldi nggak tahu menahu soal rencana Bara yang satu ini.”

“Kamu ngomong apa, sih, Di? Rencana Bara yang mana?” Erik makin bingung.

Aaron dan Aldi saling tatap, kemudian menghela napas berat bersamaan.

"Bang, Ibu Linda ditemukan udah nggak bernyawa lagi. Aaron menduga, beliau dibunuh oleh Bara dengan cara memasukkan racun ke makanan beliau. Terbukti dari mulut Bu Linda yang berbusa, serta terdapat piring bekas makan di sebelahnya."

Erik merasa jantungnya seperti diremas-remas. Seumur hidup ia belum pernah bertemu dengan ibu mertuanya itu. Tapi kini nahasnya Linda sudah pergi dengan tenang, meski harus dengan cara menyakitkan seperti ini.

Lelaki itu memasuki kamar dan langsung menemukan Linda yang sudah terbujur kaku di lantai. Ia menghampiri jasad sang ibu mertua. Menggeleng-gelengkan kepala frustrasi, ketika melihat mulut Linda penuh dengan busa.

Erik sama sekali tidak memiliki nyali untuk memberitahu segalanya pada Luna. Terlebih, ia tidak sanggup melihat kehancuran pada diri wanitanya.

"Maaf, Bu. Maaf. Saya belum bisa mempertemukan kembali Ibu dengan Luna. Maaf ...."

Hanya kalimat itu yang mampu Erik ucapkan di depan jasad ibu mertuanya--di sela-sela isak lirihnya.

# *Part 22 (Titik Terberat)*

"Mas. Mas mau ke mana? Pagi-pagi udah rapi gitu? Hari ini *weekend*, kan?" Luna baru saja selesai mandi dan langsung mendapati Erik sudah rapi dengan kemeja hitamnya.

Pria itu menatap Luna datar. Pagi ini ia akan menghadiri acara pemakaman Linda. Namun, sampai detik ini Erik belum berani memberi kabar duka itu pada istrinya.

"Mas, kok, diem aja, sih, ditanyain? Mas mau ke mana?"

Lelaki tinggi tegap itu memilih duduk di pinggiran tempat tidur. Ia pun menatap wanitanya. Memberi isyarat pada Luna untuk ikut bergabung dengannya.

Sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil, wanita yang pagi ini masih mengenakan *dress* rumahan itu, berjalan menghampiri suaminya.

"Ada apa, sih, kok, mukanya serius gitu?"

Erik mengembuskan napas kasar. Berat atau tidak, ia harus jujur pada Luna soal Linda.

"Sayang, aku mau cerita. Tapi aku minta, kamu yang kuat, ya."

Luna sama sekali tidak paham akan maksud dari ucapan lelakinya.

"Mau cerita apa, Mas?" desak Luna.

Erik membenarkan posisi duduknya. Ia menangkup kedua pipi istrinya. Menatap sang wanita dengan intens.

"Selama ini, ternyata Mama Linda disekap sama Bara."

Luna sangat terkejut. Kedua matanya membulat. Ia ingin mengeluarkan suara, tetapi Erik sudah lebih dulu menahannya dengan cara menaruh ibu jari pada bibirnya.

"Dengarkan aku cerita dulu. Jadi, Mama Linda itu disekap di sebelah kamar kamu. Semalam, Aaron sama Aldi berniat menolong beliau, tapi ...." Erik benar-benar tak sanggup untuk melanjutkan cerita.

"Tapi apa, Mas? Mama sekarang di mana? Mama baik-baik aja, kan?" Harapan Luna kembali merekah saat mendengar kabar ibunya ditemukan.

Erik lalu menunduk tanpa tahu harus berkata apa lagi.

"Mas, jawab. Di mana Mama sekarang?!" Luna makin mendesak.

Lelaki itu kembali menatap istrinya.
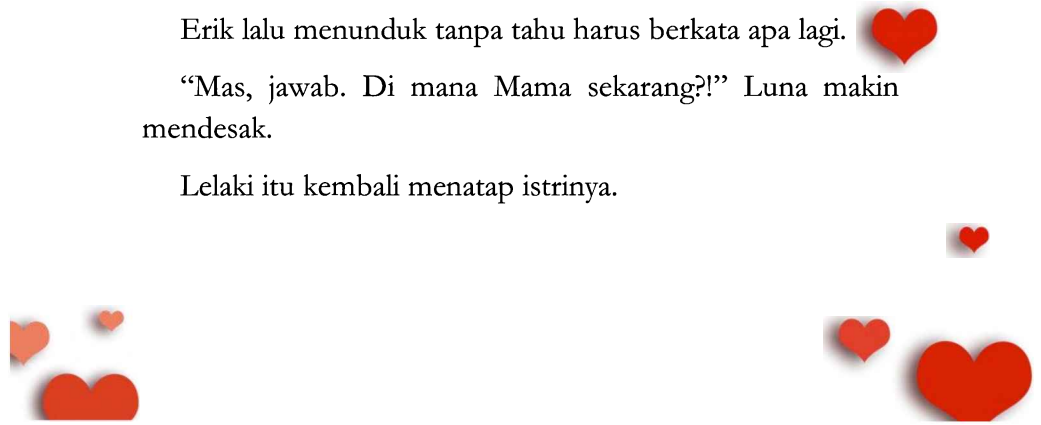
"Maaf, Na, pas Aaron mendatangi kamar yang dipakai untuk menyekap Mama Linda, ternyata ... ternyata Mama udah meninggal. Bara memberi racun pada makanannya."

Mulut Luna menganga. Dadanya sesak. Ini seperti mimpi buruk baginya.

Ia menggeleng-gelengkan kepala cepat. Tetesan pedih itu perlahan-lahan jatuh membasahi kedua pipinya.

"Sayang ...." Erik mencoba meraih tubuh istrinya yang terlihat bergetar itu. Luna tengah menangis kacau. Bahkan duduk pun terasa tak tenang.

"Mas, nggak mungkin Mama udah meninggal. Mama nggak mungkin ninggalin aku, Mas. Nggak mungkin ...."

Kehancuran paling menyakitkan untuk Luna baru saja menyapa. Puluhan hari ia menanti kabar di mana keberadaan sang ibu. Tetapi nyatanya selama ini Linda disekap oleh Bara--seorang lelaki yang dulu begitu Luna cintai.

Apakah salah Luna pada Bara? Apa hanya karena sakit hati, lelaki itu tega menghabisi nyawa seseorang yang sangat berharga bagi Luna?

"Di mana Mama sekarang? Di mana jasad Mama sekarang, Mas?!"

Luna tidak bisa mengontrol emosinya. Yang ia inginkan saat ini hanyalah melihat sang ibu untuk terakhir kali.

"Setelah diautopsi semalam, Mama Linda langsung dibawa ke Magelang untuk dimakamkan di sana. Aku nggak ngasih tau kamu dari semalam, karena aku nggak mau kamu panik. Kamu lagi hamil. Kamu nggak boleh stres, Sayang."

Erik lantas menarik Luna ke dalam pelukannya. Mendekap tubuh mungil itu dengan erat, mencoba menenangkan. Hanya itulah yang bisa ia lakukan saat ini.

Menangis sejadi-jadinya dalam dekapan lelakinya, Luna menumpahkan segala kekesalan serta penyesalan di sana.

Duduk bersimpuh di samping tempat peristirahatan terakhir ibunya, Luna terdiam dalam tangisan. Air mata kembali luruh, namun hatinya berkata ia harus ikhlas melepas kepergian Linda.

Sementara di sebelah Luna ada Lany yang senantiasa membelai lembut rambut panjang cucunya. Sekadar memberi ketenangan pada hati sang cucu.

Di depan Luna ada Erik yang masih setia menunggui istrinya. Pria itu tengah menaburkan bunga di atas makam Linda. Hanya doalah yang selalu Erik berikan untuk ketenangan ibu mertuanya.

"Nduk, wes to, ojo nangis wae. Sing ikhlas, Nduk. Sing kuat. Ikhlasno mamamu pergi. Mamamu sudah tenang di sisi-Nya." Lany mencoba menenangkan sang cucu. Ia sendiri pun belajar tegar dan ikhlas melepas kepergian anaknya.

Perlahan-lahan Luna mengusap air mata sesal itu. Ia lalu mencium papan nama yang bertuliskan nama Linda Oktiana itu. Sebagai penghormatan terakhir dari seorang anak untuk sang ibu.
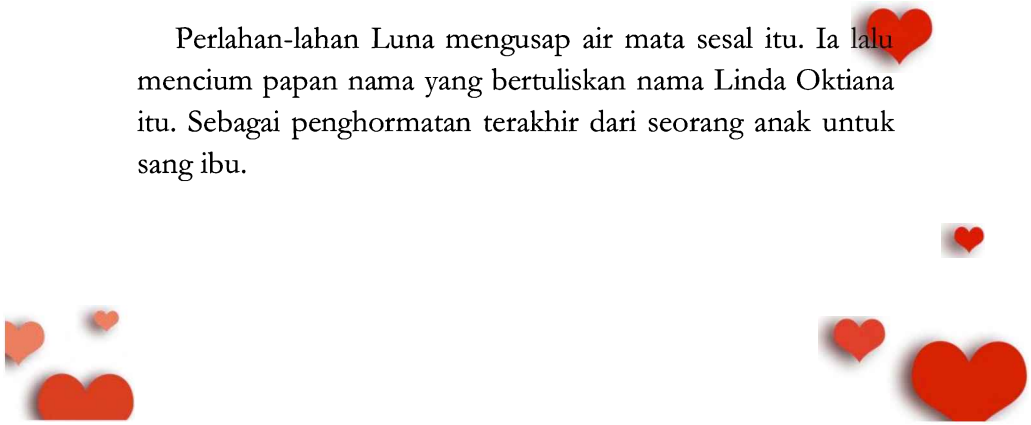
"Ma. Mama yang tenang di sana. Luna udah ikhlasin Mama. Luna akan senantiasa doain untuk keselamatan Mama di akhirat."

Seulas senyum ikhlas tersungging perlahan dari sudut bibirnya. Kehilangan orang yang paling dicintai memang ujian terberat. Namun, jika berlarut-larut dalam kesedihan terus-menerus, justru akan membuat diri makin tersiksa saja. Luna dengan lapang dada mencoba merelakan ibunya. Meski terasa sulit, namun perlahan ia sadar, yang hidup pasti nantinya akan mati.

Erik menuntun istrinya pulang ke rumah Lany. Di sana masih ada beberapa tetangga yang datang silih berganti untuk bertakziah. Ada pula Arman, Meriyani, Irawan, Firna, Aldi Aaron, Chika, Excel dan juga Gery yang ikut serta menghadiri acara pemakaman Linda.

Arman menyambut kepulangan putrinya di ruang tamu. Ia mengerti betul kondisi hati Luna tengah kacau. Pria itu pun juga merasa kehilangan Linda. Biar bagaimanapun, dulu Arman pernah mencintai dan hidup dengan Linda. Meskipun pada akhirnya mereka memilih berpisah karena perbedaan prinsip.

Erik lantas mengantarkan sang istri ke kamar. Kondisi Luna memang sedang tidak fit. Mual muntah sejak pagi efek tengah hamil muda, ditambah dengan menangis berjam-jam, alhasil membuat tubuhnya drop dan butuh istirahat.

Lelaki itu menyelimuti tubuh wanitanya yang baru saja terbaring. Tatapan mata Luna masih sama. Kosong, dan hampa.

“Sayang ... jangan sedih terus. Ikhlasin Mama.”

Erik memilih ikut berbaring di samping Luna. Ia ikut masuk ke dalam selimut. Mendekap tubuh ramping itu, menenangkan sang istri yang saat ini kembali menangis.

“Na ....”

“Kenapa Bara tega sampai membunuh Mama, Mas? Apa karena aku udah ninggalin dia? Kenapa harus Mama yang menjadi korban?” Luna mempertanyakan hal yang benar-benar membuat kepalanya nyaris pecah.

Lelaki itu menaikkan dagu sang istri. Menyapu air mata di kedua pipi Luna.

“Kata Aaron, alasan Bara menyekap Mama Linda, karena Bara sakit hati akan pernikahan Mama Linda dengan ayah Bara. Ibunya Bara sampai koma di rumah sakit karena hal itu.” Erik menjelaskan hal yang sama sekali belum Luna ketahui sepenuhnya.

Soal ibunya Bara yang tengah koma di rumah sakit, Luna jelas tahu. Tapi, tentang Linda yang menikah dengan ayah Bara, baru kali ini ia tahu kebenarannya.

“Kita nggak bisa berbuat banyak, Na. Aku memang marah, murka, tapi urusan Bara udah diurus oleh pihak polisi. Dia akan mendapat hukuman yang berat untuk menebus semua kesalahannya.”

Nasihat dari sang suami, Luna dengarkan dengan cermat. Yang dikatakan oleh Erik memang banyak benarnya. Satu kuncinya adalah ikhlas. Bersikap lapang dada atas apa pun ujian yang Tuhan berikan.

"Sekarang, aku ingin kamu belajar ikhlas. Ikhlas, dan ikhlas. Kuncinya hanya ikhlas. Apa pun yang sudah menjadi kehendak-Nya, kita hanya bisa pasrah menjalaninya, Na. Jangan pernah merasa sendiri. Di sini, kita semua sayang sama kamu."

Luna menganggguk patuh. Wejangan demi wejangan dari suaminya, akan Luna terapkan dalam hidupnya kelak.

Wanita itu larut dalam belaian lembut jemari sang suami yang sedari tadi mengusap-usap helaian rambutnya. Luna paling suka diperlakukan begini. Rasa nyaman seketika menyapa saat ia tenggelam dalam dekapan hangat lelakinya.

Setelah tujuh hari meninggalnya Linda, Erik dan Luna kembali ke Jogja. Banyak pekerjaan di kantor yang terbengkalai karena pria itu meminta cuti satu minggu penuh. Ia tidak mungkin meninggalkan Luna yang tengah rapuh karena masih terpukul dengan kepergian Linda.

Keduanya mulai sibuk dengan aktivitas masing-masing. Erik yang mulai disibukkan dengan jadwal *meeting* yang padat. Sementara Luna, masih senantiasa menemani sang suami ke kantor. Hanya sebatas menemani saja, bukan bekerja sebagai sekretaris lagi. Kebetulan, Erik sudah memiliki sekretaris baru lagi pengganti Dendra.

Luna meminta tetap ikut ke kantor karena ia tak mau berlarut-larut dalam kesedihan jika teringat kembali dengan ibunya. Jika dibawa ke kantor, mungkin ia akan menemukan hal yang bisa mengalihkan kesedihannya.

Petang pun tiba, mereka bersiap pulang setelah jam kantor dibubarkan beberapa menit yang lalu. Mereka berjalan beriringan menuju lift sambil bersenda gurau.

"Kita langsung pulang, kan, Mas?" tanya Luna setelah keluar dari badan kantor.

Mereka tengah menuju area parkiran.

"Ya, iya. Kamu memang mau ke mana dulu?" Erik membuka pintu mobil kemudian duduk di kursi kemudi.

Sang istri ikut menyusul. Duduk di sebelah Erik, lalu memasang *seat belt.*

"Eum ... mampir ke supermarket bentar. Aku lagi pengen beli sesuatu."

"Oke, Tuan Putri." Erik menyanggupi. Lantas menstater mobil kemudian menjalankan roda empatnya menuju salah satu pusat perbelanjaan.

Setibanya di supermarket, Luna pun mulai mencari barang yang akan ia beli. Wanita itu justru menuju ke area sayuran. Erik senantiasa mengekor di belakangnya.

"Kamu mau cari apa ke sini? Persediaan sayur di rumah, masih ada, kan?"

"Aku mau nyari sesuatu yang dari tadi aku pikirin, Mas." Luna mengedarkan pandangan. Sampai ia menemukan sesuatu yang ia cari.

Wanita dengan *blouse* batik itu menuju wadah-wadah sayuran--yang sudah tertata rapi dengan berbagai macam sayuran di sana. Ia justru tertarik dengan jengkol.

"Aku beli jengkol, ya, Mas?" Luna mulai memilah-milih jengkol, kemudian memasukkannya ke dalam kantung plastik putih.

"Tumben banget, kamu beli jengkol? Emangnya doyan?"

Luna hanya membalas pertanyaan sang suami dengan senyum tipis. Wanita itu menyerahkan kantung plastik yang sudah terisi jengkol pada pegawai supermarket untuk ditimbang.

Luna hanya membeli satu kilogram jengkol saja. Ia lantas mengajak Erik pulang.

Dalam perjalanan menuju rumah, pasangan muda itu berbincang-bincang hal ringan. Luna terlihat sudah ceria lagi. Meski sesekali ia tak menyangkal, rasa sedih atas kehilangan sang ibu terkadang membuatnya murung kembali. Apalagi kalau mengingat Bara-lah yang sudah melenyapkan Linda, terkadang rasa sakit hati itu muncul tanpa diundang. Tetapi sejauh ini Luna selalu menerapkan rasa ikhlas serta lapang dada pada dirinya.

Setibanya di rumah, Luna lantas berkutat di dapur untuk mengeksekusi jengkolnya. Pertama-tama ia merebus jengkol terlebih dahulu agar sedikit lunak. Entah kenapa ia tiba-tiba ingin sekali memasak jengkol. Padahal wanita itu sama sekali tidak doyan dengan makanan yang kata orang mampu menambah nafsu makan ini.

Sambil menunggu jengkol selesai direbus, Luna memutuskan untuk mandi. Sedangkan Erik tengah berbincang-bincang dengan Meriyani di ruang tamu.

Jengkol yang diidam-idamkan oleh Luna akhirnya sudah empuk. Wanita itu lalu membuat bumbu balado untuk memasak jengkolnya.

Erik duduk di kursi meja makan setelah bertukar pakaian dengan kaus rumahan dan celana pendek. Ia memerhatikan Luna yang tengah mengaduk-aduk masakan di dapur sana.

"Baunya harum banget, Na. Sayang banget, aku nggak begitu suka jengkol. Jadi nggak bisa makan ntar."

Luna mengulas senyum tipis mendengar penuturan sang suami. Balado jengkol baru saja matang. Wanita itu lantas menghidangkannya ke piring.

"Hem ... baunya wangi banget."

Satu piring balado jengkol itu Luna taruh di atas meja makan. Aromanya benar-benar menggoda selera.

"Kamu serius mau makan ini?" tanya Erik heran. Karena sejauh ini Luna tak pernah makan jengkol.

Luna mengangguk. "Nanti makannya nunggu agak dingin." Ia kembali ke dapur untuk membersihkan bekas masakannya tadi.

Kembali ke meja makan sambil membawa sepiring nasi, Luna mengambil beberapa buah jengkol kemudian ia taruh di atas nasi. Lantas meletakkan sepiring nasi yang sudah tercampur dengan balado jengkol tersebut di depan Erik.

Lelaki itu mengernyitkan dahi. Aroma balado jengkol memang sukses bikin lapar, tapi Erik sama sekali tidak ingin memakan jengkol tersebut. Pernah dulu sewaktu zaman SMA, ia mencoba mencicipi semur jengkol buatan sang bunda. Yang

ada ujung-ujungnya malah ia muntah-muntah dan terkena diare.

"I-ini maksudnya apa?"

Luna melempar senyum mencurigakan.

"Aku masakin jengkol khusus buat Mas. Dimakan, ya?"

Wajah Erik mendadak pucat.

"A-aku, harus makan jengkol ini?" tunjuknya pada balado jengkol tersebut.

Sang istri menganggguk mantap. Pria itu langsung lemas saja.

"Nggak ada angin, nggak ada hujan, tau-tau kamu minta aku makan jengkol? Kamu tau sendiri, kan, aku nggak biasa makan ini. Kan aku pernah cerita juga, waktu SMA dulu, aku pernah nyicipin semur jengkol buatan Bunda, aku langsung muntah-muntah terus diare. Kayaknya aku alergi dengan makanan yang satu ini." Erik mulai mencari-cari alasan.

Wajah wanita yang memakai gaun rumahan itu berubah masam. Erik tidak tahu saja kalau Luna tengah ngidam ingin pria itu memakan masakannya.

"Aku itu tiba-tiba pengen masakin jengkol buat kamu, karena kemauan dede dalam perut. Eh, tapi malah, ayahnya nggak mau makan." Luna nyaris menangis. Erik seketika dibuat bingung.

"Duh, bukan aku nggak mau makan, Sayang. Apa pun yang kamu masak, aku selalu makan, kecuali jengkol."

"Ya, udah, kalau nggak mau makan jengkolnya, biar kubuang aja." Luna mengambil piring yang berisi jengkol dan nasi, berniat membuang makanan itu, tetapi Erik dengan sigap menahannya.

"Jangan dibuang, dong. Dosa itu kalau buang-buang makanan," bujuk Erik.

"Mas juga dosa, karena nggak mau nurutin kemauan calon anak kita. Emangnya Mas mau, nanti anak kita lahir terus gedenya jadi anak ileran? Mau ngga?!" Luna mulai ngegas. Erik memilih garuk-garuk kepala.

Lelaki itu tengah berpikir, haruskah ia mengalah dan mau memakan jengkol tersebut demi menyenangkan hati Luna? Tapi, karena terlalu lama berpikir, sang istri pun merajuk kembali.

"Ish! Lama banget, sih, mikirnya?! Udah, ah, kalau nggak mau makan masakan aku, bilang aja. Pake acara mikir, lama bener!" Luna pun berdiri, kemudian melenggang pergi menuju kamar dengan kesal.

Erik menjambak rambutnya, frustrasi. Menghadapi istri hamil yang kadang-kadang ngidamnya aneh, sering kali membuat para suami putus asa sekaligus gemas.

Erik menatap jengkol di depannya dengan sebal. Gara-gara makanan ini, Luna menjadi marah. Dan bisa dipastikan kalau malam ini ia akan tidur di luar kamar lagi. Karena, semenjak Luna hamil, setiap kali wanita itu ngambek pada sang suami, ujung-ujungnya Erik harus pasrah saat pintu kamar mereka dikunci rapat-rapat dari dalam oleh Luna.

"Aish! Jengkol sialan! Gara-gara kamu, bojoku nesu-nesu meneh. Penasaran aku, senikmat apa, sih, kamu, sampai Una tergila-gila sama kamu, dan maksa aku buat makan kamu?!"

Erik tengak-tengok. Ia meraih garpu untuk menancap satu buah jengkol tersebut. Niatnya ingin mencicipi saja. Kalau cocok di mulut dan di perut, ia akan dengan suka hati menghabiskan sang jengkol demi Luna.

Erik melahap balado jengkol itu dengan ragu-ragu. Saat masuk ke mulut, ia belum merasakan apa-apa. Perlahan-lahan ia kunyah. Namun, saat akan menelan si jengkol, Erik mendadak mual. Ia lantas berlari kecil menuju wastafel dan memuntahkan kunyahan jengkol tersebut.

"Uhuk ... uhuk ... uhuk ...!"

Tenggorokan Erik terasa panas dan pedas. Ia lantas mengambil air minum, kemudian meneguknya sampai habis satu gelas besar.

"Tuh, kan, malah dimuntahin. Tega banget, sih, Mas?" Luna datang dan melihat Erik baru saja memuntahkan jengkol buatannya. Ia kembali merajuk. Rasa-rasanya seperti tidak dihargai.

"Na, aku nggak bisa makan jengkol. Udah kucoba tadi. Aku langsung muntah."

"Ih ... Mas jahat! Cuma makan jengkol aja sampai muntah. Malam ini Mas tidur di luar aja. Aku nggak mau tidur sama Mas!" Luna kembali meninggalkan Erik kemudian menuju kamarnya.

"Na, hey, jangan ngambek mulu, dong. Masa gara-gara jengkol doang, sampe nyuruh aku tidur di luar?" Erik mengekor di belakang Luna saat mereka menaiki anak tangga. Niatnya mengejar sambil memberi penjelasan.

"Bodo amat. Tidur sama nyamuk aja sana!"

***Brak!***

Pintu kamar tidur mereka Luna tutup lalu menguncinya dari dalam. Erik hanya mematung di depan pintu.

"Arghhhh ... gara-gara jengkol! Apes aku, apes!"

# *Part 23 (Bidadari Kita)*

"Jadi, kemungkinan Luna bisa melahirkan normal itu tipis, Cel?" tanya Erik pada sahabatnya--Excel.

Petang ini Erik menemani sang istri cek kehamilan. Kebetulan Excel-lah yang menjadi dokter kandungan Luna.

Usia kehamilannya sudah tiga puluh enam minggu. Akan tetapi, Luna dibuat was-was karena Excel punya prediksi bahwa dirinya tidak bisa melahirkan normal karena kondisi panggulnya yang sempit.

"Jadi gini, Rik. Dalam dunia medis, ada istilah *Cephalopelvic Disproportion (CPD)*. Keadaan di mana, kepala atau badan bayi lebih besar dari ukuran panggul ibunya. Setelah kita periksa, panggul Luna bisa dilewati dengan berat bayi kurang lebih 2500 gram. Sedangkan menurut hasil pemeriksaan USG, berat badan bayi kalian udah mencapai 3000 gram lebih. "

"Aku bukannya menganjurkan harus *caesar*, tapi hanya

menyarankan. Menurut pengalaman, pasienku sebelum-sebelumnya yang memiliki kasus sama seperti Luna ini, memang kebanyakan memilih jalan *caesar* karena melahirkan secara normal itu berisiko tinggi untuk keselamatan keduanya."

Luna merasa lemas saja mendengar penjelasan Excel. Rasa takut kalau proses persalinannya nanti tidak berjalan lancar terus menghantui.

"Apa risikonya kalau Luna tetap memilih melahirkan normal, Cel?" Erik meminta penjelasan kembali.

"Ini risiko terlalu tinggi. Kondisi begini bisa menyebabkan bagian kepala bayi tertekan dan tulang tengkorak bayi terhimpit. Alhasil, memicu terjadinya perdarahan otak yang bisa membahayakan kondisi bayi. Persalinan lama juga berisiko menyebabkan gawat janin. Untuk ibunya pun punya risiko yang fatal. Beberapa contohnya, akan mengalami sejumlah komplikasi selama persalinan normal, seperti perdarahan berat dan cedera rahim."

Luna dan Erik saling tatap. Wajah mereka tampak pucat. Keduanya tidak ada pikiran sebelumnya akan mengalami seperti ini menjelang lahirnya buah cinta mereka.

"Nggak usah tegang gitu, Rik, Lun. Aku cuma ngasih pencerahan sekaligus saran. Melahirkan *caesar* itu nggak semengerikan yang kalian bayangkan."

"Kira-kira, nanti aku sama bayiku, benar selamat, kan, Kak?" Luna takut setengah mati jika nanti ia dan bayi dalam kandungannya kenapa-kenapa.

Excel justru menertawakan tingkah lugu Luna. Lantas Erik mengerutkan kening.

"Kita punya Tuhan, Lun. Nggak perlu takut. Saranku, kamu yang rileks, tenang, jangan banyak pikiran. Semua pasti akan berjalan lancar kalau kita yakin."

Luna mengembuskan napas lega. Saran dari Excel memang banyak benarnya. Ia mulai mantap mengikuti prosedur yang Excel berikan.

"Lalu, kira-kira kapan waktu yang tepat untuk proses persalinan Luna?" Erik pun ikut mantap mengikuti saran Excel. Karena dalam hal ini, sahabatnya itu yang jauh lebih paham ketimbang dirinya.

"Kandungan Luna, kan, udah menginjak usia 36 minggu. Udah matang untuk melahirkan. Lebih cepat malah lebih bagus. Minggu depan juga boleh. Biar aku aja yang urus-urus semuanya. Yang penting, kamu Luna, jangan panik, rileks, dan percaya sama Tuhan. Kamu dan bayi kamu, pasti selamat."

Wanita yang memakai *cardigan* rajut itu lagi-lagi menganggguk. Menurut apa kata dokter kandungannya. Ia menggenggam erat tangan sang suami. Luna merasa belum tenang saja.

"Nggak usah panik. Kan, ada aku. Aku akan selalu berdoa untuk keselamatan kamu dan juga bayi kita." Kata-kata penyemangat Erik lantas membuat Luna sedikit lega.

Duduk di kursi ruang tunggu, sambil mengacak-acak rambut frustrasi, Erik tengah gusar menanti operasi persalinan sang istri.

Operasi *caesar* Luna dilakukan hari ini. Setelah satu minggu yang lalu pasangan itu mantap memutuskan untuk mengambil jalur operasi demi mengeluarkan sang jabang bayi.

Di sebelahnya sudah ada Meriyani. Wanita paruh baya itu senantiasa memberi dukungan moral untuk putranya.

Dari kejauhan, terlihat ada Arman, Irawan dan juga Firna. Mereka bertiga baru saja sampai di rumah sakit. Kemudian bergegas menghampiri Erik yang tengah duduk bersama Meriyani di kursi tunggu.

*"Le, piye,* Le? Luna *piye?"* Arman langsung menodong pertanyaan setelah sampai di hadapan Erik.

Erik lalu berdiri. Mencium punggung ketiga orang tuanya secara bergantian.

"Duduk dulu, Pak. Operasinya belum selesai." Erik mempersilakan sang ayah mertua untuk duduk di sebelah Meriyani.

Sementara Firna memilih duduk di samping kiri putra tirinya. Meraih jemari yang sedari tadi dingin itu, lalu menggenggam erat. "Mama percaya, menantu Mama pasti kuat. Cucu Mama pasti lahir dengan selamat."

Erik menatap ibu tirinya dengan mata berkaca-kaca, kemudian mengangguk lemah.

Satu keluarga itu tengah menanti kabar baik dari ruang operasi dengan gelisah. Mereka sudah tidak sabar mendengar suara tangisan bayi dari dalam sana.

Hampir dua puluh menit, Erik menunggu pintu ruang operasi itu dibuka. Namun, sampai detik ini, belum ada tanda-tanda kabar tentang perkembangan istrinya.

"Sabar, Nak. Doa terus." Meriyani mengusap punggung putranya sambil menyemangati.

"Luna pasti kuat, kok. Anakku iku anak pinter. Mandiri dari kecil. Wes, aku ndak sabar pengen gendong cucuku," timpal Arman sembari membayangkan bahagianya menimang seorang cucu.

"Man, cucumu pengennya laki-laki atau perempuan? Kalau aku inginnya perempuan." Irawan ikut buka suara.

*"Lanang wedok podo wae lah. Seng penting* mirip aku." Jawaban lugas Arman sontak membuat orang-orang di sekeliling menertawakannya. Suasana yang tadinya kaku dan tegang, kini mulai cair.

Saat mereka tengah asyik berbincang-bincang, samar-samar terdengar suara tangisan seorang bayi. Suara itu berasal dari ruang operasi.

"Itu seperti suara bayi?" Erik menoleh cepat ke arah ruang operasi.

"Oh, iyo. Suara bayi. Alhamdulillah. Bayinya sudah keluar." Meriyani mengucap syukur.

Keempat orang yang tengah duduk di kursi tunggu itu tersenyum lega sambil mengucap syukur, terutama Erik. Tak

bisa dipungkiri, pria itu lantas menangis haru. Suara tangisan bayinya terdengar begitu merdu.

Erik beranjak bangun kemudian berdiri tepat di depan ruang operasi. Ia sangat menantikan pintu ruang operasi itu segera dibuka.

Sepuluh menit kemudian, pintu berwarna putih itu pun akhirnya dibuka. Seorang suster dengan seragam operasi tengah menggendong bayi dalam pelukan.

Erik berdiri. Tangisannya makin pecah saat menatap wajah lucu dan menggemaskan seorang bayi di depannya.

"Selamat, ya, Pak. Bayinya perempuan. Akan kami seka dulu, lalu kami pindahkan ke ruang bayi. Di sana Bapak bisa mengazani putri Bapak. Ibu Luna sedang dijahit kembali. Kurang lebih dua atau tiga jam lagi, baru bisa dipindahkan ke ruang perawatan." Suster itu menjelaskan perihal kondisi pasiennya.

Suster tersebut membawa bayi Luna untuk dibersihkan. Sedangkan Erik kembali duduk. Ia lantas memeluk ibunya. Kebahagiaan atas kelahiran buah cintanya dengan sang istri adalah kado terbesar dalam pernikahan mereka.

"Duh, cucu Eyang, ayu tenan. Assalamualaikum, Cantik. Selamat datang di kehidupan barumu." Meriyani menyapa cucu barunya yang detik ini tengah dalam gendongan Firna.

Mereka berdua saat ini berada di ruang perawatan Luna. Setelah tiga jam proses operasi *caesar* berlalu, wanita itu

dipindahkan ke ruang rawat. Di sampingnya ada Erik yang senantiasa menunggu Luna membuka mata.

Ibu muda tersebut masih belum sadar karena efek bius operasi. Sementara Meriyani dan Firna bergantian menimang bayinya sambil menunggu Luna sadar.

Erik mengucap syukur ketika ia melihat Luna perlahan-lahan membuka kedua mata. Senyum penuh kemesraan tersungging begitu saja dari bibir pria itu.

"Anak kita udah lahir, Sayang."

Erik memberi tahu kabar bahagia itu pada Luna. Sang istri pun membalas dengan mengulas senyum tipis.

Beberapa menit berlalu, Luna mulai beradaptasi dengan situasi di ruang rawatnya, serta adaptasi dengan rasa nyeri di bagian perut. Sedari tadi terdengar suara dua orang wanita di sebelah sana—yang tengah bercengkerama dengan seorang bayi.

"*Nduk, iku, loh,* Bundamu *wes* bangun. Ayo, ketemu sama Bunda." Meriyani mengajak cucunya bicara.

Wanita itu menoleh sebelah kirinya. Terlihat Meriyani dan Firna tengah berjalan menghampirinya.

"Iki, Nduk. Bidadarimu sudah lahir. Ayu tenan. Mirip bundanya." Meriyani mengambil alih menggendong bayi mungil itu. Mendekatkan pada Luna. Meletakkan sang cucu di atas dada menantunya.

Luna lantas mendekap erat buah hatinya. Rengekan-rengekan kecil seketika keluar dari mulut mungil bayi tersebut.

“Nae. Ini Bunda, Sayang.”

“Loh, jadi cucu kita sudah punya nama? Namanya Nae. Duh, cantik banget namanya.” Firna mencubit kecil hidung mungil Nae. Lantas bayi lucu tersebut refleks tersenyum.

“Sebelum melahirkan, Luna, kan, USG dulu. Udah ketahuan, bayinya perempuan. Ya, kita siapin nama sekalian. Caramel Nae Putri Irawan. Cantik, kan, namanya?” Erik meminta pendapat pada kedua ibunya.

Kedua wanita paruh baya itu mengangguk setuju sambil merangkul satu sama lain. Baik Meriyani dan Firna sekarang sudah akur seperti saudara. Mengingat kembali dulu Meriyani begitu sakit hati karena Firna--yang notabene adalah sahabat sendiri--tega merebut Irawan dari hidupnya. Semua karena keikhlasan Meriyani, serta kegigihan dan kesabaran Firna yang senantiasa memohon maaf padanya.

Sejatinya Meriyani senantiasa beranggapan, Irawan mungkin bukan jodoh yang tepat. Ia pun tak sepenuhnya menyalahkan Firna. Karena pada akar permasalahannya, Irawan dululah yang memulai. Memperlakukan Firna dengan begitu istimewa, sampai wanita itu jatuh hati atas perhatiannya. Namun, ketika Firna memilih mundur, Irawan justru memilih bercerai dari Meriyani.

“Bunda sama Mama Firna mau izin ke mushola dulu, ya?” Meriyani meminta izin pada anak dan juga menantunya.

“Iyo, Bun. Sekalian cari makan juga. Datang dari tadi belum makan apa-apa, kan?” Erik tengah menimang putrinya. Setelah beberapa saat lalu Nae berada dalam dekapan Luna.

“Oh iya, bunda sampe lupa. Sekalian bunda cari makan buat kamu juga, ya? Ayo, Fir. Kita salat dulu, baru cari makan.” Meriyani lantas menggamit tangan Firna. Kemudian kedua wanita paruh baya itu bergerak keluar dari kamar perawatan Luna.

Erik kembali fokus pada bidadari dalam dekapannya. Nae tengah terlelap tidur. Sesekali pria itu memberi kecupan lembutnya pada pipi sang bayi.

“Nae anteng banget sama Ayah?” celetuk Luna, sambil menatap haru dua orang yang sangat berarti untuknya.

“Iya, dong. Nae, kan, anak pintar. Tau Bundanya belum pulih, Nae akan selalu nurut sama Ayah.”

Luna terkekeh melihat Erik mengajak Nae bicara.

“Udah, Na. Kamu istirahat aja. Nae biar aku yang gendong.”

Wanita itu menganggguk. Perlahan-lahan memejamkan kedua mata, seraya mendengar sang suami mengajak bayi mungil mereka berbicara dan bergurau.

Dua hari Luna dirawat di rumah sakit, beberapa kerabat dan teman silih berganti menjenguk dirinya dan juga sang bayi. Baik itu Chika, Prita, Aldi, Aaron, Gery, Al, tak lupa Mely yang ikut bersuka cita atas kelahiran Nae.

Sebagai seorang suami, Erik senantiasa merawat sang istri di rumah sakit. Seperti pagi ini, lelaki itu tengah menyuapi wanitanya. Sementara Nae tengah tidur di ruang khusus bayi.
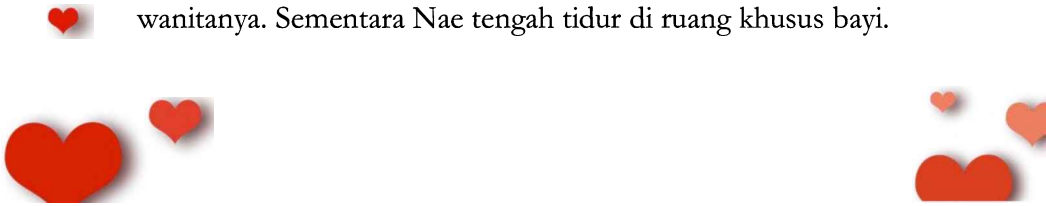
Mereka terlibat bincang-bincang ringan saat Erik begitu telatennya menyuapi Luna. Seketika terdengar bunyi ketukan pintu dari luar. Dua orang itu saling tatap.

"Siapa, ya, Mas?"

"Nggak tau. Palingan orang mau jenguk kamu." Erik meletakkan piring makan Luna di meja nakas. Ia pun berdiri untuk membukakan pintu.

Ketika pintu dengan cat putih itu Erik buka, ia hanya berdiri sambil menatap tak percaya pada seseorang di depan mata. Seseorang yang dimaksud tak datang sendiri. Di belakangnya ada Aaron dan satu orang lainnya dengan pakaian jaket kulit hitam seperti Aaron juga.

"Siapa, Mas?" tanya Luna dari dalam ruangan.

Erik menoleh sang istri sekilas. Kemudian beralih menatap kembali seorang pria yang memakai jaket *hoodie* berwarna *navy* itu.

"Tolong izinin gue ketemu Luna," pinta orang tersebut.

Erik menatap Aaron. Sang adik tiri mengangguk sebagai jawaban.

CEO muda itu perlahan mundur. Memberi jalan untuk seseorang yang berniat ingin menemui Luna.

Wanita dengan baju pasien itu menatap tak percaya pada pria yang tengah melangkah mendekatinya. Seorang pria yang dulu pernah singgah, sekaligus memberi luka terdalam pada hati Luna.

"Bara ...?"

Lelaki itu adalah Bara. Ia makin mendekat. Sampai di depan Luna, ia lantas bersimpuh. Meraih salah satu tangan Luna, menangis di hadapan sang mantan kekasih.

Luna yang mendapati tingkah aneh Bara, hanya bingung sambil menatap penuh tanya pada Erik dan juga Aaron.

"Bara udah berubah, Bang. Dia sering cerita ke Aaron kalau dia nyesel banget sama perbuatannya. Dia pengen banget minta maaf ke Mba Luna sama Abang." Aaron berbisik pada kakak tirinya.

Respons Erik jelas sangat terkejut. Tak percaya saja jika Bara akan berubah dan mendadak datang ke sini untuk meminta maaf.

Suasana di ruang perawatan Luna seketika menjadi haru karena Bara tak henti-hentinya menangis. Luna tak bisa berbuat apa-apa. Ia pun nyaris menangis jua karena ingat kembali dengan segala kenangannya dengan Bara.

"Kamu kenapa nangis, Ra? Apa tangisan kamu bisa membuat mamaku hidup kembali?" celetuk Luna sambil menahan sesak dalam dada.

Seketika tangisan Bara terhenti. Lelaki itu berdiri dan mulai berani menatap Luna dengan kondisi wajah yang sudah basah akan air mata penyesalan.

Bara memang telah menyesali perbuatan jahatnya. Bukan tanpa alasan ia tega membunuh Linda. Semua karena dendam. Dendam yang membuat Bara makin buta hati.

"Luna ...."

Wanita itu mencoba tegar menatap sang mantan kekasih. Tak bisa dipungkiri, saat bertatap muka dengan Bara, seketika rasa sakit akan luka lama yang sudah ia kubur dalam-dalam kini menganga kembali.

"Tolong maafin aku, Lun. Tolong aku ampuni aku. Hukum aku sesukamu, agar aku pantas mendapat kata maafmu, Luna."

Bara lantas menunduk. Ia mencoba menahan air matanya agar tak jatuh kembali.

Cukup lama Luna diam. Orang-orang yang berada di sekelilingnya pun ikut diam. Bara senantiasa berdiri di dekat Luna. Menanti kata maaf, yang senantiasa akan ia tunggu sampai benar-benar dimaafkan.

"Kesalahanku memang terlalu besar. Aku terlalu benci sama Tante Linda, sampai-sampai aku lupa, kalau beliau adalah orang yang sangat berharga buat kamu."

Bara perlahan melepaskan genggamannya dari tangan Luna. Ia perlahan sadar, mungkin kata maaf itu tidak akan ia dapat. Lelaki itu menatap sang mantan kekasih sekali lagi.

"Semoga kamu senantiasa bahagia, Lun. Makasih, karena pernah mengisi hari-hariku dulu. Maaf dengan sangat, atas semua kesalahanku." Ia mulai melangkah tegar. Berniat meninggalkan Luna yang tak kunjung memberi kesempatan kedua padanya. Namun, seketika langkah pria itu terhenti. Luna tiba-tiba menahan lengannya.

"Aku udah maafin kamu, Ra," ucap Luna lirih. Bara pun dengan cepat menolehnya.

Senyum tipis Luna sunggingkan untuk pria di depannya. Ikhlas, sekali lagi, Luna sudah ikhlas untuk memaafkan Bara.

"Serius, kamu udah maafin aku?" tanya Bara tak percaya.

Luna mengangguk. Baik Erik dan Aaron merasa lega akan keputusan Luna.

"Semua udah terjadi, Ra. Udah jadi jalan Tuhan. Kita manusia, cuma bisa menerima dan belajar ikhlas. Yang penting, kamu mau berubah, itu suatu bentuk tanggung jawab atas kesalahan kamu."

Sekali lagi, Bara mencoba menahan air matanya. Air mata haru sekaligus bahagia atas kata maaf yang Luna berikan untuknya.

Lelaki yang statusnya masih narapidana itu perlahan berjalan mendekati Erik. Ia lantas memeluk seorang pria yang dulu pernah menjadi musuhnya. Erik pun merespons dengan menepuk-nepuk punggung Bara.

"Gue udah maafin lo, kok. Yang penting, lo harus ikhlas kalau Una sekarang udah jadi milik gue. Dan lo nggak boleh merebutnya lagi dari gue."

Bara lalu melepas pelukan setelah mendengar kata-kata konyol dari Erik. Rasa cinta pada Luna jelas masih ada. Tapi untuk sekarang, ia akan mencoba melupakan wanita yang sudah menjadi milik orang lain itu.

"Besok-besok tolong cariin gue Luna yang lain, ya? Kalau bisa, yang hidungnya agak mancungan dikit. Nggak kaya Luna yang ini, mancungnya tertunda, alias pesek." Bara kali ini balas

melontarkan kata-kata konyol sekaligus meledek Luna. Yang diledek pun mendadak cemberut.

"Kalian ini, dasar. Sama-sama nggilani jadi cowok!"

Baik Erik dan Bara menertawakan wajah Luna yang detik ini tampak cemberut. Mereka tidak tahu saja, dalam hati, wanita itu tengah bersyukur, kedua lelaki yang dulu pernah berseteru untuk mendapatnya, kini justru bisa akur layaknya sepasang sahabat.

Semua tak lain adalah karena keikhlasan, serta berjiwa besar untuk memaafkan kesalahan, dan memberi kesempatan kedua pada orang yang pernah berbuat salah.

Menjadi seorang ibu itu adalah anugerah terindah bagi setiap wanita yang sudah menikah, tak terkecuali bagi Luna. Sang buah hati--Nae--tumbuh menjadi anak yang cerdas. Usia si bayi lucu itu baru enam bulan, tetapi tingkahnya sangat menggemaskan.

Hobinya mengoceh dan tak bisa diam. Tengkurap sana, tengkurap sini, terkadang membuat Luna dan Erik kewalahan menjaganya.

Mereka berdua memang dari dulu sudah sepakat. Tidak akan memakai jasa pengasuh bayi untuk mengasuh Nae. Bukan karena apa. Tapi baik Luna dan Erik memang ingin berperan sebagai orang tua yang baik untuk buah hatinya.

Masa-masa seperti sekarang ini tidak akan terulang lagi. Masa di mana bisa melihat tumbuh kembang buah cinta mereka yang makin hari makin lucu saja. Saat Nae sudah bisa mengoceh, tertawa, bahkan saat bayi itu tengah bercanda dengan sang ayah, adalah hal yang sangat membuat Luna bahagia memiliki Erik dan Nae.

Memang pernah terbesit di benak Luna untuk menambah anak lagi. Tapi tidak dalam waktu dekat ini. Mengingat kembali bagaimana proses kelahirannya dulu yang harus menempuh jalan operasi *caesar* untuk melahirkan Nae.

Namun, rayuan dari Erik agar mau menambah anak lagi terkadang membuat Luna galau.

Sudah sebulan ini Luna memang sengaja menghukum suaminya. Menolak dengan halus saat tengah malam tiba-tiba Erik meminta jatah. Bukannya apa. Ia hanya belum siap untuk mengandung lagi. Lagi pula Nae masih terlalu kecil untuk diberi adik.

Buah hatinya baru saja terlelap. Luna pun meletakan Nae di dalam box bayi yang masih satu ruangan dengan kamarnya.

Pintu jati berwarna cokelat itu terbuka dari luar. Rupanya Erik baru saja pulang dari kantor. Akan tetapi, wajah pria itu tampak kusut, tak bergairah seperti biasanya.

"Mas." Luna menghampiri. Mencium punggung tangan lelakinya. Tak lupa, mengecup lembut kedua pipi Erik.

Pria itu mengulas senyum. Meskipun wajahnya terlihat lelah, tetapi ia selalu tersenyum hangat jika menatap istrinya.

Dasi hitam dengan motif garis-garis kecil yang sejak pagi Luna pakaikan pada lehernya, kini wanita itu lepas kembali. Erik hanya diam, saat satu per satu kancing kemejanya Luna buka.

"Nae udah tidur?"

"Eum, udah, barusan."

"Oh, baguslah." Erik lantas mendekap istrinya. Menatap hangat. Memagut bibir ranum itu, lembut, seperti biasa.

"Aku kangen," bisik Erik lirih. Dan Luna hanya mampu menahan geli saat Erik mulai menciumi daun telinganya.

“Mas ... jangan mulai, deh. Baru balik kerja, kan? Aku buatin kopi, ya?”

“No. Aku kangen sama kamu.”

Erik menuntun Luna berjalan menuju ranjang. Ia tiba-tiba mendorong tubuh mungil Luna-- sampai jatuh di atas tempat tidur.

“Mas, mau ngapain, sih?”

Kemeja putih yang sudah terlepas semua kancingnya, kini tiba-tiba Erik tanggalkan. Memamerkan roti sobek yang bagi siapa pun melihatnya, sudah pasti ingin tidur di atas dada bidang itu.

Lelaki itu merangkak menaiki ranjang. Sekilas ia melirik ke arah box tidur Nae, lalu dengan sigap menindih istrinya. Menahan kedua tangan Luna dengan tangannya. Menatap penuh gairah, dan memabukkan.

“Mas mau apa? Baru pulang, loh. Mandi dulu sana.” Luna mencari alasan agar Erik mau melepaskannya. Tetapi percuma. Dari tatap mata pria itu, ia begitu mendambakan kenikmatan surga pernikahan yang sudah lama tidak Luna persembahkan untuknya.

“Jangan siksa suamimu. Aku nggak memaksa kamu untuk cepat-cepat hamil lagi. Kemarin, aku konsultasi sama Excel. Kalau perempuan yang udah pernah melahirkan secara operasi, memang jangan buru-buru memiliki anak lagi. Kamu nggak perlu khawatir. Nggak perlu juga ngehindarin aku terus. Kan, banyak cara supaya bisa mencegah kehamilan.” Dari perkataan Erik, Luna bisa menangkap sisi kebijakan dari diri pria itu.

Luna pun menganggguk mengerti. Ia pun perlahan mulai menikmati, saat Erik membawanya hanyut dalam cumbuan mesra yang sangat mereka rindukan. Setiap inci dari wajah Luna, tak pernah lepas dari kecupan sang suami.

Erik memperlakukan Luna dengan lembut, awalnya. Tetapi makin ke sini, ia berubah menjadi agresif dan cumbuan mereka makin panas saja. Pria itu mulai dikuasai oleh nafsu. Sampai tiba-tiba Luna memekik kesakitan, saat ia tak sengaja menggigit leher sang istri.

"Mas, ih! Sakit, tau!"

Erik beralih menatap Luna. Guratan senyum puas terpancar dari wajah pria itu.

Erik kembali menghujani wajah sang istri dengan ciuman. Sampai Luna hanyut kembali. Merelakan kancing baju tidurnya satu per satu Erik lepas paksa, bahkan nyaris merobek kainnya.

"Ish! Nggak usah buru-buru gitu napa?!" Bibir Luna seketika mengerucut. Jengkel, dengan sikap tak sabaran suaminya.

Erik justru mempergunakan kesempatan ini dengan baik. Ia lagi-lagi memagut bibir Luna, tanpa ampun. Mereka makin terhanyut akan ciuman panas. Aktivitas cumbuan mereka terhenti saat keduanya mendengar suara aneh dari sebelah kanan ranjang.

"Jajaja ... tatatata ... prem prem prem ...!"

"Suara siapa itu, cempreng banget?" tanya Erik mengejek.

"Kayak suara anakmu, Mas."

"Anakmu kali."

"Ya anak kita berdua, lah."

"Ngapain, sih, dia pake bangun segala? Lagi nanggung, nih."

"Mungkin Nae kebangun karena lapar, Mas."

Luna dan Erik saling tatap. Seketika menoleh secara bersamaan ke asal suara itu.

"Nae ...?!"

Ya, putri kecil mereka rupanya sudah bangun. Nae sudah tengkurap, sambil menatap ke arah orang tuanya dengan memamerkan senyum menggemaskan.

Wajah Erik kini berubah masam. Sangat masam. Asamnya melebihi sayur asam.

"Nae! Kenapa harus bangun sekarang, sih?! Bobo lagi sono! Ayah lagi mupeng banget ini ...." Erik mulai mencak-mencak tidak jelas. Nafsunya mendadak hilang.

Nae justru makin asyik mengoceh. Sang ayah pun tambah bete saja.

"Aduh, Nae. Nggak pengertian banget, sih, kamu? Nggak bisa diajak kongkalikong. Ayah ini mau buat adekmu, loh. Bobo lagi, dong, kamunya."

Luna lantas terkekeh melihat kejengkelan suaminya.

"Nae udah bangun, awas dulu."

Erik perlahan bangun dan membebaskan Luna dari kungkungannya. Saat wanita itu hendak berdiri, Erik tiba-tiba

mendekap tubuh Luna dari belakang. Mendudukkan sang istri di atas pangkuan.

"Mas ...."

"Sini aja. Nae nggak nangis ini. Sekali-kalilah, kamu manjain bayi besar kamu ini. Mumpung si bayi kecil lagi asyik ngoceh sendiri."

Nae memang masih sibuk mengoceh. Seolah-olah tak peduli dengan keadaan di sekitarnya.

Luna mengubah posisi berhadapan dengan Erik. Posisinya masih duduk di pangkuan sang suami. Wanita itu mengecup bibir lelakinya terlebih dahulu.

"Na."

"Hem?"

"Nyesel nggak, nikah sama bos *sengklek* kayak aku?" tanya Erik sambil menatap dalam Luna.

"Eum, enggak tuh. Kan, judul dari cerita kita ini, *Bos Sengklek*, *I Love U*. Jadi, meskipun kamu sengklek, aku tetep suka kamu apa adanya." Luna menjawab tulus.

Erik menjawil hidung mungil sang istri. Ia mendekap tubuh ramping itu dengan hangat. Mereka kembali hanyut dalam cumbuan mesra.

Tak ada satu manusia pun yang tahu, dengan siapa kelak mereka akan berjodoh. Namun, satu hal yang selalu Erik dan Luna ingat. Cinta itu akan datang, jika mereka mau mengejar, dan memperjuangkan seseorang yang pantas untuk diperjuangkan.

# *End.*